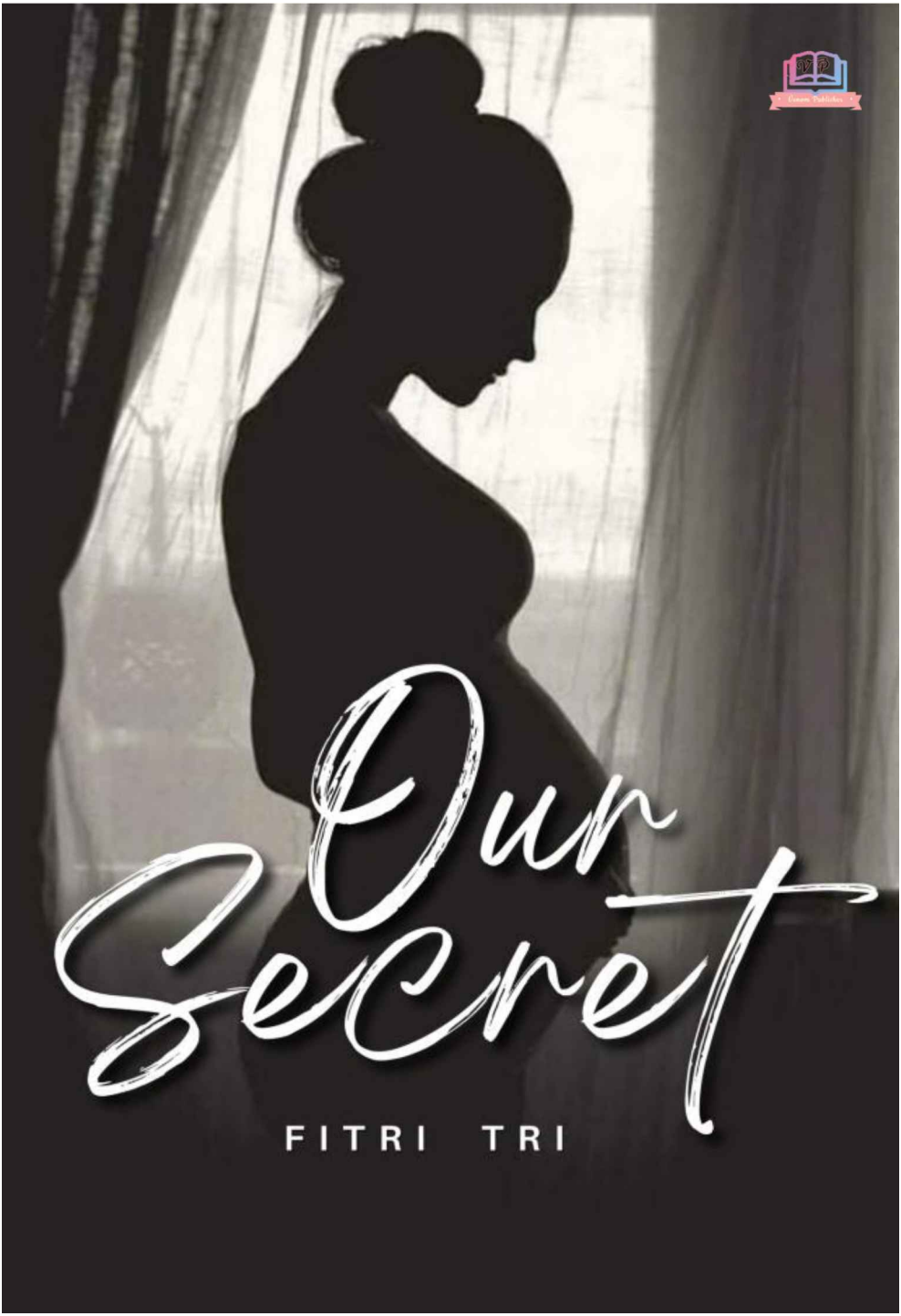
Our
Secret
FITRI TRI

Ebook Diterbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca, membeli, atau mendownload versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata "Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai."

Our Secret

Fitri Tri

Prolog

Pria itu menatap seorang gadis tengah memejamkan matanya. Bulu matanya yang lentik, hidungnya yang bangir, bibirnya yang ranum terkatup rapat. Beberapa saat lalu gadis itu pingsan, dan yang paling merepotkan adalah sikap maminya yang panik. Bagaimana tidak, gadis itu hanya seorang karyawan biasa! Dan simpati mami pada gadis tersebut sangat mengganggunya.

Dan disinilah dia sekarang. Menemani ibunya di rumah sakit sampai karyawannya itu sadar.

"Dia hamil," kata Dokter pada seorang wanita yang sekarang sedang membekap mulutnya karena terkejut. Jadi, benarkah dugaannya?

Pria itu bahkan tidak kalah terkejut.

Hamil?

Arsen berdecak sebal. Pria itu ingin memaki ibunya yang bersimpati pada gadis murahan seperti dia!

Tapi alih-alih memaki atau mengomel, Arsen memilih diam dengan perasaan jengkel.

"Perkiraan usia kandungannya sekitar 11 minggu... untuk saat ini, biarkan dia istirahat."

"Apa dia akan baik-baik saja, Dok?" Tanya Lisa khawatir. Wanita tua itu menatap prihatin pada gadis tersebut.

"Tentu. Sebentar lagi dia akan sadar."

Setelah pemeriksaan selesai, dokter berambut pirang itu keluar dari ruangan bersama suster. Sedangkan Lisa berjalan mondar mandir sambil menggigiti kukunya, melihat itu membuat putranya mendengkus keras.

"Jangan bilang kalau mami mau mencari tahu siapa ayahnya?"

Gerakan kaki Lisa berhenti, wanita itu menatap putranya itu. "Arsen.. dia hamil, tentu saja kita harus mencari tahu siapa ayahnya! Dia harus bertanggung jawab karena mereka akan segera memiliki bayi!"

Mendengar ucapan maminya, Arsen memutar bola matanya malas. Dia benar-benar jengkel dengan keingintahuan maminya itu. Bukankah itu urusan pribadi? Hingga kemudian tatapannya beralih pada gadis yang masih terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Usianya bahkan masih 19 tahun? Ck, Arsen berdecak sebal memikirkan gadis itu sudah melakukan seks bebas!

Pacarnya pasti sudah gila karena merayu bocah di bawah umur seperti Nara!

Nama gadis itu Nara, dia tahu karena mami yang memberitahunya. Mami bilang, dia karyawan baru.

"Itu bukan urusan Mami!" Tegur Arsenio, pria berusia 27 tahun tersebut mendengkus jengkel. Arsen memang paling tidak suka mencampuri urusan orang lain. "Lagipula, dia cuma pegawai baru, untuk apa mami repot-repot mengurusi urusan pribadinya?"

Lisa mendesah keras sambil menatap putranya dengan ekspresi memelas. "Arsen... dia tanggung jawab mami juga!"

Arsen mengangguk-anggukan kepalanya. "Iya.. iya.. tapi soal siapa ayah dari bayinya, itu bukan urusan kita! Biarkan saja dia urus semuanya sendiri.. toh, dia pasti tahu apa akibatnya jika dia melakukan seks bebas kan? Dia bahkan belum menikah! Usianya juga masih 19 tahun, dan dia akan segera memiliki bayi!"

"Tapi dia yatim piatu, Arsen..." Lisa mengingatkannya. Mami bilang, Nara berasal dari panti

asuhan—seperti info yang di dapat maminya dari mulut Nara sendiri.

"Dan mami bukan orang tua angkatnya ataupun kerabatnya. Berhenti mengkhawatirkan orang lain yang bukan siapa-siapa kita!"

Lisa mendengkus keras mendengar argumentasi putranya. Jika saja tadi dia tidak menemukan Qinara sedang meringis kesakitan sambil memegang perutnya ketika ia sampai di kantor, mungkin dia tidak akan sekhawatir ini. Apalagi ketika ia sampai, darah segar sudah mengalir di bagian paha gadis itu.

Iya, usianya memang baru 19 tahun. Itu yang ia tahu dari CV yang di berikan padanya ketika melamar pekerjaan sebagai asistennya.

Dan fakta jika gadis ini adalah yatim piatu yang sebelumnya pernah tinggal di panti asuhan membuat Lisa bertanya-tanya, dengan siapa Qinara hamil? Apa benar dia mengikuti pergaulan bebas di luar sana? Wajahnya yang ayu dan kalem sangat berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada.

"Apa dia di perkosa?" Lisa berkata lirih, membuat Arsenio menoleh kepada ibunya sambil mendelik.

"Nggak mungkin. Mereka pasti melakukannya karena sama-sama suka, Mi! Please, berhenti khawatir. Kita akan pulang setelah dia sadar.. jangan bertanya apapun padanya. Karena itu urusan dia.."

"Arsen!" Tegur Lisa. "Cobalah sedikit peduli pada orang-orang di sekitarmu... Nara memang cuma pegawai mami, tapi kamu lihat sendiri kan? Dia itu pintar, cekatan dan rajin. Rasa-rasanya nggak mungkin kalau dia..."

"Eughhhh..." suara leguhan dari Qinara membuat Lisa menoleh, begitupun dengan Arsen. Pria itu tidak lepas menatap Nara dengan lekat.

Menyebalkan, batinnya.

Lisa bergegas mendekati ranjang Qinara "Ra.. kamu udah sadar?" Tanya wanita itu khawatir.

Nara merasakan kepalanya berdenyut dengan nyeri. Sambil memengang kepalanya, Nara berucap, "Bu Lisa..." cicit Nara lirih. Ia mencoba untuk duduk namun di cegah oleh wanita itu. "Aku di rumah sakit?" Nara menatap ke sekelilingnya, juga melihat salah satu tangannya yang nyeri akibat jarum infus.

Pria itu mendengkus dengan kepolosan Nara yang berbanding terbalik dengan kelakuan gadis itu.

"Menurutmu?" Balas Arsen ketus. Tanpa menatap Nara yang menekuk wajahnya karena sikap ketusnya, Arsen menatap Lisa. "Dia sudah sadar, Mam.. ayo kita pulang..." pria itu sudah berdiri sambil memasang ekspresi tidak menyenangkan. Dan Nara menyadari itu hingga gadis tersebut memilih untuk menundukan wajahnya.

Arsen jelas-jelas menunjukan rasa tidak suka padanya lewat sikap pria itu.

"Sabar, Arsen..."

Nara mencoba menepis perasaan tidak enak yang merasuk dalam benak gadis itu atas sikap dari anak bossnya. "Kalau ibu mau pulang, nggak apa-apa, kok.." timpal Nara ketika melihat wajah di tekuk anak bossnya itu. "Saya nggak apa sendirian..."

Lisa mengulas senyum getir. "Maafin Arsen ya.. kamu pasti kelelahan karena kerja kesana kemari urusin klien kita kemarin. Ya sudah.. besok pagi saya kesini lagi, Ra. Kamu nggak apa kan saya tinggal?"

Qinara menggeleng. "Nggak pa-pa, Bu.. terima kasih sudah mengkhawatirkan saya..."

"Selamat atas kehamilan kamu. Jaga dia baik-baik, Ra. Untuk sementara waktu kamu nggak usah bekerja dulu

sampai badan kamu merasa pulih," ucap Lisa lembut. Kemudian wanita itu berdiri, menatap sekilas pada putranya yang nampak tak acuh, Lisa menggeleng pelan. "Ayo kita pulang," ajaknya pada Arsen.

Tanpa menunggu lama, Arsen lebih dulu keluar tanpa sepatah kata ketika meninggalkan ruangan.

Sementara Nara hanya menatap kepergian mereka dengan kehampaan.

Ketika pintu tertutup, gadis itu mencoba untuk menutup kembali matanya dan setetes air bening menitik di pipinya. Sejak ia membuka matanya, Qinara sudah menahan air matanya—semampu mungkin untuk tidak nampak sedih di depan boss nya itu. Tapi ia tidak bisa, usai kepergian mereka, tangisnya pecah.

Dadanya terasa sesak dan isak tangis itu lolos dari bibirnya.

Nara tahu, takdir begitu kejam untuknya. Dan sekali lagi, Nara kembali merasakannya.

Merasakan takdir yang tidak pernah lagi berpihak padanya.

***

Satu

Mia membanting ponselnya ke ranjang dengan kesal. Berulang kali dia menghubungi seseorang namun nomer yang ditujunya selalu tidak aktif.

Kemana sih anak itu? Gerutu Mia kesal.

"Nara kemana sih?" Mia menatap hampa ponselnya. "Nomer nggak aktif sampai 2 bulan gini..." Mia menggerutu sambil menggigit bibir bawahnya, mengingat kembali apakah ada yang salah?

Sepertinya tidak. Tapi kenapa tiba-tiba saja sahabatnya itu menghilang?

"Ada apa?"

Mia terkejut mendapati suara bariton milik kakaknya, Sean.

Pria itu menyadari perubahan ekspresi Mia yang sedang tidak baik-baik saja.

Gadis berusia 19 tahun tersebut menoleh ketika kakaknya berjalan mendekat. "Nomer Qinara nggak bisa di hubungi.. hapenya nggak aktif," sahut Mia pelan.

"Mungkin rusak..." Sean duduk di sisinya dengan santai.

Ini sulit di percaya, jika benar rusak. Tapi kenapa Nara tidak menemuinya?

"Tapi nggak selama ini juga kan?" Mia membrengut sebal memikirkan Nara yang menghilang hampir 2 bulan.

Sean mengangkat bahunya tak acuh. Mana tahu pergi kemana sahabat adiknya itu. Ketika ia mencoba menghubungi nomernya pun, Sean hanya mendengar suara operator dari telepon selularnya.

"Mami suruh kamu turun. Kita sarapan..." ucap Sean, menyampaikan pesan maminya. Merasa Mia tidak juga turun ke bawah untuk sarapan, wanita itu meminta anak sulungnya untuk melihat sedang apa putri bungsunya itu.

"Iya sebentar," jawab Mia. Moodnya benar-benar hancur di buatnya karena memikirkan kondisi Nara.

Usai mendapat jawaban dari Mia, Sean berbalik pergi. Melihat kakaknya di ambang pintu, gadis itu berkata, "Sean," panggilan tersebut menghentikan langkah kaki pria berusia 25 tahun itu.

Sean menoleh dengan kening berkerut, "Iya, Mia?"

"Apa kalian ada masalah?"

Mengernyitkan alisnya, Sean menggeleng. "Nggak..." jawabnya. "Mungkin dia sedang pergi ke suatu tempat. Kamu tahu sendiri kan, kalau Nara sedikit tertutup?"

Mia mendesah dan mengangguk. Nara mempunyai pribadi yang sedikit tertutup. Jadi sangat sulit menebak keinginannya. "Tapi ini sudah dua bulan, Sean. Kemana perginya Nara, dia kan nggak punya saudara..." raut cemas Mia tidak bisa gadis itu tutupi dan Sean mengerti itu.

"Jangan khawatir. Dia sudah besar, dia tahu apa yang harus dia lakukan tanpa kendali kita..."

"Ya sudah.. nanti aku turun..."

"Hmm," sahut Sean yang berlalu pergi. Pintu tertutup, dan Sean hanya terdiam di sana.

Apa ada masalah?

Entahlah, menghilangnya Qinara pun membuatnya bertanya-tanya, kemana gadis itu pergi?!

***

Matahari sudah mengintip dari balik jendela ruangan rawat inap milik Qinara. Pagi itu, temannya sudah berada

disana untuk membawakan sebungkus bubur ayam untuknya.

"Makan, Ra... kamu harus sehat." Wanita berusia 30 tahun tersebut menyodorkan bubur yang di bawanya. Namanya Dita, sama seperti dirinya, wanita itupun berstatus pegawai Bu Lisa.

Lisa membuka jasa Wedding Organizer, dan nama beliau cukup terkenal. Nara beruntung bisa bekerja di tempat wanita itu.

Nara tersenyum sungkan. "Makasih ya, Mbak. Jadi merepotkan.."

"Nggak masalah, Ra. Kalau saja Ibu nggak datang, gimana keadaanmu pun aku nggak tahu. Bayimu juga pasti nggak selamat. Ini pasti karena kamu terlalu lelah dan banyak pikiran..."

Qinara hanya tersenyum miris, ya beruntungnya waktu itu Lisa datang tepat waktu bersama Arsenio. Mereka menolongnya ketika ia kesakitan.

"Apa ayahnya tahu?" Tanya Dita lirih—sedikit memelankan nada suaranya. "Aku tahu ini pasti berat buat kamu, Ra.. kalaupun ayahnya nggak tahu keberadaan anakmu, tolong jangan mengambil tindakan yang

membahayakan, oke?" Dita tahu status Nara, gadis ini belum menikah dan kehamilannya tentu satu hal yang tidak terduga.

"Maksdunya, Mbak?"

"Menggugurkan! Kamu nggak berniat untuk itu kan?"

Qinara menggeleng cepat. Meski banyak sekali sekelumit pemikiran dalam otaknya. Nara tidak sedikitpun berpikir untuk melenyapkan bayinya. Jika iya, mungkin dia sudah datang untuk memberitahu ayah dari janin dalam kandungan Nara. Dan tentu keputusan itu akan di ambil bersama-sama. Tapi untuk apa? Bahkan apa yang di lakukannya saja sudah termasuk dosa!

Dita mendesah lega. "Baguslah... ayo di makan. Katanya, Bu Lisa bentar lagi sampai.."

"Aku jadi merepotkan kalian.."

"Nggak apa-apa. Lagian ini kan musibah, siapa sih yang mau dapet musibah?" Dita membuka bubur yang di bungkus menggunakan styrofoam itu dan memberikannya pada Nara. "Makan, bayimu juga butuh asupan makanan..."

Nara menerima uluran sendok plastik dari Dita. "Makasih, Mbak.. oiya, hari ini Bu Lisa ada jadwal bertemu dengan klien kan? Aku lupa belum kasih tahu beliau... dia bilang konsep pernikahannya ingin yang..."

"Kamu nggak perlu pikirin pernikahan orang lain, Ra. Sekarang pikirkan diri kamu, bagaimana konsep pernikahan yang kamu inginkan nantinya?"

Ucapan Dita membuat Nara bungkam. Gadis itu kehilangan selera makannya dalam sekejap.

"Aku belum memikirkannya." Nara berkata lirih.

"Kalian harus segera memikirkannya, ada bayi kalian sekarang," ucap Dita memberi usul. "Meski usiamu masih muda, seharusnya kamu sudah berpikir tentang konsep apa yang kamu inginkan saat menikah."

"Mbak, aku sudah kenyang..."

"Loh kamu baru makan satu suap," Dita menerima uluran styrofoam dari Nara. "Apa ucapanku menyinggungmu?"

"Sedikit..."

"Beritahu ayahnya," ucap Dita sungguh-sungguh. "Kalian harus sama-sama bertanggung jawab atas apa yang kalian lakukan. Dan ingat, jangan mau kalau dia menyuruhmu untuk menggugurkan bayi kalian..." cecar Dita lagi.

Belum sempat Nara menjawab atau membalas ucapan Dita, pintu sudah terbuka dan menampakan sosok Lisa dengan pakaian kasualnya. Wanita itu memang sudah tidak muda lagi, tapi life style adalah hidupnya.

"Selamat pagi semuanya..."

"Pagi, Bu Lisa..." sahut Dita sambil berdiri, wanita itu bergeser dan membiarkan tempat duduknya di pakai oleh boss nya itu.

"Pagi, Bu," sapa Nara pelan. Senyum sungkan terpatri di wajah gadis itu.

Wanita itu duduk di sisi ranjang Nara setelah sebelumnya meletakkan tasnya di sebuah meja. Ruangan rawat inap Nara memang terbilang besar, Lisa memesan ruangan khusus VIP untuk gadis itu.

"Sudah lebih baik?"

"Sedikit," jawab Nara. "Terima kasih, Bu... dan oiya, untuk biaya rumah sakit.."

"Nggak perlu khawatir, Nara. Biaya rumah sakit sudah di bayarkan oleh Arsen," jawab Lisa. "Anak saya itu memang jutek, tapi ya begitulah... oiya Dita, kamu handle pekerjaan Nara selagi dia sakit ya. Bisa kan?"

"Baik, Bu.."

"Tapi, Bu.. saya jadi berhutang budi.."

"Nggak masalah Nara. Saya dan Arsen bahkan tidak berniat membuat kamu berhutang budi. Ini murni kalau saya ingin membantu..."

"Iya, Ra. Ibu Lisa benar..."

"Terima kasih banyak, Bu..," ucap Nara. "Aku nggak tahu harus bicara apa, yang pasti saya merasa terharu karena saya di kelilingi orang-orang baik seperti kalian."

"Jangan pikirkan banyak hal. Fokus pada kesembuhanmu, oke?"

"Baik, Bu..."

Kemudian, Lisa beralih pada Dita. "Oiya Dita, kamu kesini naik apa?"

"Ojek Online, Bu... kebetulan motor saya lagi di bengkel."

"Kalau begitu kita ke kantor bareng saja.." ajak wanita itu.

"Wah, terima kasih, Bu..."

"Ra, kami tinggal ya. Sore nanti mungkin sopir saya akan jemput kamu... oiya, nanti saya ketemu dokter kamu dulu deh sebentar buat pastikan kalau kamu pulang sore ini..."

"Terima kasih banyak, Bu..."

"Sama-sama," balas Lisa lembut. "Ayo, Dit.. kita berangkat..." ucap Lisa sambil berdiri. "Kami tinggal ya, Ra?"

"Iya, Bu.. hati-hati di jalan..."

Usai kepergian mereka berdua, hanya keheningan yang menyelimuti ruangan itu. Nara termenung sambil menatap perutnya yang rata. Gadis itu mencoba untuk menarik sudut bibirnya. Tapi tidak, dia tidak bisa..

mendesah berat, Nara memalingkan wajahnya ke arah jendela sambil menatap langit biru di atas sana.

Andai saja...

***

Infus sudah di lepas, Qinara sudah membereskan beberapa barang miliknya. Tapi dia harus menunggu jemputan dari supir Bu Lisa yang katanya akan mengantar dia pulang ke kontrakan. Ah, banyak sekali dia merepotkan orang lain termasuk bossnya.

Sambil menunggu, Nara memilih duduk di sofa dengan menyandarkan kepalanya disana. Pekerjaannya beberapa hari yang lalu memang cukup melelahkan. Sebagai asisten Bu Lisa, Nara harus cekatan dan teliti ketika bekerja, seperti mempersiapkan gaun, serta memberitahu pegawai yang lain perihal tetek bengek yang perlu di siapkan ketika ada acara pernikahan yang menggunakan jasa mereka.

Suara pintu terbuka membuat Nara terkesiap dan langsung berdiri, gadis itu meraih tasnya namun ketika ia menoleh, jantung Nara seakan merosot jatuh ke perutnya melihat siapa yang berdiri di dekat pintu.

"Pak Arsen," ucap Nara pelan, yang di dengar oleh pria itu.

Arsen tersenyum menyeringai. "Hai, Nara... ayo pulang, kamu benar-benar merepotkan," cibir pria berkemeja hitam itu.

Rasa gugup menyerangnya, Nara sampai menelan ludahnya dengan susah payah. Kenapa pria ini yang datang menjemputnya? "Tapi, Bu Lisa bilang supirnya yang akan—"

"Mungkin maksud mami, supirnya itu saya!" Potong Arsen dengan ketus. "Supir mami pulang lebih awal karena istrinya sakit. Jadi, saya yang di suruh buat jemput kamu, paham?" Jelas Arsen masih dengan nada suara yang tidak mengenakan.

Nara mengangguk kaku sambil menelan salivanya. Kecanggungan begitu kentara dalam hubungan mereka, entah alasan apa yang membuat Arsen selalu bersikap menyebalkan terhadapnya, meski ia sendiri tidak tahu bagaimana sikap Arsen terhadap orang lain. Tapi kenapa dia harus peduli?

***

Dua

Nara menatap gedung tinggi di depannya. Katanya disinilah pria itu bekerja. Sambil mengeratkan tas yang ia bawa dan juga bingkisan yang juga ada di tangannya, Nara mulai melangkahkan kakinya untuk masuk ke pintu depan gedung tersebut.

Nara menghampiri resepsionis ketika kakinya memasuki lobby.

"Pagi, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" Sapa resepsionis yang berada di depan. Menyambut Nara yang sepertinya kebingungan.

"Pak Arsen nya ada?"

"Apa anda sudah membuat janji?"

Nara menggigit bibir bawahnya. "Sudah. Bilang saja kalau saya asistennya Ibu Lisa..." jawab Nara, ia sedikit menutupi kegugupannya karena berbohong.

Nara bahkan tidak memiliki nomer hape Arsen, jadi bagaimana bisa ia membuat janji?

"Oh, baik. Ruangannya di lantai 10 ya, Mbak... pintunya berwarna hitam, disana ruangan Pak Arsen." Beritahu sang resepsionis.

Nara segera pergi usai di beritahu dimana ruangan Arsen. Ini pertama kalinya Nara kesini, ia berniat membawakan bekal makan siang untuk pria itu, bukan tanpa alasan, ini karena ia ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan yang sudah di berikan oleh Arsen padanya.

Iya, balas budi. Biaya rumah sakit dengan ruangan VIP tentu tidaklah murah, Nara mungkin bisa saja membayarnya jika di cicil dari gaji bulanannya bekerja di tempat Bu Lisa.

Nara menelan ludahnya, suasana di lorong menuju ruangan Arsen sangat sepi, bahkan meja sekertarisnya pun kosong. Kakinya terus melangkah mendekat, Nara tahu kedatangannya kesini adalah bermodalkan kenekatannya sendiri.

Arsen bahkan menunjukan gelagat bahwa pria itu tidak menyukainya.

Kepalan tangan Nara terangkat untuk mengetuk pintu, namun ketika ketukan pertama dia layangkan, bukan pintu

yang Nara ketuk melainkan dada pria itu. Melihat ekspresi dingin Arsen, Nara melangkah mundur saking terkejutnya.

Ah, bodoh, Nara merutuki dirinya sendiri. Nyalinya menciut melihat wajah dingin Arsen.

"Ma-maaf, Pak..." ucap Nara merasa tidak enak hati. Gadis itu langsung menunduk untuk menghindari tatapan tajam Arsen padanya.

Pria itu sendiri masih memasang wajah datar ketika mengetahui gadis itu ada di depan pintunya. "Ngapain kamu disini?" Arsen bertanya dengan ketus saat mendapati gadis 19 tahun itu berada di hadapannya.

Apa yang membawa gadis itu ke kantornya?

Nara mendongak dengan perasaan tidak enak. "Saya bawakan bekal makan siang," jawab Nara sambil mengangkat sebuah tas tangannya.

Arsen menatap bingkisan di tangan Nara dengan alis terangkat, kemudian mendengkus. "Saya nggak perlu itu.. buang saja. Saya bisa makan di luar."

Mendapat penolakan secara terang terangan membuat Nara gelagapan. "Ja-jangan, Pak.. kalau bapak nggak mau, nggak apa-apa tapi jangan di buang.."

"Jadi kamu kesini cuma mau mengantar bekal makan siang ini?"

"Iya," jawab Nara lirih.

"Masuk," perintah Arsen.

"Iya?" Nara terkejut sekaligus bingung.. "Bapak suruh saya masuk?"

"Dasar lemot," gerutu pria itu sambil berbalik meninggalkan Nara. "Tutup lagi pintunya." Arsen sudah duduk di sofa yang ada di ruangan pria itu dengan menyilangkan kaki sambil memerhatikan gadis itu.

Nara menutup pintu kemudian berjalan mendekat. "Anda mau makan sekarang?"

"Siapa bilang saya mau makan?" Tanya Arsen. "Simpan saja kotak makannya disana!" Perintah Arsen sambil menunjuk meja kerjanya. "Biar nanti saya yang buang..." imbuh pria itu. Ucapan Arsen berhasil membuat Nara membulatkan matanya.

Degan sigap Nara langsung memeluk bekal yang akan di berikan pada Arsen. "Jangan begitu, Pak. Nggak baik buang-buang makanan..."

Arsen sendiri hanya mengangkat alisnya sebagai respon.

"Kamu nggak berniat meracuniku kan dengan membawakan bekal itu?"

Nara menatap datar pria di depannya. "Saya nggak sejahat itu pada orang yang sudah membantu saya..."

"Oiya?"

Nara mengangguk cepat. "Hmm. Mau makan sekarang?" Senyum mengembang di bibir Nara ketika meletakkan kotak makanannya di atas meja, gadis itu berjongkok dan mulai membuka kotaknya. "Ini cuma makanan sederhana. Tapi saya yang membuatnya.."

Arsen sedikit melirik makanan yang gadis itu bawa. "Saya tidak yakin dengan rasanya," cibir Arsen ketika menerima sendok yang di ulurkan oleh Nara. "Sebaiknya kamu membuang makanan ini, toh saya..." Nara langsung menyuapkan makanan itu ke mulut Arsen. Dan reflek pria itu mengunyahnya. "Hmm.. ini enak..." Arsen tiba-tiba terdiam sambil mengunyah makanannya, kemudian tersadar jika ia baru saja memuji makanan yang ia makan.

Senyum Nara mengembang sempurna. "Enak kan?" Tanya Nara senang.

Menyadari sikapnya yang berlebihan atas masakan Nara, Arsen kembali bersikap ketus ketika berkata, "Biasa saja.." sahut Arsen sambil meletakkan sendoknya kembali. "Sudah buang saja. Saya sudah memakannya meski satu sendok, itu cuma formalitas.."

Nara mengangguk-anggukan kepalanya. "Terima kasih," kata Nara tulus, gadis itu kembali mengemasi kotak makannya tanpa sungkan.

Melihat reaksi Nara, Arsen bertanya-tanya, "Hanya itu?"

Nara mengangguk usai memasukan kembali kotak bekalnya. "Iya, apalagi memangnya. Saya berhutang budi pada Bapak karena sudah membantu saya. Dan saya mengucapkan terima kasih pada Bapak dan Bu Lisa.." Nara berdiri dan mundur satu langkah. "Saya cuma pegawai bu lisa dan mendapatkan bantuan dari kalian adalah suatu kehormatan..."

Arsen tidak peduli akan balas budi tersebut karena itu perintah maminya, maka dari itu Arsen menuruti apa yang menjadi kehendak wanita itu. Tapi, ada yang membuat

batinnya bertanya-tanya, dan pasti pertanyaan itu akan mengusik Nara.

"Siapa ayahnya?" Tanya Arsen dingin. Tidak ingin menutupi rasa keingintahuan perihal ayah dari janin gadis itu.

Sedangkan Nara terkesiap dengan pertanyaan yang keluar dari bibir pria itu.

"Apa si brengsek itu tahu kalau kamu mengandung anaknya? Apa dia tahu, kalau kekasihnya ini sedang hamil?"

Mengejapkan matanya pelan, Nara berusaha menormalkan detak jantungnya sendiri. "I-iya," jawabnya lirih. "Tentu saja dia tahu," balas Nara dengan suara riang. "Kami akan segera memiliki bayi, tentu saja kalau dia harus tahu..."

"Baguslah. Aku harap si brengsek itu mau bertanggung jawab atas kehamilan kamu," timpal Arsen. Merasa lega mendengar jawaban Nara.

Gadis itu mengangguk. "Saya pamit, Pak... terima kasih atas bantuannya waktu itu. Saya sangat terbantu..."

Arsen menatap tanpa minat pada gadis itu. "Hmm, pulanglah.. saya sibuk, " usir Arsen dingin. Pria itu sedikit kecewa karena dugaannya ternyata benar, mereka melakukannya karena sama-sama suka.

Merasa tidak diinginkan untuk. terus berada disana, Narapun pamit undur diri.

Ketika pintu tertutup, Arsen melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya.

Dia bahkan terlihat bahagia? Seriously?

Bahagia?

Usianya bahkan masih 19 tahun.. dan Nara sudah hamil anak kekasihnya.

Mereka pasti sudah gila...

Bagaimana bisa mereka memiliki bayi saat usia keduanya masih terlalu muda?

Arsen berdecak. Untuk apa dia memikirkan orang lain? Pasti otaknya sudah lebih gila dari maminya yang selalu kepo dengan urusan orang lain termasuk pegawainya sendiri.

Tiga

Arsen menatap gadis itu dari balkon sambil menyesap kopi di cangkirnya. Nara terlihat kesulitan membawa sebuah tas besar setelah turun dari taksi online yang di tumpangi gadis itu.

Perutnya sudah sedikit membuncit dengan setelan dress yang ia kenakan. Arsen masih memerhatikan gadis itu yang nampak kesulitan membawa tas, kemudian mencibir. "Ceroboh," gerutunya sebal sambil kembali menyesap kopinya dengan nikmat.

Arsen seringkali melihat Nara bolak-balik ke rumahnya hanya untuk mengambil barang atau apapun milik maminya yang tertinggal. Jadi tidak aneh melihatnya ada disini.

"Pak Arsen, di suruh turun sama nyonya Lisa.."

Arsen menoleh. Pembantunya—Lina memintanya turun atas permintaan mami.

"Iya, Bi.. nanti saya turun.."

Setelah menghabiskan kopi di cangkir, Arsen turun ke bawah untuk bertemu dengan maminya. Tapi hanya ada Nara yang sedang memakan kue nastar di toples.

"Kamu berniat menghabiskan nastar itu sendirian?" Komentar Arsen dengan sinis.

Gerakan tangan Nara berhenti seketika, gadis itu menoleh sambil memasang ekspresi tidak enak. "Ini enak..." kata Nara terus terang. Lagipula, Lisa sudah menawarinya tadi!

Arsen mendengkus keras, alih-alih tersinggung Nara bersikap biasa saja. "Sepertinya semua makanan di matamu selalu enak.." lagi, Arsen berkomentar. "Dimana mamiku?"

"Dia bilang ke kamar..."

"Kenapa menyuruhku turun ke bawah kalau mami di atas?" Arsen menggerutu sebal. Kemudian ia menatap Nara lantas menggeleng ketika di lihatnya perempuan itu masih mengunyah tanpa sungkan. "Perutmu sudah besar, berhenti makan!" titahnya dengan ketus.

Sementara itu, Nara tidak merasa tersinggung sama sekali, apalagi ketika Arsen dengan sengaja duduk di hadapannya. Nara masih terus mengunyah tanpa rasa

sungkan. Nara tidak pernah seperti ini sebelumnya, mengabaikan cibiran atau komentar orang lain terhadapnya bukanlah Nara, tapi melihat setoples nastar di meja setelah bu Lisa menawarkan, Nara sangat tidak menolak makanan itu.

Bahkan meski anak bossnya ini berkomentar pedas, Nara sama sekali tidak peduli. Nastar ini enak, batinnya menjerit senang.

Arsen nampak jengah sekaligus kesal karena kata-kata pedasnya sama sekali tidak memperngaruhi Nara. Hingga akhirnya dia bertanya, "Kapan kamu menikah?"

Nara tersedak mendengar pertanyaan pria itu. Hingga gadis itu terbatuk-batuk sampai Arsen memberikan minuman pada gadis di depannya.

"Apa pertanyaanku terlalu mengganggu sampai kamu terkejut? Aneh!" Arsen memprotes sekaligus merasa bersalah. Bukankah itu hanya pertanyaan biasa?

Nara menggeleng. "Nggak..." jawab Nara ketika menemukan suaranya akibat tersedak tadi.

"Apa kalian nggak berencana menikah? Apa si brengsek itu mengingkari janjinya?"

Nara menatap datar pria di depannya setelah berhasil menguasai diri.

"Bukan urusan anda!" Tegasnya, tidak suka jika Arsen terlalu ingin tahu urusan pribadinya.

Mendengar respon atas jawaban Nara, pria itu mengangguk.

"Pasti si brengsek itu tidak mau bertanggung jawab kan? Ya ya ya. Sudah kuduga.. kalian masih terlalu muda untuk melakukan seks! Kamu tahu kan resikonya begitu besar, seperti hamil?" Mata Arsen turun pada perut buncit Nara, dan mendapat tatapan menyelidik dari pria itu tanpa sadar Nara mengusap perutnya.

"Sejak kapan anda mengurusi hidup orang lain?" Nara bertanya ketus, risih dengan ucapan-ucapan pedas pria di depannya. Entah alasan apa yang membuat Arsen nampak tidak menyukainya. Mereka bahkan tidak kenal dekat. Sebelum Nara ketahuan hamil pun, Arsen dan Nara hanya bertemu beberapa kali sebelum kejadian di kantor yang mengharuskan mereka membawa Nara ke rumah sakit. Tapi sikap menyebalkan Arsen sangat mengusik hati Nara. Kenapa?

Arsen mendengkus. "Kamu terlalu bodoh, Nara! Daripada tidur dengan si brengsek kekasihmu itu, kamu

lebih baik menjual dirimu dan dapatkan uang sebanyak-banyaknya!" Perkataan pedas Arsen membuat Nara tersentak. Matanya membeliak tidak percaya mendapatkan ucapan sefrontal itu. Gadis itu menatap Arsen dengan mata berkaca-kaca, iya.. matanya memanas seketika mendapatkan perlakuan itu dari Arsen. Meski pria itu bukan siapa-siapanya.

Nara menelan salivanya. "Apa saya serendah itu di mata anda?" Lirih, gadis itu bertanya dengan suara sedikit serak.

Tidak, jangan sampai ia menangis di hadapan Arsen. Jika iya, pria itu akan tertawa senang melihatnya bersedih karena ucapan tidak mengenakan dari pria ini berhasil mengusiknya.

Arsen mengangkat satu alisnya sebagai respon. "Menurutmu? Bahkan pelacur masih mempunyai harga karena mereka memasang tarif sebelum di tiduri!" Arsen tahu jika kata-katanya akan melukai hati Nara. Dia hanya geram dan tidak menyukai orang-orang yang tidak bertanggung jawab seperti kekasih Nara yang menelantarkan seorang wanita setelah di tiduri, dan geram pada Nara karena mau saja di tiduri.

Bodoh, pikirnya.

Satu bulir air mata jatuh di pipi Nara, gadis itu memalingkan wajahnya untuk menghapus cepat air yang mengalir. Kenapa ia lemah seperti ini? Ck!

"Sebaiknya jangan mencampuri urusan orang lain!" Nara berucap pelan, namun masih di dengar oleh Arsen.

Melihat bibir Nara yang bergetar menahan tangis, Arsen merasa bersalah. Tapi ia sama sekali tidak meminta maaf. Ya, bagaimana, ucapannya benar kan?

"Arseeeeeen..." panggilan Lisa membuat pria itu menoleh.

"Aku disini, Mam..." timpal Arsen.

"Mami cari-cari... kirain masih di balkon," omel Lisa sambil menuruni tangga. Wanita itu sudah cantik dengan balutan busananya.

"Mami bilang aku harus turun?"

"Iya iyaa.. mami cuma mau minta tolong sama kamu antarkan Nara ke supermarket untuk membeli beberapa kebutuhan kita." Lisa sudah berada di hadapan putranya dan Nara.

"Loh kok aku sih? Supir kan ada... asisten juga kan ada?" Protes Arsen. Kenapa juga harus dia dan Nara?

"Mami mau pergi, Arsen. Cuma sebentar.. Nara kasihan kalau harus bawa barang banyak.. dia lagi hamil..."

"Iya tapi kenapa aku, Mi? Nara bisa naik taksi online..."

"Nggak bisa.. kamu yang antar. Lagipula kamu kan nggak ada kerjaan!"

Arsen melirik Nara yang menunduk. Merasa tidak enak kalau tadi ucapannya menyakiti Nara. Pria itu mendesah pelan.

"Kenapa harus Nara yang pergi? Biasanya kan asisten yang pergi ke supermarket?"

"Asisten baru belum paham dan ngerti, Arsen. Nara bisa melakukannya, tapi dengan bantuan kamu. Kamu kan bisa angkat-angkat barang nanti..."

"Mam, aku ini atasan di perusahaan.. nggak level kalau belanja-belanja begitu!"

"Tapi di rumah kamu anak mami, nggak papa lah belanja. Belajar jadi suami siaga!"

"Mi!"

Tanpa persetujuan Arsen, Lisa sudah memberikan sejumlah uang dengan catatan belanjaan yang di butuhkan kepada Nara. Mau tidak mau, meski terpaksa—Arsen tetap mengekori langkah kaki Nara.

***

Nara berjalan di depannya sambil mendorong troly. Di tangannya dia sudah memegang catatan belanja yang harus di beli oleh gadis itu. Sementara Arsen mengikutinya dari belakang.

"Sini biar saya saja yang dorong troly-nya," ucap Arsen, mengambil alih posisi Nara, sedangkan gadis itu bergeser. "Kamu yang ambil barang-barang yang di butuhkan, saya yang dorong!"

Nara tidak banyak bicara selain menuruti permintaan Arsen. Dia juga tidak ingin berdebat di tempat ramai seperti ini bersama pria itu.

Sudah ada setengah jam Nara berkeliling, membeli barang-barang yang di butuhkan, trolynya sudah penuh dengan belanjaan.

"Sudah belum?"

"Sudah, kita tinggal bayar. Mau saya atau Bapak yang ke kasir?"

"Ya kamu lah, masa saya! Saya tunggu saja di depan sambil duduk, gimana?"

Nara mengangguk. Meski ia merasa lelah dan pegal di bagian pinggang, Nara tidak bisa memprotes, sebab ini juga bagian dari pekerjaan.

Mereka berjalan, Nara memilih berada di depan sedangkan Arsen masih mengekori di belakangnya sambil mendorong troly.

Arsen menghentikan langkahnya ketika troly tanpa sengaja menabrak pinggang bagian belakang Nara. Gadis itu sedang mematung di tempatnya berdiri.

"Nara, apaan sih! Kenapa berhenti? Ayo kita harus antri!" Tegur pria itu. Merasa tidak mendapatkan respon, Arsen mendekati Nara dan tatapan kosong gadis itu

membuat Arsen mengikuti arah pandang Nara. "Siapa dia?"

Kaki Nara berhenti, bahkan tidak berkutik saat netranya melihat Sean dan Mia sedang berbelanja di supermarket yang sama. Mereka berdua sama-sama akan mengantri di kasir.

Melihat itu, Nara kelimpungan, gadis itu menarik Arsen agar menjauh dan bersembunyi di balik tubuh Arsen sampai pria itu merasa kebingungan

"Apa yang kamu lakukan?" Desis Arsen kesal. Apalagi saat Nara justru menarik kaos yang di pakai pria itu. "Nara... kaos saya bisa melar karena kamu tarik!" Protesnya tidak suka.

"Diam, Pak.. Jangan berisik..."

"Siapa? Ada siapa? Dan ngapain kamu sembunyi di punggung saya?"

Nara tidak menjawab, namun pandangannya tertuju pada deretan orang-orang yang mengantre di kasir. Arsen mengikuti arah pandang Nara yang sedang melihat pada sepasang sejoli yang sedang mendorong troly saat antreannya berkurang.

"Apa dia ayah dari bayimu?" Mulut Arsen gatal untuk tidak berkomentar. Dan entah kenapa, tiba-tiba saja yang keluar dari bibirnya adalah pertanyaan tersebut.

Nara menatap Arsen. "Bukan urusan anda..." sentaknya asal.

Respon Nara membuat Arsen yakin, jika lelaki yang sejak tadi di pandangi oleh Nara adalah ayah biologis janin dalam kandungan gadis itu "Jika iya.. si brengsek itu benar-benar selingkuh? Dia kekasih barunya.. wah keren sekali!" Cibir Arsen. "Ayo datangi dia dan katakan kalau kamu sedang hamil dan hancurkan hubungan mereka dengan satu kalimat..." Arsen begitu bersemangat, kakinya bahkan sudah melangkah maju namun Nara mencekal pergelangan tangan Arsen sambil menggeleng ketika pria itu bertanya lewat tatapan matanya.

"Kumohon jangan membuat keributan!"

"Kenapa? Kamu takut dia tahu? Dia harus tahu kalau ada bayi di antara kalian!"

"Tidak untuk sekarang. Ayo kita selesaikan belanjanya..." Nara menatap Arsen sambil memelas, meminta belas kasihan pria itu agar tidak membuat keributan hingga menjadi pusat perhatian. Privasinya

bukan konsumsi publik, dan Nara tidak menyukai ide tersebut.

Arsen memejamkan matanya sejenak, mengatur nafasnya perlahan, dia masih tidak habis pikir kenapa Nara justru mencegahnya! "Dia ada disana, Nara. Bersama perempuan lain.. dan kamu diam saja?" Sungut Arsen.

"Ini tidak seperti yang anda pikirkan, Tuan! Tolonglah... mengerti sedikit saja!"

"Mengerti kamu bilang?" Arsen mendesis. Rasanya ingin sekali berteriak sekencang mungkin di depan Nara. "Kamu pengecut, Nara! Bayi ini butuh biaya hidup setelah lahir, apa kamu berniat membesarkannya sendirian sedangkan lelaki itu berkeliaran bersama perempuan lain? Iya begitu?"

Mendengar rentetan omelan dari Arsen, tiba-tiba bulir bening itu kembali merebak dan memaksa keluar. Nara memang tidak terisak, tapi wanita itu meneteskan air matanya. Dengan cepat gadis itu mengusap bulir yang mengalir.

Melihat itu, Arsen merasa iba, dan mendesah keras. Dia kalah... tapi sungguh, ini gila... Nara pasti sudah gila.

***

Empat

"Kau pasti gila karena akan menanggung semuanya sendirian.." Arsen masih megomel di sepanjang jalan. Dadanya benar-benar bergemuruh hebat. "Si brengsek itu bahkan nampak bahagia..."

Nara terdiam sambil menghela nafasnya, ia akan menganggap omelan Arsen hanya sebuah nyanyian saja. Toh, pria itu tidak akan mengerti. Tapi tetap saja, kupingnya panas jika mendengar pria itu bicara tanpa henti.

"Tolong, berhentilah bicara.. anda membuat saya pusing!" Pinta Nara lirih. Dia sangat lelah hari ini. Dan omelan Arsen membuatnya bertambah pusing.

"Pusing? Kamu bodoh atau culun?" Sentak Arsen, memencet klakson berkali-kali ketika lampu merah menyala tapi kendaraan di depannya tak kunjung maju. Tapi lebih marah lagi pada Nara yang memang bodoh.

Nara memijit pelipisnya. "Pak Arsen... sebaiknya turunkan saya di jalan daripada anda mengomel terus menerus!" Pinta Nara tegas.

Tapi bukan Arsen kalau menuruti keinginan gadis itu. "Dia tidak terlihat berusia 19 tahun kan, Nara? Dan kenapa kamu diam saja dan bukannya datangi dia?" Lagi, Arsen ingin menginterogasi Nara. Rasa penasaran sangat menganggu pikiran Arsen saat tahu jika Nara tak kunjung memberinya surat undangan pernikahan. Iya, bukankah seharusnya mereka menikah?

"Dia siapa?"

"Laki-laki di supermarket tadi.. dia ayah dari bayimu kan?" Sial, Nara bodoh atau memang berpura-pura sih?

"Jangan sok tahu!" Kata Nara tegas. "Tadi itu sahabatku. Dan laki-laki itu adalah kakaknya. Aku cuma nggak mau mereka tahu kalau aku sedang hamil..." jelas Nara. Tidak ingin membuat Arsen terus bertanya dan mencecarnya.

"Hamil anak kakak sahabatmu, maksudmu begitu?" Arsen mencibir dengan sinis. "Gila.. apa salahnya kalau kamu bicara dengan jujur... apa dia sebrengsek itu?" Kesal, tentu saja. Itu yang di rasakan oleh Arsen.

"Anda tidak tahu apa-apa.. jadi tolong berhenti bicara..."

"Saya hanya mencoba peduli padamu, Nara!" Arsen berdecak sebal. "Tapi yasudah.. kamu memang tidak suka jika orang lain peduli padamu kan?"

"Terima kasih atas kepedulian anda. Tapi saya nggak butuh itu."

"Oh bagus.." tiba-tiba Arsen menghentikan mobilnya di bahu jalan—dan tindakan Arsen itu membuat Nara bertanya-tanya. "Turun dari mobil saya..." Arsen berucap tegas, membuat Nara tercengang. Namun dia bisa apa saat Arsen tiba-tiba mengeluarkan dompetnya, lantas pria itu menyerahkan dua lembar uang berwarna merah dari sana. "Pulang saja naik taksi online..." titah pria itu tanpa merasa iba sedikitpun.

Perasaan kesal Arsen membuatnya berbuat setega itu, bahkan pada seorang gadis yang sedang hamil!

Nara menatap pria itu dengan saksama. Tidak ada keraguan dari permintaan Arsen barusan. Pria itu benar-benar ingin dia turun dari mobilnya, terlihat sekali dari tatapan matanya yang nampak jengah. Sedetik, cukup membuat Nara mengambil keputusan untuk kemudian menyambar uang tersebut lalu keluar dari mobil pria itu sambil membawa tasnya. Nara bahkan sengaja menutup pintu mobilnya dengan kencang. Dan Arsen melongo,

merasa tidak percaya jika gadis itu benar-benar mengambil uangnya dan pergi.

Sialan.

Tanpa menunggu lama, Arsen meninggalkan Nara sendirian disana sambil menggerutu ini dan itu.

***

Lisa mematikan telepon di tangannya ketika melihat Arsen masuk tanpa Nara di belakang pria itu. Raut muka putranya nampak suram ketika memasuki rumah, membuat Lisa bertanya-tanya.

"Arsen... kemana Nara?"

Pertanyaan maminya membuat kaki pria itu berhenti. "Pulang!" Jawab Arsen ketus. Menghiraukan tatapan maminya yang kebingungan, Arsen balik bertanya, "Kapan mami pulang?"

"Mami juga baru pulang," wanita itu menjawab. "Kamu yang mengantarnya?"

Arsen menggeleng. "Nggak.. dia pulang sendiri, Mam!"

"Lho, kok pulang..."

"Ya mana aku tahu!"

"Arsen.. berhenti bersikap tidak peduli pada orang lain."

Arsen berbalik menatap maminya. "Dia marah karena aku peduli padanya, Mam! Ayolaaaah.. aku nggak secuek itu..."

Lisa menatap Arsen dengan alis terangkat. "Kamu yakin?"

"Mam!"

"Kalau begitu susul dia ke kontrakannya, Arsen..."

"Buat apa? Ngapain repot-repot kesana kalau mami bisa telepon dia!"

"Arsen! Berhenti bersikap masa bodo! Pasti kalian bertengkar kan?"

"Nggak..."

Lisa menatap putranya penuh selidik. "Mami yakin ada hal yang membuat Nara seperti itu. Sekarang kamu susul dia..."

"Kenapa aku lagi?"

"Ya karena tadi dia perginya sama kamu!"

"Mam.. aku capek, mau istirahat."

"Mami nggak mau tahu, ya! Kamu susul dia dan bawa pulang kesini lagi..."

"Kenapa? Lagian dia punya rumah kan?"

"Karena mulai hari ini, Nara akan tinggal di rumah kita!"

"What? Mami yakin? Mami nggak lagi bercanda kan?"

"Mami serius. Besok Nara akan mengemasi semua barang-barangnya... dia sepakat untuk tinggal di rumah ini supaya nggak bolak-balik."

"Mam.. dia itu siapa sih? Dia itu cuma pegawai mami, ingat pegawai! Dia nggak punya hak istimewa untuk tinggal disini!"

"Terserah mami. Ini rumah mami.."

"Mam.."Arsen mengatupkan bibirnya saat melihat Lisa memberikan kode dengan telunjuknya agar Arsen tidak lagi bicara.

"Susul dia, atau mami nggak akan bicara sama kamu selama sebulan?"

Arsen siap memprotes namun Lisa memilih pergi. Membiarkan putranya menggerutu ini dan itu.

***

"Nomer yang anda tuju sedang tidak aktif, silahkan hubungi beberapa saat lagi..."

Tut

Panggilan berakhir, Sean menatap ponselnya dengan hampa.

Sudah hampir 5 bulan nomer yang ia hubungi tadi tidak aktif. Dan selama itu juga, Sean selalu mencari kemana gadis itu pergi.

Ini aneh. Biasanya Nara akan berkeliaran dirumahnya ketika Mia membawa gadis itu kesini.

Tapi selama 5 bulan ini Nara menghilang dan tidak di ketahui keberadaannya sama sekali.

Sentuhan di bahu Sean membuat pria itu meremang. Pria itu menoleh dan mendapati kekasihnya sedang tersenyum menggoda ke arahnya.

"Apa ada yang menggangumu?"

Sean menggeleng. "Nggak ada... cuma menghubungi seseorang."

"Siapa?"

"Teman Mia," jawab Sean. "Kupikir kamu tidur, sayang," bisik Sean serak. Kabut gairah kembali datang padanya melihat tubuh telanjang kekasihnya.

"Ranjangku kosong, dan kupikir kamu pergi," jawab gadis itu manja.

"Aku nggak akan pergi," balas Sean sambil mengecup bibir kekasihnya. "Mau coba sekali lagi?" Gadis itu tidak menjawab, tapi mengalungkan kedua tangannya di leher

Sean. Dan mereka melalui malam panjang itu dengan panas.

Sedangkan di tempat berbeda, Arsen merutuki dirinya yang merasa sudah gila karena berada di sebuah kontrakan milik Nara.

Arsen mencoba menghubungi gadis itu lewat nomer yang diberikan mami padanya. Berulang kali, Arsen mencoba menelpon Nara namun gadis itu tidak mengangkatnya.

Ini memang sudah malam, sudah 11 malam lewat sedikit. Pasti Nara sudah tidur. Seharusnya Arsen memang tidak menuruti kemauan maminya dan pergi tidur saja daripada menunggu seperti ini.

Sementara Nara berulang kali melirik ponselnya yang terus berdering nyaring. Ia mencoba mengabaikan nomer baru yang masuk untuk menelponnya. Ini sudah malam, orang iseng mana yang menerornya tengah malam begini?

Nara merasa risih, gadis itu bangkit untuk duduk dan meraih ponselnya. Dengan sedikit ragu, Nara mendial tombol hijau pada ponselnya dan menempelkan benda pipih itu di telinga kanan.

"Ya, hallo..." hening. Nara tidak mendapatkan sahutan apapun dari seberang sana. "Hallo... ini siapa? Hallo... Sean?" Nara tidak yakin, hanya saja nama itu terlintas dalam benaknya. "Ha—"

"Jadi si brengsek itu bernama Sean?" Nara menjauhkan ponselnya dari telinga. Tunggu, bukan Sean? Tapi Arsen?

Mau apa pria itu menelponnya?

Menyingkirkan perasaan aneh dalam benaknya, Nara kembali menempelkan ponsel ke telinga.

"Hallo..." panggil Nara lagi.

"Buka pintunya, saya di depan kontrakan kamu!" Belum sempat Nara menjawab. Sambungan sudah terputus di susul dengan ketukan pintu di depan.

Sial.

Pria itu menyusulnya?

Nara gegas berdiri dan membenarkan sweater yang membalut tubuhnya kemudian membuka pintu tanpa sedikitpun curiga.

Tatapan tajam pria itu yang pertama kali di lihat oleh Nara ketika pintu terbuka.

"Jadi kamu sedang menunggu si brengsek itu menghubungi kamu?"

Nara menelan salivanya kelu. Aura Arsen sangat menakutkan saat ini.

***

Lima

Arsen tidak menyerah untuk menghubungi gadis itu. Menepis ego dan rasa kesalnya, Arsen keluar dari mobil dengan ponsel berada di telinga meski hanya suara sambungan telepon saja yang terdengar.

Kesal, tentu saja. Arsen bahkan tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dan ia seperti di permainkan oleh gadis kecil yang ternyata hanya pegawai maminya.

Pria itu terus mencoba menghubungi gadis itu sampai panggilannya terjawab.

"Hallo..."

Hening. Arsen tidak berniat membalas sapaan itu. Hanya hembusan nafas yang keluar darinya. Pria itu mencoba untuk tidak mengomeli Nara, karena perasaan kesal benar-benar mendominasi dirinya.

"Hallo ini siapa?" Iya, pasti Nara bertanya-tanya tentang siapa dia yang menelpon malam-malam begini. Arsen mendapatkan nomer Nara dari maminya. "Hallo... ini siapa? Hallo... Sean?" Arsen mendelik saat Nara menyebutkan satu nama yang tidak ia kenali. "Ha—"

"Jadi si brengsek itu bernama Sean?" Pria itu mencibir dengan sinis, terdengar tidak suka saat Nara menganggapnya sebagai Sean. Arsen tidak ingin berbasa-basi sekarang.

Tidak ada suara lagi dari seberang sana, Nara memilih diam—mungkin terkejut karena yang menelponnya ternyata bukan sang kekasih.

Sial.

"Hallo..."

"Keluar sekarang. Saya ada di depan rumah kamu..."

Arsen menutup panggilannya secara sepihak. Kesal bukan main karena Nara justru mengira kalau dia adalah kekasih brengseknya itu.

Jadi Nara sedang menunggu kekasih yang sudah mencampakannya itu menelpon?

Konyol sekali.

Pintu terbuka, menampakan sosok Nara yang mengenakan tangtop yang di balut dengan sweater kebesaran yang membungkus tubuh berisinya. Arsen

menatap tajam gadis itu, tidak peduli jika tatapannya bisa membuat siapapun merasa segan melihatnya.

"Jadi kamu sedang menunggu si brengsek itu menghubungi kamu?"

Nara nampak menelan ludahnya kelu. Gadis itu beberapa kali mengerjapkan matanya. Melihat tatapan Arsen membuatnya bergidik ngeri.

"Ti-tidak," jawab Nara. "Apa yang anda lakukan di sini?"

Arsen menyeringai sinis. "Menurutmu?" Tanya pria itu ketus. "Kamu memang menyusahkan ya?" Pria itu berdecak kesal. "Kemasi barang-barangmu, kita pergi sekarang, ini perintah, Nara!" Tegas, Arsen tidak ingin di bantah ketika melihat Nara siap membuka mulutnya.

Mendengar kata perintah gadis itu berbalik, Nara bergegas mengambil beberapa barang yang ia butuhkan.

Tanpa membuat Arsen menunggu lama, Nara sudah duduk di kursi mobil pria itu.

"Saya baru tahu kalau kamu memutuskan untuk tinggal di rumah saya, kenapa?"

Nara menoleh, sekilas menatap pria itu dari samping. "Saya butuh biaya yang nggak sedikit, sementara Ibu Lisa menawarkan tumpangan di rumahnya, jadi—"

"Hmm, jadi begitu.. " potong Arsen cepat. "Jadi karena kamu butuh uang banyak?"

Nara mengangguk meski Arsen tidak melihatnya. Perasaan tidak enak tiba-tiba masuk dalam benak gadis itu. "Biaya rumah sakit pasti nggak sedikit..."

"Itulah kenapa saya sarankan untuk memberitahu ayah bayi itu! Supaya kamu nggak kesulitan..."

Nara mendengkus mendengar penuturan Arsen. "Ini urusan saya..." jawab Nara.

"Oke.. saya mengerti. Kamu nggak mau si brengsek itu tahu soal bayi kalian? Wah, ini seru.. seperti drama?"

Nara menoleh dengan cepat. "Anda tidak akan mengerti dan tidak perlu paham!"

"Ya saya tahu, pasti laki-laki yang menghamili kamu itu brengsek!"

Nara terdiam. Enggan membalas perdebatan Arsen. Merasa tidak ada jawaban dan di abaikan oleh gadis di

sampingnya, Arsen menekan pedal gas dengan kencang sampai mobil melaju dengan kecepatan penuh membuat Nara harus berpegangan dengan erat.

"Bapak mau buat saya jantungan?" Omel Nara kesal, melihat gadis itu ketakutan Arsen mulai memelankan laju mobilnya. Pria itu tidak menjawab pertanyaan Nara—hanya dengusan keras dari Arsen yang terdengar. Sementara Nara menormalkan detak jantungnya sendiri.

***

Nara di tempatkan di kamar bawah, sebuah kamar tamu yang tidak pernah di tempati oleh siapapun sebelumnya. Masih banyak kamar di rumah besar ini, dan Nara memilih kamar yang letaknya tidak jauh dari dapur.

Pagi itu Nara bangun lebih awal karena dia mempunyai jadwal untuk cek kandungan ke dokter. Nara sudah menemukan klinik terdekat di daerah itu.

"Pagi, Bu Lisa.." sapa Nara melihat wanita itu sudah duduk di kursi makan.

"Pagi, Nara. Sarapan bareng?" ajak wanita itu. Seulas senyum tidak lepas dari bibirnya.

Nara menggeleng. "Saya sudah sarapan, Bu di belakang tadi. Oiya, saya mau izin keluar dulu, Bu. Nanti saya nyusul ke kantor."

"Mau kemana?"

"Saya mau ke dokter kandungan sebentar..."

"Oh kamu ada jadwal check up ya?"

"Iya, Bu. Jadi saya pergi sebentar nanti baru saya ke kantor."

"Nggak masalah Nara," kata Lisa. "Kamu naik ojek kesana?"

"Iya, Bu. Cuma sebentar kok..."

"Kalau begitu lebih baik pergi sama Arsen aja..."

Arsen yang baru bergabung bersama mereka langsung memprotes. "Nggak bisa, Mam. Aku ada rapat jam 9 nanti..."

"Chek up nya nggak sampai jam 9 kok, sayang. Cuma bentar. Antar Nara ya?" Bujuk Lisa lembut.

Arsen melirik Nara sekilas. Gadis itu nampak menunggu jawaban darinya, "Nggak bisa, Mam. Aku serius ada rapat pagi ini... Nara kan bisa pergi sendiri!"

"Iya mami tahu kok, kan nggak akan lama juga," timpal Lisa, masih mencoba untuk membuat anak laki-lakinya pergi mengantar Nara.

"Nggak apa, Bu. Saya bisa pergi sendiri.. kalau begitu saya pamit," ucap Nara sambil berbalik. Lagipula dia tidak berharap Arsen akan mengantarnya ke dokter. Dia akan pergi sendiri, seperti biasanya.

"Tunggu..."

Langkah kaki Nara berhenti, gadis itu menoleh pada sumber suara.

"Saya antar.. " kata pria itu, kemudian berdiri. "Merepotkan," gerutu Arsen sambil bergerak mendekati gadis yang berdiri menunggunya. Meski Arsen memasang ekspresi dingin, Nara tetap mengekori pria itu. Tidak masalah, mendapat tumpangan berarti mengurangi pengeluaran meski perasaannya tidak enak karena lagi dan lagi, Nara harus merepotkan orang lain.

Sedangkan Lisa mengulum senyum melihat keduanya pergi.

***

Nara mengantri dan duduk di sebuah kursi bersama Arsen di sampingnya. Mereka duduk dalam diam meski beberapa pasangan nampak saling mengobrol. Nara menatap seorang ibu muda yang kondisinya sama seperti dia, mungkin usia kehamilannya sekitar 8 bulan, bersama suaminya mereka berdua nampak bahagia menanti kehadiran bayi di tengah-tengah mereka. Tanpa sadar, Nara mengusap lembut perutnya sendiri.

"Nyonya Qinara," panggil seorang suster yang membuat Nara bangun dari duduknya, begitupun dengan Arsen.

"Saya, Sus..."

"Silahkan masuk, giliran anda..."

Nara mengangguk.

"Saya tunggu disini saja," kata Arsen ketika Nara hendak melangkah.

Gadis itu menoleh kemudian mengangguk setuju.

"Kenapa nggak masuk saja, Pak. Akan lebih baik kalau ayahnya melihat langsung bagaimana kondisi bayinya," ucap suster. Dan di setujui oleh beberapa ibu-ibu yang ada disana.

Merasa mendapat dorongan atau dukungan tersebut membuat Arsen salah tingkah. Meski mereka tidak tahu kondisi yang sebenarnya, tapi mereka mengira jika Arsen lah ayah dari bayi Nara.

Nara sempat menatapnya sekilas, mengatakan tidak apa jika Arsen tidak masuk lewat tatapan matanya, tapi bukan Arsen namanya kalau dia membiarkan dirinya di olok-olok oleh para wanita hamil yang sedang menunggu antrean itu.

"Yasudah, saya masuk..." jawab Arsen.

Kemudian Nara dan Arsen masuk. Dokter meminta Nara berbaring di brankar dan mulai melakukan pemeriksaan rutin.

"Hmmm, ayahnya tampan sekali. Pasti bayinya juga akan tampan dan cantik..." Dokter memuji saat melihat Arsen ikut masuk dan terpesona dengan pria itu. "Perkembangannya bagus, dia semakin aktif kan?"

Nara mengangguk.

"Apa ada keluhan?"

"Sering pusing, Dok..." mungkin karena kelelahan, Nara sering merasakan pusing di kepalanya.

"Nanti saya beri resep obat penambah darah. Jangan terlalu banyak pikiran ya, Bu Nara. Nggak bagus untuk bayinya..."

"Iya, Bu..."

Kemudian, Dokter mulai memeriksa denyut jantung dari bayi Nara sementara Arsen masih berdiri di tempatnya tanpa sedikitpun bergerak dari sana. Pria itu terpana, untuk pertama kalinya ketika mendengar detak jantung bayi dari gadis itu.

Perasaan apa ini? Arsen tidak mengerti, kenapa hatinya tiba-tiba menghangat.

Tidak lama setelah pemeriksaan selesai, keduanya berjalan dalam diam menuju parkiran dalam diam.

"Saya naik ojek online saja, Pak. Ini sudah jam setengah 9, saya takut Bapak terlambat kalau antar saya .."

"Saya Antar kamu sampai kantor mami. Kalau beliau liat kamu naik ojek nanti saya yang di marahi...."

"Tapi tadi Bapak bilang kalau Bapak ada rapat?"

"Saya bisa tunda sebentar saja. Nggak masalah... ini nggak sering terjadi kok.."

"Tapi..."

"Masuk," Arsen sudah membuka pintu mobilnya. "Saya nggak mau mami marah-marah lagi karena saya ketahuan menelantarkan kamu..."

Nara melihat kesungguhan dari mata pria itu, kenapa tiba-tiba hatinya berdesir?!

Nara mengangguk, sedikit mengenyahkan perasaan aneh yang tiba-tiba merayap dalam benaknya. Nara harus ingat, jika pria ini lah yang kemarin-kemarin berhasil membuat harinya sangat kacau dengan ucapan-ucapan pedas yang menyinggung hatinya.

Setelah menutup pintunya, Arsen menghela nafas pelan. Astaga, kenapa sekarang ia jadi peduli dengan gadis ini?

Ck... ini aneh.

Enam

Arsen memasuki ruangannya, rapat telah selesai. Jemarinya sedikit melonggarkan dasi berwarna maroon yang mengikat kerah kemejanya.

Pria itu siap duduk sebelum netranya tertuju pada benda yang menarik perhatiannya. Jemarinya terulur untuk mengambil undangan?

Jantung Arsen berpacu cepat saat nama yang ia kenali ada disana.

Isabella

Tanpa membaca siapa mempelai pria dalam undangannya, Arsen melempar benda itu jauh dari jangkauannya.

Rasa sakit itu masih ada dan Arsen tidak menyukai perasaan ini.

***

Makan malam berlangsung, mereka hanya berdua saja. Papi Arsen sudah meninggal sejak 3 tahun yang lalu.

Sedangkan adiknya sedang sekolah di luar negeri, jadi di rumah besar itu hanya ada Arsen dan Lisa beserta para pelayan, di tambah Nara.

"Apa kamu sudah terima suratnya?"

Gerakan tangan Arsen berhenti saat hendak menyendok nasi. Pria itu mendongak. "Sudah..." jawab pria itu pelan.

"Kamu akan datang?" Lisa kembali bertanya, sedikit ragu, takut putranya merasa tersinggung.

"Nggak..." Arsen menyuapkan makanannya dengan tenang.

"Mami pikir, sebaiknya kamu datang..."

Arsen menatap Lisa dengan intens. "Acaranya nggak penting buat aku, Mam. Jadi, aku memutuskan untuk nggak datang."

"Kalau kamu nggak datang, Isabella akan mengira kalau kamu belum bisa melupakan dia!"

"Aku nggak peduli tentang penilaiannya," Arsen tidak peduli bagaimana Isabella menilainya.

Lisa mendesah atas sikap keras kepala putranya. "Arsen, mami cuma nggak kamu kamu di anggap belum bisa move on dari dia.."

"Kenapa mami harus peduli?"

"Ya peduli lah, kamu kan anak Mami!" Sungut Lisa sebal.

"Ya, masa bodo sama penilaian orang lain. Aku tetap nggak akan datang!"

"Datang saja, ajak Nara kesana!"

Arsen mendelik. "Buat apa? Kenapa harus Nara?"

"Arsen, kalau kamu ajak Nara, mantan calon mertua kamu mengira kalau kamu sudah move on dari putrinya, begitupun dengan Isabella, dia pasti nggak akan berpikir bahwa mantan tunangannya belum melupakannya karena kamu membawa istrimu!"

"Tapi Nara bukan istriku, Mam!"

"Anggap saja dia seperti istri kamu, apalagi Nara lagi hamil. Mereka akan mengira kalau itu adalah buah cinta kalian..."

Arsen menggeleng. "Nggak... aku nggak mau!" Arsen menolak tegas ide maminya itu.

Lisa tahu, tidak mudah membuat putranya menurut. Tapi, wanita itu tidak terima jika mereka datang nanti, Arsen akan di kira belum bisa melupakan mantan tunangannya itu. "Arsen... mami juga akan datang kesana, dan mami nggak mau kamu di anggap belum bisa melupakan putri mereka!"

"Sudahlah, Mam.. lagian nggak penting dateng ke acara itu."

"Kita harus datang!" Tegas Lisa. "Mami akan datang meskipun tanpa kamu, mami akan buktikan kalau mami sudah ikhlas tentang batalnya pernikahan kalian dulu.."

"Mam..."

"Mami sudah selesai makan, Arsen. Mami akan istirahat. Selamat malam..."

Arsen menatap punggung Lisa dengan perasaan tidak menentu. Dia tahu mami pernah merasa kecewa atas pembatalan pernikahan mereka dulu, tapi dia tidak bisa berbuat apapun selain pasrah. Dan sekarang, kabar pernikahan Isabella—mantan tunangannya —sangat menganggu pikiran Arsen.

***

Arsen memerhatikan gadis itu ketika di lihatnya Nara sangat gesit ketika mengerjakan sesuatu. Mami benar, Nara memang rajin, ulet, telaten dan pintar.

Gadis itu sepertinya hanya bodoh perihal perasaan.

"Nara," panggil Arsen pelan, seketika gadis itu menoleh. "Bisa kamu ikut ke ruangan saya di atas?"

Nara mengernyit bingung, namun tetap mengangguk patuh dan langsung menyusul langkah pria itu.

"Ada yang ingin saya bicarakan.." Arsen bicara ketika melihat Nara menutup pintu ruangannya.. Gadis itu bahkan belum duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Arsen.

"Iya, Pak..." sahut Nara pelan.

"Kamu bilang, kalau kamu butuh uang kan?"

Nara mengernyitkan alisnya. "I-iya..." tentu saja, dia butuh uang yang sangat banyak untuk membesarkan anaknya nanti. Tanpa sadar Nara mengusap perutnya.

"Saya punya pekerjaan buat kamu!" Arsen berkata pelan, namun lugas.

"Pekerjaan?" Nara bertanya-tanya, pekerjaan apa yang akan di berikan Arsen padanya.

Pria itu mengangguk, ada keraguan dari pertanyaan Nara. "Iya. Kamu bisa tabung uangnya untuk biaya persalinanmu nanti atau keperluan mendadak lainnya..." usul pria itu. Nara terlihat berpikir banyak tentang tawaran yang dia berikan. Memang aneh, seorang Arsen menawari dia pekerjaan.

"Pekerjaan apa yang Bapak tawarkan? Apa kalau Bu Lisa tahu, beliau nggak akan marah?"

Arsen menyeringai. Melihat itu membuat bulu kuduk Nara sedikit meremang. Aneh, pekerjaan apa sebenarnya yang akan di berikan pria itu padanya. "Pekerjaannya mudah sekali, Nara. Hanya satu malam saja, setelah itu kamu akan dapatkan uangnya.."

Nara semakin tidak mengerti. Pekerjaan apa yang dia lakukan dalam semalam? Nara semakin bertanya-tanya dan bingung.

Menelan salivanya, gadis itu memberanikan diri untuk bertanya,"Berapa uang yang akan anda berikan pada saya, kalau saya setuju?"

"20 juta?"

Seketika mulut Nara menganga. Uang sebanyak itu dalam semalam?

Apa Arsen sudah gila? Pekerjaan apa yang akan dia lakukan dengan bayaran sebanyak itu?

"30 juta?" Tawar Arsen lagi. Semakin membuat mata Nara membeliak tidak percaya.

Merasa tidak ada jawaban dari Nara, Arsen kembali bicara. "Atau 50 juta? Cukup untuk biaya tabunganmu kan?"

Diam-diam Nara mencubit tangannya sendiri, takut jika ia salah mendengar. Nara sudah mengatupkan bibirnya rapat, dan ia yakin jika dia tidak salah mendengar.

Mengerjapkan matanya pelan, Nara bertanya lagi, "Pekerjaan apa yang bisa saya lakukan dengan uang sebanyak itu? Anda tidak sedang menyuruh saya menyelundupkan barang haram kan, Pak? Iya kan?" Panik,

tentu saja. Uang yang di tawarkan oleh Arsen jumlahnya tidak aedikit jika pekerjaan itu di lakukan hanya satu malam saja. Dan jumlah fantastis itu sangat cukup untuk biaya persalinannya kelak.

Arsen tersenyum tipis sambil menggeleng. "Tidak... bukan seperti itu."

"Tapi apa, Pak? Uang sebanyak itu akan anda keluarkan untuk membayar saya dalam satu malam, kalau bukan pekerjaan yang beresiko, lalu apa?"

"Jadi istri saya dalam satu malam!"

Mata Nara mendelik mendengar ucapan pria itu. Netranya menatap Arsen dengan sungguh-sungguh, tapi yang di temukan Nara justru kebenaran dalam tatapannya.

"I-istri ba-bapak?" Nara sampai terbata-bata saking terkejutnya.

"Iya.. jadilah istri pura-pura saya. Hanya satu malam, setelah itu semuanya selesai... gimana? Saya harap kamu tidak akan menolaknya!

Nara menelan ludahnya. Uang yang di tawarkan Arsen tidak sedikit. Dan pekerjaannya hanya menjadi

seorang istri? Maksudnya, bersandiwara menjadi istri Arsen?

"Apa anda yakin?" Nara menatap Arsen dengan ragu. Sebenarnya, bukan Arsen yang ragu dengan tawaran yang di berikannya pada Nara, tapi justru Nara yang merasa ragu dengan tawaran Arsen.

Uang 50 juta bukan jumlah yang sedikit!

Arsen mengangkat satu alisnya. "Tentang apa?"

"Membayar saya dengan uang sebanyak itu hanya untuk menjadi istri pura-pura anda? Menurut saya, itu terlalu berlebihan?"

"Kamu tidak mau? Oke.. saya rasa kamu menolak tawaran saya. Baiklah... saya akan mencari perempuan lain yang berse—"

"Saya mau!" Potong Nara cepat. "Tentu saja saya mau.. hanya saja saya meragukan tentang tawaran ini. Anda membuang uang yang banyak hanya untuk membayar saya dengan pekerjaan semudah itu, sangat sulit untuk di percaya..."

Arsen tahu, sulit untuk di percayai jika ia memberikan uang sebanyak itu hanya untuk menyewa seorang istri

pura-pura untuk ia bawa ke pesta pernikahan Isabella. Apalagi hanya untuk semalam saja. "Pilihan ada di tangan kamu... saya rasa kamu bisa melakukannya, pekerjaannya cukup mudah, hanya menjadi istri saya dalam semalam..."

Nara menelan salivanya. Sungguh, ini sulit di percaya, tapi ia yakin Arsen tidak mungkin menipunya.

"Sa-saya mau, Pak... tentu saja saya mau!"

"Bagus.. saya harap kamu bisa di percaya!"

Nara mengangguk, "Tentu saja..." demi uang sebanyak itu, Nara tentu sanggup menjadi istri pura-pura untuk Arsen.

***

Tujuh

Lisa menatap putranya ketika pria itu turun mengenakan stelan jas kerja. Arsen terlihat tampan dengan pakaiannya itu.

"Selamat pagi, sayang...." sapa Lisa lembut, tidak lupa seulas senyum ia berikan pada putranya.

"Pagi, Mam..." balas Arsen, menyapa Lisa sambil duduk di kursinya.

"Arsen.. mami harap kamu sudah mengambil keputusan. Pernikahan Isabella dua hari lagi..," jelas Lisa mengingatkan.

"Hmmm," gumam Arsen pelan. "Aku sudah ajak Nara kesana. Mami nggak usah khawatir lagi."

Senyum mengembang di bibir wanita paruh baya itu. "Syukurlah. Akhirnya kamu berubah pikiran..." ungkap Lisa lega. "Mami cuma nggak suka bayangin kamu di anggap nggak bisa move on dari Isabella, padahal dia yang membatalkan pernikahan kalian secara sepihak. Nara bisa menjadi penolong kita, Arsen..."

"Hmm," Arsen bergumam pelan. "Nanti sore, aku berencana membawa Nara ke butik untuk membeli gaun. Mami mau ikut?"

Lisa menggeleng pelan. Menolak ajakan tersebut. "Sore ini Mami ada janji sama tante kamu. Jadi kalian berdua saja, ya? Jemput dia di kantor, sayang. Jangan biarkan Nara pergi sendirian kesana kemari..."

Arsen memutar bola matanya malas. "Mam.. dia bukan istri sungguhan, kita cuma akan bersandiwara di pesta Isabella nanti..."

"Iya mami tahu kok.. tapi paling tidak, sedikit peduli padanya, Arsen.."

"Dia bahkan nggak mau di pedulikan," gerutu pria itu lirih.

***

Arsen menjemput Nara di kantor, gadis itu nampak terlihat biasa saja ketika ia membukakan pintu mobil.

"Kita ke butik langganan mami, ada di mall..."

"Iya," jawab Nara sambil memasang sabuk pengamannya. Mobil melaju dengan kecepatan sedang,

sementara keduanya saling diam. Sepertinya mereka tidak memiliki bahan obrolan yang mesti di bicarakan.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 10 menit, mereka sampai di butik langganan Lisa. Letaknya memang di dalam mall, dan Nara sungguh terpana dengan gaun-gaun yang di display pada menequin yang ada disana. Jemarinya tanpa sadar menyentuh kain dari bahan gaun tersebut dan Nara berdecak kagum. Dia yakin, harga yang di bandrol pada gaun-gaun ini di atas rata-rata. Atau bahkan jika Nara berniat membelinya, gadis itu harus menabung sekitar 1 atau 2 tahun untuk bisa membayarnya secara cash.

"Silahkan, Mbak..." seorang pramuniaga menginterupsi Nara. Gadis itu tersenyum canggung.

"Mbak, bisa pilihkan saya gaun.. yang tidak terlalu terbuka, tapi pas untuk saya.."

"Mbak lagi hamil, ya.. silahkan ke sebelah sini," pramuniaga tersebut membawa Nara ke bagian kanan butik, dengan Arsen yang mengekori di belakang gadis itu.

Nara berdiri sambil menatap deretan gaun yang mewah di depannya. Matanya berbinar senang, meski ia tahu satupun dari gaun-gaun disana, Nara tidak mampu memilikinya.

"Mau coba yang ini?" Pramuniaga tersebut memberikan gaun berwarna hitam padanya, Nara menyentuh gaun tersebut kemudian mengangguk.

"Pak, saya coba dulu..." kata Nara pada Arsen yang balas mengangguk.

"Hmm..." gumam Arsen. Setelah melihat Nara masuk ke kamar ganti, pria itu memilih duduk di sofa yang di sediakan. Pria itu sibuk melihat beberapa chat dan membalasnya

Tidak sampai lima menit, Nara sudah keluar dari kamar ganti dengan mengenakan gaun hitam tersebut.

Arsen mendongak untuk melihatnya, menernyit dalam sambil menatap Nara dari kaki sampai kepala.

"Apa gaun itu nyaman di bagian perut?"

Nara menggeleng. "Ini agak sempit," komentarnya. Bagian perut tidak membuatnya nyaman meski modelnya menarik.

Arsen berdiri untuk bicara pada pramuniaga. "Bisa carikan yang lebih longgar bagian perut, Mbak? Tolong..." kata Arsen pada pelayan toko.

"Baik, Pak.." Wanita yang Arsen perkirakan berusia 25 tahun itu kembali dengan membawa dua gaun yang menurutnya bisa di kenakan Nara dan bisa membuat nyaman bagian perut gadis itu.

"Coba yang ini," Arsen meraih salah satu gaun yang menurutnya akan cocok di pakai gadis itu dan memberikannya pada Nara. Gadis itu gegas kembali masuk ke dalam kamar ganti dan kemudian keluar setelah mengenakan gaun tersebut.

Arsen mengangguk sebagai komentar pertamanya ketika melihat Nara memakai gaun pilihannya. "Bagus... tidak ketat bagian perut kan, jadi bayimu aman.."

"Jadi yang ini saja?" Tanya Nara. Gaun berwarna peach yang di pakainya memang nyaman di bagian perut dan warnanya soft di kulit putihnya.

"Iya, yang ini..." putus Arsen.

Pramuniaga tersebut mengangguk. "Bapak tidak sekalian pilih jas atau kemejanya?"

"Boleh..."

"Mari ke sebelah sini..." pelayan toko membawa Arsen menuju bagian kemeja dan jas.

Sementara Nara mengganti kembali pakaiannya sambil menunggu Arsen memilih kemeja dan jas yang akan di belinya nanti.

***

Nara turun dari tangga dengan elegan. Sepatu dengan hak yang tidak terlalu tinggi, makeup yang sempurna serta gaun yang di belikan Arsen membalut tubuh Nara dengan indahnya. Melihat penampilan gadis itu, Arsen terpana dengan kecantikan Nara. Ya, pria itu hampir tidak berkedip saat melihat gadis itu turun mengenakan gaun pilihannya.

Cantik, pria itu membatin.

Baju yang di belikan oleh Arsen serta dandanan gadis itu membuat penampilan Nara berubah seratus delapan puluh derajat. Gadis itu sangat cantik dan mempesona. Dan untuk pertama kalinya, Arsen terpana.

"Arsen sepertinya terpesona sama kamu," bisik Bu Lisa ketika melihat putranya menatap Nara tanpa berkedip.

"Mungkin bagi Pak Arsen saya terlihat aneh.."

"Bukan aneh tapi cantik," balas Lisa lagi. Keduanya telah sampai di lantai bawah. Lisa berjalan mendekati putranya "Nara cantik kan sayang?" Panggilan maminya membuat Arsen mengerjap pelan.

Pria itu berdeham. "Hmm.." sahut pria itu lirih.

Lisa menyenggol Nara pelan. "Tuhkan, saya bilang apa. Kamu cantik sekali malam ini, aura kamu keluar apalagi lagi hamil gini..." lagi, Lisa kembali memuji kecantikan Nara.

"Terima kasih, Bu. Semua ini berkat ibu dan gaun yang di belikan Pak Arsen untuk saya..."

"Kita berangkat sekarang," kata Lisa. Wanita itu mendekati Arsen dan menyentuh dasi pria itu—membenarkan penampilan putranya. "Anak mami harus tampil sempurna..." katanya sambil mengibas tangannya pada jas Arsen.

Arsen mengangguk.

Kemudian Lisa menoleh untuk menatap Nara. "Ayo, Nara.. kita berangkat..." ajak Lisa, wanita itu berjalan lebih dulu. Meninggalkan keduanya dalam keheningan.

Nara mengangguk, sekilas Nara sempat menatap Arsen yang juga sedang melihatnya. Nara menarik sudut bibirnya, dan senyuman itu berhasil membuat Arsen berdesir.

Perasaan apa ini!

Gadis itu tersenyum padanya? Dan sialnya, senyum Nara teramat manis...

***

Delapan

Nara berjalan di belakang mereka berdua saat melihat pesta megah di depannya. Gadis itu berdecak kagum, ini mungkin bukan pesta pertama yang dia hadiri, dulu saat Mia mengajaknya ke pesta pesta besar, Nara selalu ikut serta dalam acara tersebut.

Lisa sudah berjalan lebih dulu meninggalkan mereka, wanita itu telah bergabung bersama beberapa ibu-ibu yang di kenalnya.

Arsen mendengkus melihat para kerumunan tamu, dia tahu pestanya akan sebesar ini. Pria itu menoleh ke belakang dan mendesah keras. Kenapa juga Nara berjalan begitu lambat... pria itu mendekat.

"Kenapa?"

Nara tersadar dari kekagumannya. "Pestanya besar sekali..."

"Tentu saja..." jawab Arsen, pria itu mengulurkan tangannya. "Kita bergandengan, saya nggak mau kamu tertinggal di belakang..." saran pria itu. Sejenak Nara menatap uluran tangan Arsen, kemudian melihat wajah

pria itu secara bergantian hingga akhirnya Nara menerima tawaran pria di hadapannya.

Nara menyentuh tangan Arsen dan pria itu meremasnya lembut. "Berakting yang baik nanti, paham?" pinta pria itu lirih.

Nara mengangguk, tentu saja.. dia akan menerima bayaran yang tidak sedikit untuk pekerjaan ini. Keduanya berjalan beriringan dengan tangan Arsen yang menggandeng Nara. Mereka seperti sepasang suami-istri kebanyakan. Senyum terpatri di wajah Nara ketika beberapa orang menyapa pria di sisinya.

"Wah, Arsen.. sudah punya gande—"

"Istri," Arsen mengoreksi. "Perkenalkan.. ini istriku!"

"Wow.. kejutan," seru lawan bicara pria di sampingnya. "Kapan kalian menikah? Kita nggak dapat undangan?"

"Kita hanya melakukan pemberkatan, pestanya nanti setelah Nara melahirkan..."

"Jangan lupa undang kami.."

"Tentu," sahut Nara. Senyumnya terukir indah, dan Arsen merasa senyum Nara berlebihan.

Arsen menggiring Nara menjauh dari orang-orang yang dikenalnya tadi. Merasa tidak perlu banyak basa-basi, Arsen membawa Nara menjauh.

"Aku haus, Pak..." ucapan Nara menghentikan langkah Arsen.

"Kalau begitu kita duduk disana, gimana? Kamu lelah?" Arsen menunjuk sebuah meja bundar yang di siapkan untuk para tamu.

Nara mengangguk. Keduanya berjalan menuju kursi dengan meja bundar. Arsen menarik kursinya untuk di duduki oleh Nara disana. Sikap manis pria itu sedikit membuat hati Nara menghangat.

"Saya ambilkan jus jeruk, sebentar..." kata pria itu. Nara sendiri cukup terkejut dengan banyaknya sikap manis Arsen yang tiba-tiba seperti itu. Membuat hatinya lagi lagi kembali menghangat.

Arsen meraih jus jeruk yang di bawa oleh pelayan, kemudian berbalik hendak menghampiri Nara sebelum seorang perempuan yang di kenalnya membuat langkah pria itu berhenti. Jantung Arsen berdetak lebih cepat dari

biasanya melihat wajah cantik di depannya sedang tersenyum hangat pada pria itu. Dan jujur saja, senyuman wanita itu justru membuat dadanya nyeri?

"Arsen, kamu datang..." sapa Isabella ramah.

Arsen memasang ekspresi dingin andalannya. Sementara Isabella berdiri disana dengan gaun mewah yang membalut tubuh indah wanita itu.

"Iya.." jawab Arsen. "Selamat atas pernikahanmu," meski dingin, Arsen tetap memberikan ucapan selamat pada mantan tunangannya itu.

"Terima kasih, Arsen.. dan terima kasih sudah datang," Isabella berucap dengan lembut, senyuman bahagia terukir jelas di bibir wanita itu dan melihat binar di mata Isabella, Arsen merasa dadanya terbakar.

Apa wanita itu bahagia setelah membuat hatinya patah?

Ah iya, tentu saja. Lihat saja senyumnya!

"Isabella..." sapaan itu membuat Arsen bernafas lega. Pria itu menoleh dan mendapati maminya berjalan mendekat.

"Tante Lisa.."

"Selamat sayang atas pernikahan kamu..." Lisa memeluk Isabella, kemudian mengendurkannya. "Kamu cantik sekali..." pujinya tulus.

"Terima kasih tante.." Isabella tersipu malu mendengar pujian itu. "Tante juga makin cantik, awet muda lagi..."

"Iya dong.. tante harus muda karena sebentar lagi tante akan punya cucu..."

Deg

"Cucu?" Isabella menatap Arsen—lewat tatapan matanya wanita itu bertanya perihal kebenaran akan berita yang di bawa oleh Tante Lisa, dan pria itu menyeringai sinis.

"Iya, Bella... sebentar lagi Arsen akan menjadi ayah!"

Isabella nampak mengerjapkan matanya dengan pelan.

Benarkah seperti itu?

"Wow.. kapan dia menikah, Tan? Aku nggak dapat undangannya..." perempuan ini memang pandai sekali menguasai diri.. Terlihat dari caranya yang mampu menanggapi ucapan Lisa.

"Kami nggak mengundang seorang pengkhianat!" Jawab Arsen ketus. Lisa langsung menyenggol Arsen agar putranya tidak melampaui batas.

"Belum ada pesta, tapi mereka sudah menikah..." jelas Lisa.

"Oiya, kalau begitu selamat Arsen... dimana istrimu?"

"Ah sebentar.." Lisa berlalu pergi, sedangkan Isabella menatap dalam pria di depannya yang masih bersikap tak acuh.

"Kupikir, kamu belum bisa melupakanku..." Isabella berkata lirih.

Arsen berdecih sinis. "Aku nggak sebodoh itu, Isabella... aku bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dari kamu.."

"Iya, tentu saja. Tapi kamu cinta mati sama aku kan? Aku tahu itu, Arsen!" Isabella sempat menyeringai.

Sedangkan Arsen mendengkus sebal melihat wajah di depannya yang memasang ekspresi sombong.

Arsen membuang wajahnya jengah. Berharap mami cepat datang kemari untuk memperkenalkan Nara pada Isabella. Ide mami tidak terlalu buruk untuk memintanya membawa Nara ke pesta sialan ini.

"Ini dia..." Lisa mengamit lengan Nara saat membawa gadis itu ke hadapan mantan kekasih putranya. Sedangkan Isabella menatap gadis di depannya itu. "Namanya Nara.. dia cantik kan?" Ucap Lisa bangga.

Meski bukan seorang model, wajah Nara cukup membuatnya merasa bangga mengakui gadis itu sebagai menantu.

Arsen mengapit Nara. "Perkenalkan, istriku... Nara..." sekilas Arsen menatap Nara, senyum pria itu membuat dada Nara berdesir dengan degub jantungnya yang menggila.

Sungguh aneh!

Nara tersenyum canggung pada mempelai pengantin di hadapannya. Tidak di pungkiri, jika selera Arsen tidak di ragukan lagi soal perempuan. Gadis cantik bak model di hadapannya ini mantan kekasih pria jutek ini?

Ck... sulit di percaya!

"Nara..." ucap wanita itu sambil mengulurkan tangannya.

"Isabella..." balas wanita itu, tatapan Isabella jatuh ke perut buncit gadis di depannya. Tante Lisa tidak bohong saat beliau bilang akan mempunyai cucu. "Kalau begitu, nikmati hidangan dan pestanya.. saya permisi..."

Lisa menghembuskan nafasnya lega setelah kepergian Isabella.

"Untung mami datang tepat waktu..." ucap Lisa.

"Hmm, makasih, Mam..."

"Yasudah.. mami kesana dulu ya, Nara kamu duduk saja. Kasian nanti kaki kamu pegal..."

"Iya, Bu..."

Lisa bergegas meninggalkan keduanya. Menyisakan kecanggungan bagi mereka.

"Kaki kamu pegal?" Tanya Arsen khawatir.

"Nggak, saya tadi sudah duduk... minum saya mana, Pak?"

Arsen memberikan gelas jusnya pada Nara. "Maaf tadi lama..."

"Nggak masalah..." Nara menyesap minumannya. "Dia wanita yang cantik..." Nara memuji kecantikan Isabella. Ya, pantas saja Arsen rela membayarnya puluhan juta dengan pekerjaan semudah ini! Ternyata perempuan yang sudah menjadi mantannya itu tidak main-main cantiknya.

"Iya..." Arsen menjawab dengan malas.

"Dulu anda pasti sangat beruntung memilikinya..."

"Begitulah.." Arsen menjawab sekenanya. "Mau dansa?" Tawar pria itu saat melihat lantai dansa di penuhi orang-orang dengan musik yang mengalun lembut.

Nara menggeleng. "Saya nggak bisa, Pak..." tolaknya halus.

"Saya ajari," Arsen berdiri sambil mengulurkan tangannya. Dengan ragu, Nara menerima uluran tangan pria itu.

Mereka sampai di lantai yang sudah di penuhi para pasangan yang berdansa.

"Kita nggak akan membuat gerakan seperti orang-orang, cukup kalungkan tangan kamu di leher saya saja.. kita bergerak pelan...." pinta Arsen sambil mengalungkan tangan Nara di lehernya sedangkan tangan pria itu berada di pinggan Nara.

Nara menatap ke sekelilingnya, sungguh ia sekarang sedang merasa gugup dengan skinship yang mereka lakukan.

"Tatap aku, Nara..."

"Iya..."

Mereka bergerak pelan ke kiri dan ke kanan mengikuti alunan musik. Gerakan itu membuat tatapan mereka terkunci. Begitupun dengan Arsen yang tidak lepas menatap wajah cantik di depannya.

"Aku nggak mengerti kenapa kamu berpikir untuk membesarkan bayimu sendirian.." meski lirih, Nara bisa mendengar kekhawatiran pria itu.

Nara memilih diam daripada menanggapi hal yang sama berulang kali. Pertanyaan itu pun acapkali berkeliaran dalam benaknya.

Kenapa?

"Itu hal yang merepotkan, Nara..." lagi, Arsen berkomentar. Karena menurutnya, merawat anak seorang diri itu melelahkan. Ditambah lagi, Nara juga harus bekerja. Jika di bayangkan saja, rasanya tidak mungkin. Tapi, sepertinya Nara memilih jalan ini.

"Saya nggak merasa di repotkan oleh anakku sendiri, Pak Arsen!"

Mereka diam. Arsen mengerti jika Nara tidak menyukai pembahasan ini. Tapi entah kenapa, Arsen selalu merasa senang ketika membuat Nara jengkel!

Mereka masih terus bergerak pelan mengikuti alunan musik, tidak ada lagi pembahasan hanya Arsen yang menghidu aroma tubuh Nara dari jarak sedekat ini bersama gadis itu. Entah kenapa, Arsen menyukainya. "Kamu cantik, Nara..." kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya.

Nara tertegun, gerakan kakinya berhenti dan mereka berdua saling menatap dalam diam. Dalam beberapa detik,

tatapan mereka beradu, dan Arsen bisa merasakan detak jantungnya yang menggila.

Apa dia salah berucap?

Bukankah pujiannya memang benar adanya?

"Sa-saya haus..." ucap Nara melepaskan tangannya. Tanpa menunggu respon dari Arsen, gadis itu berbalik pergi meninggalkan Arsen.

Ada apa dengan jantungnya? Kenapa tiba-tiba dadanya berdebar keras mendengar pujian tersebut. Nara telah berada jauh dari Arsen, gadis itu menyentuh dadanya.

Ia yakin ada yang salah dengan perasaannya!

***

Nara pamit buang air kecil pada Arsen dan Lisa. Sedangkan pria itu nampak asyik mengobrol bersama beberapa teman yang di kenalnya.

Arsen melirik jam di tangan yang menunjukan waktu hampir tengah malam dan Nara sudah pergi sejak 10 menit yang lalu tapi gadis itu tidak kunjung kembali.

Kemana perginya gadis itu setelah ke toilet?

Merasa khawatir pria itu berinisiatif untuk menyusul Nara ke toilet ketika merasa jika gadis itu tidak kunjung datang sedangkan mereka harus segera pulang.

***

Nara baru saja keluar dari kamar mandi, dia berjalan sendirian sambil bersenandung kecil saat suara seseorang mengagetkannya.

"Nara.." suara itu membuat tubuh Nara menegang. Jantungnya berdegub sangat kencang dan Nara yakin telinganya tidak salah mendengar. Nara menoleh dan mendapati Sean berdiri di depannya.

"Se-sean.." panggil Nara gagap. Ia merasa waktu seakan berhenti disana. Nara melangkah mundur dengan ketakutan, tanpa sadar tangannya menyentuh perutnya sendiri.

Apa yang di lakukan Sean di sini?

Mata pria itu memindai tubuh Nara dan jatuh pada perut gadis itu.

"Ka-kamu hamil?" Pertanyaan bernada terkejut itu membuat Nara menunduk.

Seketika Nara menyentuh perutnya kemudian mengusapnya lembut. "Iya..." balas Nara lirih.

Sean menelan ludahnya kelu. Benarkah yang ia lihat ini?

"Na-Nara.. aku salah lihat kan?" Pria itu mendekat, sedangkan Nara kembali mengambil langkah mundur. Melihat reaksi gadis itu, kaki Sean terpaku. Ada apa dengan Nara? Kenapa gadis di depannya seakan ketakutan?

Nara menggeleng pelan dengan air mata yang mengalir di pipinya. "Nggak, Sean.. kamu nggak salah lihat..." jawab gadis itu, dia tidak bisa membendung air matanya.

"Selama ini kami cari kamu, Ra. Mia juga... kamu kemana saja?"

Kali ini Nara menatap mata Sean dan menemukan kesungguhan disana. Apakah kepergiannya membuat sahabatnya khawatir, termasuk Sean?

"Sayang..."

Nara segera menoleh mendengar panggilan sayang dari orang di belakangnya. Arsen berada disana, berdiri dengan gagah. Dan tanpa ragu pria itu berjalan mendekat ke arahnya, lantas merangkul pundak Nara.

"Kamu disini, aku cari-cari lho..." Arsen berkata dengan lembut. Sejenak keduanya saling menatap, dan Nara bersyukur Arsen datang

"Siapa dia Nara?"

Pertanyaan itu berhasil mengambil alih perhatian Arsen. Detik berikutnya, Arsen menatap pria yang berada di hadapan mereka.

"Siapa dia, sayang?" Bukannya menjawab pertanyaan Sean, Arsen justru bertanya pada Nara.

"Nara..." desak Sean. Ia merasa tidak sabar mengetahui siapa gerangan lelaki yang merangkul bahu Nara.

"Dia suamiku..." jawab Nara cepat. Mendengar jawaban tersebut, Sean tidak mampu menutupi rasa terkejutnya.

"Betul. Nara itu istriku..." kali ini Arsen membenarkan.

Sean menatap tidak percaya keduanya. Tiba-tiba tubuhnya terasa limbung. Bagaimana bisa?

"Sejak kapan kamu menikah, Nara? Kenapa kamu nggak kabari Mia?" Sean tidak bisa menutupi rasa penasarannya dengan banyak melontarkan pertanyaan.

"Apa harus saya jelaskan tanggal dan jam nya?" Timpal Arsen. "Saya rasa urusan semacam ini, tidak perlu di jelaskan. Kami melakukan pemberkatan di gereja. Pesta akan di lakukan setelah Nara melahirkan. Sudah puas?"

"Kalau begitu, saya menunggu undangannya!" Balas Sean ketus. Kemudian pria itu menatap Nara. "Aku menunggu undangan itu datang ke rumah kami, Nara. Kamu tidak melupakan Mia, bukan?" Kalimat Sarkas itu membuat Nara mengangguk kaku.

Setelah mendapat jawabannya, tanpa menunggu lama, Sean melewati keduanya pergi. Dadanya bergemuruh mendapati kabar jika Nara sudah menikah! Sean berjalan cepat, seperti ada banyak kobaran api dalam hatinya melihat dua pasangan itu.

"Siapa dia? Apa dia ayah bayimu? Bukankah dia yang kita temui di supermarket?" Cecar Arsen melihat punggung Sean yang berlalu pergi.

Setelah bernafas lega, Nara kembali menghembuskan kembali nafasnya dengan keras. "Tolong berhenti bicara, Pak! Saya pusing.."

Arsen mendengkus. "Kamu selalu menghindar jika pertanyaannya seputar ayah bayimu!"

Tidak, bukan seperti itu. Hanya saja, Nara baru saja merasa lega saat mengetahui Sean pergi, dan kali ini Arsen kembali menghujani pertanyaan yang sama. Yang sering kali ia hindari. Yakni tentang siapa ayah dari bayi Nara yang sebenarnya!

***

Sembilan

Sean menatap kepergian Arsen dan Nara dari kejauhan. Sejak pertemuannya di toilet bersama Nara, pria itu tidak berhenti menatap gadis itu. Apalagi ke perut Nara yang membuncit.

Nara hamil?

Sungguh, melihat Nara dalam keadaan seperti saat ini membuatnya gelisah.

Tapi seseorang mengaku bahwa dia adalah suami Nara. Meskipun Nara yatim piatu, rasa-rasanya tidak mungkin jika Nara menikah tanpa mengundang adiknya, Mia.

Tapi melihat betapa mereka bahagia, Sean merasa jika mereka benar-benar menikah. Dan bayi itu tentu anak pria yang berstatus suami Nara kan?

Iya.. pasti seperti itu.

Tapi memikirkan hal tersebut, membuat banyak hal yang mengganjal dalam hatinya! Kegelisahan seakan menggerogoti hati Sean.

Sebenarnya, berapa usia kandungan Nara?

***

"Pestanya bagus dan Isabella juga cantik." Obrolan di mobil masih seputar pesta sedangkan Arsen tidak menanggapi ucapan maminya. Pria itu memilih diam, enggan berkomentar perihal pesta mantan kekasihnya.

Suasana kembali hening dan sepi.

Nara nampak melamun dan Arsen menyadari itu.

Mami kembali bicara tanpa henti tentang dekorasi dan hal lainnya, sedangkan Arsen fokus pada Nara yang berubah menjadi pendiam. Gadis itu nampak murung? Perubahan sikap Nara terjadi setelah bertemu dengan lelaki asing di toilet tadi.

Dan Arsen memiliki dugaan kuat bila pria itulah ayah dari janin yang di kandung oleh Nara.

"Uangnya akan saya transfer besok..."

Nara menghentikan langkahnya saat Arsen bicara padanya. Gadis itu menoleh dengan senyum yang di paksa.

"Baik, Pak...." Nara menjawab singkat. Ketika hendak berbalik, suara pria itu kembali menghentikan langkah Nara.

"Apa pria itu ayah dari bayimu? Bukankah dia pria yang sama dengan yang di supermarket waktu itu?" Cecar Arsen mencegah Nara pergi.

Nara kembali menoleh dengan senyum masam. "Dia kakak sahabat saya, Pak..." jawab Nara lagi. Lisa sudah pergi ke kamarnya, jadi tidak akan ada yang menginterupsi obrolan keduanya.

Sulit sekali membuat Nara percaya padanya. Sulit membuat gadis itu berkata jujur padanya.

"Saya peduli sama kamu, Nara. Tolong beritahu saya, siapa ayah dari bayi kamu?"

Nara tersenyum tipis. "Terima kasih karena anda sudah peduli pada saya. Tapi dia hanya kakak sahabat saya, Pak... "

Tidak akan berhasil. Nara tidak percaya padanya.

"Nara..." panggil Arsen pelan. Nara balas menatap pria itu sambil menunggu apa yang akan lelaki itu

ucapkan. "Siapapun dia, saya harap kamu tidak akan kembali padanya.."

Nara sempat melebarkan matanya karena terkejut, tidak menyangka jika Arsen akan mengucapkan kalimat itu padanya!

Belum sempat Nara bertanya kenapa, Arsen kembali bicara. "Dia tidak pantas mendapatkan gadis sepertimu! Jadi, jangan kembali padanya!"

Kalimat bernada tegas dari Arsen membuat Nara menelan salivanya. Tatapan mereka beradu, sebelum akhirnya Arsen memutus kontak mata di antara keduanya. Pria itu berlalu pergi sebelum Nara merespon ucapan Arsen.

Kenapa sikap Arsen berubah drastis? Ada apa dengan lelaki itu!

***

Arsen masuk ke dalam kamarnya, pria itu membanting tubuhnya ke ranjang dan menatap langit-langit kamar dengan hampa.

Bodoh

Kenapa ia bersikap seperti itu kepada Nara?

Dia terdengar seperti lelaki posesif yang menginginkan gadis itu bukan?

Tidak

Nara nampak gelisah usai bertemu dengan lelaki tadi. Dan berpikir tentang siapa ayah dari jabang bayi dalam perut Nara membuatnya bersikap demikian. Jika benar, bukankah seharusnya mereka menikah lalu hidup bahagia bersama? Lalu kenapa sekarang mereka hidup terpisah dengan Nara yang terbebani dengan segala biaya persalinan yang harus di siapkan?

Nara pantas mendapatkan lelaki lain yang siap bertanggung jawab atas hidup gadis itu dan bayinya. Dan si brengsek itu tidak pantas mendapatkan gadis seperti Nara!

Ah, tapi kenapa dia bersikap seperti itu. Apa Nara akan salah paham mengartikan sikapnya? Bagaimana jika iya?

Arsen mengacak rambutnya kesal. Bodoh.. harusnya dia diam saja. Ck..

Arsen menyesali sikapnya.. bukan perihal perhatian yang ia berikan, tapi Arsen takut Nara salah paham!

***

Nara menatap gambar dirinya bersama Mia dan juga Sean pada ponselnya, ia masih menyimpannya rapi di galerinya.. Disana mereka nampak tersenyum di depan kamera.

Nara tahu, pergi dan bersembunyi bukanlah hal yang benar. Tapi hanya ini yang bisa ia lakukan.

Dia tidak ingin Mia kecewa padanya, jika Mia tahu alasan apa yang membuat kakaknya bersikap manis dan menjadikannya kekasih, Nara sangat yakin sekali jika Mia tidak segan-segan untuk menampar atau meninju Sean. Dan kebencian antara adik pada kakaknya jelas akan tercipta, sedangkan di sisi lain—Nara harus mengorbankan dirinya sendiri. Dia tidak ingin membuat Mia membenci Sean, hanya itu. Dan persembunyian ini juga untuk menyelamatkan hatinya.

Sebelum pergi meninggalkan sahabatnya, Nara dan Sean menjalin kasih. Lelaki itu mencintainya, itu kata Sean ketika pria itu menyatakan perasaan padanya secara gamblang dan menginginkan Nara menjadi kekasihnya.

Hampir setengah tahun Nara menjalin kasih di belakang Mia. Secara diam-diam mereka menjalin hubungan di belakang adik Sean. Sebenarnya, Mia tidak masalah Sean atau Nara menjalin hubungan, hanya saja Sean ingin memberikan kejutan untuk mereka saat ulang tahun adiknya nanti. Iya, rencananya—Sean akan mengakui hubungan keduanya di ulang tahun Mia.

"Sean..." panggil Nara, menghentikan kegiatan Sean yang sedang mencumbu gadis itu.

"Iya, Nara?" Kabut gairah nampak jelas di mata pria itu.

"Sebaiknya kita hentikan kegiatan ini.. kamu tahu kan, kalau aku baru saja lulus. Kalau sampai aku hamil, bagaimana dengan masa depanku?"

"Aku akan bertanggung jawab, sayang... kamu mengenalku kan?"

Keraguan nampak menghantui benak Nara. Tapi, dia adalah Sean. Kakak dari sahabatnya.

"Kenapa? Kamu ragu? Kamu takut aku meninggalkanmu?"

Nara mengangguk. "Kamu bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik dari aku, status sosial, kecantikan dan segalanya..."

"Aku tidak peduli dengan itu, Nara.. aku hanya menginginkanmu!"

Nara sempat melihat tatapan kesungguhan dari Sean, lantas tanpa di duga—gadis itu mendorong dada Sean agar pria itu menjauh dari atas tubuhnya. Kemudian Nara bangkit dari posisinya untuk duduk.

Sean sendiri cukup kecewa dengan penolakan Nara. Pria itu ikut duduk untuk menatap gadis itu dengan saksama.

"Aku tidak bisa, Sean. Itu terlalu jauh... seks mungkin bukan hal yang tabu untukmu dan hidupmu, tapi..."

"Tapi apa?"

"Aku hanya ingin menyerahkan segalanya untuk seseorang yang menjadi suamiku. Orang yang mencintaiku dalam ikatan pernikahan.."

"Aku juga mencintaimu, Nara..." pungkas Sean cepat.

"Tapi kita belum menikah, Sean... aku hanya ingin melakukannya jika aku sudah menikah.."

"Kamu terlalu kolot, Nara!" sentak Sean kesal. Seks setelah menikah? Rasanya terlalu tidak mungkin... banyak perempuan yang mengantri untuk bisa tidur dengannya, mendapatkan hati dan perhatiannya, sedangkan tidak semua perempuan bisa membuat seorang pria bergairah! Sementara Nara adalah dua-duanya, perempuan yang ia cintai dan juga bisa membuatnya bergairah hanya menatapnya saja.

Nara tersenyum kecut. "Tidak apa kalau kamu menganggapku seperti itu. Kamu tidak merasakan bagaimana rasanya di buang kan, Sean? Jadi kamu tidak mengerti seperti apa rasanya tidak punya orang tua..."

Menyadari ucapannya menyinggung Nara, Sean merasa bersalah. "Maafkan aku, Nara.." kata pria itu pelan. Rasa bersalah menyergap masuk dalam benak Sean.

Nara membenarkan letak kemejanya yang sedikit berantakan akibat ulah Sean. Mengabaikan pria itu dengan segala ucapan maafnya. Bukan tanpa alasan ia menolak ajakan seks dari Sean, dia memiliki prinsip kuat atas pemikirannya. Meski kebanyakan teman-temannya sudah pernah melakukan seks bebas, tapi bagi Nara—tidak ada seks sebelum menikah.

"Yasudah. Aku minta maaf.. kita hanya akan melakukannya jika kita sudah menikah!" Kata Sean mengambil alih perhatian Nara.

Gadis itu menoleh untuk menatapnya dengan pandangan tidak percaya. "Menikah?"

Pria itu mengangguk. Jemarinya meraih tangan Nara, meremasnya lembut. "Iya... aku mencintaimu, Nara. Percayalah..." kata pria itu meyakinkan.

"Kamu benar-benar mencintaiku, Sean?" Pertanyaan itu memang mengandung banyak keraguan, tapi Nara selalu merasa jika Sean berlebihan. Mereka belum ada setahun menjalin hubungan, dan pembahasan pernikahan ini terlalu cepat.

"Tentu saja.. aku mencintai kamu, Nara. Aku berharap bisa menikah dan memilikimu..."

Melihat ketulusan di mata Sean, Nara merasa terenyuh. Bagaimana bisa ia mendambakan lelaki setampan Sean? Pria itu tampan dan kaya, dia bisa mendapatkan perempuan yang status sosialnya setara dengan keluarganya. Sedangkan status sosial mereka berbeda jauh sekali. Tapi, Nara tidak peduli, selama Sean siap memperjuangkannya, gadis itu akan tetap bersama

Sean meski banyak perbedaan yang menghadang di depan mereka.

Rasanya Nara beruntung memiliki Sean sebagai kekasihnya.

***

"Jika kau bisa meniduri sahabat adikmu itu, kuberikan mobil terbaruku!" Kelakar Damian sambil meletakkan kunci mobilnya di atas meja.

"Kau serius?" Sean menatap Damian dengan sorot tidak percaya. Mobil baru Damian adalah seri terbaru dan harganya sangat fantastis.

"Iya, tentu saja... bagaimana? Kau terima taruhannya?"

Sean melemparkan pandangannya pada Nara yang sedang bersama Mia di dapur, beruntung ruang tengah dengan dapur cukup jauh, jadi kedua gadis itu tidak akan mendengar pembicaraan mereka.

"Baiklah.. aku terima taruhannya.. hanya meniduri?"

Damian mencebik. "Iya.. aku yakin dia masih perawan! Jika kau bisa mengambil keperawanannya,

kuberikan mobilku padamu!" Kemudian pria itu menyeringai. Damian tahu, jika Sean diam-diam menjalin hubungan dengan gadis yatim piatu itu, dan memberikan mobilnya adalah taruhan besar untuknya.

Nara gadis yang cantik, menarik dan tentu saja membuatnya bergairah. Sulit mendapatkan gadis itu, Damian pernah mencoba merayunya, dan Nara gadis yang menurutnya tidak mudah untuk bisa di bawa ke tempat tidur.

Sean tahu ini kekanakan, tapi baiklah... dia hanya perlu merayu gadis itu dan menidurinya, sesimple itu.. dalam bayangannya cukup mudah memikat Nara. Lagipula mereka sudah saling mengenal.

Namun, harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Sebulan setelah taruhan yang di tawarkan oleh Damian, Sean belum bisa membuat Nara jatuh dalam pelukannya. Meski mereka sebelumnya sudah menjalin kasih, ternyata sulit membawa Nara ke tempat tidur.

Meski hidup sebatang kara, Nara menjaga dirinya dengan baik. Termasuk menjaga kehormatannya sendiri.

Sean mencampurkan sesuatu di minuman, kemudian membuang bungkusnya ke tempat sampah. Setelah itu ia berbalik dan tersenyum, pria itu melangkahkan kakinya

pada gadis-gadis yang ada di sana, dan menyerahkan segelas minuman untuk Nara.

"Ini minumannya..." kata Sean. Nara menerimanya, dan berucap terima kasih.

Ini adalah pesta ulang tahun Sean, semua orang sibuk dengan acara tersebut, begitupun dengan Nara. Ia tidak merasa curiga saat Sean memberinya sebuah gelas yang sudah di beri obat perangsang untuk gadis itu.

Sean ingin mendapatkan Nara secepatnya. Iya, dia menggunakan cara licik ini agar Nara bisa jatuh ke pelukannya. Meski ia tahu, ini adalah tindakan yang salah.

Malam itu, Nara merasakan keanehan pada tubuhnya, ia menatap Sean dan pria itu tersenyum manis ke arahnya.

Menyadari ekspresi Nara, sepertinya Sean tahu jika obatnya sudah bereaksi, diam-diam Sean menyeringai dan segera pria itu membawa Nara ke suite hotel, dia meninggalkan ballroom untuk meembuat gadis itu berada di ranjang bersamanya.

***

Nara terbangun di pagi hari dengan linglung. Ia duduk di ranjang dengan selimut yang membungkus tubuhnya. Ia

terkejut mendapati Di sampingnya ada Sean yang tertidur sangat pulas sementara Nara membekap mulutnya.

Apa yang telah mereka lakukan? Nara melihat dirinya terbungkus selimut tanpa sehelai benang pun di tubuhnya, begitupun dengan Arsen yang tertidur dengan tubuh tanpa busana, mereka berbagi selimut yang sama?

Nara gelagapan, bagaimana bisa ini terjadi? Ia melirik Sean, terdengar suara dengkuran halus dari pria di sampingnya itu. Ya Tuhan... apa yang sudah terjadi sebenarnya?

Nara kembali mengingat kejadian semalam, dan ingatannya kembali berputar. Kemudian ia meremas rambutnya dengan kuat. Nara ingat semuanya dan diaa menyesali kedatangannya ke pesta ulang tahun Sean hingga berakhir di ranjang bersama pria itu.

Mereka datang ke kamar ini bersama-sama. Tanpa paksaan. Itu yang dia ingat... bahkan setiap sentuhan Sean, Nara mengingatnya.

Nara mengingit bibirnya kemudian menangis, gadis itu masih merasa tidak terima dengan apa yang di lakukan oleh Sean terhadapnya. Sebenarnya apa yang terjadi semalam? Bagaimana bisa ia terbangun dengan keadaan seperti ini?

Mendengar isakan putus asa dari Nara, Sean terbangun. Pria itu terperanjat dan duduk di ranjang dengan mata memicing.

"Ada apa, Nara?" Tanya Sean panik, pria itu bahkan melupakan apa yang terjadi di antara mereka.

Nara menoleh dengan wajah putus asa. "Sean.. bagaimana bisa kamu melakukan ini padaku?"

Sean tidak mengerti, dia menatap Nara dan memindai tubuh gadis itu yang terbungkus selimut, kemudian menatap tubuhnya sendiri yang bertelanjang dada dan hanya menggunakan boxer di bagian bawahnya.

Sean menatap gadis itu dengan gelagapan. "Nara.. semalam aku pikir kita melakukannya karena kita saling mencintai! Apanya yang salah, sayang?!"

Nara memejamkan matanya sejenak, kemudian kembali menatap Sean. "Tapi tidak dengan cara seperti ini kan? Aku hanya ingin melakukannya saat kita sudah menikah, Sean!"

"Sekarang atau nanti, sama saja Nara.. kita akan menikah. Dan kita akan melakukannya.. dan ini sudah terjadi."

Mendengar jawaban Sean, air mata Nara mengalir di pipi gadis itu. Dan tiba-tiba saja rasa iba menyeruak masuk dalam benak pria itu. Sean tidak tahu kenapa rasa bersalah menyusup dalam benaknya. Padahal, dia mendapatkan tubuh Nara untuk mendapatkan mobil yang menjadi taruhan antara dia dan Damian.

Sean meraih Nara dan memeluk gadis itu.

"Aku minta maaf Nara.. aku minta maaf.. aku tidak tahu kalau ini akan menyakitimu!" Kata Sean, ia benar-benar menyesal telah melakukan kesalahan ini. "Aku akan bertanggung jawab, Nara. Percayalah. Tidak akan terjadi apapun..."

"Bagaimana kalau aku hamil?" Kali ini Nara memberanikan diri untuk bertanya. Ya, bukankah melakukan seks mempunyai kemungkinan hamil?

Sean langsung melepaskan pelukannya dan menatap gadis itu. "Tidak akan... kita hanya melakukannya sekali, dan aku ingat semalam aku menggunakan kondom!"

"Kamu yakin?" Nara bertanya dengan sedikit ragu. Jika begitu, kemungkinan hamil berarti tidak ada.

Sean mengangguk. "Aku yakin sekali, Nara..." jawab pria itu sungguh-sungguh. Mendengar jawaban Sean, Nara dengan cepat menghapus air matanya. Ia bisa sedikit bernafas lega mendengar jawaban Sean.

Berarti tidak akan ada kehamilan setelah ini. Melakukannya sekali tidak akan membuatnya hamil kan? Setelah ini, Nara bisa melupakan kejadian yang terjadi pada mereka, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

"Berjanjilah untuk tidak melakukannya lagi, Sean! Atau kita putus saja daripada—"

"Nggak, Nara.. aku janji tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi. Percayalah..."

Nara menatap kesungguhan dalam mata Sean, entah kenapa setiap kali tatapan mereka bertemu, Nara selalu percaya dengan kata-kata Sean.

Pria itu merengkuh Nara yang di balas oleh gadis itu. Sean tahu, ia telah banyak menciptakan kebohongan pada Nara. Tapi, sudah terlanjur, semuanya sudah terjadi.

"Aku akan bertanggung jawab jika sesuatu terjadi padamu, kamu percaya sama aku kan?" Sean melonggarkan pelukannya, jemari pria itu menangkup wajah Nara dan menanti jawaban dari gadis di

hadapannya. Sementara Nara menatap kesungguhan di mata Sean dan mengangguk, sebagai perempuan yang mencintai pria di depannya ini, Nara menaruh kepercayaan yang besar pada Sean.

***

Setelah kejadian malam itu, Sean masih bersikap manis padanya. Mereka menjalin hubungan sepasang kekasih di belakang Mia dan orang tua dari sahabatnya. Rencananya, Sean akan memberitahu perihal hubungan keduanya saat ulang tahun Mia nanti.

Tapi pagi ini, ada kabar yang mengejutkannya. Nara sendiri tidak percaya dengan apa yang dia lihat pada tespeck yang dia pegang.

Garis merahnya ada dua. Bukankah itu artinya jika dia hamil?

Bulan ini, Nara merasa khawatir karena tamu bulanannya tidak kunjung datang. Sudah lewat hampir 2 minggu melebihi tanggal rutin ia menstruasi, akhirnya Nara memberanikan diri untuk membeli tespeck di apotik terdekat lantas mencoba mengetesnya di pagi hari. Hasilnya benar-benar mengejutkan. Nara berdiri linglung dengan tangan gemetaran.

Bagaimana bisa? Kenapa dia hamil? Mereka hanya melakukannya sekali kan? Sean bilang seperti itu!

Nara segera keluar dari kamar mandi dan segera menghubungi Sean, namun sayangnya nomer pria itu tidak aktif. Hari ini, Nara harus memberitahu Sean perihal kabar ini.

Pria itu harus bertanggung jawab dengan bayi yang ada dalam kandungannya!

Beruntung jika hari ini Nara libur bekerja, jadi gadis itu bisa menemui Sean begitu ia selesai mandi.

Ketika ia selesai membayar ojek online, Nara melihat mobil mewah terparkir di halaman luas rumah Sean. Entah mobil siapa itu, yang pasti Nara baru melihatnya. Mungkin saja itu mobil baru Sean, tapi kenapa pria itu tidak bercerita padanya? Hampir 2 minggu ini Nara juga tidak bertemu dengan Sean dengan kesibukan pekerjaan gadis itu. Nara akhir-akhir ini memang sibuk bekerja, karena 2 minggu yang lalu Nara baru saja di terima kerja di salah satu Wedding Organizer atas rekomendasi salah satu temannya.

"Mbak Nara," panggil Yati, pembantu di rumah itu. "Non Mia nya nggak ada di rumah, Mbak..." kata Yati memberitahu.

"Nggak apa, Bi Yati. Saya mau ketemu Sean. Apa orangnya ada?"

"Oh, Den Sean ada di halaman belakang, Mbak. Lagi ada temannya.. mau minum apa, Mbak saya buatkan?"

"Terima kasih Bi Yati. Nggak usah.. saya cuma sebentar kok. Ada urusan sama Sean.."

"Oh, yasudah saya ke belakang lagi. Mari Mbak..."

Nara mengangguk, usai kepergian Bi Yati langkah kaki Nara menuju halaman belakang rumah Sean. Dari jarak sekitar 10 meter, Nara sudah bisa mendengar kelakar mereka. Terhalang oleh pintu yang sedikit terbuka, Nara menghentikan langkahnya saat ia mendengar seseorang menyebutkan namanya.

"Keren lo bro bisa nidurin si Nara..."

"Gue tadinya nggak yakin bisa.. tapi demi mobil terbaru yang di tawarin sama Damian, gue berusaha banget buat bisa bawa dia ke tempat tidur..."

"Susah kan?" Itu suara Damian, meski ia tidak mengenal dekat pria itu, Nara bisa mengenali suaranya. Sebab, beberapa kali mereka sempat berpapasan jika Nara

ke rumah pria itu ketika membantu adik Damian mengerjakan tugas.

"Lumayan. Dia beda..."

"Pake cara apa lo? Rayuan maut buaya..."

"Enggak mempan," Sean menimpali.

"Pake obat perangsang?" Tebak seseorang lagi.

"Betul," jawaban Sean membuat Nara terhenyak. Gadis itu memundurkan langkahnya dengan tubuh yang sedikit limbung... untung dia berpegangan pada sebuah guci besar yang ada di samping pintu.

Obat perangsang? Jadi malam itu, Sean menidurinya menggunakan obat perangsang? Ingatan Nara kembali pada malam itu, dan Nara ingat tubuhnya bereaksi berlebihan. Pantas saja..

"Mobilnya keren... lo dapetin kepererawanan Nara dan mobil sekaligus. Sekali mendayung, dua pulau terlampaui. Gimana rasanya tidur sama yang masih perawan?"

"Luar biasa," komentar Sean yang di balas dengan gelak tawa dua orang temannya. Nara tidak sanggup

mendengarkan lagi pembicaraan mereka, dengan linglung Nara berbalik pergi. Langkahnya di seret untuk meninggalkan rumah itu. Bi Yati merasa bingung saat melihat Nara berlari keluar dari rumah majikannya. Kenapa dengan gadis itu? Apa yang terjadi?

Nara terus berlari sampai ke halaman depan, kemudian langkah kakinya berhenti melihat mobil yang terparkir di halaman itu. Menatap nanar mobil tersebut, jadi hanya demi memenangkan taruhan mobil ini, Sean menidurinya?

Nara menghapus air mata di pipinya, kemudian dengan emosi yang mendidih, Nara mencari batu besar dan mengangkatnya dengan susah payah untuk melemparkan batu tersebut ke kaca depan mobil mewah tersebut. Setelah berhasil membuat retak beberapa bagian, setelah itu Nara pergi begitu saja sambil menyesali kebodohannya.

***

"Gue tolak tawaran lo soal taruhan itu..." Sean bicara pada Damian di sebuah kafe dimana mereka janjian untuk bertemu.

"Kenapa? Lo nggak mampu?" Ejek Damian sambil menyeringai.

Sean menggeleng. "Gue nggak bisa.. dia terlalu manis untuk di hancurkan hanya karena sebuah mobil..."

"Ah begitu," Damian menyeringai. "Kalau begitu, lo siap memberikan Nara buat gue?"

"Maksudnya?"

"Kita belum membuat kesepakatan bro.. permainannya begini, lo dapetin mobil seri terbaru punya gue kalau lo bisa bawa Nara ke tempat tidur lo, atau kasih Nara ke gue biar gue ajak kencan dan gue jadiin pacar, gimana?"

Sean mengepalkan jemarinya geram. "Nara itu milik gue. Dan nggak akan pernah jadi milik siapapun!"

"Oiya? Terus kenapa lo pergi sama perempuan lain di Bar?"

Sean mengernyitkan alisnya. Kemudian tanpa menunggu lama, Damian memberikan ponselnya pada Sean dan memutar video Sean yang sedang bercumbu bersama gadis lain yang entah siapa. Mata Sean melebar sempurna melihat dirinya yang ada di video tersebut.

Damian menyeringai. "Bagaimana kalau Nara tahu kalau ternyata orang yang dia percaya justru berkhianat?"

Sean menatap Damian sengit. "Gue terima tantangan dari lo. Asal lo benar-benar kasih itu mobil ke gue..."

"Baguslah..." kata Damian sambil meraih ponselnya yang di letakkan di atas meja oleh Sean. "Gue tunggu kabar baiknya, Bro.. atau Nara buat gue!" Damian menyeringai, kemudian berdiri. "Kita bertemu lagi kapan-kapan..." kemudian Damian pergi meninggalkan Sean yang sendirian disana.

Sean menghisap rokoknya dengan kuat, kemudian menghembuskan asapnya dengan kesal. Ia meraih gelas berisi Wine di dalamnya kemudian menyesapnya. Ia mengingat bagaimana dia terlibat taruhan sialan itu bersama Damian. Setelah memenangkan mobil sialan itu, Nara menghilang dari hidupnya. Dia sudah mencarinya kemanapun tapi tidak berhasil.

Tapi kenyataan bahwa mereka masih tinggal di kota yang sama membuatnya bertanya-tanya. Jadi selama ini Nara tinggal dimana?

Kosan lama gadis itu sudah di tinggalkan ketika ia mencari Nara. Dia juga tidak tahu dimana Nara bekerja.

Hingga malam ini, ia melihat Nara di sebuah pesta pernikahan itu. Sean datang bersama kekasih barunya kesana, kebetulan pengantin perempuan itu adalah teman dari pacar Sean yang sekarang.

Tapi perut besar Nara membuatnya terkejut bukan main.

Nara hamil? Anak siapa? Dan hal yang kembali mengejutkannya lagi tentang pria yang mengaku sebagai suami Nara.

Bagaimana bisa Nara menikah tanpa mengudang keluarganya?

Banyak sekali pertanyaan itu berputar-putar dalam benak Sean. Tentang berapa sebenarnya usia kandungan Nara?

Kenapa kehamilan gadis itu mengusik hati dan perasaannya.

***

Sepuluh

Hidup bersama keluarga Arsen membuat Nara tidak kekurangan apapun. Dia boleh menikmati makanan yang pembantu masak di rumah pria itu. Uang gaji bulanannya dia tabung dan utuh—uangnya ia pakai hanya untuk membeli keperluannya saja, Arsen juga sudah mentransfer uang bayaran untuknya. Sms sudah masuk ke ponsel gadis itu perihal pemberitahuan lewat m-banking.

Arsen tidak main-main saat memberikan uang tersebut.

50 juta dalam semalam. Bahkan menjual diri saja, Nara tidak mungkin bisa mendapatkan uang sebanyak itu jika dia mau.

Nilai yang sungguh fantastis untuk dirinya. Nara semalaman suntuk juga memikirkan tentang pertemuannya bersama Sean. Tentang apa yang pria itu pikirkan dengan keadaannya?!

Bagaimana jika Mia tahu? Sean pasti akan bicara dengan Mia kan? Pemikiran itu membuatnya sulit memejamkan mata semalaman. Nara merasa tidak enak jika mengingat sahabatnya. Mia pasti sedih jika mengetahui soal keadaannya sekarang. Apalagi kalau

gadis itu tahu kalau dia sedang mengandung keponakannya, Mia pasti memaki-maki Sean yang licik.

Nara sudah tidak bisa lagi mengingat bagaimana sikap manis Sean padanya, sebisa mungkin Nara menghapus ingatan manis tentang hubungan mereka. Semuanya bulshit. Nara tidak akan pernah lagi percaya pada lelaki itu.

"Nara.." panggil Lisa membuat lamunan Nara buyar.

Gadis itu menoleh, kemudian berdiri saat wanita itu menghampirinya. "Iya, Bu?"

"Kamu nanti ikut saya ke acara amal ya.." pinta Lisa. "Setelah makan siang kita berangkat..."

"Baik, bu..." Nara menjawab patuh.

Melihat kondisi perut Nara, Lisa menghela nafasnya. "Kita nggak akan lama kok disana. Saya pastikan kamu nggak kelelahan.. kamu sekarang terlihat jauh lebih berisi, Ra. Bayinya baik-baik saja kan? Kapan jadwal check up nya?"

Nara balas tersenyum. "Siap, Bu.. saya ada jadwal check up minggu depan, Bu."

"Kalau begitu, kamu jangan terlalu lelah, oiya kamu pakai baju yang saya siapkan ya? Ada di meja kamar saya.. kamu bisa ambil nanti."

"Baik, Bu..."

"Saya keluar dulu.. kamu siap-siap saja. Nanti saya pulang jemput kamu, kita langsung jalan.."

Nara mengangguk patuh.

***

Selama bekerja dengan Lisa, beberapa kali Lisa memang mengajak Nara pergi ke penggalangan dana/amal untuk anak yatim dan juga biaya pengobatan kanker. Lisa rutin sekali bersedekah, dan itulah yang membuatnya merasa nyaman dan senang bekerja bersama wanita itu. Pekerjaannya akhir-akhir ini berjalan lancar, banyak sekali yang menggunakan jasa Wedding Organizer milik Lisa dan customer yang bekerjasama bersama mereka pun merasa sangat puas.

Nara mengikuti kemanapun langkah kaki Lisa pergi, wanita itu menyapa, mengobrol dan sesekali bercanda bersama orang orang yang di kenalnya. Nara pun ikut bergabung dalam obrolan mereka.

"Nara.."

Panggilan tersebut membuat gadis itu menoleh, hingga detika kemudian Nara melebarkan matanya ketika melihat wanita yang ia kenali berada di hadapannya bersama sang suami. Nara merasa jantungnya akan meledak mendapati kedua orang itu ada di depannya saat ini.

"Tante Sera... Om Malik..." Nara berucap lirih. Kakinya melangkah mundur, dan Lisa menyadari perubahan ekspresi Nara pun langsung menyentuh pundak gadis itu.

"Kamu mengenalnya?" Tanya Lisa khawatir. Menyadarkan Nara dari keterkejutan yang menyapanya.

Tidak jauh beda dengan Nara, Sera pun merasa terkejut mendapati gadis itu berada disini dengan keadaan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Nara hamil? Anak siapa? Kapan gadis itu menikah?

Sera bahkan sempat tidak memercayai apa yang ia lihat di depannya saat ini.

"Na-nara.. tante nggak salah lihat kan?" Sera bertanya dengan pelan. "Kamu hamil?" Pertanyaan itu benar-benar menohok hati Nara.

Air mata Nara sudah merebak dan memaksa keluar. Gadis itu memalingkan wajahnya, dengan segera menghapus titik air mata yang telah jatuh ketika ia berkedip. Kemudian dengan cepat mampu menguasai dirinya kembali untuk menghadapi Sera.

"Iya, Tan. Aku lagi hamil... gimana kabar tante dan Om? Kalian baik-baik saja kan?" Nara bertanya dengan wajah tegar. Lisa bahkan sempat tidak mengenali gadis di sampingnya itu.

"Kami baik-baik saja, Nara..." jawab Malik santai. "Mia mencarimu, begitupun dengan kami..." pria yang sudah Nara anggap sebagai ayahnya itu tersenyum tulus meski Nara bisa melihat kekecewaan di mata Malik ketika tatapannya turun pada perut Nara.

Sera masih tidak menyangka dengan apa yang ia lihat di depan matanya saat ini. Wanita itu pikir, Nara menghilang karena ada satu hal yang harus gadis itu kerjakan tapi nyatanya?

"Perkenalkan.. saya Lisa.." Lisa menginterupsi untuk mencairkan suasana sambil mengulurkan tangannya. Sera

menyambut uluran tangan Lisa dan memperkenalkan dirinya. "Apa kalian mengenal Nara?"

Sera mengangguk. "Dia sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri..." Sera tulus menyayangi gadis yatim piatu itu, Mia adalah anak perempuan satu-satunya, sedangkan Nara—meskipun yatim piatu—dia gadis baik yang selama ini dia kenal. Tapi sungguh, kehamilan Nara membuatnya tersentak dengan perasaan tidak percaya.

Bagaimana bisa gadis selugu Nara hamil? Selama ini, Nara tidak dekat dengan lelaki manapun, dia tahu itu dari Mia. Meski banyak yang menyukai Nara—gadis itu memilih menjaga jarak dengan mahluk berjenis kelamin lelaki akibat rasa trauma yang di alami oleh Nara sendiri.

"Oiya, kamu nggak pernah cerita, sayang..." kata Lisa pada Nara dengan suara lembut, khas wanita itu. "Dia sedikit pendiam, jadi sebagai ibu mertua saya tidak begitu tahu banyak siapa saja yang dia kenal."

"Ibu mertua?" Meski Sera berkata lirih, Lisa bisa mendengarnya. Dan rasa terkejut itu kembali menyapa Sera.

Lisa mengangguk dengan senyum di bibirnya, wanita itu tidak sungkan merangkul bahu Nara dan mengusapnya lembut. "Iya.. Nara itu menantu saya.."

Meski itu kebohongan, Nara tahu Lisa sedang menyelamatkan harga dirinya.

Sera memasang ekspresi tidak percaya yang begitu kentara. "Nara.. benarkah itu? Jawab tante, Ra..." desak Sera.

Nara mengangguk sebagai jawaban pasti untuk Sera.

"Kenapa kamu menikah nggak undang kami? Apa kamu nggak menganggap kami keluarga? Kamu tahu kan, tante sayang sama kamu seperti tante sayang sama anak-anak tante..."

"Loh.. loh... ini ada apa sebenarnya?" Lisa sebenarnya tidak mengerti dengan siapa dia bicara, dan tentang hubungan antara Nara dengan sepasang suami dan istri di depannya. Lisa pikir mereka berdua hanya *kenalan* Nara saja.

"Nara adalah sahabat anak perempuan saya, Bu. Kami mengenal dekat Nara dengan baik. Dan melihat keadaannya yang sedang berbadan dua, jujur saja kami sangat terkejut. Istri saya pasti sangat kecewa karena di hari bahagia Nara, dia tidak bisa hadir sebagai wali Nara..." jelas Malik.

"Maaf, Om.." kata Nara pelan. "Tante.. maafin aku karena enggak menghubungi kalian. Aku rasa pertemuan ini cukup kalian berdua saja yang tahu. Aku tahu kalian kecewa, dan akupun takut Mia merasakan hal yang sama. Permisi..." tanpa ingin menjelaskan lebih, Nara berlalu pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Kenapa dia begitu, Pi? Apanya yang salah?" Tanya Sera pada suaminya.

"Sudah, Mam. Nanti kita bicara di mobil saja..."

"Tapi kan..."

Lisa bisa melihat kekhawartiran itu tercetak jelas di wajah Sera. Seperti pedulinya seorang ibu pada anaknya sendiri, seperti itu lah raut yang tergambar di wajah wanita itu. Meski merasa bingung, Lisa ikut mengejar Nara di belakang setelah berpamitan pada Sera dan Malik.

***

"Nara kemana, Mam? Nggak di ajakin makan malam?" Tanya Arsen. Dua hari ini setelah kejadian di pesta Isabella, Arsen belum melihat Nara. Kesibukannya yang membuat pria itu tidak bertemu dengan Nara. Pagi-pagi, Nara pergi lebih dulu, jadi Arsen tidak sempat

melihatnya, dua hari ini juga dia pulang hampir larut malam.

"Nggak tahu. Di kamarnya mungkin. Dia lagi galau sepertinya..." jelas Lisa sambil menyendokan nasi untuk dirinya sendiri.

"Ada apa?" Arsen bertanya sambil memicingkan matanya. Sedikit penasaran, hal apa gerangan yang membuat Nara galau?

Apa semua ini berkaitan dengan lelaki yang mereka temui di pesta?

"Sore tadi, saat di tempat penggalangan dana, Nara bertemu dengan orang tua sahabatnya, Arsen. Mereka terkejut dengan keadaan Nara yang sedang berbadan dua. Sepertinya pertemuan itu mengusik perasaan Nara. Makanya dia murung..." Lisa jadi mengingat kejadian sore tadi. Di perjalanan pulang, Nara lebih banyak melamun di mobil. Pasti pertemuan itu mengusik batinnya.

Oiya, bahkan sampai detik ini, Lisa belum tahu siapa ayah dari bayi yang di kandung oleh Nara. Gadis itu sangat tertutup tentang laki-laki yang sudah menghamilinya itu. Mungkin sesuatu terjadi pada mereka sampai membuat Nara begitu tertutup. Ya apapun hubungan antara Nara dan lelaki yang telah

menghamilinya—Lisa tidak ingin tahu secara detail—hanya saja pertanyaan itu kerap kali mengusik benak Lisa.

Alih-alih menyahut, Arsen mengangguk-anggukan kepalanya. Seperti dugaannya, pasti pernah terjadi sesuatu dalam hubungan asmara antara Nara dan kekasihnya, dan semua itu pasti ada hubungannya antara Nara dan sahabatnya.

Usai makan malam, Arsen masuk ke dalam kamarnya. Pria itu meraih ponsel dan mulai mengetikan suatu pesan pada Nara.

Tidak melihat gadis itu beberapa hari, Arsen tiba-tiba saja rindu melihat ekspresi dingin Nara.

[Apa sesuatu terjadi padamu?]

Isi pesan Arsen hanya di baca oleh Nara. Gadis itu memilih mengabaikan pesan itu.

Arsen tidak menyerah, dia tahu Nara membaca pesannya, jadi pria itu kembali mengetikan beberapa kalimat.

[Jangan lupa makan.. anakmu pasti kelaparan, Kasihan dia.]

Arsen kembali mengirimkan pesan untuk Nara, yang di abaikan oleh gadis itu.

Sekitar 15 menit Arsen menunggu, hanya centang biru sebagai penanda bahwa Nara membaca pesannya tanpa berniat membalas isi kalimat perintahnya.

***

Nara hendak keluar melewati pintu depan saat gadis itu berpapasan dengan Arsen. Beberapa hari ini, Nara sibuk dan begitupun dengan pria itu. Kesempatan bertemu dengan Arsen pun sedikit sekali.

"Pak Arsen..." sapa Nara ramah. Suara gadis itu berhasil menghentikan langkah kaki Arsen.

"Iya?" Arsen terlihat kaku menjawab sapaan gadis itu. Sedangkan Nara pun merasakan hal yang sama. Beberapa hari terakhirpun Nara sempat mengabaikan pesan-pesan Arsen.

Dentingan di ponsel Nara mengalihkan fokus gadis itu. Sejenak Nara membaca notif pesan dari ojek online yang sempat dia order sebelumnya. Nara mendesah lesu setelah mengetahui jika pesanan ojeknya terlah di cancel.

Nara mengangkat wajahnya, dan menemukan ekspresi bertanya dari Arsen.

"Ada apa?" Akhirnya pria itu mengeluarkan pertanyaannya.

"Ojek online yang saya pesan mencancel pesanan, Pak..."

"Kamu mau kemana?"

"Saya mau ke dokter, Pak. Hari ini jadwal check up kandungan saya, tapi..."

"Kamu bisa pesan lagi kan?"

Nara mengangguk. "Tapi boleh saya minta tolong, Pak?" Nara sedikit ragu ketika bertanya. Takut jika ia terdengar lancang.

"Iya?"

"Bapak mau pergi kan? Boleh saya ikut nebeng mobil bapak?"

"Maaf Nara.. Saya ada janji dengan seseorang. Dan saya sudah telat..."

Nara menelan kekecewaannya dengan mengulas senyum. "Oh, yasudah kalau begitu... maaf kalau saya lancang."

"Enggak masalah. Saya ada dating sama anak kenalan mami, kamu bisa naik ojek di pangkalan depan..." usul Arsen. Setelah dirasa pembicaraan mereka cukup, pria itu meninggalkan Nara begitu saja sambil mengangkat sebuah panggilan. Nara sendiri hanya menatap kepergian dari punggung Arsen yang berjalan menjauh dengan perasaan sedikit tidak enak.

Meski kecewa dengan penolakan Arsen. Nara cukup tahu diri dengan posisinya.

***

Sebelas

Nara baru saja keluar dari ruangan dokter kandungan. Gadis itu berbalik, ketika hendak berjalan—langkah kakinya berhenti saat melihat sosok pria yang cukup ia kenali sedang berdiri tidak jauh darinya ketika pria itu sadar bahwa sosok yang dia lihat adalah Nara.

Damian

Tidak kalah terkejut, pria itu pun melebarkan matanya ketika melihat gadis yang ia kenali berada di hadapannya.

"Nara.." pelan, Damian memanggil Nara. Rasa terkejut masih menguasai pria itu hingga Damian mengerjapkan matanya berulang-ulang, ia yakin yang dilihatnya adalah Nara. Tapi kenapa dengan perut gadis itu?

Sementara Nara yang menyadari keberadaan pria tersebut hanya mencoba untuk bersabar dengan menghela nafasnya berat. Beberapa hari terakhir, kenapa Tuhan mempertemukan dia dengan orang-orang yang berada di masa lalu? Dia menghilang karena ingin hidup dengan damai.

Nara sendiri memilih abai dari pada menanggapi panggilan pria itu. Dia berniat mengabaikan Damian saat ia memutuskan untuk berjalan melewati pria itu.

"Tunggu, Nara..."

Kaki Nara berhenti mendengar panggilan itu. Nara mencoba tegar meski kakinya gemetar. Sejak mengetahui taruhan yang di lakukan oleh Damian dan Sean, Nara menanam kebencian di hatinya dan memutuskan untuk menjauh dari kehidupan mereka.

"Iya, ada apa?" Sahut Nara sambil menoleh , gadis itu memasang ekspresi dingin. Nara tidak ingin basa-basi dengan pria yang sudah berniat menghancurkan hidupnya.

Damian menelan ludah saat fokus matanya beralih pada tubuh bagian perut Nara yang membuncit. Ditambah lagi dengan ekspresi gadis itu, matanya menatap jengah pada Damian. Dan pria itu merasa seperti hendak di kuliti oleh tatapan tajam Nara.

"Kamu hamil?"

Nara menyeringai. "Iya, kenapa?"

Damian menggeleng untuk mengenyahkan pikiran dalam benaknya tentang apakah Nara hamil anak Sean?

"Bagaimana bisa?" Hanya pertanyaan itu yang keluar dari bibirnya. Damian terlalu terkejut.

"Apanya yang tidak bisa? Seseorang menjebakku agar bisa tidur dengannya hanya karena dia ingin memenangkan taruhan mobil!!" Ucap Nara tanpa basa basi. Gadis itu menatap lekat mata damian yang tertohok mendengar jawaban darinya.

"Na-nara..." menyadari ucapan itu sedang menyindir padanya, Damian gelagapan.

Sedangkan Nara sendiri berdecih keras. "Permisi..." pamit Nara lantas berlalu pergi. Dia muak melihat wajah Damian yang berpura-pura bodoh padahal pria itu bersekongkol untuk menghancurkan hidupnya.

Damian m menatap punggung itu dengan rasa bersalah yang bersarang dalam benaknya.

Jadi, Nara hamil karena taruhan itu?

Apa Sean tahu?

***

Arsen berulang kali menghubungi nomer Nara. Namun gadis itu tidak mengangkat panggilannya. Merasa

tidak enak dengan gadis itu, Arsen memilih meninggalkan teman kencannya dan menyusul Nara ke rumah sakit.

Kebetulan setahu mami, Nara datang ke dokter kandungan kenalan mami, jadi tidak sulit menemukan dimana gadis itu berada.

Arsen baru saja masuk pintu loby saat hendak mencari Nara, namun gadis itu berjalan dengan tatapan gontai dan kosong?

Ada apa dengan gadis itu?

"Nara..." Arsen meraih pergelangan tangannya, membuat gadis itu tersadar dari lamunan.

Nara tersentak kaget. "Pak Arsen. Apa yang anda lakukan disini?" Gadis itu bertanya bingung. Bahkan dia tidak menyadari keberadaan Arsen yang sudah berada di depannya.

"Saya nyusul kamu. Ada apa? Kenapa kamu jalan seperti orang linglung?"

Nara mengerjapkan matanya pelan. "Apa?"

"Ada apa? Apa sesuatu terjadi sama bayi kamu? Bagaimana hasil pemeriksaannya?"

"Saya baik-baik saja, Pak. Hasilnya bagus..."

"Terus kenapa kamu jalan dengan pandangan kosong seperti tadi, Nara?"

Nara mengeleng lemah. "Saya baik-baik saja..."

"Jangan selalu memasang topeng baik-baik saja terus menerus, Qinara.. ada kalanya hati manusia merasa lelah, begitupun hati kamu..."

"Ya..."

"Sekarang kita pulang.."

Arsen melepas cekalan tangannya, sementara Nara masih terpaku disana sambil menatap tangannya sendiri. Akhir-akhir ini Arsen menunjukan sikap pedulinya yang tidak pernah pria itu berikan sebelumnya. Dan Nara merasa sedikit aneh.

***

Nara tidak mengerti kenapa Lisa begitu baik padanya. Selain mengizinkan ia tinggal di rumahnya, wanita itu pun membawa Nara ke acara keluarga Arsen.

Acara keluarga. Kegiatan rutin yang sebulan sekali akan di adakan di kediaman nenek Arsen. Dimana beberapa sepupu atau tante dan Om Arsen akan datang untuk bertandang. Ini kali pertama Nara ikut datang ke acara rutin tersebut. Mereka akan makan malam, membuat pesta barbeque, atau bersenang-senang. Kegiatan rutin ini memang agar menjaga hubungan baik antar keluarga. Kesibukan pekerjaan kadang kala menyita waktu, dan dengan adanya acara ini mereka akan menyempatkan waktunya untuk duduk bersantai sambil mengobrol banyak hal bersama keluarga. Hal yang sulit sekali di lakukan sejak beranjak dewasa dan berkeluarga.

Nara merasa asing di antara mereka. Ini pertama kalinya Nara datang, bahkan beberapa sepupu Arsen sempat mengira jika Nara adalah kekasihnya. Tapi Arsen menjelaskan jika Nara hanya asisten mami.

Mereka hanya ber-Oh ria begitu mengetahui bahwa Nara berstatus sebagai asisten Lisa.

Ya, mana tahu kalau Nara adalah pacar baru Arsen kan? Apalagi Nara sedang hamil. Mungkin pikir keluarga besar kalau Arsen membawa Nara karena ingin memperkenalkan calon istri.

Nara pandai beradaptasi dengan lingkungan baru. Gadis itu berbaur bersama sepupu-sepupu Arsen dengan sesekali bercanda. Sedangkan Arsen memerhatikan Nara

dari kejauhan. Sesekali Nara tertawa, tersenyum lalu mengangguk menanggapi lawan bicaranya. Entah kenapa, melihatnya menjadi hal menyenangkan. Apa semua ini karena dia tidak bertemu dengan Nara beberapa hari terakhir? Entahlah..

"Lo suka sama cewek itu?" tegur Raka, sepupu Arsen ketika pria berusia 23 tahun tersebut menyadari tatapan Arsen yang sedang mengagumi perempuan hamil yang tadi datang bersama rombongan tante Lisa.

Arsen diam saja. Tidak menanggapi ucapan Raka.

"Ingat. Dia punya suami, bro. Jangan di taksir gitu. Kasihan sama hati lo, nanti patah..."

Kali ini Arsen berdecih, cukup keras sampai di dengar oleh Raka. Nyatanya, gadis yang mereka bicarakan belum menikah kan? Jadi apanya yang salah?

Merasa tidak di tanggapi oleh Arsen. Raka memilih pergi saat namanya di panggil oleh nenek mereka. Sedangkan Arsen masih menikmati kegiatannya yang menatap lama-lama Nara. Arsen tidak mengerti kenapa perasaannya cepat sekali berubah. Keketusannya ketika awal bertemu dengan Nara lambat laun sudah tidak ia tunjukan.

Beberapa hari terakhir Arsen menunjukan sikap pedulinya meski dengan cara yang tidak benar. Tapi, ya itu adalah dirinya.

Waktu makan malam tiba, sepupu Arsen datang bersama kekasihnya. Sepertinya takdir ingin mengukir kisah rumit dalam hidup Nara sampai dia harus bertemu pria itu disana.

Damian sama terkejutnya dengan Nara ketika mengetahui kalau gadis itu ada dalam acara keluarga kekasihnya.

Nara makan dengan keadaan tidak nyaman dan gelisah. Dia tahu ada seseorang yang tidak berhenti menatapnya diam-diam. Tapi sesekali Lisa mengajaknya bicara dalam beberapa topik obrolan keluarga.

Ketika makan malam selesai, Nara memilih menyendiri menuju halaman belakang rumah nenek Arsen. Nara ingin menghirup udara segar disana. Di dalam, Nara merasa dadanya sesak melihat Damian dan kekasihnya. Bukan karena dia cemburu, rasanya hidup terlalu tidak adil untuk di jalani. Dia melihat sendiri orang yang merencanakan kehancurannya justru mengukir senyum bahagia.

Dimana karma itu berada? Kenapa karma tidak datang untuk orang-orang yang kejam.

Nara duduk di sebuah gazebo. Dia menatap ke sisi kiri dimana disana ada sebuah kolam ikan. Gadis itu termenung sejenak sebelum seorang lelaki duduk di sisinya.

Nara terperanjat. "Mau apa kamu kesini?"

"Aku minta maaf, Ra..."

"Maaf?" Nara mendecih. "Maafmu nggak berguna, Dam... semua sudah terjadi..."

"Kalau begitu, gue bakalan tanggung jawab..."

Gadis itu tertawa sumbang. "Bertanggung jawab? Atas dasar rasa bersalah?"

"Ra.. aku merasa bersalah saat melihat kamu di rumah sakit. Aku nggak bisa tidur dan aku..."

"Percuma..." sahut Nara cepat. "Aku nggak butuh pertanggung jawaban kalian, kamu atau Sean.."

"Apa sean tahu?"

"Untuk apa dia tahu? Apa setelah dia tahu, dia..."

"Dia pasti bertanggung jawab," potong Damian.

Nara menggeleng lemah. "Ini semua hanya permainan. Dan aku nggak akan ikut dalam permainan kotor kalian lagi. Tolong jangan usik hidupku... kumohon jangan beritahu apapun pada Sean, dan anggap saja kita tidak saling mengenal.."

Nara beranjak dari duduknya, kemudian ketika kakinya melangkah, ucapan Damian membuat kaki Nara terpaku.

"Gue suka sama lo, Ra..."

Nara mengepalkan tangannya. Tanpa menoleh pada Damian, gadis itu berkata, "Kalau lo suka sama gue. Lo pasti akan menjaga gue. Bukan malah menghancurkan hidup gue dengan taruhan sialan itu!"

"Sayang..." panggilan itu. Nara mencari asal suara dan Arsen muncul dari balik pohon mangga. Nara cukup terkejut mendapati Arsen berada disana. Apa pria itu mendengarkan pembicaraan mereka? "Ngapain sih kamu disini? Aku cari-cari loh.." Arsen mendekat. Tanpa ragu pria itu merangkul Nara. "Kamu nggak kedinginan emangnya. Kasian anak kita kalau kamu di luar begini..."

Damian cukup dibuat terkejut mendengar kalimat yang Arsen ucapkan.

Sayang?

Apa maksud ucapan sayang dari sepupu Rose untuk Nara?

Merasa tidak mendapat jawaban, Arsen beralih menatap pria yang menjadi kekasih sepupunya, Rose.

"Hai.. tadi saya belum sempat menyapa Anda. Perkenalkan, Saya Arsen, suami Nara dan sepupunya Rose..." Arsen tanpa ragu mengulurkan tangannya. Meski bingung, Damian menyambut uluran tangan Arsen sambil menyebutkan namanya.

Damian sempat menatap Nara untuk bertanya perihal kebenaran atas ucapan Arsen, namun yang di lakukan gadis itu justru membuang muka ketika tatapan mereka bertemu.

"Semoga hubungan kalian sampai ke jenjang yang lebih serius... ya kan sayang?"

Nara mengangguk sambil memaksa mengulas senyum. Berat sekali rasanya memberikan senyum tulus

pada orang yang sudah dengan tega menghancurkan hidupnya.

Damian menelan ludahnya sendiri. Arsen suami Nara? Maksudnya bagaimana? Bukankah Nara sedang mengandung bayi Sean, sahabatnya?

"Kita ke dalam dulu ya.. angin malam nggak bagus buat ibu hamil..." pamit Arsen sopan.

Damian tidak mencegah kepergian keduanya. Pria itu sedang di landa kebingungan.

Sedangkan Arsen dan Nara berjalan beriringan sampai tidak dilihat oleh Damian. Setelah dirasa tidak ada yang melihat mereka. Nara melepaskan tangan Arsen yang berada di pinggang gadis itu.

Tanpa menatap pria itu Nara memilih meninggalkan Arsen memasuki rumah. Bahkan Nara tidak mengucapkan kata terima kasih karena Arsen sudah menyelamatkannya dari Damian.

Melihat kepergian Nara, Arsen hanya mampu menggertakan giginya kesal. Ia mengambil rokok di saku celananya dan segera mematiknya dengan api. Ia hisap rokok tersebut dengan kuat kemudian menghembuskan asapnya dengan perasaan kesal.

Jadi itulah alasan kenapa selama ini Nara menutupi siapa ayah dari bayinya?

Di jebak karena menjadi bahan taruhan?

Sialan. Dada Arsen rasanya mendidih mendengar alasan Nara hamil.

Jadi alasan inikah yang membuat Nara tidak ingin ayah dari bayinya tahu?

Jadi, sehancur itukah hati Nara?

***

Damian sedang memeluk Rose setelah keduanya bercinta. Meski ia memadu kasih dengan kekasihnya, pikiran Damian tidak tentu arah. Otaknya berpikir keras tentang Nara. Tentang nasib gadis yang sudah ia hancurkan hidupnya.

"Kamu mengenal gadis yang datang bersama sepupumu itu?" Tanya Damian. Mereka masih dengan posisi saling memeluk, hanya di tutupi dengan selimut yang sama, keduanya dalam keadaan tanpa busana.

"Sepupuku? Yang mana?" Rose balik bertanya. Sebab, banyak sekali sepupunya.

"Arsen!"

"Oh dia? Ada apa?"

"Kapan mereka menikah?"

"Menikah? Dengan siapa?" Kali ini Rose terperanjat, sedikit mengendurkan pelukannya, Rose menatap lekat Damian dengan tatapan penuh tanya. Sejak kapan Arsen menikah?

"Nara.." jawab Damian cepat. "Kapan mereka menikah?"

Damian dan Rose baru menjalin hubungan empat bulan terakhir, jadi jika ada pesta pernikahan sebelumnya di keluarga itu, Damian tentu tidak tahu menahu kan? Apalagi pernikahan Nara dan Arsen.

"Mereka tidak menikah. Nara itu asisten tante Lisa... Arsen belum menikah. Kalaupun iya, mereka pasti mengundang keluarga kan?"

Raut bingung tercetak jelas di wajah Damian. Lalu kenapa mereka mengaku padanya kalau keduanya sudah menikah?

Apa mereka sedang bersandiwara?

***

Dua belas

Bel berbunyi nyaring ketika Nara menata makanan di atas meja. Gadis itu menghentikan kegiatannya sejenak.

"Biar aku aja Lin yang buka..." kata Nara, melihat perempuan bernama Lina tersebut nampak kerepotan, Lina pun setuju saja, sebab di belakang masih banyak pekerjaan. Beruntung Nara sigap membantu.

Nara melangkah pelan menuju pintu utama, ketika membukanya Nara memasang ekspresi dingin ketika seorang wanita cantik berdiri di sana dengan penampilan yang luar biasa anggun, rambut cokelatnya tergerai dengan indah, make upnya di poles dengan sempurna. Baru kali ini Nara melihat wanita ini datang ke rumah keluarga Arsen.

"Cari siapa?" Nara bertanya tanpa ekspresi.

Wanita itu mengulas senyum manis. "Arsen ada?"

Oh, jadi dia teman Arsen?

"Ada di dalam, silahkan ma—"

"Monica..." Lisa menginterupsi keduanya. Seketika Nara menoleh saat melihat wanita itu tersenyum lebar pada tamu yang datang.

Jadi, tante Lisa juga mengenalnya?

Wanita bernama Monica tersebut langsung menghampiri Lisa dan memeluk wanita tua itu.

"Tante Lisa, gimana kabarnya?"

"Baik.. kamu gimana? Ada apa nih malem-malem dateng kesini..."

"Sama Tan.. aku juga baik... Ish, Tante nggak tahu ya, kemarin pas kita kencan, Arsen tiba-tiba ninggalin aku. Aku telpon nggak di angkat. Aku kirim pesan juga nggak di bales. Jadi aku berinisiatif buat dateng kesini.."

"Ohh, jadi begitu... kamu kesini mau ketemu sama Arsen? Kalau begitu, kita tunggu dia turun. Kamu sudah makan malam?"

Monica menggeleng.

"Kita makan malam bersama, gimana? Kamu nggak lagi diet kan?"

Monica kembali menggeleng. Keduanya berjalan meninggalkan pintu utama menuju ruang makan. Meninggalkan Nara yang terpaku sendirian disana. Apakah Arsen meninggalkan wanita cantik ini untuk menyusulnya ke Rumah sakit?

Kenapa?

***

"Nara ikut makan malam sama kita ya?" Ujar Lisa saat Nara menaruh air putih untuk mereka.

"Saya makan di belakang saja, bu... kebetulan Lina nggak ada teman.."

"Siapa, Tan?" Tiba-tiba Monica bertanya, apa perempuan ini pembantu di rumah Arsen? Tapi kenapa tante Lisa mengizinkan pembantu makan bersamanya? Mata Monica memindai fisik gadis itu, untuk ukuran seorang pembantu, Nara terlalu cantik? Tatapan Monica berhenti pada perut besar Nara, gadis itu hamil?

"Asisten tante di kantor..." jawab Lisa santai, berbeda dengan Arsen yang hanya meliriknya sekilas, dan bersikap tidak peduli dengan obrolan keduanya.

"Tinggal disini?" Tanya Monica lagi.

"Iya.." jawab Lisa cepat. Kemudian wanita itu beralih menatap Nara. "Kamu makan disini saja, Ra. Lina pasti nggak keberatan..."

Nara menatap Arsen yang diam sambil menyantap makanannya, berbeda dengan wanita cantik yang duduk di sisi pria itu, Monica nampak memberikan perhatian lebih pada Arsen yang di tanggapi sekenanya oleh pria itu.

Sambil mengulas senyum tipis, Nara bergerak sambil menarik kursi untuk ia duduki. Meski merasa tidak enak, Nara tetap makan dalam diam sambil mendengarkan obrolan yang mengalir di antara mereka.

Yang ia ketahui jika Monica adalah teman kencan Arsen. Iya, teman kencan anak dari boss nya.

***

Setelah selesai makan, Nara membantu Lina membersihkan meja. Ia tahu badannya lelah, tapi Nara tidak enak jika harus numpang makan dan tidur tanpa mengerjakan apapun di rumah itu. Lisa sudah baik padanya, dan ia ingin membalas kebaikan itu.

"Ra.. boleh minta tolong..."

"Ya Lin, ada apa?"

"Tolong sediakan minuman dan makanan untuk Pak Arsen dan tamunya, ya? Aku kebelet nih... bisa kan?"

Melihat ekspresi Lina yang sudah tidak tahan lagi, Nara mengangguk. "Yasudah.. aku buatkan..."

Nara membawa nampan berisi minuman serta makanan di tangannya sambil berjalan ke halaman belakang. Mereka bilang jika keduanya akan duduk disana usai makan malam untuk berbicara.

Namun ketika kakinya sudah mendekat ke arah pintu, Nara bisa melihat kalau Monica hendak memajukan wajahnya mendekati Arsen, ketika bibir mereka sudah saling menempel, Nara berbalik dan tidak melihat keduanya lagi. Apa Arsen menyukai wanita itu? Jika iya, kenapa dia meninggalkan wanita secantik Monica hanya demi menyusulnya ke rumah sakit? Dan melihat bibir mereka saling bersentuhan dengan matanya sendiri, membuat dada Nara berdebar sangat kuat dengan denyutan yang sedikit menyakitkan. Perasaan apa ini?

Sambil meremas nampan yang di pegangnya, dengan gemetar Nara berjalan menjauh dan tanpa sadar ia menyenggol vas bunga kecil di atas nakas.. tanpa sengaja

Nara menjatuhkan nampannya dan kegaduhan kecil itu membuat Arsen menghampirinya.

"Kamu kenapa?" Melihat pecahan gelas ada dimana-mana, Arsen ikut berjongkok bersama gadis itu.

Sementara Nara dengan gemetar dan cepat memunguti pecahan gelas di lantai sedangkan Arsen meriaki nama Lina agar cepat membantu Nara. Nihil, nama yang ia teriaki sama sekali tidak muncul. Arsen kesal, terlebih melihat Nara yang kesulitan.

"Kamu kalo jalan hati-hati, Nara! Lihat.. semuanya pecah..." omel pria itu kesal melihat tangan gemetar Nara yang ketakutan.

Nara massih diam sambil terus menuduk meraih serpihan kaca dengan tangannya.

"Awwww..." Nara mengaduh saat salah satu serpihan itu melukai jari Nara. Arsen dengan sigap meraih tangan gadis itu dan menuntun tangan Nara ke mulutnya untuk menghisap darah yang keluar. Nara tertegun, hingga keduanya saling melempar pandangan. Dalam beberapa detik, waktu seakan berhenti ketika keduanya saling menatap.

Degub jantung Arsen menggila, begitupun sebaliknya.

Arsen mengeluarkan tangan Nara, kemudian mengecek lukanya. "Kalau kamu nggak bisa kerja, sebaiknya kamu diam saja di kamar, Nara..." lagi, omelan Arsen entah kenapa kali ini sangat menyinggung hati Nara. Gadis itu dengan cepat menarik tangannya serta memutus kontak mata keduanya, Nara kembali membereskan kekacauan yang ia buat.

"Maaf.. saya nggak sengaja..." kata Nara parau.

Arsen menggeleng. Bukan itu maksudnya memarahi Nara. Apa gadis itu melihatnya?

"Lin.. tolong beresin sisanya ya..." kata Arsen pada Lina ketika gadis berusia 23 tahun tersebut mendekati kekacauan yang terjadi. Apalagi memangnya selain jawaban setuju?

Arsen meraih meraih tangan Nara dan menarik gadis itu untuk berdiri. Ketika tatapan mereka bertemu, entah kenapa perasaan bersalah hinggap dalam benak Arsen.

"Ikut saya..." ujar pria itu sambil menarik tangan Nara agar gadis itu mengikutinya. Mengabaikan tamu mereka yang berdiri di ambang pintu menyaksikan segalanya di depan matanya, Arsen dan Nara pergi ke lantai atas untuk mengobati luka di jari gadis itu.

Sementara itu, Monica termenung di tempatnya berdiri. Kenapa perhatian Arsen pada gadis itu terasa berbeda?

Siapa gadis itu?

Kenapa tatapan Arsen terlihat berbeda ketika menatap mata Nara?

***

Tiga Belas

Keduanya sampai di lantai atas, langkah kaki Arsen berhenti saat ia merasa jika Nara tiba-tiba menghentikan kakinya. Pria itu menoleh, hanya ekspresi dingin Nara yang ia lihat sambil menarik paksa tangannya yang ia cekal.

"Sampai disini saja..." kata Nara lirih.

Sedangkan Arsen mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa? Kamu harus di obati 'kan?"

"Lukanya cuma sedikit. Nanti akan kering sendiri..." kilah Nara, mencoba menolak di obati oleh pria itu.

"Kalau infeksi bagaimana?"

"Luka kecil ini nggak akan infeksi, Pak!"

"Keras kepala!" Hardik Arsen sebal. "Saya obati..." Arsen hendak meraih pergelangan tangan Nara, namun gadis itu lebih dulu menarik diri.

"Saya bisa obati sendiri..." lagi, gadis itu menolak.

"Nara..." Arsen menggertakan giginya kesal. "Kamu yang ceroboh, saya hanya berniat membantu mengobati lukamu..."

Nara hanya diam, dalam beberapa detik tatapan mereka saling beradu. Hanya tatapan tanpa ekspresi saja yang di tunjukan Nara untuknya.

Melihat tatapan itu, Arsen menyerah. "Oke.. silahkan enyah dari pandangan saya, Nara..." pinta pria itu dengan marah.

Tanpa menunggu lama, Nara langsung berbalik, ia benar-benar pergi dari pandangan pria itu sedangkan Nara bisa mendengar Arsen mengeram kesal di buatnya!

Gadis gila! Umpat Arsen dalam hati saat di lihatnya Nara benar-benar pergi.

***

Nara tidak peduli bagaimana Arsen menilainya. Sejak awal dia datang dalam kehidupan pria itu, Nara tidak ingin mengusik hidup orang lain. Dia ingin hidup dengan damai, membesarkan anaknya dengan semua jerih payahnya. Tapi, kejadian tadi, Nara seperti di ingatkan untuk tidak ikut campur dalam urusan percintaan antara Arsen dan Monica. Apalagi terlibat perasaan dengan anak bossnya.

"Siapa kamu sebenarnya?" Pertanyaan itu berhasil menghentikan langkah Nara. Gadis itu menoleh pada sumber suara, sempat tertegun dengan pertanyaan tersebut yang di lontarkan Monica untuknya.

Wanita itu belum pulang?

"Saya?" Nara bertanya bingung pada Monica.

"Iya, kamu! Siapa lagi memangnya?" Wanita yang mengenakan dress ketat selutut itu berjalan mendekati Nara. Matanya terus memindai tubuh gadis itu, kemudian menyeringai saat melihat perut besar Nara.

"Saya asisten Bu Lisa..." jawab Nara santai tanpa terpengaruh dengan tatapan intimidasi dari lawan bicaranya.

"Ada hubungan apa kamu sama Arsen?" Lagi, Monica bertanya tanpa basa-basi. Melihat interaksi antara keduanya, Monica merasa jika mereka berdua saling terikat?

Atau jangan-jangan kalau bayi dalam kandungan Nara adalah bayi Arsen? Ah, sekelebat pemikiran itu tiba-tiba saja muncul dalam benak Monica.

Nara menggeleng sambil memasang ekspresi dingin. Kenapa wanita itu berpikir demikian? Apa semua ini karena perhatian yang di berikan Arsen padanya?

"Tidak ada?" Monica memastikan ketika jawaban Nara hanya berupa gelengan. Hatinya sedikit lega saat prasangkanya ternyata meleset. Ia takut, pendekatan yang ia lakukan pada Arsen justru gagal total.

"Iya," jawab Nara, sedikit malas. Tapi sebisa mungkin, Nara menutupi rasa tidak sukanya akan pertanyaan-pertanyaan yang di lemparkan Monica untuknya.

"Kamu sudah menikah?"

Seketika Nara mengusap perutnya. "Ya..."

"Terus kenapa kamu tinggal disini? Apa kamu bertengkar dengan suamimu?"

"Sa-saya—"

"Monica..." Arsen tiba-tiba menginterupsi keduanya. "Kamu belum pulang?" Tanya Arsen ketika pria itu terlihat menuruni tangga. Arsen mendengar pertanyaan terakhir yang di lontarkan Monica pada Nara. Ia sengaja

menginterupsi keduanya agar Nara tidak perlu menjawab pertanyaan Monica.

Wanita bernama Monica itu langsung tersenyum manis dan melupakan pertanyaannya untuk Nara, kemudian dengan segera menghampiri Arsen.

"Kalian semua di atas.. aku harus pamitan sama siapa? Pembantu kamu?" Ucapnya dengan manja.

"Kalau begitu saya antar kamu ke depan..."

"Tante Lisa gimana?"

"Mami sibuk. Sebaiknya kamu pulang. Saya mau istirahat..."

Nara melihat interaksi antara mereka berdua dan merasa jengah seketika. Gadis itu berbalik pergi dan menuju kamarnya. Sedangkan mata Arsen tidak berhenti mengikuti kemanapun langkah Nara berhenti. Ia merasa lega saat Nara justru memasuki kamar.

"Kenapa?" Tanya Monica, dia mengamati ekspresi Arsen.

"Nggak. Kamu mau pulang kan?"

Wanita itu mengerucutkan bibirnya. "Masih pengin disini sih. Tapi tante sibuk dan kamu capek.. yasudah... mau gimana lagi?"

"Saya antar sampai depan..." kata Arsen. Ia berjalan lebih dulu, sedangkan Monica mendengkus.

Sikap Arsen yang sedikit tertutup padanya membuat Monica semakin ingin mendapatkan pria itu.

***

"Lo udah bisa hubungi nomer Nara?" Setelah sekian bulan, Damian dan Sean kembali bertemu sambil minum bir di sebuah bar. Damian yang lebih dulu untuk mengajak Sean bertemu. Sejak menghilangnya Nara, Sean dan Damian sedikit berselisih paham. Meski begitu, karena bujukan Damian akhirnya Sean memaafkan sahabatnya.

"Nomernya masih nggak aktif..." Sean menjawab, kemudian meraih gelas miliknya yang berisi bir untuk di minum.

"Oiya? Kira-kira dia tinggal dimana sekarang? Gue sedikit khawatir..."

"Kenapa lo peduli?" Sean nampak sinis mendengar ucapan Damian. Sejak pertemuannya bersama Nara

beberapa waktu lalu, Sean sedikit sensitif jika nama gadis itu di sebut.

"Gue merasa nggak enak setelah kejadian taruhan kita waktu itu, bro. Dia menghilang setelah gue serahin mobilnya ke elo kan?"

"Iya sih.. tapi yaudahlah.. mungkin dia udah bahagia.."

"Maksud lo?"

"Nggak ada maksud apa-apa.." jawab Sean, ia menghela nafasnya pelan sambil menatap ke arah lain.

Nara mungkin sekarang lebih bahagia setelah menghilang dari hidupnya. Apalagi sekarang dia memiliki suami yang tampan.

***

Pagi-pagi sekali Monica sudah ada di kediaman Arsen untuk ikut sarapan bersama. Membuat semua orang yang ada disana cukup tercengang. Apalagi Arsen yang tidak menyangka jika perempuan itu benar-benar berniat berjuang untuk mendapatkan hatinya. Tapi Arsen cukup pandai menguasai diri hingga pria itu memasang ekspresi biasa-biasa saja.

Ketika di lihatnya Monica sedang menerima telpon dan perempuan itu menjauh, Lisa diam-diam menginterogasi putranya.

"Kamu tertarik sama dia?" Tanya Lisa, sedikit risih dengan kedatangan Monica pagi hari ke rumah mereka. Sarapan pagi yang biasanya tenang di isi dengan ocehan perempuan itu. Seringkali, Lisa menanggapi supaya topik obrolan selalu ada. Meski begitu, dia tidak terlalu suka. Monica itu anak salah satu temannya, mereka saling mengenal dengan baik. Tapi beberapa hari terakhir, Lisa mendengar kabar miring tentang keluarga Monica.

"Mami bilang aku harus coba kan?" Arsen bersikap santai menanggapi pertanyaan maminya.

Berbeda dengan Nara yang masih diam sambil mendengarkan obrolan keduanya, Arsen sempat melirik gadis itu. Sikap diam Nara membuatnya sedikit kesal.

"Iya.. barangkali kalian cocok kan? Menurut kamu gimana?"

"Menurut mami?" Arsen balas bertanya karena dia punya penilaiannya sendiri yang tidak perlu orang lain tahu.

Lisa mengangkat bahunya tak acuh. "Ya terserah. Kalau kamu suka ya jalani.. kalau nggak ya tidak usah.."

"Kami bahkan belum mencoba..."

"Jadi kamu mau mencobanya?"

"Bisa jadi.." Arsen melirik Nara yang diam sambil mengunyah makanan. Pria itu mendengkus. Tidak ada reaksi apapun! Tapi, memangnya dia mau reaksi yang seperti apa?

"Udah mau sarapan ya?" Monica kembali duduk di kursinya dengan tenang.

"Iya, ayo sarapan..." ujar Lisa.

Monica mengangguk, sekilas wanita itu melirik keberadaan Nara yang nampak tidak peduli dengan kehadirannya, begitupun dengan Arsen.

"Tan.. boleh nggak kalau aku ajak anak tante pergi liburan?"

"Kemana?" Tanya Lisa, melirik putranya yang cukup tercengang dengan permintaan Monica.

"Ke Lombok atau kemana kek... temen-temenku ajak traveling dan bawa pasangan. Kayaknya cuma aku sendiri aja yang nggak bawa... jadi boleh nggak kalau aku ajak Arsen aja?"

"Coba kamu bicarakan saja nanti sama Arsen..." ucap Lisa. "Kalian bisa diskusikan itu berdua. Gimana? Kalau tante sih, terserah..."

"Kamu mau kan pergi liburan sama aku dan teman-teman?" Kali ini, Monica langsung bertanya pada Arsen yang kebingungan. Sekalipun dia setuju, Arsen harus atur jadwal dulu kan?

"Aku udah selesai, Bu..." interupsi Nara. Gadis itu meletakan gelasnya setelah menandaskan isi di dalamnya.

Lantas berdiri.. ia hendak berpamitan sebelum akhirnya Lisa menjawab, "Oiya, Ra.. kamu tunggu di mobil ya. Tunggu saya, kita berangkat bareng aja..."

Nara mengangguk, sejenak Nara menyempatkan diri untuk menatap Arsen yang sempat melirik Nara sekilas, keduanya sempat saling bersitatap sebelum Nara memutus kontak mata antara keduanya. Nara membereskan barang-barang yang harus dia bawa, termasuk ponsel yang harus ia masukan ke dalam tasnya.

"Boleh. Kapan memangnya?" jawab Arsen tanpa pikir panjang.

Gerakan tangan Nara sempat terhenti saat ia memasukan ponsel ke tas. Namun gadis itu menyunggingkan senyum tipis mendengar jawaban Arsen.

Memangnya dia siapa? Kenapa secuil hatinya berharap kalau Arsen akan menolak ajakan liburan itu?

***

Empat Belas

Arsen dan Monica benar-benar pergi untuk liburan bersama. Nara sempat berharap jika Arsen bukanlah lelaki yang cepat tergoda dengan perempuan cantik, tapi nyatanya—pria itu sama saja.

"Usia kandungan kamu berapa bulan sekarang?"

"Delapan, Bu..." Nara menjawab pelan. Keduanya sedang duduk di ruang tengah usai makan malam selesai. Setelah pembicaraan perihal pekerjaan rampung, keduanya memilih duduk santai di sana sambil menikmati cemilan.

"Ambil cuti, ya?"

"Sudah boleh?" Nara balik bertanya dengan ragu. Seharusnya Nara memang sudah mengambil cuti. Tapi gadis itu seringkali menolak sebab ia butuh uang lebih banyak lagi.

"Boleh saja... nanti Dita yang gantikan kamu buat urus semuanya. Kamu istirahat saja di rumah..."

"Saya nggak enak, Bu... kalau di rumah cepat bosan—
"

"Anggap rumah sendiri atau kamu bisa handle pekerjaan dari rumah saja. Bagaimana? Kamu anak baik, Nara. Terlepas dari bagaimana kamu hamil, saya yakin kamu anak yang baik..." ungkap Lisa jujur. Sejak awal, penilaiannya terhadap Nara selalu positif.

"Kenapa ibu sangat yakin?" Nara tidak mengerti kenapa Lisa bisa menilainya seperti itu. Dia bukan manusia suci seperti kelihatannya. Buktinya saja, dia hamil bahkan tanpa suami!

"Kamu sudah tinggal bersama saya sekian bulan, Ra! Buktinya.. nggak ada barang berharga milikku yang hilang, kalau kamu bukan orang yang baik, mungkin saya sudah mengetahuinya sejak dulu..."

Nara merasa lega mendengarnya. "Terima kasih karena ibu sudah mempercayai saya..."

"Kamu cantik dan baik, semoga kedepannya kamu juga memiliki nasib yang lebih baik... jaga anak kamu dengan baik, Ra. Kelak, dia yang akan memberimu kebahagiaan..."

"Terima kasih, Bu... saya bersyukur bertemu dengan ibu..."

Suara bel menginterupsi obrolan keduanya, Nara hendak berdiri namun di cegah oleh Lisa saat wanita itu melihat Lina justru lebih dulu berlari ke arah pintu.

"Kamu duduk saja... biarkan Lina yang bekerja..." kata Lisa, yang di setujui oleh Nara. Gadis itu memang cekatan, selama tinggal bersamanya. Nara sama sekali tidak merepotkan. Kerjanya pun bagus. "Kamu sudah tahu jenis kelaminnya?"

Nara mengangguk dengan malu-malu. Check up terakhir yang ia lakukan untuk mengetahui kelamin bayinya berhasil.

Melihat reaksi Nara yang nampak sumringah, mata Lisa langsung berbinar. "Perempuan atau laki-laki?"

"Bu, ada tamu..."

Belum sempat Nara menjawab, Lina sudah menginterupsi.

"Siapa?" Tanya Lisa heran. Jam 8 malam, siapa tamu yang datang malam-malam begini?

"Sepupunya Pak Arsen.. nona Rose dan pacarnya..." jawab Lina. Usai memberitahu majikannya, Lina berlalu pergi ke belakang.

Lisa langsung berdiri meninggalkan Nara yang mematung di tempat duduknya.

Damian kesini?

Mau apa pria ini datang ke rumah Arsen. Sial... Arsen sedang pergi.. bagaimana bisa dia menghadapi pria itu sendirian?

***

Damian tahu, ini adalah cara ia mengetahui apakah Nara dan Arsen benar-benar menikah atau tidak. Dia sengaja membujuk kekasihnya untuk mengenal lebih jauh sepupunya, Arsen. Untuk mengorek informasi lebih hubungan antara Nara dan suaminya.

Tunggu apa mereka benar-benar menikah?

"Tante.. gimana kabarnya?"

"Baik, Rose. Tumben main..."

"Iya, nih. Udah lama banget kan nggak main ke tante.. Arsen mana?"

"Oh itu.. Arsen lagi pergi..."

"Gitu, ya? Pantesan aja aku hubungi nggak bales-bales..."

Nara yang baru saja muncul dari ruangan lain mengambil pusat perhatian Damian. Pria itu tidak berhenti menatap Nara yang berada di rumah itu. Apa mereka benar-benar menikah? Nara benar tinggal disini?

"Ayo duduk.. mau minum apa? Kalian udah makan malam?" Lisa menggiring Rose dan Damian agar mengikuti langkahnya.

"Minum air putih aja, Tan.. kita sudah makan kok," jawab Damian. "Kami sengaja mampir, karena ingin mengenal lebih jauh."

"Kita ngobrol di ruang tengah aja. Kebetulan saya dan Nara sedang duduk santai..." kata Lisa. Damian sempat melirik Nara yang memasang ekspresi dingin. Gadis itu bersikap ketus jika di depannya.

"Oiya? Tante akrab sekali dengan asisten? Apa ada sesuatu?

"Iya, kami kan bekerja hampir setiap hari, Ros. Jadi, sesekali kami mengobrol di luar topik pekerjaan kan?"

Rose mengangguk, begitupun dengan Damian. Mata pria itu memindai setiap ruangan yang ia lewati, tidak ada poto pernikahan yang tergantung di dinding ruang tamu maupun ruang tengah.

Jadi, sebenarnya mereka tidak menikah kan?

***

Nara pamit ke belakang untuk istirahat. Sementara Damian yang sejak tadi tidak berhenti memerhatikan Nara pun ikut berdiri. Bedanya, Damian pamit ke toilet untuk buang air.

Padahal pria itu mencari kesempatan untuk bicara dengan Nara. Ia mengejar langkah Nara saat di rasa bila dia merasa aman dari kekasihnya.

"Ra tunggu..." cegah Damian, Nara bersikap abai dengan terus meninggalkan pria itu. Langkah Nara terus menuju teras depan.

Berada dalam satu ruangan yang sama, rasanya dada Nara sesak dengan himpitan rasa sakit yang menyerbu perasaannya. Kenapa takdirnya serumit ini?

"Kamu pembohong, Ra.." ucapan Damian berhasil menghentikan langkah kaki Nara saat mereka sudah berada di halaman depan rumah Arsen.

Nara menoleh dengan enggan. "Bohong atau tidak, bukan urusanmu..." Nara menjawab dengan nada jengah. Ia menatap sinis pria yang berada di hadapannya itu.

Tidak habis pikir, kenapa Damian masih berkeliaran di dalam hidupnya setelah niat buruk yang ia rencanakan dalam hidup Nara.

"Kalian tidak menikah kan? Kamu dan Arsen?" Damian masih berusaha menguak fakta yang ada. Masih tidak memercayai apa yang di ucapkan oleh keduanya ketika acara keluarga.

"Kalau iya kenapa?" Nara menjawab dengan pongah.

"Tidak ada foto pernikahan di rumah itu. Kamu hanya asisten disini! Kenapa harus berpura-pura?"

Nara nampak geram. "Menikah atau tidak antara aku dan Arsen.. cukup aku saja yang tahu. Lagipula, itu bukan urusanmu kan?"

"Aku khawatir, Ra.."

Nara memutar bola matanya malas. "Basi..."

"Aku serius, Nara.. aku tidak mau ada lelaki lain yang akan memanfaatkanmu..."

"Aku sudah di manfaatkan.. oleh temanmu.. oleh permainan kalian... ayolah, kenapa kalian muncul di kehidupanku?"

"Ra.. please.. jangan seperti ini..." Damian mendekat, sedangkan Nara mengambil langkah mundur dengan raut ketakutan.

"Jangan mendekat," teriak Nara sambil menggelengkan kepalanya. Ia berusaha menguasai dirinya dengan baik, tapi tidak bisa ketika ia melihat Damian hendak meraihnya. Nara panik, ia melangkah mundur dengan tangan yanh terjulur ke depan. "Aku harap ini pertemuan terakhir kita, Damian.. aku muak melihat wajahmu..."

"Tidak masalah kalau kamu muak.. aku cuma mau kalau kamu jujur."

"Jujur tentang apa?"

"Kalau kalian nggak menikah! Kamu dan Arsen tidak terikat hubungan kan? Itu saja, Ra! Katakan padaku!"

Nara menggeleng. "Aku sudah menikah... puas? Apa jawaban ini bisa membuatmu tenang?"

"Kamu pasti bohong. Kalian nggak memiliki foto pernikahan!" Damian masih sulit percaya tentang fakta tersebut. Jika benar Nara dan Arsen menikah, kenapa tidak ada satupun foto pernikahan yang di pajang di dinding?

Nara panik. Ia terlalu takut dengan kebohongan yang ia dan Arsen ciptakan. Nara menggigit bibir bawahny resah. Bagaimana ini?

Apa yang harus ia katakan? Kebohongan apalagi yang akan dia ciptakan?

Ketika pikirannya buntu, sebuah mobil tiba-tiba memasuki pelataran rumah yang membuat keduanya berhenti berdebat.

Nara menoleh ketika mobil tersebut berhenti tepat di sampingnya. Bukan hanya itu aja, sekali lagi dia juga di buat terkejut dengan seseorang yang keluar dari mobil tersebut.

Nara sampai membekap mulutnya ketika pria itu keluar sambil tersenyum manis ke arahnya.

Sial.

Arsen menutup pintu mobil yang ia kendarai dengan gagah. Dia bisa melihat wajah Nara yang pucat pasi ketika melihatnya. Tanpa menunggu lama, kaki Arsen mendekati Nara. Pria itu berdiri di hadapan gadis tersebut dengan jemari yang membelai wajah Nara.

"Ada apa? Kenapa wajahmu pucat, sayang?" Arsen menyentuh wajah Nara, kemudian membelainya lembut. Dan ia sempat melirik Damian yang ada di belakang tubuh gadis itu. Arsen mendekatkan wajahnya, dan ia berbisik. "Apa semuanya baik-baik saja?" Tanya pria itu, membaca situasi antara keduanya yang mungkin nampak tegang.

Hanya anggukan kecil yang menjadi jawaban Nara untuk pria itu. Melihat Nara yang nampak shock, Arsen membingkai wajah Nara, sekilas ia kembali melirik Damian yang menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Diam saja.. ini hanya sandiwara. Pria itu pasti mencecarmu kan?"

Gadis itu hendak mengangguk saat benda hangat itu menempel di keningnya. Sejenak Nara memejamkan matanya saat sapuan hangat mendarat di dahi gadis itu.

Arsen menempelkan bibirnya disana, dan kehangatan langsung merayap masuk dalam benak Nara.

Pria itu mencium keningnya? Apa dia sudah gila karena membiarkan pria asing mengecup dahinya?

Tapi yang di lakukan Nara hanya pasrah. Ia menikmati kecupan hangat yang di berikan Arsen untuknya meski itu hanya sandiwara.

Damian tertegun melihat kemesraan yang di tunjukan keduanya. Apa-apaan mereka?

Nara bahkan nampak biasa saja menerima perlakuan tersebut. Apa benar keduanya memang menikah?

Nara membuka matanya saat Arsen sudah menjauhkan bibirnya dari kening gadis itu. Kini keduanya saling menatap dalam diam.

"Aku merindukanmu, sayang!" Kata Arsen sedikit mengeraskan suaranya ketika keduanya saling menatap. Sesekali Arsen membelai wajah Nara, sementara jemarinya membenarkan anak rambut yang jatuh di wajah gadis itu. "Bagaimana dengan kamu? Apa bayi kita merindukan papanya?"

Rasa terkejut akan kecupan yang di berikan Arsen masih mengganggunya. Hingga ia seakan kehilangan kata-katanya sendiri. Nara nampak menelan salivanya sambil mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Arsen.

Beralih pada Damian yang masih berdiri disana seperti orang bodoh, Arsen berkata, "Oh ada tamu... sudah lama datang?"

Damian berdeham keras. "Iya..."

Arsen yang merasa jika Damian pun terkejut dengan tingkahnya pun mengulas senyum lebar. "Ayo kita masuk.. di luar dingin..." ajak Arsen sambil menuntun Nara.

Gadis itu sempat melirik Damian dan berlalu bersama Arsen. Keduanya berjalan beriringan dalam diam yang di sambut oleh Lisa dengan sama terkejutnya seperti apa yang Nara rasakan ketika Arsen tiba-tiba datang.

Sementara Damian hanya mampu menahan gejolak dadanya yang bergemuruh.

Mereka bahkan tidak malu menunjukan kemesraan di depan orang lain?

***

Lima Belas

Pagi itu Arsen membawa beberapa perlengkapannya. Rencananya mereka akan pergi ke Singapore untuk liburan seperti apa yang sebelumnya mereka bicarakan.

Keduanya pamit pada Lisa dan Nara yang mengantar hanya sampai di pintu rumah. Ya, Monica yang datang ke rumah Arsen untuk memastikan jika pria itu benar-benar ikut dalam acara liburan ini.

Keduanya di antar oleh supir Arsen menggunakan mobilnya. Sesampainya di lobby bandara, Arsen menyuruh Monica untuk lebih dulu masuk ketika sebuah penggilan telepon menginterupsinya. Wanita itu menurut, karena teman-temannya sudah menunggu di dalam.

Tidak sampai 10 menit, Arsen sudah menyusul Monica dan beberapa teman wanita itu.

"Bisa bicara sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan sama kamu," kata Arsen pada Monica. Ekspresi serius yang terpeta dalam raut wajah Arsen membuat Monica setuju.

"Ada apa?"

"Sebelumnya saya minta maaf, tapi sepertinya saya nggak bisa ikut kamu ke Singapore..."

"Kenapa? Ada apa? Kenapa tiba-tiba seperti ini?" cecar wanita itu tidak terima.

Arsen tahu reaksinya akan seperti ini. Ia menjilat bibirnya sambil mendesah. "Maaf karena membuatmu kecewa, saya cuma bisa antar kamu sampai ke bandara saja..."

"Katakan, apa yang terjadi? Kenapa jadi seperti ini?"

"Barusan sekertaris kantor telepon dan memberitahu kalau ada masalah di Perusahaan... Saya nggak bisa pergi, maaf..." Arsen bisa melihat kekecewaan di wajah Monica. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang tidak berminat pergi bersama wanita ini.

"Kamu berbohong?" Monica memicingkan matanya curiga.

Arsen menggeleng dengan santai. "Tidak. Saya serius... kalau kamu tidak percaya, saya akan hubungi sekertaris saya sekarang juga untuk memasti—"

"Aku percaya," sahut Monica cepat. Dia tidak ingin membuat Arsen menilainya buruk. "Tapi aku sedikit

kecewa, kenapa begini? Kita sudah merencanakan ini sebelumnya!"

"Lain kali saja. Jadwalnya tidak pas. Saya juga tidak menyangka akan seperti ini..."

Melihat kesungguhan Arsen ketika bicara padanya. Monica percaya begitu saja. "Yasudah.. lain kali kita atur jadwal lagi saja. Hari ini sudah terlanjur dan tiketnya akan hangus..." kesedihan nampak jelas di wajah Monica. Bagaimana tidak, liburan indah yang sudah ia susun dan bayangkan kandas begitu saja. Pasangan yang dia ajak justru tidak bisa ikut karena urusan pekerjaan. Akan sangat membosankan sekali liburan kali ini karena dia sama sekali tidak memiliki pasangan!

"*Sorry..*" kata Arsen lagi.

Kali ini Monica menggeleng dengan tegar. "Nggak masalah... kita bisa lakukan lain kali!"

Arsen menyunggingkan senyum tipis sambil melambaikan tangannya saat Monica berpamitan. Pria itu bersyukur bisa menghindari acara liburan ini. Ya meski harus menciptakan sebuah kebohongan.

Setelah memastikan jika Monica telah pergi, pria itu berbalik sambil menyeret kopernya. Gegas Arsen menelpon sekertaris pria itu.

"Pesankan saya hotel dekat rumah. Beberapa hari ini saya akan tidur di hotel..."

"Baik Pak..."

Arsen tersenyum menang sambil menutup sambungan.

Jam terus berputar, satu hari sudah Arsen tinggal sendirian disini, dan hidup Arsen terasa sangat hampa. Setelah membaca dan mempelajari beberapa laporan perusahaan yang di kirim sekertarisnya, Arsen bersantai sambil menonton film. Makan junk food atau bermain game sampai bosan. Baru sehari dia pergi meninggalkan rumah, tapi rasanya seperti ada yang hilang.

Jam menunjukan pukul 8 malam, usai mandi tiba-tiba saja ponselnya berbunyi, pertanda ada pesan masuk dari sana yang datang dari sepupunya Rose yang akan berkunjung ke rumahnya bersama Damian.

Arsen melotot ketika selesai membacanya. Gegas, tanpa berpikir Arsen menyambar pakaiannya. Segera pria itu membereskan semua barang-barangnya. Beruntung dia

hanya membawa beberapa stel baju. Jadi tidak begitu kerepotan ketika membawa satu koper kecil keluar dari kamar hotel.

Membaca pesan Rose seperti alarm peringatan untuk pria itu. Apalagi sepupunya datang bersama kekasihnya.

Damian?

Ck, pria itu ikut andil menghancurkan hidup Nara.

Pria itu datang kesana dan itu artinya Nara dalam kesulitan.

***

Lisa sangat terkejut ketika Arsen masuk bersama Nara. Di susul oleh Damian di belakang keduanya.

"Kapan kamu pulang?" Wanita itu mendekati putranya. "Arsen..." mata Lisa memicing curiga. "Kamu nggak jadi pergi atau sengaja tidak pergi?" Di akhir kalimat, Lisa memelankan nada suaranya agar tidak terdengar oleh tamu mereka, tapi cukup di dengar oleh Nara.

"Yang benar adalah jawaban yang terakhir.." jawab Arsen lirih sambil memeluk maminya.

Nara tertegun. Arsen sengaja tidak ikut? Lalu kenapa berpura-pura pergi?

"Memangnya Arsen pergi kemana, Tan?" Rose nimbrung dalam obrolan mereka. Rose cukup peka. "Aku kirim pesan sama sekali nggak di baca!" Ucapnya sebal.

Arsen beralih menatap sepupunya."Aku membacanya, Rose.. buktinya aku pulang..." kata Arsen. Nara masih diam ketika Arsen meliriknya. Ekspresinya tidak terbaca. Jelas, gadis itu kebingungan.

"Oiya, Tan.. boleh nginep nggak sih?" Rose tiba-tiba nyeletuk.

"Cari hotel saja," tukas Arsen. "Perlu aku pesankan sekarang?" Pria itu jelas menyindir Rose dan Damian. Bibirnya menyeringai kejam, tapi Rose sama sekali tidak tersinggung.

"Pelit banget sih. Inget nggak dulu juga aku suka nginep di rumah kamu kan?"

"Iya, itu kan dulu, Rose. Sekarang kamu mau nginep sama teman kencan kamu? Hotel masih ada tuh.."

"Kita akan tidur terpisah," ujar Damian. Rencananya, Damian memang hanya mengantar Rose untuk berkunjung ke rumah Arsen. Sejak awal Rose juga berencana untuk menginap walau satu malam, dia bilang rindu saat masa kanak-kanak. Tapi, melihat Nara benar-benar tinggal di rumah itu, Damian berubah pikiran. Kalau bisa mengorek lebih jauh hubungan keduanya, kenapa tidak?

Tidak peduli dengan sindiran pedas Arsen yang menyinggungnya soal Hotel. Damian rasa, menginap di rumah ini tidaklah buruk.

"Gimana, Mam? Mami mau izinin?" Tanya Arsen meminta pendapat. Sedikit tidak suka dengan ide Rose yang berniat menginap disini.

"Rose kan ponakan mami, dan Damian adalah teman dekat Rose. Asal mereka tidur terpisah, mami nggak masalah..."

Arsen melihat reaksi Nara yang kecewa. Gadis itu pasti merasa tertekan karena ada Damian di sekitarnya. "Kamu nggak tidur, Sayang?" Arsen bertanya pada Nara yang terkejut, begitupun dengan Lisa. Wanita itu melempar pertanyaan lewat tatapan matanya yang di balas dengan kedipan mata oleh putranya.

Sayang?

Apa mereka sedang bersandiwara?

Di depan Rose dan Damian?

"Aku akan tidur..." jawab Nara singkat.

"Jangan tidur di bawah, kita tidur di atas ya?" Pinta Arsen lembut.

Rose mengernyit aneh mendengar interaksi antara keduanya. "Apaan sih, Tan. Aku nggak salah denger kan? Nara itu kan asisten tante, tapi ke-"

"Nara itu menantu tante, Rose..," timpal Lisa cepat.

"Kapan mereka menikah? Kita nggak di undang? Tante bilang kalau Nara itu,"

"Kita hanya melakukan pemberkatan saja di gereja..." lagi, Lisa memotong ucapan Rose dengan jawabannya.

Rose melempar tatapannya pada Arsen dan Nara.

"Dia hamil, Rose.. kami terlalu senang sampai lupa untuk mengundang keluarga. Yang penting kan kami sudah menikah." Arsen berucap dengan santai, sedangkan gadis di sisinya hanya mengangguk.

"Kenapa Nara tidur di bawah, maksudnya kalian tidur terpisah?" Sekarang Damian yang bersuara setelah beberapa saat ia diam dan menyimak.

Arsen dengan santai menanggapi, "Beberapa hari ini kami bertengkar. Nara pindah di kamar bawah. Karena kalian menginap, aku rasa sebaiknya Nara tidur di atas bersamaku, iya kan sayang? Kalau ngambek jangan terlalu lama, kasihan bayi kita pasti rindu papinya..."

Nara mendelik sebal. "Iya.." hanya itu. Dan Arsen terkekeh geli sambil merangkul Nara.

Melihat itu, Damian mendengkus. Raut wajahnya berubah masam.

"Kami ke atas dulu, ya... kasihan Nara. Lagipula ini sudah malam.." pamit Arsen pada semua orang.

Lisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah Arsen. "Selamat malam semuanya..." ucap Lisa pada Arsen dan Nara yang berlalu pergi.

"Rose tunggu ya, tante akan minta pembantu untuk siapkan kamarnya. Oke?"

"Baik, Tan..."

Damian benar-benar di buat bingung. Jika keduanya bersandiwara, kenapa tante Lisa pun terlibat?

Apa benar mereka menikah?

***

Arsen menutup pintu kamarnya. Sementara Nara berbalik sambil menatapnya kesal.

"Ini berlebihan..." protes Nara.

Sementara Arsen masih bersikap santai dengan menyenderkan tubuhnya pada pintu. "Damian tidak percaya padamu kan? Jadi mau bagaimana?"

Nara mendesah. "Tapi bagaimana bisa kita tidur dalam satu ruangan, Pak Arsen? Dan kenapa anda masih di negara ini! Bukankah kalian pergi liburan?"

"Saya nggak berniat pergi bersama Monica.."

Nara memicingkan matanya. "Lalu kenapa anda setuju untuk pergi?"

Arsen mengangkat bahunya tak acuh sambil berjalan menuju sofa lantas duduk disana. "Saya lelah, Nara. Dan saya malas menjawab pertanyaan kamu..."

Santai tapi menyebalkan.

Nara mendengkus keras. "Terus kenapa anda pulang? Ini sangat sulit untuk di percaya kalau anda menyelamatkan saya lagi?" Seketika Nara mengingat sesuatu. "Apa anda mendengar pembicaraan saya dan Damian di rumah nenek anda?" Nara menatapnya penuh selidik.

"Kalau iya?" Bibir Arsen menyeringai.

Nara menatap lekat mata pria itu, seketika matanya memanas. Mengerjapkan matanya berulang-ulang, Nara mencoba menguasa dirinya dengan mengatur deru nafasnya yang memburu.

Arsen mengetahui rahasianya?

Apa yang lebih menyedihkan dari seseorang yang di kasihani?

"Lupakan..." kata Nara memutus kontak mata di antara mereka. "Saya harap anda tidak ikut campur lebih dalam hidup saya..."

Arsen mengangguk. "Baiklah..."

"Soal sandiwara ini, sebaiknya kita akhiri saja..." putus Nara.

"Oke..." jawab Arsen. Dia malas mendebat gadis itu. "Lagipula saya tidak di bayar untuk itu..." kalimat sarkas Arsen membuat mata Nara membeliak.

Gadis itu tidak percaya jika Arsen mampu mengucapkan kalimat itu. Lagipula siapa yang meminta Arsen untuk berpura-pura menjadi suaminya?

"Tapi, terima kasih..."

"Tidurlah di ranjang. Saya akan tidur di sofa..." potong Arsen cepat.

"Saya saja yang tidur di sofa. Ini kan kamar bapak.. tidak sepatutnya saya yang tidur di ranj--"

"Turuti saja, jangan banyak membantah. Kamu lebih butuh kenyamanan untuk bayimu dari pada saya..."

Nara hendak membantah, tapi Arsen berdiri kemudian berlalu menuju balkon kamar dan menutup pintunya,

membiarkan Nara sendirian disana dengan perasaan tidak enak.

Nara mendesah, gadis itu menatap ranjang besar milik Arsen. Kaki gadis itu bergerak untuk duduk disana, Qinara menatap keseluruhan kamar Arsen. Foto masa kecil juga foto bersama keluarga tertata rapi di meja dan nakas. Nara tersenyum, meski pria itu terlahir di lingkungan yang hangat, Arsen yang ia kenal adalah pria yang jutek.

Nara kembali bangkit dari duduknya untuk mematikan lampu utama, menyisakan lampu nakas. Kemudian berbaring di ranjang pria itu. Jam menunjukan pukul 10 malam, biasanya Nara tidur lebih awal.

10 menit berlalu, Arsen kembali masuk ke kamar dalam keadaan kamar yang temaram. Siluet tubuh Nara yang tertidur terlihat jelas ketika Arsen berjalan mendekat.

Pria itu duduk di tepi ranjang, Arsen memerhatikan Nara dalam diam sambil mengagumi wajah Nara yang terlelap. Tiba-tiba Arsen menarik sudut bibirnya membentuk seulas senyum. Sesekali Arsen menyesali kata-kata ketus yang tiap kali terlontar untuk gadis itu.

Jemari Arsen bergerak untuk membenarkan letak selimutnya, kemudian mengusap lembut pipi Nara. Dia akui jika ia mengagumi keindahan paras Nara. Bagaimana

bisa laki-laki sebejat kekasih Nara memanfaatkan gadis semanis ini?

Jika laki-laki itu adalah Arsen, dia yakin.. dirinya akan menjaga Nara sepenuh hati. Arsen menjauhkan jemarinya saat Nara menggeliat dan merubah posisi tidurnya. Pria itu terkekeh pelan, kemudian berkata lirih, "Selamat tidur, Nara... *sleep tight!*"

***

Enam Belas

Nara menggeliat, tiba-tiba ia membuka matanya saat di rasa perutnya perih. Nara mendesah sambil bangkit dari posisinya. Ia mengerjapkan matanya pelan ketika menyadari bahwa dia tidak tidur di kamarnya. Nara melihat Arsen terlelap di sofa yang tidak jauh dari ranjang yang ia tempati.

Gadis itu menurunkan kakinya ke lantai. Mengusap perutnya lembut dan penuh kasih, Narapun menatap bagian tersebut. "Kamu lapar, ya?" Nara bicara pada bayinya, ada gerakan dalam perutnya—balasan atas respon ucapan sang ibu, Nara tahu bayinya mendengarkan ucapannya. "Mama akan turun dan ambil makanan. Kita makan, ya?" Bisik Nara lirih.

Seringkali, Nara memang akan bangun di tengah malam untuk makan.

Merasa jika Arsen tidur dengan nyenyak, Nara berjalan dengan pelan. Membuka pintunya dengan hati-hati takut menganggu tidur pria itu.

Nara mendesah lega saat ia berhasil keluar sambil mengendap-endap.

Gadis itu berjalan pelan meski penerangan temaram. Beberapa lampu di matikan menyisakan di beberapa sudut.

Nara sampai di dapur, mengambil beberapa makanan di lemari es untuk ia santap di meja pantri sendirian. Nara menikmati makanannya. Rutinitas yang kadangkala mengganggu waktu tidurnya ini sangat ia nikmati.

"Nara?"

Panggilan itu membuat gadis itu tersentak, jantungnya berdegub kencang sekali menyadari bila seseorang memergokinya bangun tengah malam.

Nara menoleh dengan ekspresi dingin. Pria itu berdiri disana sambil menatapnya.

"Ya?"

"Sedang apa?" Tanya pria itu basa basi. Kemudian mata Damian tertuju pada makanan di atas meja. "Lapar tengah malam, heh?" Senyuman pria itu membuat Nara sedikit mual. Apa yang pria itu lakukan tengah malam begini?

Nara melirik makanannya sejenak. "Ya," balas Nara tak acuh. Rasa laparnya tiba-tiba saja hilang mengetahui jika pria itu mengganggu aktifitasnya.

Damian berjalan lebih dekat. Menarik kursi, hingga duduk tak jauh dari gadis itu. Ia mengerti Nara menjaga jarak darinya, jadi dia memilih duduk tidak begitu dekat.

"Aku tidak bisa tidur..." ungkap Damian, berbicara santai seolah pria itu tidak pernah berbuat kesalahan.

Mata Nara menatap Damian, terlihat jelas dari tatapannya jika pria itu sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Lalu, kenapa dia harus tahu?

"Apa yang harus aku lakukan untuk menebus rasa bersalahku, Ra? Aku bisa paham kalau kamu sudah menikah dengan Arsen, tapi kehamilanmu, aku masih merasa kalau dia anak Sean.."

"Menjauh dariku," tukas Nara, memotong ucapan Damian. Pria itu tertegun sejenak, menatap sorot mata Nara yang bersungguh-sungguh mengatakan hal tersebut. "Itu adalah cara yang benar agar aku bisa memaafkanmu..."

"Tapi, Ra.."

"Nara," panggilan itu memotong ucapan Damian, Nara mencari sumber suara. Arsen datang dari kegelapan,

sambil mengucek matanya, pria itu menatap keduanya dengan intens. "Apa yang sedang kalian lakukan?"

"Nara lapar. Aku keluar dari kamar karena tidak bisa tidur."

"Ah, ya? Aku juga mencari isteriku. Sebelum tidur aku memeluknya, dan saat sadar kalau dia meninggalkan ranjang, aku pikir dia kembali ke kamar bawah," Arsen bergerak mendekat. Sementara Damian memilih berdiri. "Anak kita lapar tengah malam, huh? Aku bilang apa, siapkan saja makanan di kamar supaya kamu nggak naik turun tangga..."

Nara menanggapi dengan deheman pelan. Arsen sendiri berdiri di samping Nara, mengusap puncak kepala gadis itu. "Kau tidak tidur?" Tanya Arsen pada Damian.

"Saya akan tidur," Damian menjawab kikuk sambil mengulas senyum tipis. "Selamat malam..."

Usai kepergian Damian, Arsen melepaskan tangannya di bahu Nara yang tadi sempat ia sampirkan disana.

"Apa yang kamu lakukan? Dia masih ada disini, dan kamu kenapa keluar?"

"Saya lapar," jawab Nara ketus. "Bayiku tidak bisa di ajak kompromi jika urusan perut."

"Cepat habiskan, saya temani..." Arsen menarik kursi dan ikut duduk meski masih di serang rasa kantuk.

"Kenapa anda bangun?" Tanya Nara, sambil memasukan makanan ke mulutnya. Meski moodnya naik turun, jika itu urusan perut, Nara tidak akan tega membiarkan bayinya kelaparan.

"Saya ingin buang air kecil, dan kamu nggak ada di ranjang!" Saat Arsen bangun untuk buang air, ia di buat terkejut ketika menyadari Nara tidak berada di tempatnya. Jadi, Arsen menyusul gadis itu yang di dapatinya sedang berada di dapur.

"Hmm..." Nara mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

"Kamu sudah siapkan nama untuk bayimu?" Pertanyaan Arsen tiba-tiba membuat Nara menghentikan gerakan mulutnya. Nara menatap Arsen dengan tatapan tidak percaya.

"Ya?"

"Nama bayimu. Siapa? Kamu sudah siapkan?"

Nara mengangguk mengerti, dengan mata sedikit memanas ia kembali menatap Arsen. Ia berharap jika yang memberikan perhatian ini adalah Sean. Ya, seharusnya pria itu mengkhawatirkan keadaannya, menyiapkan nama bayi mereka bersama, dan menyambut suka cita akan hadirnya manusia mungil yang kelak lahir dari rahim Nara. Tapi nyatanya, perhatian kecil ini datang dari orang asing yang baru beberapa bulan ini dia kenal!

"Sudah.." Nara menjawab lirih.

Arsen menyadari perubahan ekspresi Nara. Gadis itu nampak sedih? "Berikan nama yang indah. Dengan arti yang mengandung doa-doa darimu..." imbuh Arsen.

Nara cukup terpana. Benarkah ini Arsen yang dia kenal?

Sejenak, Nara menunduk dengan bibir bergetar. Kenapa ia mellow begini? Kenapa perhatian kecil ini mengusik hati Nara?

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Arsen khawatir. "Apa pertanyaanku menganggumu?"

Nara mendongak kemudian menggeleng. Ia sedikit menarik sudut bibirnya. "Tidak. Saya senang, meski kita

bukan keluarga, tapi anda memberikan perhatian kecil anda pada saya..."

"Sudah selesai, belum?" Arsen bertanya untuk mengalihkan perhatian. "Apa bayimu belum merasa kenyang?"

"Sudah, saya sudah kenyang..."

Nara membereskan sampah dan menyimpan sisa makananya di lemari es. Setelah beres keduanya masuk ke dalam kamar. Arsen menyalakan lampu utama, hingga membuat kamar menjadi terang benderang.

"Anda bisa main gitar?" Mata Nara tertumpu pada sebuah gitar di sudut ruangan.

"Bisa..." kemudian Arsen berjalan mengambil gitar tersebut. "Mau ku nyanyikan sebuah lagu?"

"Saya merasa spesial kalau begitu."

"Spesial malam ini saya persembahkan lagu buat kamu dan bayimu!"

Nara duduk di atas sofa bersama Arsen. Keduanya saling berhadapan meski posisi duduk mereka tidak begitu dekat.

"Mau request?"

Nara menggeleng. Memberikan kebebasan pada Arsen untuk menyanyikan lagu yang pria itu sukai.

"Oke, kalau begitu aku persembahkan lagu yang kubisa saja ya?"

Nara mengangguk.

Petikan gitar mulai menghiasi pendengaran Nara. Arsen menyanyikan lagu *You Are The Reason* yang di bawakan oleh *Calum scott*—Nara ikut bersenandung mengikuti lirik yang di nyanyikan oleh Arsen karena gadis itu hapal dengan lagu ini. Keduanya melempar senyuman sambil bernyanyi bersama.

Malam itu, mereka melewati malam dengan menyenangkan. Nara merasa moodnya membaik, sedangkan Arsen sadar bahwa dia telah jatuh hati pada gadis di hadapannya.

***

"Kaki kamu bengkak, Ra?" Lisa mengamati kaki Nara yang ternyata sudah membengkak. Nara menghentikan langkahnya, untuk kemudian duduk di sofa. Sekitar dua

hari yang lalu Nara baru menyadari jika ada perubahan pada kakinya.

"Iya, Bu..."

"Kapan kamu mau ambil cuti?"

"Mungkin bulan ini sudah ambil cuti kalau sudah boleh. Saya mudah lelah akhir-akhir ini."

"Ya boleh, Ra. Kaki kamu udah bengkak gini. Memang seharusnya sudah ambil cuti. Dan kamu memang sudah harus mempersiapkan persalinan kamu... mulai sekarang harus perhatikan kehamilan kamu, oke?"

Dari tangga, Arsen mendengarkan percakapan keduanya. Arsen sengaja menghentikam langkah kakinya demi menyimak pembicaraan antara mami dan Nara.

Kenapa Arsen tidak memeperhatikannya sampai tidak mengetahuinya?

"Ada apa, Tan?" Rose menginterupsi.

"Kaki Nara bengkak.. dan Tante baru lihat..."

"Kaki Nara bengkak kenapa? Coba lihat?" Tanya Rose, berjalan mendekat untuk melihat lebih jelasnya.

Damian mengikuti langkah Rose, keduanya baru selesai jalan-jalan pagi di sekitar rumah. Gadis itu berseru, "wah iya.. ini sih besar banget.." komentar Rose. Nara hanya mampu meringis.

"Menjelang persalinan, sebagian perempuan pasti mengalami sih, Rose. Apalagi kandungan Nara sudah menginjak 9 bulan. Dulu, tante waktu hamil Arsen juga gitu. Bengkak-bengkak kakinya..."

"Nggak boleh kecapean ya, Tan" Tanya Rose.

"Iya, sudah nggak boleh kecapean. Nara masih ikut kerja. Dan mulai hari ini sih, saya berharap kalau Nara sudah ambil bagian cutinya..."

"Aku kurang perhatian ya?" Suara Arsen mengambil alih perhatian semua orang. Pria itu sudah rapih dengan mengenakan stelan kerjanya. "Semalam saat kita tidur, aku bahkan nggak sadar kalau kakinya bengkak. Tahu begitu, aku sudah larang kamu ikut kerja sama mami!"

Nara memutar bola matanya malas mendengar kebohongan yang kembali di ciptakan oleh pria itu. Sementara Damian mendengkus pertanda tidak suka.

"Makanya kamu harus perhatian dong..." Lisa mengomeli Arsen. "Nara juga harus memperhatikan

asupan nutrisi yang dia makan. Harus membatasi asupan garam. Kurangi minuman atau makanan yang mengandung asupan kafein dan harus banyak minum air putih," pinta Lisa pada Nara. "Nanti rendam pakai air hangat ya, posisi berbaring yang bagus itu miring ke kiri, kalau duduk kakinya di lurusin aja atau kamu ganjal pakai bantal/meja, asal di luruskan. Udah gitu, Nara nggak boleh ngerjain lagi kerjaan rumah. Kalau bosen kamu bisa jalan-jalan di halaman saja. Nggak boleh terlalu capek..."

"Mertua idaman, nih..." ledek Arsen yang langsung di hadiahi pukulan keras di punggung pria itu.

"Mami hanya memberitahu apa yang mami ketahui..."

Arsen duduk di samping Nara dan memerhatikan kaki gadis itu dari dekat. "Ini besar banget, kita ke dokter saja ya? Kita konsultasi..."

Nara menggeleng. "Nggak apa-apa.. saya sudah chat dokter dan dia bilang ini nggak masalah selama tekanan darah saya normal.."

"Tapi ini bengkak, Ra..." omel Arsen. "Apa nggak sebaiknya kalau kamu minta obat supaya kempes?"

"Arsen... mami pernah hamil. Dan ini lumrah..." Lisa menegur Arsen yang bersikap berlebihan.

"Aku takut ini bahaya, Mam?!"

Nara bisa membaca kesungguhan dalam ucapan Arsen, meski mereka bersandiwara perihal hubungan suami dan istri. Melihat raut ekspresi Arsen, Nara merasa jika pria itu benar-benar mengkhawatirkannya.

"Nggak bahaya selama Nara menjaga pola makan dan istirahatnya. Oke. Mulai hari ini Nara sudah ambil cuti jadi asisten mami..."

"Bagus. Nggak seharusnya dia bekerja..." jika saja Nara benar-benar istrinya, Arsen tidak akan membiarkan Nara pergi bekerja dan membahayakan bayi dalam kandungannya.

Rose mengernyit. "Kalian benar-benar menikah?" Tanya Rose masih belum mempercayai jika sepupunya telah menikah. "Aku masih sulit percaya kalau keluarga besar nggak di undang Tan? Maaf kalau pertanyaanku menyinggung, masih sulit di percaya kalau kalian menikah diam-diam!"

"Maaf, Rose..." hanya kata itu yang keluar dari bibir Lisa. Dia tidak tahu harus berkata apa lagi selain maaf karena sudah berbohong. Mungkin ini hanya permainan antara Arsen dan Nara, dan membantu mereka sama saja

mendukung kebohongan yang mulanya di ciptakan sebagai sandiwara di pesta Isabella waktu lalu.

Beberapa saat yang lalu, Nara membantu Arsen menghadapi perempuan di masa lalunya, dan apakah Damian adalah laki-laki di masa lalu Nara?

Ah, kenapa Lisa baru terpikirkan?

Mengingat hal tersebut tiba-tiba Lisa menatap Damian dari ujung kaki sampai kepala, pria tampan berpawakan tinggi dengan tubuh kekar yang di balut dengan kaos polo berwarna abu-abu di padukan celana jeans hitam itu nampak seperti laki-laki baik. Apa pria itu mencampakan Nara? Ah sial.. kenapa juga dia memikirkan masalah orang lain?

"Jadi, kapan pestanya?" Kali ini Damian bersuara.

Arsen dan Nara saling melempar pandangan. Nara kebingungan, kenapa jadi rumit seperti ini sih?

"Untuk sekarang, kami belum memikirkan pestanya. Kami hanya sedang fokus menyambut kelahiran anak pertama Arsen dan Nara.." Lisa menimpali dengan santai. "Sudah, sebaiknya kita sarapan." Setelah menepuk pundak Nara, Lisa berlalu menuju meja makan yang di ikuti oleh

Rose. Damian sempat melirik dua pasangan itu sebelum mengikuti kekasihnya.

Setelah memastikan jika Damian dan Rose jauh dari mereka, Nara berkata, "Aku harap Damian cepat pergi.." keluh gadis itu. Merasa bahwa kehadiran pria itu benar-benar mengusik hidupnya.

"Saya juga. Bosan harus berakting terus-menerus, padahal tidak ada imbalan apapun yang saya dapatkan!" Arsen bangkit dan kemudian berlalu. Meninggalkan Nara yang tersenyum kecut.

Memang apa yang harus dia berikan sebagai imbalan, jika dia saja menumpang di rumah pria itu?

***

Senam ibu hamil 9 bulan tidak hanya bisa dilakukan dengan mengikuti kelas senam khusus ibu hamil saja, menurut apa yang ia lihat di video, ibu hamil bisa melakukan senam hamil 9 bulan di rumah. Dan itu juga yang di lakukan oleh Nara. Gerakan yang bisa dilakukan di antaranya yaitu latihan pernapasan, melakukan gerakan merangkak, gerakan jongkok, memperbanyak gerakan berjalan kaki, menggunakan birthing balls. Nara melakukan semuanya di rumah selama ia menikmati masa cutinya. Mengikuti saran

dokter dan beberapa interuksi yang di berikan ketika konsultasi.

Pintu kamar Nara di ketuk dari luar, gadis itu menghentikan kegiatannya sejenak untuk membuka pintu. Lisa sudah berdiri di sana dengan senyum yang terukir di bibir berlipstik merah.

"Iya, Bu?"

"Saya ada hadiah buat kamu!"

"Hadiah?" Nara mengernyit bingung.

"Lin coba bawa kesini..." Lisa menginteruksi Lina, sedangkan temannya itu datang sambil membawa barang-barang yang di perintahkan oleh boss nya.

Lina yang di suruh pun menurut, gadis itu membawa beberapa perlengkapan bayi untuk Nara.

"Apa ini nggak berlebihan, Bu? Ini banyak sekali!" Nara merasa tidak enak hati. Ia hanya berstatus karyawan biasa di kantor Lisa, meski mereka dekat, tapi apakah hadiah ini tidak terlalu berlebihan? Banyak sekali barang-barang yang di belikan oleh Lisa untuknya. Termasuk ranjang bayi dan juga stoller untuk bayinya nanti.

Satu bulan yang lalu, Nara sudah membeli perlengkapan bayinya. Hanya secukupnya saja. Dia tidak menyangka jika Lisa akan membelikannya sebagai hadiah.

"Ini tidak seberapa. Kamu akan tetap bekerja setelah melahirkan kan?"

"Anak saya bagaimana, Bu? Tidak ada yang menjaganya kalau saya bekerja."

"Kita bisa bayar baby sitter, Nara..." usul Lisa.

Usulan tersebut justru mendapatkan penolakan dari gadis itu. Nara menggeleng. "Saya nggak bisa, Bu. Maaf.. saya ingin mengurus bayi saya sendiri... kalau saya punya biaya lebih sekalipun, saya tidak berpikir kesana."

Uang dari mana untuk membayar baby sitter? Sedangkan dia saja masih berstatus karyawan kan?

"Oke.. ini masih terlalu dini untuk di pikirkan, sebaiknya nanti kita bahas. Soal persalinan, kamu sudah memilih mau normal atau SC?"

"Kalau bisa, saya mau normal, Bu... supaya biayanya lebih ringan."

"Yasudah. Itu bagus. Dulu saya juga memilih normal karena kondisi memungkinkan. Kamu lanjutkan saja kegiatan kamu."

"Terima kasih banyak, Bu..."

"Sama-sama, Nara." Lisa mengusap pundak gadis itu kemudian berlalu.

***

"Nomer nara masih nggak aktif?" Sean duduk di tepi ranjang milik adiknya. Ini sudah hampir 3 bulan setelah pertemuannya bersama Nara di pesta Isabella waktu itu. Tanpa sadar, jemari Sean meraih foto yang ada di nakas. Ia mengusapnya lembut, itu adalah gambar Nara dan Mia. Keduanya tersenyum di depan kamera. Senyum yang terukir itu membuatnya menarik sudut bibirnya sendiri, ya.. pria itu tersenyum melihat gambar Nara.

Entah kenapa, Sean merindukan gadis itu.

"Iya," jawab Mia, masih fokus menatap layar laptop. Dia masih tidak bisa menghubungi nomer Nara. Entah pergi kemana gadis itu. Sedangkan Mia memang sedang di sibukan dengan kuliahnya.

"Dia sudah melupakanmu..." Sean mencibir. Di letakkannya foto itu kembali di tempat semula.

Mia menoleh dengan sengit. "Apa maksudnya?"

"Tidak ada..." jawab Sean santai.

Mia mendesah keras. Ia kehilangan konsentrasi belajarnya gara-gara Sean. Gadis itu menatap kakaknya. "Sean, apa kalian menjalin hubungan di belakangku?" Tiba-tiba saja pertanyaan itu meluncur dari bibir Mia.

"Apa?" Sean mengerjapkan matanya pelan. Ekpresinya menunjukan jika pria itu terkejut dengan pertanyaan Mia.

"Kamu berpacaran dengan Nara?!"

"Tidak... memangnya kenapa?"

"Sebelum dia menghilang. Dia sepertinya sedang jatuh cinta. Tapi dia nggak mengakui itu siapa..."

"Lalu, kenapa kamu menuduhku sebagai kekasih Nara? Masih banyak pria di luar sana yang menyukai Nara tapi kenapa aku yang kamu tuduh?"

"Ya, bisa saja itu kamu kan? Kamu yang memintanya untuk merahasiakan hubungan kalian.."

"Apa buktinya? Kenapa kamu bicara seperti itu tanpa bukti?"

"Kamu menyimpan foto Nara di ponselmu!" Mia menatap tajam Sean, sedangkan pria itu mencoba untuk tidak terpengaruh dengan tatapan adiknya.

"Apa-apaan? Kamu tahu dari mana?"

"Aku melihatnya. Karena kamu menggunakan foto Nara sebagai wallpaper. Sial... kamu menyukai sahabatku? Jadi alasan dia pergi karena kamu?"

"Kamu sedang mengarang bebas?" Arsen berdiri. Malas menanggapi ucapan adiknya. "Mana mungkin aku pacaran dengan sahabat adikku sendiri. Itu sama saja seperti aku menyakiti kamu, Mia..."

"Oiya?" Mia menyeringai.

Sementara Sean masih berusaha menguasai dirinya sendiri untuk bersikap santai meski dadanya bergemuruh.

"Iya, tentu saja..." jawab pria itu santai. "Aku keluar, semangat belajarnya."

Pria itu berjalan ke arah pintu. Baru saja tangannya memutar handle, perkataan Mia berhasil menghentikan gerakan kaki Sean.

"Jika terjadi sesuatu pada Nara, dan jika itu semua ulahmu. Aku tidak akan memaafkanmu, Sean.."

Deg

Sean menggenggam erat handle pintu, menarik nafas dalam, pria itu berbalik dengan senyum di bibirnya.

"Iya. Jika itu benar, jangan maafkan aku," kata Sean santai.

"Bagus!" Ucap Mia ketus, gadis itu kembali fokus pada laptopnya, membiarkan Sean keluar tanpa sepatah kata lagi.

***

Tujuh Belas

"Terima kasih ya," kata Lisa pada sekertaris Arsen. Wanita itu kemudian menutup pintunya kembali. Lisa mendesah saat melihat putranya sedang berkutat dengan pekerjaan di layar laptop sampai tidak menyadari kedatangannya.

Sejak suaminya meninggal 3 tahun yang lalu, Arsen terpaksa harus turun tangan untuk menghandle pekerjaan papinya. Dia anak sulung, dan sudah seharusnya dia mengemban tanggung jawab besar atas perusahaan tersebut.

Arsen juga termasuk pria yang setia. Setelah putus dengan kekasihnya, sampai saat ini Arsen belum juga memulai hubungan bersama lawan jenis. Dan, bisa di hitung perempuan yang dekat dengan anaknya. Mantan Arsen tidak sampai sepuluh, kecuali beberapa perempuan memang sengaja mendekatkan diri pada putranya dan Arsen tidak begitu tertarik untuk mengenal lebih jauh hingga berakhir di abaikan.

Tapi pada Nara, adalah pengecualian. Meski kata-katanya seringkali ketus, Arsen cukup peduli pada karyawannya itu.

Apa jangan-jangan Arsen jatuh hati pada Nara?

Oh My God! Kenapa dia baru menyadari!

"Kamu suka sama Nara?" Ucapan Lisa tiba-tiba mengambil perhatian Arsen dari laptopnya. Arsen tersentak dengan pertanyaan tersebut sampai jantungnya berdetak dengan cepat.

Kapan mami datang? Ck, kenapa dia tidak sadar saking fokusnya?!

"Mami ngangetin aja. Tumben ke kantor." Arsen menjawab santai. Dia melepas kaca mata yang sempat di pakainya kemudian menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

Lisa mengabaikan pertanyaan putranya kemudian meletakkan tasnya di atas meja. "Mami tanya, Sen? Kamu suka sama Nara?" Mata wanita itu memicing, menuntut jawaban atas pertanyaannya.

Arsen mendesah. "Mami lihatnya gitu?" Kini justru arsen yang balik bertanya.

Lisa mengangkat bahunya acuh sambil menarik kursi lantas duduk disana. "Itu kan hati kamu, mami cuma bisa

mengira-ngira. Terus, kenapa kalian pura-pura jadi suami dan istri di depan Rose. Apa damian itu ayah dari bayi Nara?"

"Bukan." Arsen menjawab cepat. "Tapi Damian ada di bagian masa lalu Nara yang menyebabkan dia hamil sekarang."

"Maksudnya?"

"Nara di jebak, Mam!" Ucapan Arsen membuat Lisa mengernyitkan alisnya.

"Di jebak? Mami nggak ngerti, Sen!"

"Laki-laki yang menghamili Nara adalah sahabat Damian. Kekasih Nara..."

"Berarti mereka suka sama suka dong? Kenapa di jebak? Bisa jadi mereka melakukannya dengan suka rela!"

Benar juga. Bukankah sepasang kekasih biasanya akan sepakat melakukan seks jika keduanya saling menyukai?

Tapi yang dia dengar seperti itu kan?

"Nggak tahu gimana kejadian detailnya, Mam... yang kudengar, kalau Nara jadi bahan taruhan antara kedua sahabat itu. Ya, mungkin kekasih Nara menyanggupi taruhan yang di tawarkan Damian..."

"Taruhan macam apa sih? Mami masih nggak paham permainan anak jaman sekarang..."

"Ya Nara sekarang hamil, Mam. Itu artinya, taruhan yang mereka lakukan itu menyangkut 'tidur bersama' yang mengharuskan pacar Nara melakukannya sampai dapat hadiah yang dia inginkan..."

"Jahat sekali," komentar Lisa. "Tapi kan Nara bisa dong menuntut hal itu?"

"Mami ingat kan Nara itu yatim piatu... dan menurutku, pacar Nara itu adalah kakak sahabatnya. Jadi mungkin banyak sekali yang harus di pertimbangkan. "

"Oiya? Wah, rumit sekali..."

"Nara dimana?" Tiba-tiba Arsen mengingat Nara.

"Nara di rumah Arsen!" Lisa mengingatkan. "Dia kan udah cuti..."

"Oiya, ya... apa dia akan tetap tinggal sama kita Mam?"

"Nggak tahu. Karena dia punya tabungan, mami pikir setelah melahirkan dia akan menyewa rumah."

"Siapa yang jaga anaknya kalau dia kerja?"

"Kalau dia resign, mungkin dia akan coba untuk berjualan?"

Arsen mengernyitkan alisnya. Aneh.

"Itulah sulitnya menjadi orang tua tunggal. Semua serba di pikirkan sendiri. Harus jadi ibu dan ayah sekaligus, memikirkan bagaimana kebutuhan pokok harus terpenuhi tanpa harus meninggalkan anak."

"Tapi semua ada konsekuensinya kan, Mam.. Nara bisa saja memberitahu pacarnya itu untuk bertanggung jawab kalau dia mau. Tapi nyatanya, dia malah menanggung beban itu sendirian. "

"Iya juga. Mungkin Nara terlalu kecewa.." kata Lisa. "Oiya, Monica nelpon mami!" beritahu wanita itu. Mengalihkan topik tentang Nara.

"Abaikan saja.." ujar Arsen tak peduli. Ekspresinya berubah masam.

"Kamu bilang mau mencobanya?" Ledek Lisa gemas.

"Nggak jadi. Aku nggak tertarik sama dia..."

"Terus mau sampai kapan kamu kayak gini. Isabella sudah menikah. Sudah seharusnya kamu move on dari dia..."

"Aku sudah move on, Mam... nggak usah bahas Isabella. Kenapa pembicaraan kita jadi kemana-mana?" Raut kesal nampak jelas di wajah Arsen.

"Terus kenapa kamu belum mau membuka hati?

"Siapa bilang?"

"Mami yang bilang. Kapan kamu mau buka hati kamu untuk perempuan lain. Isabella ada di belakang kamu sekarang, Sen. Lupakan dia... kamu harus mulai menata masa depan kamu!"

Arsen memutar bola matanya jengah. Meski itu terlihat tidak sopan, Arsen tetap membalas argumen sang ibu. "Mam.. aku udah lupa sama dia.. aku sudah biasa saja. Hanya saja, aku memang belum siap kecewa lagi.."

"Lebay. Laki-laki seumuran kamu seharusnya sudah gonta ganti pacar, Sen. Tapi kamu terlalu mellow..." Lisa mencibir pelan.

"Mam.."

"Iya iya.. atau kamu benaran suka sama Nara?"

"Kenapa pertanyaannya berubah lagi?"

"Ya,siapa tahu. Walaupun Mami suka sama Nara, kalau saja ada yang lebih baik dari dia. Ya kamu bisa pertimbangkan.."

"Jadi mami nggak setuju misal aku suka sama Nara?"

"Bukan begitu sayang.. mami tahu Nara anak yang baik. Tapi mami cuma nggak mau kamu suka sama dia karena rasa iba kamu. Tapi sesuai dengan perasaan kamu sendiri..."

Arsen mendesah keras. "Sebenarnya mami kesini mau apa sih? Mau bahas Nara atau mau apa?"

"Mau ajak makan siang."

"Yaudah, ayo kita makan siang." Arsen berdiri, di ikuti oleh Lisa. Pembahasan kali ini berhenti karena Arsen malas menanggapi.

***

Arsen baru pulang dari kantor saat melihat Nara sedang menyirami tanaman di halaman depan rumah. Dengan mengenakan dress bunga-bunga, gadis itu nampak feminim menggunakan pakaian tersebut. Perutnya yang membesar tidak mempengaruhi kegiatannya sama sekali.

Gadis itu cukup aktif.

Setelah puas memerhatikan gadis itu, Arsen berlalu pergi. Sedangkan Nara masih berkutat dengan pekerjaan yang dia lakukan.

Meski mengambil cuti, sesekali Nara bekerja di kediaman Lisa. Ya apapun itu, paling tidak— Nara tidak hanya berdiam diri di kamar.

"Bu... ada yang ingin saya sampaikan." Nara memulai obrolan ketika makan malam selesai.

Jujur saja, ucapan Nara berhasil mengambil alih perhatian Arsen. Alih-alih menatap maminya, Arsen pura-pura diam dan mendengarkan.

"Oiya.. ada apa?"

Nara berdehem pelan. Ia membasahi tenggorokannya karena gugup. Tapi, ia memang harus menyampaikan niatnya ini secepat yang ia bisa. "Saya sudah mencari rumah kost untuk saya tempati dan sa—"

"Kenapa mendadak?" Potong Arsen cepat.

Nara sendiri terdiam saat tiba-tiba saja Arsen membalas ucapannya.

"Bukan mendadak. Ini sudah saya pikirkan sebelumnya." Nara berusaha menguasai diri saat ia menerima tatapan penuh intimidasi dari pria di sebrang meja itu.

"Lalu bagaimana kamu bekerja nanti?" Kali ini Lisa yang menimpali.

"Mungkin saya akan resign, bu.. saya akan usaha kecil-kecilan sambil jagain anak saya.."

Arsen mendengkus. "Lebih baik tinggal disini. Kamu bisa merawatnya tanpa harus bersusah payah..." pria itu mencibir pelan.

Lisa mencubit pelan paha putranya sampai pria itu mengeluh. "Apaan sih, Mam!" Protes Arsen sambil mengusap pahanya yang panas.

"Arsen. Hargai pilihan hidup orang lain." Tegur Lisa. Wanita itu kemudian beralih menatap Nara. "Kamu sudah pikirkan ini dengan matang?" Tanya wanita itu. "Membesarkan anak, sekaligus bekerja mencari nafkah itu nggak mudah, Ra. Saya tahu kesulitan kamu... saya tahu kamu pun mampu melakukannya. Tapi, apa nggak sebaiknya kamu tinggal disini dulu sampai keadaan kamu stabil. Kami sangat tidak keberatan kalau kamu masih mau tinggal disini..."

"Saya merasa malu karena merepotkan keluarga ibu..."

"Tidak ada yang merasa di repotkan. Berbuat baik itu menyenangkan, Ra..."

"Mami benar. Sebaiknya kamu tinggal disini sampai bayinya lahir."

"Arsen benar. Rumah ini terlalu sepi untuk kami tempati berdua. Suara tangis bayi akan membuat ramai rumah ini. Saya tidak keberatan sama sekali, Ra..."

"Saya harus mengatakan apa sama kalian. Terima kasih saja rasanya tidak cukup..." mengucapkan kalimat tersebut membuat mata Nara berembun.

"Cukup tinggal di sini tanpa mengeluh, itu sudah cukup, Nara..." ucap Arsen. "Membiarkan kamu sendirian di luar sana, justru membuat ibu saya lebih mengkhawatirkan kamu 2x lipat. Dan kekhawatirannya itu pasti akan di tularkan kepada saya. Kamu paham..." ucap Arsen tegas.

"Tapi..."

"Tidak ada tapi. Saya tidak menerima penolakan, Nara." Arsen berdiri, untuk sejenak pria itu menatap maminya yang terpana akan sikapnya. "Aku selesai, Mam.." kata Arsen. Sekilas pria itu melirik Nara yang duduk resah di tempatnya. Sedangkan Lisa mengangguk saat Arsen berpamitan untuk pergi ke kamar.

Nara menatap sungkan pada Lisa.

"Arsen benar, Ra. Sebaiknya kamu tinggal disini. Kita bisa bekerjasama lagi perihal pekerjaan kan? Kamu bisa handle dari rumah seperti apa yang kamu lakukan hari ini. Bagaimana? Gaji kamu tetap aman dan kamu bisa tetap jaga anak kamu.."

Nara tersenyum canggung. Ia merasa sungkan dengan kebaikan Lisa.

"Kenapa ibu baik sama saya? Jujur saja, saya merasa nggak pantas mendapatkan kebaikan sebanyak ini, Bu."

"Mungkin Tuhan mengirim saya untuk membantu kamu melewati semua masalah kamu, Ra. Percayalah, tidak ada yang sia-sia..."

***

Delapan Belas

Ini bukan pertama kalinya Nara ke dokter kandungan. Tapi ini kedua kalinya Arsen ikut serta. Pria itu enggan, tapi cukup mengkhawatirkan gadis ini.

Nara ikut mengantri, perasaan iri menyusup dalam benak gadis itu saat sepasang kekasih di depannya nampak mesra. Seakan mereka menyambut kehadiran bayi dalam perutnya ke dunia.

Berbeda dengan yang Nara rasakan, meski ia menikmati proses yang harus ia lalu. Kesendirian yang ia jalani membuatnya merasa berkecil hati. Suka cita dari pasangan tersebut membuatnya iri.

Apakah jika Sean mengetahui tentang bayinya, pria itu akan bersuka cita atas kelahiran bayi mereka?

Apa kalau Sean tahu, pria itu akan menerima bayi ini dengan baik?

Nara hanya menduga-duga. Dia terlalu takut dan terlanjur kecewa karena perbuatan Sean telah melukai harga dirinya.

Arsen menyadari kesedihan lewat tatapan Nara ketika menatap sepasang kekasih di seberangnya.

"Apa kamu iri?" Pertanyaan Arsen membuat gadis itu menatapnya.

"Nggak boleh?"

Arsen menelan ludah. "Boleh saja. Cuma..."

"Kita semua punya harapan kan, Pak? Begitupun saya.. meski nyatanya harapan itu harus saya kubur dalam-dalam..." Nara tersenyum meski pedih. Ia menarik nafasnya dalam kemudian menghembuskannya secara perlahan. Dadanya sesak jika mengingat bahwa ia melewati semua ini sendirian.

"Maaf kalau pertanyaan saya menyinggung." Arsen tahu, banyak luka dalam setiap tatapan Nara.

"Nggak masalah," kata Nara santai.

Kemudian pintu terbuka, Nara terkesiap karena mungkin ini gilirannya. "Ibu Qinara..." panggil suster. Nara lantas berdiri. Ia bersiap masuk.

"Boleh saya ikut, Ra?" Pinta Arsen dengan sungguh-sungguh. Kali ini nalurinya berkata bila ia ingin ikut masuk ke dalam demi mengetahui keadaan bayi Nara.

Nara tersenyum simpul kemudian mengangguk.

Di dalam ruangan, Arsen tidak lagi sungkan untuk ikut bergabung bersama dokter yang sedang memeriksa Nara. Ia layaknya suami, yang ingin mengetahui bagaimana keadaan bayinya.

"Gimana keadaannya, Dok? Apa bayinya baik-baik saja?"

Nara tertegun. Sementara dokter tersenyum sambil terus menggerakan alat usg di perut Nara.

"Baik. Dia sehat.. detak jantungnya juga normal."

"Syukurlah. Terus gimana sama bengkak di kaki Nara? Apa bisa kempes?"

"Akan kempes kalau sudah melahirkan. Biasanya seperti itu, Pak..."

"Nggak bahaya kan, Dok?" Lagi, nada khawatir begitu kentara.

Dokter tersenyum pada Nara, kemudian menatap Arsen. "Tidak, selama bu Nara menjaga pola makannya." Wanita itu kembali menatap layar monitor, kembali menjelaskan perkembangan bayi Nara.

Sementara itu, Arsen menatap Nara, sejenak tatapan mereka bertemu. Nara menelan ludahnya gugup sambil mengalihkan tatapannya pada monitor.

"Jenis kelaminnya apa, Dok?" Tanya Arsen.

Dokter pun mengulum senyum. "Selamat, kemungkinan bayinya perempuan. Dia akan secantik ibunya."

Hati Arsen tiba-tiba saja menghangat. Jadi, dia perempuan?

Bagaimana rupa cantik bayi kecil itu, sedangkan Nara saja sudah secantik bidadari.

***

"Semuanya pasti baik-baik saja..." Sean menggenggam jemari perempuan di sampingnya.

"Tapi gue takut," ucap perempuan itu gemetar. Tangan keduanya saling bertaut. Sean bisa merasakan ketakutan dari gadis di sampingnya.

"Itu resiko kalau lo melakukan seks di luar nikah. Tenang. Kita selesaikan masalahnya sama-sama..." Sean berusaha meyakinkan gadis itu, meski ia sendiri tidak yakin.

"Tapi gimana kalau orang tua gue tahu? Gue bisa di usir!" Perempuan tersebut berucap lirih, pasalnya mereka sedang antri di sebuah klinik, sedangkan disana tidak hanya ada mereka saja.

"Untuk sekarang kita pastikan saja kalau dia benar-benar ada di rahim lo! Tenang, Jess.." Sean berusaha menenangkan gadis di sisinya. Meski ia sendiri merasa tidak yakin kalau dia bisa setenang ucapannya.

Bagaimana bisa dia tenang saat gadis ini menghubungi dirinya kalau dia hamil? Haidnya yang tidak kunjung datang membuatnya berpikir kesana, sebab sekitar 2 bulan yang lalu, dia melakukan seks bersama kekasihnya saat pesta sweet seventeen!

Perempuan di samping Sean menarik nafasnya dalam. Nomer antriannya sebentar lagi, tinggal dua pasien yang di

tangani oleh dokter. Pasien di seberangnya dan satu pasien lagi ada di dalam.

"Rileks. Lo nggak boleh banyak pikiran. Tenangin diri lo..."

"Gimana gue bisa tenang? Gue kalut dan takut, Sean..." Usianya baru 17 tahun, dan kalau dia hamil, itu artinya dia harus siap di keluarkan dari sekolah jika ketahuan.

"Ada gue..." kata Sean meyakinkan. "Gue ada di samping lo," ucap pria itu.

Gadis itu mengangguk. Meski ia tidak yakin kalau Sean dapat membantunya. "Iya.. terima kasih lo udah mau ada di samping gue..."

Pintu terbuka, bersamaan dengan seorang suster yang memanggil pasien antrian berikutnya. Sesaat yang sama, Nara dan Arsen keluar.

Untuk beberapa detik. Jarum jam seakan berhenti pada saat itu juga, apalagi saat tatapan Nara beradu dengan iris mata Sean.

Gadis itu terpaku. Menatap ayah dari bayinya ada di depannya, sedang menggenggam tangan seorang gadis di klinik dokter kandungan.

Siapa gadis ini?

Apakah dia hamil anak Sean?

Dunia Nara seakan runtuh saat itu juga! Ada embun di pelupuk matanya. Bagaimana bisa ini terjadi? Kenapa takdir seakan mempermainkannya? Kenapa hari ini takdir mempertemukan dia dengan Sean?

Sama seperti Nara, Sean pun terkejut mendapati gadis yang telah menghilang dari hidupnya hari ini ada di depan matanya.

Sepertinya takdir ingin menggoreskan tinta di kehidupan mereka lagi. Sean dan Jessica sengaja pergi ke klinik terjauh dari rumah mereka agar tidak ada yang curiga dari pihak keluarga. Tapi ketidak sengajaan ini justru mempertemukan antara Nara dan Sean.

"Ra..." panggil sean kelu. Gegas pria itu melepaskan tautan tangannya pada Jessica, Nara melihat itu, entah kenapa ada ketakutan tersendiri jika Nara justru salah paham. Sean berdiri, meninggalkan ruang kosong di

jemari Jessica. Gadis itu sempat melihat keanehan dari tatapan Sean pada perempuan di hadapannya.

Turun pada bagian perut gadis di depannya, ia seperti melihat Sean yang lain lewat tatapan matanya. Jadi, gadis itu hamil? Lalu kenapa Sean terlihat terluka saat melihat kedua pasangan di hadapannya?

Nara sendiri mencoba mengejapkan matanya pelan namun setetes air mata jatuh di pipi gadis itu. Dengan cepat Nara menghapusnya. Hatinya seperti di sayat sayat oleh pisau. Arsen menyadari perubahan ekspresi gadis itu. Kenapa takdir mempermainkan gadis di sampingnya ini sih?

"Kamu periksa disini juga?" Itu kalimat pertama yang keluar dari bibir Sean.

"Iya," jawab Nara parau. Gadis itu melirik wanita di samping Sean. Nara tidak mengenalinya, apakah dia kekasih baru Sean? Dan apa mereka datang ke klinik ini untuk memeriksakan kandungan?

Itu artinya, Sean menghamili perempuan lain selain dirinya, iya begitu? Kenapa dada Nara tiba-tiba sesak? Kenapa perasaan kecewa seakan menghantam dadanya?

Sean menjilat bibirnya gugup. "Ra.. bisa kita bicara?" Pinta pria itu.

Arsen yang berdiri di samping Nara pun diam membeku. Memperhatikan raut sedih Nara, ia sedikit terusik dengan perasaan sakit yang merayap dalam dadanya. Kenapa ia juga merasakan kecewa yang di derita oleh gadis itu?

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Sean." Nara menjawab tegas.

Sean maju selangkah. "Ra, please.. ada yang ingin aku tanyakan padamu."

"Katakan saja di sini..."

Sean mendesah mendapat penolakan dari gadis yang ia cintai, sejenak ia melirik Arsen yang berdiri diam saja, Sean kembali menatap Nara.

"Apa dia benar-benar suami kamu? Ra.. tolong, jawab dengan jujur..."

"Saya akan tunggu di mobil, Ra.." ucap Arsen menginterupsi.

Nara mencekal pergelangan tangan Arsen. Kemudian menggeleng lemah, "Tolong, jangan tinggalkan aku..." pinta Nara lirih. Matanya memancarkan sarat permohonan.

Arsen balas mengulas senyum. "Jika ada yang perlu di selesaikan, kamu selesaikan dulu.. saya tunggu disana..."

Arsen pamit. Meninggalkan Nara bersama mantan kekasihnya. Sementara itu, Nara menatap kepergian Arsen dengan hampa.

Tidak lama kemudian, Suster keluar bersamaan dengan pasien terakhir yang masuk. Mempersilahkan Jessica untuk masuk ke dalam.

"Sean," panggil Jessica dengan tatapan memohon.

Pria itu menatap Jessica dengan senyum di bibir. "Masuklah. Kamu harus memastikannya kan? Jangan takut, gue ada disini... gue cuma minta waktu sebentar.." Sean bicara dengan nada yang lembut, memberikan keyakinan tersendiri pada gadis bernama Jessica tersebut.

Meski pedih, Nara mendengar penuturan Sean yang penuh pengertian. Apakah dia akan bersikap sama bila tahu bayi dalam kandungannya adalah milik lelaki itu?

Apakah Sean akan bersikap seperti itu, atau justru sebaliknya? Entahlah, Nara tidak ingin berharap banyak.

Mendapat kepercayaan dari Sean, gadis itu mengangguk patuh.

Hati Nara seperti teriris melihat tatapan keduanya!! Mereka begitu yakin, begitu saling mempercayai.

Jessica masuk. Setelah berdiskusi sejenak, Jessica setuju jika Sean tidak menemaninya ke dalam.

"Kita bicara di luar..." pinta Sean.

Nara menatap mata Sean dengan nanar. Ia merasa kecewa. Kenapa pria itu dengan mudah jatuh cinta pada perempuan lain saat dirinya sedang kesulitan? Tapi meski begitu, Nara mengangguk. Ia mengekori langkah kaki pria yang pernah singgah dalam hatinya.

Sementara di tempat parkir, Arsen menyandarkan tubuhnya pada kursi mobil. Pria itu sedikit gelisah meninggalkan Nara bersama ayah sang bayi.

Bodoh.

Kenapa dia membiarkan Nara bersama si brengsek itu?

Arsen memukul stir mobil berkali-kali sambil merutuki kebodohannya.

Bagaimana kalau Nara justru memilih kembali?

***

Nara dan Sean duduk di bangku taman halaman klinik. Dia duduk dengan tidak nyaman.

"Aku nggak tahu alasan apa kamu pergi, Ra..." ucap Sean lirih. "Apa semua itu ada hubungannya dengan malam yang kita lewati?"

Nara menoleh. Menatap Sean dengan sengit. Entah kenapa, mengingat malam itu--dada Nara rasanya bergemuruh! Ia membenci malam yang pernah lewati bersama. "Apa kamu ingin membahas malam yang kita lewati itu?"

Mendengar nada tidak suka dari Nara, Sean merasa tidak enak. "Bukan begitu, Ra! Dengarkan aku..."

"Apanya? Apa yang harus aku dengarkan?"

"Ra. Aku sayang sama kamu.. tapi kenapa? Kenapa kamu menikah dengan pria asing itu?"

"Dia bukan pria asing.. dia suamiku!"

"Kamu bohong! Jawab aku.. kamu bohong kan? Dia bukan suami kamu kan? Jujur sama aku, Ra. Kalau bayi ini milikku, anakku!"

Nara menyeringai. "Kamu salah, Sean. Ini anak Arsen. Bayiku dan dia..."

Sean berdiri, meremas rambutnya frustasi kemudian menatap Nara. "Aku tahu kamu bohong! Katakan sama aku. Jujur saja, Ra... dia bayiku kan?" Telunjuk Sean tertuju pada perut Nara.

Merasa terintimidasi oleh tatapan Sean, Nara memeluk perutnya. "Bukan..." gadis itu menggeleng sambil menarik sudut bibirnya. Melihat Sean nampak frustasi, hati kecil Nara sedikit senang.

Sean masih tidak percaya. Dia ingin Nara mengakui bahwa dugaannya benar. "Berapa usia kandungannya? Jujur, Ra. Jujur!" Cecar pria itu.

"Enam bulan.." Nara menjawab dengan santai.

Sean menatap Nara, setidaknya ia bisa menemukan secuil kebohongan. Tapi ketegasan dalam ucapan gadis itu sedikit mengusiknya. "Kamu pasti bohong!"

"Buat apa aku bohong. Ini memang bukan bayimu. Bukankah kamu bilang saat kita melakukannya, kamu menggunakan pengaman kan? Iya kan? Jadi kenapa kamu bersikeras mengakui jika ini bayimu..."

Mulut Sean menganga lebar. "Tapi kemungkinannya bisa saja terjadi, Ra! Bisa saja kamu hamil anakku.. karena aku tidak hanya sekali melakukannya."

Plak

Tamparan keras itu sedikit membuat wajah Sean berpaling. Ia menyentuh pipinya, rasa panas menjalar di sekitar wajah pria itu.

Kemudian Sean menatap Nara. Masih dengan ekspresi tidak percaya. Benarkah ini Nara yang di kenalnya?

"Pembohong!" Ucap Nara dengan penuh kebencian.

Arsen mendengar percakapan keduanya dan berjalan mundur... ia berbalik dengan senyum terukir di bibirnya.

Hatinya lega. Nara tidak mungkin kembali pada lelaki brengsek itu.

Iya. Melihat sikap Nara membuatnya yakin jika Nara tidak akan pernah kembali.

***

Sembilan Belas

Nara keluar dari klinik bersama Sean di belakang perempuan itu. Arsen dengan sigap langsung menghampiri Nara.

"Apa semuanya baik-baik saja?" Arsen bertanya khawatir. Meski ia tahu bahwa semua pasti tidaklah baik-baik saja. Wajah muram Nara menjelaskan segalanya.

"Baik, Pak. Kita pulang..."

Arsen melirik Sean yang berdiri jauh dari Nara. Pria itu mendengkus saat melihat Sean menatap sendu pada gadis di hadapannya.

"Apa dia menyakitimu? Apa yang kalian bicarakan?"

Nara menatap Arsen dengan ekspresi dingin. "Tidak penting," Balas Nara tak acuh. "Ayo kita pulang.." Nara mendahului pria itu untuk masuk ke dalam mobil.

Sejenak Arsen tertawa miris. Untuk apa dia peduli pada gadis yang bahkan menutup diri darinya?

Sean masih berdiri di sana sampai mobil yang di tumpangi Nara bersama sang suami pergi.

Ingatannya kembali berputar pada pembicaraan mereka. Juga dengan kerasnya tamparan Nara. Ia bahkan masih merasakan sakitnya tamparan itu.

"Berapa usia kandunganmu? Aku cuma ingin memastikan kalau bayimu bukanlah anakku!" Sean berucap keras, ia masih memegang pipinya yang terasa panas.

Nara berdecih. "Enam bulan, Sean. Apa kamu tuli? Kenapa kamu mengusik hidupku? Aku sudah bahagia, Sean... Dan aku lihat, kamu juga bahagia bersama orang lain."

"Lalu, apa kamu tidak bahagia saat dulu bersamaku? Bukankah kamu bilang, kamu bahagia? Kamu beruntung memiliki aku?"

"Iya, itu dulu. Dan semuanya ada di masa lalu..." ucap Nara geram. "Sekarang kita berada di masa kini, Sean. Aku dan hidupku, kamu bersama hidupmu. Kita sudah beda jalan... kamu paham kan?"

Sean tersadar dari lamunannya saat sebuah tangan menyentuh pundak pria itu. Sean menoleh, mendapati Jessica yang menatapnya penuh iba.

"Apa semuanya baik-baik saja?" Tanya gadis itu. "Siapa dia, Sean?" Jessica bertanya penuh selidik.

Sean menggeleng. "Dia mantan kekasihku.." jawab Sean, pria itu tersenyum kecut. "Bagaimana hasilnya? Apa kamu positif hamil?"

Jessica mendesah, lantas mengangguk. "Usianya baru 5 minggu, Sean..." kata Jessica. Bibir gadis itu bergetar hingga kemudian tangisnya tumpah.

Sean yang merasa kasihan memeluk Jessica. Membiarkan gadis itu menumpahkan kesedihannya.

"Menangislah. Karena tidak semua perempuan bahagia mendapatkan kabar baik ini!" Sean mencoba menepuk pundak Jessica pelan demi menenangkan hati gadis itu.

Jessica adalah sepupunya. Dari sekian banyak saudari yang di kenal oleh Jessica, gadis itu hanya terbuka pada Sean. Lebih tepatnya, Sean yang memaksa Jessica untuk terbuka terhadapnya.

Kakak laki-laki Jessica seumuran dengan Sean. Jika ada masalah atau apapun, Sean lebih sering berkunjung ke tempat Jessica, dan Sean menyadari keanehan dari diri Jessica hingga pria itu memaksa agar gadis itu jujur

perihal apa yang terjadi padanya. Tapi ternyata, masalah yang di alami oleh Jessica jauh lebih rumit dari yang ia bayangkan.

Ibunya memiliki penyakit jantung, sedangkan sang ayah temperamental. Jessica takut kalau kedua orang tuanya tahu, hal-hal yang tidak di inginkan terjadi.

Jessica menghapus air matanya dengan kasar. "Harusnya aku bahagia, Sean... tapi yang aku rasakan berbeda, Sean. Aku takut, aku khawatir. Aku.. aku..."

"Aku yakin kamu bisa melewatinya..."

"Bagaimana dengan orang tuaku? Bagaimana kalau mereka tahu? Sean, ini tidak mudah buat gue..." pelukan keduanya mengendur. Jessica tidak bisa menghentikan air mata yang mengalir di wajahnya

Sean mencoba tenang. Ia tahu kekalutan yang di rasakan oleh gadis itu. Usianya baru 17 tahun, jika pihak sekolah tahu, Jessica bisa saja di keluarkan. Belum lagi reaksi keluarganya. Pasti gadis itu sedang di ambang putus asa. "Hubungi kekasihmu.. beritahu dia.. dan katakan yang sejujurnya. Kalian pasti bisa melewati semua ini bersama, Jess. Pilihan ada di tanganmu! Mau membiarkan bayimu tetap hidup atau menggugurkannya!"

Mata Jessica terbelalak.

Menggugurkan?

Bukankah itu dosa?

Tapi bahkan, dia tidak pernah terpikirkan!

***

"Kita makan dulu," kata Arsen memecah kesunyian dalam mobil. Nara memilih diam seperti biasa.

Gadis itu nampak murung setelah pembicaraannya bersama Sean selesai. Sepertinya hubungan mereka benar-benar berakhir.

"Terserah Bapak saja!"

"Apa kalian setuju untuk kembali?" Tanya Arsen. "Aku berharap kamu tidak kembali padanya. Tapi di sisi lain, aku memikirkan bayimu yang juga butuh kasih sayang dari ayahnya. Tapi semua terserah pada kamu yang menjalani."

"Terdengar mudah memang. Tapi bagi saya, ini tidak lah semudah yang di pikirkan. Dia sudah mempermainkan hidup saya, Pak..."

"Pilihan yang bagus, Nara. Kamu pantas mendapatkan lelaki yang lebih baik darinya!"

Nara tidak yakin apakah di masa depan dia akan mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik dari Sean saat hatinya masih terpaut pada lelaki itu.

Saat ini dia hanya akan fokus pada bayinya. Membesarkan anak yang sudah menjadi tanggung jawab perempuan itu.

***

"Nara," panggil Arsen.

"Iya, Pak."

"Kamu mau uang?" tawar pria itu. Terdengar sombong memang tapi begitulah Arsen. Dia sedang malas berbasa-basi.

Nara mengernyitkan alisnya. "Maksud Bapak apa ya?"

"Ikut saya," pinta Arsen. Pria itu berjalan lebih dulu. Meski merasa heran, Nara tetap menurut mengikuti Arsen yang bergerak menuju kamarnya.

"Untuk apa kita kesini?"

"Aku akan bayar kamu 1 juta, Ra.. kepala saya sakit. Kaki juga pegal-pegal. Kamu bisa pijitin kepala saya?"

Nara memasang ekspresi tidak percaya. Mulutnya menganga dengan tatapan bodoh. Kemudian ketika ia sadar, Nara berkata, "Hanya pekerjaan seperti ini anda membayar saya sebanyak itu?"

Arsen mengangguk. "Tolong. Saya malas keluar, jadi bisakah kamu melakukannya?"

"Anda tidak perlu membayarnya. Duduk di sofa, biar saya pijit kepala anda..."

"Kamu serius tidak meminta bayaran?"

Nara mengangguk meyakinkan. "Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasih saya karena anda sudah bersikap baik pada saya..."

"Berlebihan," gerutu Arsen sambil berjalan ke sofa dan duduk disana. Pria itu merebahkan dirinya di sofa. "Begini, kamu mau duduk di sebelah mana?"

Nara mengambil kursi yang ada di sana kemudian duduk tepat di samping kepala Arsen. "Begini saja.." ucap Nara. "Bisa kita mulai?" Nara sudah menempatkan jemarinya di kepala Arsen.

"Terlalu aneh..." komentar pria itu. Jemari Nara sudah bergerak untuk memberikan pijatan di kepala pria itu.

"Terus mau bagaimana?"

"Apa nggak sebaiknya saya tiduran di paha kamu dan kamu memijit saya?" Goda Arsen.

Gerakan tangan Nara tiba-tiba berhenti dengan pipi Nara memerah, kemudian tanpa peduli sopan santun—gadis itu mendengkus. "Kita bukan sepasang kekasih."

"Apa hal seperti itu hanya di lakukan oleh pasangan saja?"

"Ya seharusnya. Lagipula, ini bukan layanan pijat plus-plus.. jadi saya sangat keberatan kalau begitu," tolak Nara.. Tangannya kembali bergerak memijat kepala pria itu. Arsen sampai memejamkan matanya karena merasa bahwa pijatan Nara cocok olehnya.

"Pijatan kamu enak, Ra.. lain kali saya akan bayar jasa kamu..."

"Benarkah? Saya pikir juga begitu, sahabat saya juga bilang kalau pijatan saya lumayan..."

"Benar. Tanganmu memang ajaib. Lain kali, saya akan membayar jasa pijat kamu ini..." Arsen tersenyum, ia masih memejamkan matanya menikmati setiap pijatan dari jemari Nara di kepalanya. Pria itu merasa nyaman dan aman, hingga ia tanpa sadar terlelap karena terlena dengan kelihaian tangan Nara yang seakan memanjakannya.

"Kalian pacaran?" Seruan Lisa berhasil mengejutkan mereka.

Keduanya yang merasa terkejut langsung berdiri dengan gugup. Arsen panik, begitupun dengan Nara.

"Enggak!" Jawab keduanya bersamaan.

"Terus kenapa main pijat-pijatan.."

"A-anu, Bu..."

"Mam.. ini nggak seperti apa yang mami bayangkan!"

"Oiya? Jadi kalian pacaran atau apa?"

"Bukan," jawab Arsen dan Nara.

Lisa tertawa geli melihat ekspresi wajah keduanya yang ketakutan sambil berjalan mendekati keduanya. "Iya iyaa. Mami percaya kalau kalian nggak akan melanggar norma..."

Nara mendesah lega. Ia merasa malu di pergoki oleh bossnya sedang memijat anak wanita itu meski itu perintah.

"Ra, kamu siapin makanan buat saya bisa kan?"

"Baik, Bu..."

"Nanti kita makan sama-sama ya, Ra?"

"Siap, Bu.."

Nara berlalu.

Sedangkan Arsen mendengkus sambil melemparkan tubuhnya di sofa. Kesal karena mami menganggu kesenangannya. Padahal ia baru saja terlelap, tapi kenapa gangguan itu tiba-tiba saja datang?

"Mami ganggu saja..." gerutu pria itu.

"Udah mulai suka sama Nara?"

"Ada apa sih?" Arsen mengalihkan pembicaraan.

"Bulan depan adikmu pulang."

"Hmm, terus?"

"Gimana kamu akan jelaskan soal Nara?"

"Ya dia kan asisten mami..."

"Iya memang. Tapi kamu ngaku sama Rose kalau dia istri kamu. Bagaimana kalau Rose membeberkan kebohongan yang kalian lakukan sama keluarga besar?"

"Siapa peduli sih, Mam?"

"Ya, mami peduli, Sen. Nara hamil, sudah pasti keluarga besar akan mempertanyakan dan mempermasalahkan kenapa mereka tidak ikut andil dalam pernikahan kalian?"

"Mam.. kita nggak menikah. Oke, aku salah karena sudah berbohong. Tapi nggak ada salahnya kita jujur saja... lagian, kenapa juga si Rose malah pacaran sama pria brengsek kayak Damian itu? Dari banyaknya lelaki, kenapa kebetulan itu terjadi?"

"Namanya juga takdir..." balas Lisa. "Jadi, kamu mau jujur saja kalau keluarga mempertanyakan status kalian?"

"Iya... lagipula kita nggak menikah. Itu faktanya. Bayi Nara bukan bayiku, dan dia juga belum tentu mau mengakui aku sebagai suaminya kalau tidak merasa perlu. Kita hanya saling memanfaatkan situasi saja kok..."

"Iya.. mami tahu. Tapi ingat, kamu juga harus memikirkan masa depan kamu. Sepupu kamu bulan depan ada yang menikah. Padahal usianya jauh lebih muda dari kamu..."

"Iya.. aku akan pikirkan soal jodoh. Mami tenang saja."

Nara berdiri di sisi, ia bersembunyi disana. Merenung sambil menatap kaki telanjangnya di lantai.

Arsen benar. Mereka hanya saling memanfaatkan keadaan.

***

Dua Puluh

Arsen merasa tidak enak hati karena sudah menyuruh Nara untuk memijatnya kemarin. Jadi, dia berinisiatif untuk mengajak gadis itu pergi keluar. Kebetulan ini hari minggu, tidak ada kegiatan apapun yang di lakukan gadis itu kecuali beberapa hal kecil. Nara juga merasa suntuk hingga menyetujui ajakan Arsen. Pria itu membawanya ke sebuah Mall ternama, keduanya sempat makan siang sebentar lantas jalan-jalan mengelilingi Mall untuk melihat-lihat beberapa barang. Dan kebetulan sekali, keduanya melewati sebuah toko yang menyediakan perlengkapan bayi sampai balita.

Arsen yang lebih dulu berhenti di depan toko tersebut, membuat Nara terheran. Cat dekorasi dari toko tersebut di dominasi berwarna pastel sehingga membuatnya terlihat manis.

"Kamu pilih baju yang kamu suka buat anakmu nanti, Ra. Anggap saja ini hadiah dari saya..."

Nara menatap Arsen dengan mata berkedip-kedip. "Bapak Serius?" Binar kebahagiaan terpancar di mata Nara.

Arsen mengangguk. "Iya... lihat, pernak perniknya lucu-lucu sekali kan? Saya saja gemas melihatnya... ayo pilih apapun yang kamu sukai!"

"Kalau begitu cepatlah menikah. Supaya anda bisa membelikannya untuk anak anda nanti..." canda Nara.

Arsen tertawa. "Untuk anakmu dulu, baru anakku..."

"Kalau anda serius menawarkan ini, saya akan masuk untuk pilih-pilih dulu..."

"Silahkan," Arsen mempersilahkan Nara untuk lebih dulu masuk. Sementara pria itu mengikutinya dari belakang sambil sesekali menyentuh barang yang menurutnya menarik.

Keduanya beberapa kali saling beradu pendapat, silih berganti meminta saran. Arsen dan Nara seperti sepasang suami dan istri yang siap menyambut kelahiran bayi mereka. Binar di mata Nara, kebahagiaan yang terpancar di wajah gadis itu semakin membuat degub jantung Arsen menggila. Tapi bisa melihat senyum gadis itu, hati Arsen berbunga-bunga.

Benar, sepertinya ia telah jatuh cinta.

Bolehkan ia menikmati sedikit keindahan ini lebih lama? Rasanya, Arsen tidak ingin melihat senyum itu sirna.

Mereka sepakat memilih beberapa baju, dan beberapa hal yang di butuhkan oleh Nara.

"Saya mau lihat ke sebelah sana dulu, Pak.." Nara menunjuk ke sebuah rak dimana beberapa perlengkapan lainnya tersedia, sementara itu Arsen setuju. Dia berjalan sedikit ke area depan toko untuk kembali melihat-lihat.

Tepukan di bahu Arsen membuat pria itu menoleh. Senyum pria itu tiba-tiba saja menghilang saat mengetahui siapa yang sudah berani-beraninya menyapa pria itu.

"Hai, kamu disini?" Sapa wanita cantik itu. Entah darimana wanita itu datang, hingga membuat perasaan Arsen kembali berantakan.

Isabella mengulas senyum lebar. Menilik dari penampilannya, Arsen yakin wanita itu sedang menghabiskan hasil jerih payah sang suami untuk bersenang-senang.

"Ya," Arsen yang terkejut berhasil menguasai dirinya dengan baik. "Apa yang sedang kamu lakukan di toko bayi?"

"Aku hamil," kata Isabella sumringah. "Usianya sudah 4 bulan, Arsen. Aku iseng datang kesini untuk melihat-lihat..." kabar baik itu sama sekali tidak mempengaruhi Arsen, sejenak Isabella melirik Nara yang masih memilih pakaian bayi. "Kamu mengantar istrimu?"

"Ya... kemana suamimu? Dan selamat atas kehamilanmu!"

"Dia bekerja... terima kasih, Sen!"

"Oh baguslah... kalau begitu aku menyusul istriku, kami harus segera pulang."

Isabella mengangguk. Ia melihat-melihat beberapa pakaian bayi serta pernak pernik lain yang menarik perhatiannya.

Sesekali melirik Arsen dan Nara yang sedang membayar belanjaan mereka di kasir.

Ketika dilihatnya pria itu keluar. Isabella mengikutinya dari belakang. Gadis itu menyusul sepasang kekasih itu.

"Arsen," panggil Isabella.

Keduanya menoleh dengan bingung.

"Ya?" balas Arsen.

Isabella nampak kikuk saat Nara ikut menatapnya. Sejenak mereka hanya saling memandang dalam diam. Di banding dirinya, Nara memang termasuk gadis yang cantik dari segi fisik. Wajahnya terpahat sempurna, dan sepertinya perempuan di samping Arsen ini berhasil mencuri hati mantan kekasihnya.

"Arseeeeen," panggilan seseorang membuat Arsen menatap pada sumber suara.

Monica sekarang berada di belakang Isabella. Pria itu menarik nafasnya dalam, kenapa si Medusa itu ada disini sih? Ya Tuhan, ini benar-benar cobaan!

Kali ini semua orang menatap ke arah sumber suara. Isabella tidak mengenali perempuan itu. Apa kenalan Arsen? Atau justru saudaranya? Entahlah.

Monica berjalan mendekati Arsen dan meraih tangan pria itu. Bergelayut manja disana. Isabella sampai manatapnya dengan sinis.

Siapa perempuan aneh ini? Kenapa dia berani bergelayut manja di lengan Arsen di hadapan istrinya!

Sialan. Pasti pelakor. Iya.. pasti perempuan tidak tahu diri yang ingin merebut Arsen dari Nara.

"Kamu kemana aja sih? Aku hubungi nggak balas.. sibuk banget ya?" Suaranya terdengar manja.

"Siapa dia, Sen?" Isabella menatap sinis Monica, terlihat jijik dengan tingkah wanita itu.

"Siapa dia?" Monica balaa bertanya pada pria di sisinya.

"Aku mantan kekasihnya." Isabella mengangkat dagunya angkuh. Kemudian menyeringai. "Dan apa yang kamu lakukan? Apa kamu buta, dia bersama istrinya, kenapa kamu malah merangkul suami orang?"

"Istri?" Monica bengong. Melepas rangkulannya di lengan Arsen, gadis itu menatap penuh selidik pada Arsen dan Nara. Nara masih diam di tempatnya berdiri, tidak bereaksi lebih, sedangkan Arsen memijit pelipisnya. Kenapa semuanya jadi seperti ini?

"Iya, perempuan di sebelah Arsen itu istrinya. Apa kamu buta hah?" Cecar Isabella gemas. Menatap Nara yang bersikap tak acuh Isabella berkomentar, "Apa kamu

nggak cemburu lihat suamimu di peluk oleh orang lain begitu?"

"Nara bukan istrinya..." kata Monica.

Mata Isabella membulat mendengar penuturan wanita tidak tahu diri itu. "Dia istrinya! Kau tidak tahu?"

Monica geram, wanita itu mendekati Isabella. Berdiri di depan wanita cantik itu. "Bukan. Dia cuma asisten tante Lisa.. kenapa kamu bilang kalau Nara itu istri Arsen?"

"Arsen.. apa maksudnya?" Tanya Isabella penuh selidik. Mengabaikan tatapan mengejek dari Monica, Isabella menuntut jawaban dari pria itu.

"Iya, Sen.. kenapa wanita itu bilang kalau Nara istri kamu? Dia asisten mami kamu kan?" Monica berbalik untuk menanyakan hal yang sama.

"Iya, Sen? Dia asisten Mami kamu? Bukan istri kamu?"

Lagi, Arsen memijit kepalanya yang terasa sakit. Dia melirik Nara yang memasang ekspresi dingin. Sedikitpun tidak terusik dengan pembahasan yang ada.

Semuanya memang salah. Seharusnya dia tidak memulai kebohongan hingga menciptakan banyak kebohongan lainnya.

"Sen. Ayo jawab... dia siapa kamu? Istri kamu atau asisten mami kamu?" Isabella memberondong dengan banyak pertanyaan.

Ia meraih jemari Nara, menggenggamnya erat. Nara yang terkejut karena perlakuan Arsen terhenyak seketika. Gadis itu menatap Arsen. Pandangan keduanya beradu, hingga kemudian Arsen berucap dengan sungguh, "Dia istriku.. sebelumnya Nara memang asisten mami. Kami kenal karena dia adalah karyawan mami. Apa jawaban ini membuat kalian puas?" Lantas Arsen menatap kedua wanita di hadapannya.

Monica menganga mendengar penuturan Arsen. Sedangkan Isabella tersenyum menang.

"Tapi kamu bilang dia hanya asisten mami kamu kan?"

Isabella menyentuh pundak Monica hingga perempuan itu menoleh.

"Sudah, terima saja kenyataan kalau dia sudah beristri."

Monica menghempaskan tangan Isabella, menatap sengit ke arah wanita itu. "Bukan urusanmu!" Kemudian wanita itu kembali menatap Arsen. "Kamu pembohong."

"Sorry!"

"Stop. Tolong jangan berdebat." Tiba-tiba saja Nara bersuara. Melepas paksa jemarinya dari genggaman Arsen. Nara menatap kedua wanita di hadapannya. Ia ingat betul bagaimana Lisa menginginkan yang terbaik untuk Arsen. Sedangkan dia tentu sebuah pengecualian.

"Saya bukan istri Pak Arsen. Memang betul kalau saya adalah asisten Ibu Lisa, tapi hanya sebatas itu."

Kali ini, Isabella yang membulatkan matanya karena terkejut. Pengakuan Nara membuat dua wanita itu saling bersitatap.

"Nara," panggil Arsen lirih.

"Kalau Bapak keberatan. Saya akan kembalikan uangnya!"

"Ra.."

Nara berlalu pergi meninggalkan Arsen yang terpaku di sana. Begitupun dua wanita tersebut.

Banyak tanya yang mengganjal dalam benak Arsen tentang kenapa Nara justru mengakui kebohongan yang sebelumnya mereka ciptakan.

Isabella hendak bertanya lebih, Namun Arsen memilih pergi menyusul Nara. Merasa di abaikan, Isabella menggerutu.

"Sial. Mereka membohongiku!"

"Kita sama-sama di bohongi oleh mereka," timpal Monica. Bibirnya mencebik kesal.

***

Dua Puluh Satu

Nara berjalan cepat menuju lobby, di susul oleh Arsen. Pria itu berjalan sangat cepat demi bisa meraih pergelangan tangan Nara. Ketika Arsen berhasil mencekal tangan Nara, gadis itu mencoba memberontak. Namun, tenaganya kalah telak.

Nara menatap Arsen tanpa minat, bukankah seharusnya Arsen yang marah?

"Kita bicara," pinta Arsen lirih, ia mencoba meredam amarahnya di depan Nara. Ini semua tentu tidak sesuai dengan perjanjian awal mereka.

Entah alasan apa yang membuat Nara berubah pikiran!

Mereka memang tidak membuat perjanjian hitam di atas putih. Tapi berkata jujur tanpa persetujuannya tentu saja di luar kendali mereka!

"Saya bisa pulang sendiri..." Nara mencoba menarik paksa lengannya, tapi tidak bisa. Ia membalas tatapan tajam Arsen.

Melihat tatapan tidak bersahabat dari Nara, Arsen melepaskan cekalan tangannya. Arsen mendesah keras—pria itu mencoba untuk tidak begitu mendominasi. "Kita berangkat bersama, sudah seharusnya kamu menjadi tanggung jawab saya, Ra. Tolong kerja samanya..."

Sekilas Nara menatap Arsen. Kenapa pria itu terlihat tidak begitu marah padahal dia telah membuat sebuah kesalahan!

Nara hendak menolak tapi melihat ketulusan pria itu serta mendengar nada lembut dari suara Arsen, Nara luluh seketika. Arsen menurunkan egonya. Pria itu menarik lembut tangan Nara. Kemudian keduanya sama-sama berjalan menuju parkiran. Masuk ke dalam mobil. Kemudian hening menyelimuti keduanya.

"Tidak perlu mengembalikan uangnya," kata Arsen memulai pembicaraan. "Berbohong memang salah."

Arsen melirik Nara yang terlihat diam sambil menunduk.

"Saya juga salah karena terlibat dalam kebohongan tersebut lantas menikmatinya. Saya tidak pantas menerima bayaran semahal itu, Pak... Saya akan kembalikan uangnya!" ucap Nara pada akhirnya.

"Tidak. Kamu pantas mendapatkannya. Tidak usah mengembalikan uang itu." Jeda sejenak. Arsen sudah pikirkan ini ketika ia mengejar Nara. Bersandiwara memang sangat melelahkan. "Lupakan yang sudah terjadi. Bila kita bertemu di lain waktu bersama orang-orang yang sempat kita bohongi. Kita bisa bersikap masa bodo...."

"Benar..." Nara setuju.

"Termasuk jika kita bertemu dengan ayah dari bayimu atau Damian."

Ucapan terakhir Arsen mampu membuat Nara tersentak. Kenapa dia tidak ingat bahwa dirinya membutuhkan Arsen saat menghadapi lelaki di masa lalunya?

Tanpa banyak bicara, Arsen menjalankan mobilnya. Sementara Nara merenung. Tindakannya seperti boomerang untuk dirinya sendiri.

***

Nara sudah selesai dengan dandannya saat Lisa masuk ke dalam kamar gadis itu.

"Kamu sudah siap, Ra?"

Gadis itu menoleh. Kemudian bangkit berdiri. "Sudah, Bu. Mau berangkat sekarang?"

"Iya, Arsen sudah menunggu kita.."

Nara menarik nafasnya dalam. Beberapa hari terakhir semenjak pengakuannya di hadapan mantan kekasih Arsen, hubungan keduanya sedikit dingin.

Mereka jadi jarang bertemu meski tinggal satu rumah. Arsen lebih sering makan malam di luar daripada makan di rumah bersama ibunya. Apa pria itu sedang berusaha menghindarinya?

Sebenarnya Nara ingin menolak ikut. Tapi ia mendapatkan undangan secara pribadi dari Rose. Acara pertunangan gadis itu bersama kekasihnya, Damian.

"Ra..." ucapan bernada lembut itu menghentikan gerakan Nara yang hendak mengambil dompetnya.

"Ya, Bu?"

"Apa nggak masalah datang kesana?" Tanya Lisa sedikit ambigu membuat kernyitan di alis Nara bertambah. "Kamu datang ke pesta mantan kekasihmu! Apa hatimu akan baik-baik saja?"

Nara menganga mendengar pernyataan Lisa. "Dia bukan mantan kekasih saya, Bu!"

"Lalu kenapa kalian bersandiwara di depan Damian dan Rose. Bukankah kalian mempunyai sesuatu yang tidak saya ketahui? Maaf kalau saya terdengar ikut campur, ini memang privasi kamu, tapi beritahu saya alasan kenapa kamu dan anak saya berakting sebagai suami dan istri jika Damian bukan bagian dari masa lalu kamu?"

Lisa menatap saksama gadis di hadapannya. Nara nampak gelisah dan gugup. Meski Lisa tahu apa yang terjadi di antara mereka, dia hanya ingin tahu seberapa jujur Nara padanya.

Nara menunduk sejenak. Bagaimana ia menjelaskannya?

Dia tidak mungkin bilang kalau Damian adalah penyebab utama yang membuatnya hamil kan? Sangat rumit bila di jelaskan, terlebih pada orang tua.

"Bu.. dia itu..."

"Apa? Dia siapa kamu? Kamu mengenalnya. Saya justru curiga kalau dia adalah ayah dari bayi kamu..."

Nara menggeleng. "Bukan," jawab Nara cepat. "Dia bukan ayah dari bayi saya, Bu.."

"Lalu?" Lisa nampak menunggu jawaban pasti dari Nara.

Gadis itu nampak menggigit bibirnya resah. Ia memberanikan diri menatap Lisa. "Dia sahabat dari ayah bayiku," lirih sekali Nara berucap. Ia enggan membahas pria itu, bahkan sangat ingin menghapus ingatan bahwa Nara pernah mengenalnya.

Lisa tersenyum atas kejujuran Nara.

"Yasudah kita berangkat. Kalaupun disana kalian harus berakting. Saya akan ada di belakang kalian untuk mendukung..." senyum keibuan Lisa membuat Nara lega. Meski begitu Nara balas senyum dengan canggung. Keduanya berjalan keluar dengan Nara yang mengekor di belakang tubuh wanita itu.

"Kita berangkat," kata Lisa.

Arsen langsung berdiri dari duduknya. Ia lagi-lagi terpana dengan penampilan Nara yang menurutnya luar biasa cantik. Beberapa hari terakhir dia memang sengaja menghindari Nara. Tubuh Nara yang semakin bulat tidak

membuat kecantikan gadis itu sirna. Kehamilan Nara justru membuat perempuan itu semakin memukau.

Bersikap tak acuh pada gadis itu. Ia menjaga jarak karena merasa bahwa Nara tidak ingin terlibat apapun dengannya. Pengakuannya pada Isabella membuat Arsen terusik.

Kenapa?

Padahal waktu itu mereka sepakat untuk saling berbohong.

Perjalanan menuju ke rumah Rose sangat lambat menurut Arsen. Ia memilih diam saja dan fokus menyetir. Sesekali mami dan Nara mengobrol.

Ketika sampai di kediaman Rose, keluarga besar menyambut kedatangan mereka. Apalagi desas desus perihal pernikahan keduanya yang di beberkan oleh Rose pada keluarga besar hingga membuat gaduh. Semua anggota keluarga langsung memberondong banyak pertanyaan kepada Lisa dan juga Arsen.

Kepala Nara tiba-tiba pusing karena di hadapkan dengan situasi yang membingungkan. Kenapa semuanya jadi seperti ini?

"Arsen beneran udah nikah? Kok nggak kabar-kabari sih?" Sepupu Lisa langsung menghampirinya usai menyapa mereka.

"Kita terlalu bahagia karena Nara hamil. Maaf yaa.." Lisa menjawab dengan santai meski jantungnya berdegup dengan kencang. Dia tidak menyangka jika Rose telah membuat semua keluarga tahu tentang kebohongan yang telah di ciptakan oleh anaknya.

Ah, dia juga jadi betanya-tanya tentang keadaan yang berubah menjadi seperti ini! Berbohong memang menakutkan bukan? Hal ini bisa menjadi boomerang untuk diri sendiri.

"Nggak masalah. Selamat yaa... kita tunggu pestanya."

"Ini Nara kan?" Sapaan hangat dari seseorang mengambil alih perhatian mereka. Itu adalah ibu dari Damian. Ya.. Nara mengenalnya, karena beberapa kali mereka bertemu saat Nara berkunjung ke rumah Damian. Laura, ibu Damian mendekati sekumpulan di antara mereka.

"Tante..." lirih sekali Nara menjawabnya. Kenapa dia tidak berpikir bahwa akan bertemu dengan ibu pria itu.

Laura menatap Nara dengan kening berkerut. Ia tidak salah melihat bahwa gadis di hadapannya adalah Nara. Tapi perut gadis itu?

"Kamu sudah menikah?"

"Iya, dia menantu saya..." Lisa menjawab sambil berdiri di samping Nara. Beruntung Lisa masih berada di sekitar gadis itu.

Laura berdecak senang. "Jadi, kita sekarang keluarga? Wah, dunia sempit sekali, ya?" Ucapan Laura membuat semua orang tersenyum.

"Selamat atas pertunangan Damian dan Rose..." ucap Lisa tulus.

"Terima kasih," ucap Laura pada Lisa. "Dia menantu anda? Beruntung sekali. Dia anak yang baik.." ucapan Laura terdengar tulus saat memuji Nara. Padahal gadis itu hanya terdiam sambil mengulas senyum canggung.

"Sepertinya anda mengenal baik menantu saya. Ya, seperti dugaan anda. Dia memang anak yang baik."

Obrolan tersebut membuat canggung Nara dan Arsen.

Keduanya saling menatap dan melempar senyum tidak enak. Kenapa semuanya menjadi seperti ini?

Kacau

Semua orang menganggap mereka berdua benar-benar menikah hanya karena mereka membohongi dua orang. Sekarang apa yang harus mereka lakuakan? Terus bersandiwara? Mau sampai kapan?

"Oh, Arsen.. tante Lisa... kalian ada disini juga?"

Suara monica membuat Arsen membulatkan matanya. Kenapa gadis itu datang ke pesta ini? Nara pun sama terkejutnya.

Sial.

Nara menyesali kejujurannya waktu itu. Dan sepertinya takdir sedang tidak berpihak pada mereka.

Lisa tersenyum lebar ketika seseorang menyapanya. "Monica..." Lisa menyapa. Wanita itu sama sekali tidak terkejut karena pertemanan Rose memang luas.

"Rose.. selamat, ya?" Monica mendekati Rose, memberikan selamat pada temannya itu.

"Terima kasih sudah datang..."

"Perkenalkan keluargaku," Rose memperkenalkan satu per satu anggota keluarganya, tanpa terkecuali.

"Kalian saling mengenal?" tanya Laura.

"Iya, Tan. Dia teman kuliahku.."

Lisa mengangguk-anggukan kepalanya.

"Oh Arsen datang juga.. dan Nara..."

Nara menelan ludahnya kelu ketika di lihatnya Monica menyunggingkan senyum sinis. Kenapa takdir seolah mempermainkan hidupnya sih?

"Oiya.. kamu kenal mereka?" Rose bertanya bingung.

"Iya. Aku dan Arsen sempat dekat. Tapi ternyata dia sudah beristri. Tapi kupikir, mereka membohongiku. Nara mengakui bahwa dia bukan istri Arsen.."

Rose tidak bisa menutupi rasa terkejutnya. Hingga perempuan itu langsung bertanya. "Benarkah itu, Ra?" Rose menatap tidak percaya pada sepupunya, Arsen.

Sementara Damian ada di sana untuk menyimak. Bahkan obrolan itu memgambil alih perhatiannya.

Berbohong?

Apa dia tidak salah dengar?

"Benar. Baru beberapa hari yang lalu mereka mengakuinya. Bahwa mereka sebenarnya tidak menikah!" Monica sengaja menekan kalimat terakhirnya agar membuat Nara tertekan.

Dan benar saja, Nara meremas bajunya resah karena ucapan jujur perempuan itu. Arsen menyadari ketakutan gadis itu hingga meraih jemari Nara—menggenggamnya erat—memberikan sedikit kepercayaan diri Nara yang di renggut paksa oleh pengakuan Monica.

Semua orang menatap Arsen dan Nara dengan pandangan aneh.

"Jadi kalian nggak menikah?"

Nara hendak menyahut tapi di cegah oleh Arsen.

"Apa aku harus membuktikannya?" Kata Arsen menantang. "Dia istriku.. dan janin dalam kandungannya adalah bayiku.. dan dia..."

Remasan tangan Nara membuat Arsen menoleh. Nara menggeleng lemah, supaya Arsen tidak meneruskan pembelaannya. Tapi Arsen tetap pada pendiriannya. Dia menyentuh pipi Nara, mengusapnya lembut. Tatapan lembutnya membuat Nara sedikit terpana. Sementara di sisi lain, pria itu nampak menelan ludah saat tatapannya jatuh pada bibir ranum Nara.

Bagaimana cara membuktikan pada mereka jika Nara adalah istrinya?

Kepercayaan Nara sepertinya hilang saat Monica membuat pernyataan seperti itu.

Dan Arsen menjilat bibirnya yang kering, apakah dia harus melakukannya?

Tanpa berpikir panjang, Arsen memiringkan wajahnya kemudian menempelkan bibirnya di atas bibir Nara—membuat bibir mereka menyatu.

Sentuhan itu membuat Nara tersentak, namun tak bisa berbuat banyak. Ada banyak sekali mata yang memandangnya. Jadi yang dia lakukan adalah memejamkan mata meski hatinya kecewa. Kenapa Arsen harus melakukan ini?

Semua orang disana menyaksikan adegan tersebut. Tanpa terkecuali Damian yang membulatkan matanya.

Arsen melumat bibir Nara, menyesapnya lembut. Rasanya sangat luar biasa. Arsen merapatkan tubuhnya dan berniat memperdalam ciuman mereka, namun sebuah gerakan dari perut Nara membuat Arsen melepaskan tautan bibir di antara keduanya.

"Hei, dia bergerak," kata Arsen lirih. Tatapan sendu Nara yang pertama kali ia lihat. Arsen merasa takjub dan takut di saat yang sama. Takjub karena ia merasakan tendangan bayi Nara, dan takut dengan kemarahan gadis itu karena ia telah lancang mencium gadis itu.

Nara menunduk dengan seburat merah di wajahnya. "Hmm," Nara menyentuh perutnya. Mengusapnya lembut. "Dia masih bergerak," kata Nara lirih. Hatinya menghangat saat itu juga.

Tangan Arsen berada di atas perut Nara, takjub dan terpana di saat yang sama. "Dia bergerak..." kata pria itu lirih.

"Ekhmm... dunia serasa milik berdua, heh!" Teguran itu berhasil membuat Nara menepis tangan Arsen. Pipinya memerah karena ia baru sadar bahwa ciuman mereka banyak di saksikan oleh orang-orang yang berada disana.

Arsen melirik Nara, ia sempat melupakan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Arsen tidak merasa risih saat melihat beberapa orang berbisik-bisik.

"Kalian puas.. dia istriku.. jadi kalian jangan meragukannya lagi," Arsen berkata tegas, terlebih pada orang yang tidak mempercayainya. Kemudian pria itu beralih menatap pada Monica. Arsen juga memberikan tatapan mengintimidasi pada wanita itu. Tatapan yang akan dia tunjukan pada seseorang yang tidak ia sukai. "Pengakuannya kemarin karena dia sedang marah, jadi kamu bisa lupakan itu. Dia istriku... suami dan istri bertengkar itu lumrah. Kemarin Nara cemburu, jadi wajah saja kalau dia bicara ngelantur..."

Nara terpana dengan kesungguhan Arsen. Pria itu tidak ragu mengakuinya sebagai istri, meski itu hanya sebuah kebohongan.

***

Dua Puluh Dua

Nara berbalik tanpa menunggu Arsen. Dia berjalan keluar dengan tergesa. Entah kenapa, meski ia menikmati ciumannya. Nara merasa kecewa. Kenapa hatinya seperti ini? Meski kesungguhan Arsen saat mengakuinya sebagai istri membuatnya terpana. Tapi ada perasan kecewa masuk dalam benaknya.

Apa yang sebenarnya Arsen inginkan? Bukankah mereka sepakat untuk mengakui kebohongan yang mereka buat? Tapi kenapa ini malah menjadi rumit?

Nara berjalan di cepat, di susul oleh Arsen yang mengejar di belakangnya. Ia marah pada dirinya sendiri. Kenapa dia tidak menampar Arsen di depan banyak orang dan justru terpana dengan perlakuan pria itu.

Apa dia terlalu murahan?

Setitik air mata jatuh di wajah gadis itu. Nara terus berjalan. Namun nyeri di perutnya membuat Nara meringis dan menghentikan langkah.

Nara meringis pelan sambil memegang perutnya. Matanya melihat ada sebuah kursi, ia berjalan kesana dengan tertatih. Kemudian ketika sampai, Nara langsung

duduk di sana sambil terus meringis kesakitan. Tangan Nara yang lain meremas pegangan kursi dengan erat.

"Ya Tuhan, kenapa sakit sekali?" Nara mencoba mengatur nafasnya. "Ada apa ini? Sayang, apa kamu marah sama mama?"

"Nara ada apa? Apa yang terjadi? Kamu kenapa?" Arsen bertanya penuh khawatir. Melihat Nara yang kesakitan dengan wajah yang pias, pria itu berjongkok di hadapan Nara.

Rasa marahnya menguap seketika. "Perut saya sakit, Pak.."

"Kita kerumah sakit... ayo.."

Nara menggeleng. Dia yakin ini hanya kontraksi palsu.

Nara kembali mencoba mengatur nafasnya lagi. Menarik dan menghembuskannya secara perlahan seperti yang di anjurkan oleh dokter.

Arsen menatap khawatir. "Masih sakit?"

Nara mengangguk. "Sedikit," tiba-tiba rasa sakitnya berangsur-angsur menghilang. "Perut saya kram. Sepertinya kontraksi palsu..."

Arsen bernafas lega. "Saya pikir kamu akan melahirkan."

"Prediksi dokter seminggu lagi, Pak.." beritahu Nara.

Kemudian keadaan berubah hening. Arsen merasa canggung atas tindakan yang ia lakukan sebelumnya di dalam.

"Kamu baik-baik saja kan. Maaf, tindakan tadi sangat spontan. Kamu boleh menampar saya jika kamu marah, Ra!"

Nara tertegun. Ia memang marah atau bahkan sempat marah pada pria itu. Tapi rasa marah itu telah menguap dengan perhatian kecil Arsen padanya. Meski ada secuil amarah yang ingin ia luapkan pada Arsen, seperti menampar pria itu —tapi bila mengingat kebaikan Arsen—Nara menggeleng.

"Jangan di ulangi lagi... hanya itu..."

Arsen terpana, tidak menyangka jika reaksi Nara hanya seperti ini. "Hanya itu? Kamu tidak ingin menampar saya?"

"Seharusnya adegan itu terjadi di dalam tadi, tapi saya memikirkan bagaimana jadinya kalau saya menampar anda? Bukankah seorang istri tidak akan menampar suaminya jika mereka berciuman?"

Tatapan lembut Nara membuat Arsen menelan ludah. Netra lelaki itu kembali menatap bibir ranum Nara, dan secuil hatinya berharap bila suatu saat nanti dia bisa merasakan bibir itu lagi.

***

Sudah 1 hari ini Lisa pergi keluar kota karena ada klien yang mengadakan pesta menggunakan jasanya.

Di rumah ini, hanya ada Arsen dan Nara beserta para pembantu di rumah. Nara melewati makan malam sendirian, sebab Arsen belum pulang.

Biasanya pria itu akan pulang dalam keadaan perut kenyang, mungkin Arsen makan malam bersama teman-temannya.

Setelah makan, perut Nara dirasa melilit. Perempuan itu meringis. Duh, apa kontraksi palsu lagi?

Selama sehari ini, Nara sudah mengalaminya berkali-kali. Hilang kemudian timbul lagi.. hilang dan datang lagi. Nara sudah menghubungi dokter di klinik ia memeriksakan kandungan, jika intensitas kontraksi lebih cepat dia harus ke rumah sakit segera.

Nara duduk melihat jam, baru jam 9 malam. Tapi Arsen belum juga pulang. Dia memilih masuk ke dalam kamar. Paling tidak, jika ada Arsen dia bisa meminta tolong. Sebab, supir di rumah ini tidak menginap. Hanya Arsen harapan Nara satu-satunya. Meski begitu, dia juga harus berjaga-jaga, andai Arsen tidak pulang, Nara harus memesan taksi online.

Jam 10 malam, Nara kembali merasakan perutnya yang kontraksi. Ah, sepertinya jabang bayi dalam perut Nara sudah ingin keluar. Dia mulai menyiapkan perlengkapan yang harus di bawa ke dalam tas. Meski kesakitan, dia berusaha melakukannya sendiri.

Setelah mengganti pakaian, Nara keluar sambil menenteng tas tersebut. Di saat yang sama Arsen baru saja membuka pintu.

"Ra.. kamu mau kemana?" Tanya pria itu saat melihat Nara menenteng tas besar. Apa itu pakaian Nara?

Wajah pucat Nara yang lemah membuat Arsen bergerak lebih dekat. "Kamu sakit? Kok pucat?"

"Perut saya sakit, Pak!" Nara menjawab lirih.

"Hah.. mau ke dokter. Ayo saya antar..." kata Arsen meraih tas Nara. "Tapi sebentar, saya titip rumah sama Lina dulu."

Nara mengangguk. Arsen berlalu ke kamar pembantu untuk membangunkan Lina. Memberitahu bahwa dia dan Nara akan kerumah sakit dan meminta gadis itu menjaga rumah. Kembali pada Nara, Arsen memapah Nara yang kesakitan, gadis itu nampak memegang perutnya, keduanya berjalan menuju mobil.

"Sepertinya saya mau melahirkan..." kata Nara saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

Mendengar itu, Arsen dengan segera melajukan mobilnya. Suara rintihan Nara membuat jemarinya gemetar. Ini pertama kalinya dia menghadapi ibu hamil yang akan melahirkan. Nara mungkin tidak histeris sampai berteriak-teriak ketika gelombang rasa sakit itu datang, tapi melihatnya kesakitan Arsen merasa iba.

Sesakit itu kah?

"Cepat, Pak..." pinta Nara sambil meremas pundak Arsen. Perempuan itu mengatur nafasnya, bibirnya pucat menahan rasa sakit dalam perutnya.

"Iya iya, Ra.. ini saya coba untuk cepat kok.."

Arsen dengan panik menekan pedal gas dan melaju dengan cepat mobilnya. Untung jalanan sedikit legang karena sudah malam. Tapi tidak menutup kemungkinan terjadinya macet.

"Tahan, Ra.. sebentar lagi sampai. Ck, kenapa malah macet sih!"

Arsen menggerutu, menilik ke sisi kirinya, ia merasa kasihan melihat Nara yang mencoba menahan kesakitannya. Ketika mobil kembali melaju meski pelan, Arsen berkali-kali menekan klakson. Dia bahkan geram dengan macet yang terjadi. Kenapa di saat seperti ini harus macet sih?

"Kumohon.. bertahanlah, Ra.. ya Tuhan kenapa jadi seperti ini sih?"

Keringat sudah membasahi wajah Nara. Begitupun dengan Arsen yang di serang rasa panik. Dia takut terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

Wajah pias Nara sudah memberikan bukti bahwa gadis itu kesakitan dan itu membuatnya tidak tega. Mobil melaju pelan, dengan sabar Arsen menenangkan Nara, sambil terus menekan klakson berkali-kali.

Bersyukur tidak sampai 10 menit keduanya sampai di klinik bersalin.

Arsen membuat gaduh ketika membopong Nara masuk ke dalam rumah sakit, suster langsung sigap membawa Nara ke ruangan bersalin.

"Bapak silahkan masuk.. mau temani bu Nara kan?"

Arsen nampak ragu. "Boleh, Sus?"

"Jika tidak ada anggota keluarga yang mau menemani untuk memberikan penyemangat, Bapak bisa masuk..."

Arsen mengintip Nara yang sedang kesakitan. Kemudian melangkah masuk. Perempuan itu bahkan terkejut mendapati Arsen memposisikan dirinya di samping tubuh Nara.

"Bapak kenapa disini?" Tanya Nara bingung.

"Saya mau temani kamu berjuang, Ra..." Arsen membungkuk.

"Tapi, Pak..." Nara kembali meringis saat gelombang rasa sakit itu kembali datang. Kali ini jauh lebih sakit dari sebelumnya. Arsen siaga, pria itu nampak khawatir.

"Pembukaannya sudah lengkap!" ujar dokter menginterupsi. Arsen dan Nara saling pandang. "Kita sudah bisa memulainya, Bu Nara siap?"

Kaduanya mengangguk. Perasaan tegang menjalar ke seluruh tubuh Arsen, tapi melihat keyakinan dari Nara, Arsen tahu bahwa gadis itu mampu melewati rasa sakit yang menderanya.

***

Dua Puluh Tiga

Di ruangan itu hanya ada mereka berdua. Setelah melewati malam yang panjang, keduanya kini bisa menghirup napas lega. Sebab, hal yang sebelumnya mereka khawatirkan kini berada di depan matanya.

Arsen terpana untuk ke sekian kalinya saat tatapannya jatuh pada iris mata milik bayi dalam gendongannya itu. Ia mengagumi bayi kecil itu, takjub akan keberadaannya sekarang.

"Hazel," bisik Arsen lirih. Iris matanya yang berwarna kecokelatan itu mengambil alih perhatian Arsen. Bayi itu menggeliat, menatapnya juga.

"Ya?" Nara yang mendengar gumaman Arsen pun menyahut.

Pria itu kini menatap Nara. "Iris matanya berwarna Hazel, dia manis sekali," puji pria itu tulus. "Kamu sudah siapkan namanya? Berikan nama yang bagus untuknya, nama yang indah dan cantik seperti matanya," pinta Arsen antusias.

Nara menatap pria itu, kemudian mengulas senyum. "Chiara Hazelyn.."

Arsen yang sedang menatap bayi mungil di gendonganya tiba-tiba menoleh dengan cepat. "Ya?" ucap pria itu dengan kening berkerut.

"Namanya Chiara Hazelyn, seperti iris matanya yang berwarna cokelat, aku menyematkan nama itu untuknya..."

Arsen dibuat takjub dengan nama pemberian dari Nara. "Nama yang indah, Ra." Pria itu kembali menatap bayi mungil yang di namai Chiara tersebut "Iris matanya serupa dengan milikmu, dan aku suka," bisik Arsen lirih. Ia bergumam kecil supaya Nara tidak mendengarnya.

Seperti ibunya yang telah mengambil hati lelaki itu, bayi ini pun sepertinya akan seperti sang ibu. Pencuri hati banyak orang. Lihatlah, dia menangis, dan Arsen langsung menyerahkan Chiara pada ibunya untuk di beri ASI.

***

"Darimana kamu dapatkan mobil itu?" Sera bertanya penuh selidik saat sebuah mobil mewah terparkir di halaman rumah yang di klaim milik putranya.

"Beli, Ma!" Sean menjawab dengan asal. Ia sedang malas menanggapi ocehan maminya apalagi setelah tahu

bahwa sang kekasih—Nara—sama sekali tidak mengangkat panggilannya.

Sera bersidekap, masih ingin mengorek tentang mobil tersebut. Malik—sang suami, sama sekali tidak memberikan uang untuk putranya membeli mobil. "Mami tahu kamu belum punya uang sebanyak itu, Sean!" Hardik Sera. Kesal. "Jujur sama mami, bagaimana caranya kamu dapatkan mobil itu?"

Pria itu memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri. Kenapa juga mami menanyakan hal yang serupa berulang-ulang. Dulu saat mobil itu baru terparkir di halaman rumah pun—mami bertanya hal yang sama. Dan Sean akan menjawabnya dengan jawaban yang sama pula. "Mam... itu mobilku, aku tidak mencurinya, dan mami nggak usah khawatir tentang banyak hal!"

"Tapi kamu tidak membelinya dengan uang, Sean! Lalu darimana kamu dapatkan mobil itu. Kamu bisa jujur sama mami!"

Sean mendesah. Ia merasa geram tapi maminya pasti akan terus menerus mencecarnya dengan pertanyaan yang sama. "Menang taruhan," Sean menjawab malas.

Wanita itu menatap dengan pandangan tidak percaya. "Ta-ruhan?" Sera mendengkus keras. "Jangan bohong sama mami, Sean!" desak wanita itu lagi.

Mobil yang di menangkan putranya itu kisaran harganya cukup menguras tabungan. Tentu saja, siapa yang akan memberikan mobil semahal itu untuk sebuah taruhan? Rasanya tidak mungkin...

Dan permainan apa yang mereka lakukan hingga mendapatkan hadiah semahal itu kalau tidak beresiko?!

"Kalau mami nggak percaya, mami bisa tanyakan itu sama Damian! Dia yang memberikan mobil itu sama aku, Mam.. aku yang menang taruhan!"

"Taruhan macam apa sampai dapetin mobil sebagus itu, hah?"

"Mami nggak harus tahu detailnya kan?"

"Jadi kamu nggak mau jujur sama mami?"

"Ini urusan anak seusia kami, Mam.. yang penting kan aku nggak beli pakai uang papi!"

"Tapi taruhan macam apa yang kamu menangkan, Sean? Mami harus tahu.."

"Ah sudahlah.. mami membosankan..." Sean berlalu pergi meninggalkan ibunya.

Sera jadi mengingat kejadian beberapa bulan yang lalu saat ia menginterogasi Sean perihal darimana kah putranya mendapatkan mobil mewah tanpa membeli atau memakai uangnya sendiri.

Saat itu tentu saja Sera panik. Takut jika Sean terlibat sesuatu yang membahayakan nyawa putranya.

Tapi mendapatkan jawaban dari putranya sama sekali tidak memuaskan perasaan Sera. Hati kecilnya masih saja bertanya-tanya, permainan macam apa yang mereka mainkan hingga Damian rela memberikan mobil keluaran terbaru untuk putranya. Sera takut, bila permainan itu menyangkut nyawa seseorang. Ia khawatir dan gelisah. Dia hanya seorang ibu yang tidak ingin kehilangan putranya. Dia hanya seorang ibu yang tidak mau sesuatu hal buruk terjadi pada putranya. Pergaulan di luar sana sangat mengerikan dan Sera tidak mau putranya terlibat dalam hal-hal negatif.

Jadi di sinilah dia berada. Di kamar putranya. Sean sedang pergi ke Malaysia untuk urusan pekerjaan, putranya itu ikut bersama sang suami untuk bertemu klien disana.

Sera mulai menggeledah kamar Sean untuk mencari sesuatu yang bisa menjadi petunjuk.

Pasti 'sesuatu' yang di rahasiakan oleh putranya ada di kamar ini. Sera sangat yakin sekali.

Pertanyaan itu kerapkali berputar dalam benak Sera, taruhan apa yang mereka lakukan hingga Damian rela memberikan mobil barunya untuk Sean. Sera takut jika taruhan tersebut justru membahayakan putranya.

Hampir setengah jam Sera mencari, namun dia tidak menemukan satupun petunjuk. Sera yakin sekali jika petunjuk yang ia cari itu ada di kamar putranya.

Sera semua menarik laci. Tapi ada sebuah laci yang sama sekali tidak bisa di buka olehnya. Segera ia mencari kunci dari laci tersebut. Setelah menemukannya, Sera langsung menariknya dengan tergesa. Ia mengeluarkan beberapa tumpukan barang yang ada di sana dan menemukan sebuah amplop cokelat besar. Ia membuka amplop tersebut dan mengeluarkan isinya.

Sera tercengang melihat foto-foto yang ada di tangannya.

Jemarinya bergetar, saat hendak meraih foto tersebut. Itu adalah foto putranya dan seorang gadis. Sera belum bisa melihat jelas, ia kembali melihat lembar yang lain hingga wanita itu membekap mulutnya karena terkejut.

"Nara..." wanita itu tercekat oleh rasa terkejutnya.

Gadis yang bersama putranya adalah Nara?

Sera terduduk lemas. Bagaimana bisa putranya bertindak seperti ini pada sahabat adiknya?

Mereka tidur bersama dan Sean memotret sendiri foto-foto mereka. Maksudnya, Sean pasti memasang kamera tersembunyi di sebuah kamar yang mereka tempati kan?

Tiba-tiba saja, kepala Sera berdenyut sangat nyeri. Bagaimana bisa mereka melakukan tindakan di luar norma?

Tidak.

Ini pasti tindakan Sean. Nara pasti di jebak. Gadis itu pasti tidak tahu apapun soal hal ini kan?

Ini sangat memalukan!

"Mam..." panggilan itu menyadarkan Sera.

Mia sudah berada di ambang pintu. "Ya?" Sera segera menyembunyikan foto-foto tersebut dan menutupinya dengan amplop.

"Ada apa? Kenapa kamar Sean berantakan begini?" Mia bertanya dengan bingung. Sebab beberapa barang berserakan.

"Mami lagi cari barang tapi belum ketemu... nanti biar bi Ijah yang bereskan.."

Mia mengangguk. "Kita jadi makan siang di luar kan?"

"Iya jadi.. kamu tunggu di bawah ya? Nanti mami turun..."

"Yasudah. Jangan lama-lama ya, Mam.. aku udah laper banget.."

"Oke.."

Setelah pintu tertutup, Sera memasukan lagi foto-foto tersebut di amplop. Dia merapikannya kembali, tapi sebelumnya Sera sudah mengambil gambar dari foto tersebut lewat ponselnya. Kelak, dia akan menanyakannya

sebagai bukti bahwa dia mengetahui rahasia putra sulungnya itu.

***

---5 years ago---

Waktu terus berjalan, sementara tidak ada yang berubah kecuali bertambahnya usia.

"Kamu sudah yakin?" Suara Lisa mengagetkan Arsen. Pria itu langsung menutup kotak beludru berwarna hitam di tangannya.

Pria itu berbalik untuk menatap ibunya.

"Tentang apa, Mam?"

"Rencana kamu untuk melamar Nara?"

Arsen mengangguk. "Aku minta doa restu mami... doakan kalau Nara menerima lamaranku..." Arsen menjawab sangat santai.

Lisa tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya. "Tapi Sen... kamu ingat 2 tahun yang lalu kan? Dia menolakmu!"

Arsen ingat. Pria itu tersenyum. Pahit bila di ingat bagaimana Nara menolak lamarannya. Bukan karena ada lelaki lain di hati Nara!

Tapi entahlah. Perasaan orang siapa yang tahu?

"Karena dia merasa tidak pantas untukku, Mam... aku akan meyakinkannya terus kalau dia pantas untuk bersanding denganku..."

Melihat keyakinan putranya, Lisa tidak ingin menghalangi. Arsen belum ingin menyerah. "Mami selalu merestui kamu... dengan siapapun. Mami akan merestui..."

"Terima kasih, Mam..."

"Semoga berhasil. Mami dukung kamu.. tapi kalau kali ini Nara menolak lagi, kamu bisa pertimbangkan perjodohan yang mami bilang itu, ya? Namima gadis yang baik, dan mami yakin sekali, dia cocok bersama kamu..."

***

Arsen menyantap makanannya dengan tenang. Sekilas matanya melirik Nara yang juga sedang menikmati makanannya. Wanita itu sangat cantik, mengenakan dress hitam ketat yang membungkus tubuhnya, rambutnya yang di gerai dan di sisir dengan rapi membuat wajahnya sangat

ayu. Dia cantik, seperti bidadari dan Arsen sangat mengagumi kecantikan wanita di hadapannya ini.

Selain wajahnya yang enak di pandang, kepribadian Nara juga menjadi nilai tambahan kenapa ia menyukai wanita di hadapannya.

"Kenapa nggak ada pelanggan lain disini?" Tanya wanita itu. Restoran yang menyediakan steak terenak itu memang sepi. Sangat di sayangkan jika tidak ada pelanggan bukan?

"Saya sudah reservasi ruangan ini..."

Gerakan mulut Nara berhenti seketika. "Oiya..." Nara menatap ke sekelilingnya. Benar. Tidak ada satupun dari mereka yang masuk. Entah kenapa tiba-tiba perasaan Nara jadi tidak enak, gugup lebih mendominasi hatinya sekarang. Ia meraih gelas miliknya lantas meminum isi di dalam gelas tersebut. Arsen menyadari perubahan wajah Nara.

"Nara, kamu baik-baik saja kan?" Arsen bertanya penuh selidik. Tidakah ini mencurigakan?

"Saya baik-baik saja..."

Menelisik dari ekspresi Nara, Arsen yakin jika wanita itu menyadari apa yang terjadi. Ini memang bukan kali pertama Arsen mengajak Nara makan malam, tapi ini kali pertama Arsen sengaja mengosongkan ruangan untuknya.

Tanpa menunggu lama, Arsen mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna hitam kemudian meletakkannya di atas meja serta membuka kotak tersebut hingga memunculkan sebuah cincin berlian di dalamnya.

Cincin yang sama seperti 2 tahun yang lalu.

Nara menelan ludah kelu. Ia mencoba menguasai dirinya dengan baik. Ya, tanpa bertanya---Nara hanya mematung menatap cincin itu dengan nanar.

"Sama seperti 2 tahun yang lalu, saya masih ingin menjadikanmu istriku..."

Nara menutup kotak tersebut tanpa ragu. Melipat kedua tangannya di depan dada, gadis itu tersenyum. "Sama seperti 2 tahun yang lalu, saya masih belum pantas untuk anda."

"Tidak ada istilah pantas atau tidak, Nara."

"Anda tahu sendiri kan? Saya seorang single parent tanpa menikah! Saya mempunyai anak di luar pernikahan..

apa perempuan seperti saya pantas bersanding dengan anda? Apa saya pantas mendapatkan lelaki kaya raya untuk menjadi suami saya?"

"Saya tahu. Dan saya mengerti." Arsen menjawab dengan santai. Sudah tidak ada lagi perasaan kecewa yang menjalar di hatinya. Harapan itu memang ada, tapi Arsen sudah lebih menyiapkan dirinya sendiri untuk kekecewaan tersebut.

"Ini sulit buat saya, Pak.." Nara mendesah. Bukan tanpa alasan. Dia hanya ingin Arsen mendapatkan perempuan terbaik untuk pria itu.

"Hazel," Arsen berhenti sejenak. "Pikirkan semuanya demi Hazel, Nara.."

Nara mendongak. Ia bisa melihat kesungguhan dari lelaki di hadapannya itu.

"Saya bisa menjadi ayah, suami sekaligus pelindungmu... percayalah. Saya berusaha untuk ada untukmu meski kamu mengabaikan Saya..."

Nara tahu.

"Pikirkan semuanya demi Hazel. Saya tidak menuntut kamu untuk sempurna, jika saya ingin perempuan lain,

saya pasti sudah mendapatkannya jika itu yang kamu pikirkan. Tapi, yang saya inginkan cuma kamu, Ra."

Nara tersentuh dengan ucapan lelaki itu. Pria itu tidak pernah ragu untuk mempersunting Nara sebagai istrinya.

***

Nara terjebak oleh pekerjaannya, dia harus bertemu dengan klien sementara dia harus menjemput Hazel di sekolah. Jam menunjukan pukul 11 kurang 10 menit, pasti Hazel sedang menunggunya di sekolah.

Hujan turun begitu deras. Jadi dia mencoba menghubungi Arsen agar pria itu bersedia menjemput putrinya di sekolah.

Tapi panggilan Nara di abaikan oleh pria itu. Sampai lebih dari lima kali Nara melakukan panggilan, Arsen sama sekali tidak menjawabnya.

Pria itu pasti marah karena kejadian semalam! Nara memang belum memberikan jawaban yang pasti atas lamaran pria itu. Nara gelisah, dia sangat mengkhawatirkankan putrinya saat ini. Ia kembali menekan nomer Arsen, menghubungi pria itu sekali lagi. Lisa sedang pergi bersama supirnya, biasanya Nara yang akan menjemput Hazel ke sekolah, tapi karena ada

meeting bersama klien Nara tidak bisa pergi untuk menjemput putrinya.

"Apa ada sesuatu yang menganggu Bu Nara?" Perempuan itu bertanya saat menyadari jika Nara duduk dengan gelisah.

Nara terperanjat saat klien menyadari perubahan ekspresinya.

"Ah iya," Nara meletakkan ponsel di pangkuannya. "Putri saya sudah waktunya pulang. Tapi hujan turun begitu deras.."

"Kalau begitu hubungi beberapa kerabat.. Silahkan.."

"Sudah. Saya sudah menghubungi." Nara mengulas senyum canggung. "Mari kita mulai, konsep pernikahan yang kami sediakan..." Nara menjelaskan banyak hal dengan perasaan gelisah yang menggerogoti hati.

Bagaimana dengan putrinya?

Hujan turun begitu deras. Di tempat lain, seorang gadis kecil sedang menunggu seseorang dari balik jendela.

"Mami kamu belum jemput?"

Hazel menoleh dengan lesu. "Hujan. Mami pasti terjebak macet..."

"Yasudah. Ibu juga belum pulang. Kita tunggu saja, ya?" Wanita yang berprofesi sebagai guru dari gadis kecil itu mencoba menenangkan. Hujan memang turun sangat deras. Wajah lesu Hazel menjelaskan kegelisahannya.

Tidak lama kemudian, seseorang datang dan berdiri di balik pintu dengan pakaian basah kuyup.

"Hazel," panggil pria itu.

"Papi..." teriak Hazel. Matanya berbinar senang. Bocah itu menghampiri Arsen yang basah oleh hujan.

"Hai... syukurlah kamu belum pulang."

"Kok papi hujan-hujanan, sih!"

"Di mobil nggak ada payung. Jadi terpaksa hujan-hujanan. Papi khawatir sama kamu, kita tunggu sampai hujan reda. Nanti kita pulang.."

"Saya ada payung, Pak.. biar Hazel saya antar sampai ke mobil..."

"Oh, baik Bu... terima kasih sebelumnya!" Arsen tersenyum manis. Ia menunggu Hazel membereskan buku-bukunya dan bocah manis itu segera menghampiri Arsen.

Di tempat lain, Nara masih duduk dengan gelisah. Dia masih mengkhawatirkan putrinya.

Ponsel berdering. Dari Arsen. Nara langsung mengangkat panggilan itu.

"Hallo, Ra.. ini saya.. Hazel sudah bersama saya.."

"Syukurlah," Nara menghembuskan nafasnya lega. "Terima kasih, Pak.."

"Sama-sama..."

Panggilan terputus. Nara pikir Arsen marah padanya hingga mengabaikan panggilan wanita itu. Tapi tidak, pria itu memang sangat peduli padanya dan Hazel.

Perasaan tidak enak merayap dalam benak Nara. Dia harus kembali memikirkan lamaran Arsen!

***

Dua Puluh Empat

Nara baru saja sampai ke rumah saat jam 8 malam. Ada banyak hal yang harus di kerjakan olehnya.

Wanita itu sudah sangat merindukan putrinya. Jadi, Nara berjalan dengan tergesa ke lantai atas.

Oiya, sejak Hazel lahir, kamar Nara di pindahkan ke atas. Agar Lisa mudah mengontrol jika terjadi sesuatu.

Lisa menyayangi Hazel seperti pada cucunya sendiri. Dan dia meminta Nara untuk tidak pergi. Meski beberapa kali Nara meminta izin untuk pindah rumah, tapi wanita itu sama sekali tidak mengizinkan Nara meninggalkan rumahnya.

Hazel adalah salah satu alasan Lisa melarang Nara untuk pergi dari rumah ini. Tidak ada hutang budi atau apapun. Semua karena Lisa menyayangi Hazel seperti pada cucunya sendiri meski bocah itu bukanlah siapa-siapa. Tidak ada ikatan di antara mereka, tapi Lisa sudah menganggapnya keluarga. Lagipula, Nara hidup sebatang kara kan?

Terlepas dari semua alasan itu, Arsen yang justru ingin Nara tetap ada dalam jangakauannya. Meski hati wanita itu tidak terjangkau olehnya.

Nara menghentikan langkahnya ketika berpapasan dengan Lina—si asisten rumah tangga—yang sedang membawa sebuah baskom?

"Itu buat apa, Lin?" Nara menghentikan langkahnya begitu melihat Lina membawa baskom berisi air?

"Ini, Ra.. buat Pak Arsen. Dia demam..."

"Demam?"

Lina mengangguk. "Iya, tadi pulang jemput Hazel, dia kehujanan. Eh, maksudnya hujan-hujanan karena nggak ada payung di mobilnya."

Kehujanan? Kenapa Arsen tidak bilang padanya?

"Kalau begitu, biar saya saja yang antarkan ke kamar Pak Arsen. Kamu temani Hazel, ya? Sebentar saja. Aku merasa nggak enak karena dia jemput anakku..." pinta Nara, Lina tentu saja setuju dengan ide tersebut.

"Oke..." Lina menyerahkan baskom tersebut. Mereka berjalan beriringan ke atas, bedanya Lina pergi ke kamar Hazel, sedangkan Nara pergi ke kamar Arsen.

Nara membuka pintu kamar dengan pelan, pria itu bahkan nampak tak acuh saat dirinya masuk. Mungkin pria itu tidak tahu kalau dirinya masuk karena matanya terpejam.

Mungkinkah Arsen tertidur karena kepalanya sakit?

Nara meletakkan baskom di nakas. Untuk sesaat, ja mengecek suhu tubuh Arsen dengan menempelkan telapak tangan di kening pria itu dan benar... Arsen demam.

Rasa bersalah merayap masuk dalam benak wanita itu. Semua ini karena Arsen menjemput putrinya. Dan kalau saja Arsen tidak datang untuk menyusul Hazel, pasti pria itu tidak akan kehujanan.

Nara memeras handuk, kemudian meletakkannya di dahi pria itu. Ia menatap sendu lelaki yang selama ini menjadi pelindungnya. Di hadapan keluarga, Arsen bersikap layaknya seorang suami dan sekaligus ayah untuk putrinya.

Sudah banyak pengorbanan yang di lakukan oleh Arsen untuk wanita itu. Namun, Nara sama sekali belum bisa membalas kebaikan Arsen.

Bahkan, membalas perasaan pria itu pun— Nara belum mampu!

Seringkali, Nara bertanya pada dirinya sendiri. Apa yang sebenarnya dia tunggu?

Sean kah?

Pria itu pasti sudah bahagia dengan kehidupannya. Melupakan fakta bahwa dirinya pernah ada.

Tapi kenapa?

Kenapa dia belum bisa menerima Arsen di hidupnya. Menjadikan lelaki itu sebagai suami dan ayah untuk putrinya.

***

"Kamu yakin mau bertunangan dengan dia?" Sera menutup pintu kamar anaknya, wanita itu berjalan mendekat ke arah Sean.

"Memangnya kenapa, Mam?" Sean bertanya dengan bingung. Dia sudah mantap dengan keputusannya. Dia mencintai Clara, kekasihnya. Mereka cocok dalam banyak hal.

"Kamu ingat kejadian 4 tahun yang lalu saat mami mempertanyakan tentang hubungan kamu sama Nara kan, Sean? Mami harap kamu tidak lupa..."

Sean mendengkus. "Dia sudah menikah, Mam! Apa Mami lupa?"

"Mami tahu.. dan mami paham, Sean. Tapi apa nggak ada setitikpun rasa bersalah kamu sama dia?"

"Kita sudah pernah bahas ini, Mam. Jadi, aku harap mami mengerti. Nara bilang, dia bahagia dengan hidupnya yang sekarang. Jadi buat apa aku harus peduli lagi?"

"Sean, dia hamil.. kamu lihat sendiri kan?"

"Iya, dia memang hamil. Dan itu bukan anakku. Mami jangan khawatir, Mam.. bayi itu bukan cucu mami. Bukan.."

"Tapi apa kamu yakin kalau anak yang di kandung Nara bukanlah anakmu? Kamu ingat kan, kalau kamu tidur sama dia?"

Sean memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri. Kenapa di saat seperti ini mami malah ingin mempermainkan moodnya dengan membahas masa lalu? "Bagaimana aku harus meyakinkan Mami? Aku bertemu dengan Nara, Mam! Aku menanyakannya langsung pada Nara. Dan dia bilang kalau itu anak bersama suaminya! Jadi, aku sudah nggak ragu lagi kalau itu bukanlah anakku! Mami harus percaya, Mam!"

"Kamu yakin kalau mereka menikah?" Keraguan itu masih merayap dalam benak Sera. Nara tiba-tiba saja menghilang dari kehidupannya. Dan entah kenapa, ia masih merasa bila kepergian Nara karena ulah putranya. Mia bahkan tidak tahu menahu soal hal ini. Selama ini, Sera menyembunyikan rahasia besar tersebut dari putrinya.

"Mam..." Sean mengeram. "Maksud Mami menanyakan ini apa? Semuanya sudah terjadi 5 tahun yang lalu Mam... hampir 6 tahun Nara menghilang.. sekarang mami mau buat aku ragu sama pilihanku menikahi Clara?" Desakan mami membuat Sean marah. Entah kenapa, moodnya berubah buruk bila membahas Nara.

Sera menggeleng lemah. Wanita itu menatap putranya dengan sendu."Mami tidak sedang membuat kamu ragu,

Sean. Hanya memastikan apakah kamu benar-benar yakin? Bagaimana jika anak itu adalah anakmu?"

Sean menggeleng. Menolak untuk mengakui hal tersebut. Sebab, Nara sendiri yang mengatakan jika bayi dalam kandungan wanita itu bukanlah bayinya. "Tidak mungkin. Nara sudah menikah. Lelaki itu juga terlihat sangat mencintainya! Aku yakin, bayi itu anak suami Nara. Bukan anakku, Mam! Nara menghilang, lalu menikah dengan lelaki asing yang tidak kita kenal, aku rasa dia berselingkuh ketika menjalin hubungan denganku!" Rasa kesalnya membuat Sean memberikan tuduhan palsu yang tidak masuk akal.

"Apa kamu tidak mencintainya? Kamu jelas-jelas mengabaikan perasaannya, Sean.. kamu menodai kehormatannya hanya karena ingin memenangkan sebuah mobil?" Sera berseru marah. Dia hampir gila memikirkan Nara yang pergi dari hidupnya karena ulah sang putra.

"Apa Mami akan membahas ini lagi? Aku sudah minta maaf.. aku memang salah, Mam... tapi kejadian itu sudah berlalu!"

"Apa kamu sudah meminta maaf sama Nara? Belum, Sean.. kamu seharusnya meminta maaf pada Nara, bukan sama Mami!"

Sean menatap Sera dengan pandangan yang sulit di percaya. Kenapa di saat seperti ini mami membahas Nara?

"Apa yang terjadi? Kalian bertengkar?" Mia berada di ambang pintu sambil menatap kedua orang yang di sayanginya itu saling menatap dalam diam.

Sera menarik nafasnya sebal. "Tidak. Kami hanya sedikit berdebat..." jawab wanita itu.

"Keluarga Clara sebentar lagi sampai... seharusnya kalian bersiap-siap..." Mia kembali mengingatkan. Mereka akan mengadakan makan malam keluarga, pertemuan antara keluarga Sean dan Clara untuk membicarakan acara pertunangan keduanya.

Sera mengangguk. Mia menatap keduanya sejenak sebelum akhirnya memilih untuk berlalu pergi. Ada yang aneh. Mami jarang sekali memarahi Sean, tapi alasan apa yang membuat mereka berdebat?

***

Nara menatap putrinya yang terlelap damai. Dia mengusap surai panjang milik Hazel. Kemudian memberikan kecupan di puncak kepala putrinya.

Sean

Tiba-tiba saja Nara mengingat lelaki itu.

Bagaimana kabarnya?

Apakah dia sudah menikah?

Nara benar-benar menghilang dan pergi dari jangkauan pria tersebut.

Melihat wajah Hazel, tiap kali Nara harus di ingatkan tentang kenangan manis bersama pria itu. Sebagian wajah Hazel mewarisi ayah biologisnya. Itulah yang membuat Nara ragu untuk membuat sebuah keputusan besar termasuk menerima lamaran Arsen.

Apakah setitik hatinya masih mengharapkan Sean yang menjadi suami serta ayah untuk putrinya?

Tapi kenapa?

Dua Puluh Lima

Pernikahan yang di adakan oleh salah seorang kliennya ini, Nara handle bersama tim-nya. Kali ini tema yang di usung adalah Garden Party.

Nara dan tim-nya sudah bekerja keras untuk mengatur dan mendekor tempatnya sesuai keinginan sang pengantin. Acara juga berjalan dengan lancar sore itu. Pemberkatan yang di lakukan sama sekali tidak ada kendala. Sepertinya pengantin dan keluarganya merasa puas dengan hasilnya.

Nara memerhatikan dari kejauhan, wanita itu tersenyum puas melihat hidangan di prasmanan hampir habis karena para tamu sepertinya menikmati makanan yang di sediakan. Senyum kedua pengantin juga menjadi salah satu penyemangatnya bekerja.

"Nara..."

Panggilan itu berhasil mengambil alih dunia Nara. Dengan perasaan tersentak, gadis itu menoleh ke sumber suara. Tubuh Nara menegang seketika, dadanya berdegub kencang. Mata Nara membulat ketika netranya menatap tepat pada seseorang yang di kenalnya.

Mia berdiri disana dengan tatapan tidak percaya ketika tahu bahwa dugaannya benar.

Gadis itu ada di hadapannya saat ini.

Mia, sahabatnya itu kini sedang berjalan mendekat ke arahnya. Nara mundur dengan pandangan sulit di percaya. Kenapa Mia ada disini?

"Nara..." Mia bergerak semakin dekat, dan kaki Nara seakan terpaku. Ia bahkan berdiri kaku ketika Mia memeluknya erat. "Kamu kemana aja, Ra? Ya ampun, kenapa kamu pergi selama ini sih?" Mia melepas pelukannya. Ia menatap Nara takjub. "Kamu tamu di sini? Aku masih nggak nyangka kalau kamu ada disini..." Mia kembali memeluk Nara. Meluapkan perasaan rindunya pada sang sahabat sedangkan Nara masih tertegun di tempatnya. Bagaimana bisa mereka bertemu disini?

Mia melepaskan dekapannya. "Kamu sekarang tinggal dimana, Ra? Aku cari kamu kemanapun.. tapi nggak ketemu..."

"A-aku..." Nara linglung. Ia bingung harus menjawab apa.

Melihat Nara yang kebingungan, Mia berkata, "Nggak masalah. Yang penting kita sudah bertemu... ayo kita bicara.."

Mia menarik tangan Nara, tapi Qinara menahan langkahnya, merasa jika Nara enggan melangkah—Mia menoleh dengan tatapan bertanya?

"Kenapa?" Mia tidak mengerti kenapa Nara nampak tidak senang bertemu dengannya! Terlihat jelas dari raut wajah sahabatnya itu, dari terkejut sampai bersikap seperti seorang yang ketakutan?

"Aku sedang bekerja..."

"Bekerja?" Tanyanya bingung. "Kamu kerja apa?" Mia menerka-nerka sebelum akhirnya sadar. "Kamu bekerja sebagai wedding organizer, Ra?" Kemudian membekap mulutnya. "Ya ampun... kenapa aku nggak sadar.. jadi selama ini kamu bekerja disini?"

Nara mengangguk.

"Aku seneng banget akhirnya bisa ketemu sama kamu, Ra. Aku cari kamu kemanapun. Tapi nggak ketemu... oiya, aku mau ajakin kamu makan malam.. kamu ada waktu?"

"Aku sedang bekerja. Setelah acara selesai aku harus menghandle kembali..."

"Oiya, ya.. kalau begitu, bisa aku minta nomer ponsel kamu?"

Nara gelagapan. "Bo-boleh..." Mia menyerahkan ponselnya sementara Nara mencatatnya disana. "Sudah.." kata Nara sambil mengembalikan ponsel Mia.

"Terima kasih, Ra.. melihat kamu baik-baik saja aku merasa lega. Lain kali, kita ketemu lagi ya?"

Nara mengangguk kaku.

"Yasudah aku kesana dulu. Pengantin perempuan itu salah satu teman kuliahku. Next kita harus bertemu lagi.. aku mau nanya banyak hal sama kamu, Ra!"

Nara tidak menimpali. Gadis itu terlalu terkejut dengan kehadiran Mia.

Setelah berpamitan, Nara langsung membuka ponselnya. Wanita itu mengganti foto profilnya karena sebelumnya Nara menggunakan foto Hazel—putrinya, dan sekarang Nara mengganti foto tersebut dengan gambarnya.

Belum saatnya Mia tahu tentang Hazel.

***

"Mia..."

Panggilan itu membuat wanita tersebut menoleh dengan senyuman di wajahnya.

Nara sedikit tidak yakin jika itu Mia. Apa yang di lakukan sahabatnya itu?

Apa Mia menunggunya? Tapi buat apa? Bukankah mereka sepakat bertemu lain waktu?

"Kamu belum pulang?" Tanya Nara ketika ia berjalan mendekat.

"Aku nungguin kamu disini..." ucap Mia. Gadis berusia 25 tahun itu tersenyum.

"Kenapa?"

"Aku takut nggak punya kesempatan buat ketemu kamu lagi."

"Mia.. kamu bicara apa sih? Ngaco, deh!"

Mia tersenyum lagi. "Aku takut kamu menghilang lagi, Ra.. gitu lho maksudnya! Makan malam, yuk?"

"Aku mau pulang... lain kali saja ya?" Tolaknya halus. Jam sudah menunjukan pukul 9 malam, Nara baru saja selesai mengerjakan beberapa hal di dalam termasuk mengatur tim-nya. Ini saja, Nara pulang lebih dulu karena mengkhawatirkan Hazel.

Mia meraih tangan Nara, perempuan itu memohon. "Nara.. ayolahhh... ya, please.. udah berapa tahun kita nggak ketemu? Hampir 6 tahun lho!"

"Iya sih, Mia. Tapi..."

Ponsel Nara yang berdering menginterupsi keduanya. Nara mengambil ponsel tersebut. Nama Hazel tertera pada layar panggilan. Sejenak, Nara melihat Mia, nampak ragu untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Angkat saja. Siapa tahu penting..." kata Mia ketika melihat Nara nampak enggan mengangkat panggilan tersebut.

Hazel

Mia membaca nama tersebut dan mengulas senyum. Mungkin pacar Nara, pikirnya.

Nara memilih mengabaikan panggilan tersebut, kembali memasukan ponselnya ke dalam tas.

"Nggak penting," ujar Nara ketika dilihatnya Mia hendak protes. "Yasudah ayo kita makan..." ajak wanita itu, berubah pikiran.

"Nah gitu dong..." jawab Mia sumringah. "Kira-kira kita makan dimana ya?"

Keduanya berjalan beriringan menuju mobil yang di kendarai oleh Nara. Kebetulan Mia memang tidak membawa mobil karena ketika datang kesini Mia di jemput oleh salah satu temannya.

***

Nara memasuki rumah saat lampu sudah dalam keadaan di matikan di beberapa tempat. Nara merenggangkan otot-ototnya yang terasa pegal. Hari ini dia merasa sangat lelah sekali.

"Kamu pulang terlambat..."

Nara mendongak saat dilihatnya Arsen berdiri di depan pintu kamarnya bersama Hazel.

Perempuan itu mengulas senyum tipis. "Iya..," jawab Nara, merasa tidak enak. "Bapak belum tidur? Ini sudah malam..."

"Hazel demam," balas Arsen. Menatap dingin wanita itu.

Mata Nara langsung membeliak mendengar kabar tersebut. Apakah itu alasan kenapa Hazel menghubunginya? Bahkan beberapa panggilan dari Arsen pun dia abaikan.

"Tapi sekarang sudah baik-baik saja..." beritahu Arsen ketika melihat raut khawatir tercetak di wajah Nara.

Nara mendesah lega. "Syukurlah... aku sibuk, jadi maaf kalau mengabaikan panggilan kalian!"

"Salah satu tim-mu bilang kalau kamu pulang lebih awal. Tapi kenapa kamu pulang larut malam malam begini? Kamu nggak tahu kan kalau Hazel menanyai kamu terus menerus?"

Nara nampak terkejut begitu tahu kalau Arsen mencari tahu keberadaannya kepada staff. "A-aku bertemu dengan seseorang..." Nara menjawab ragu. "Maaf," ucapnya merasa bersalah. Dia sama sekali tidak berniat berbohong.

"Siapa?" Tanya Arsen penuh selidik.

Nara menatap pria yang sedang menanti jawabannya. Sebab, selama ini Nara yang di kenalnya tidak pandai berbohong. "Mia..." jawab Nara lirih. Matanya nampak sayu, ia lelah dan nampaknya energi Nara tersedot habis karena bertemu dengan sahabatnya.

Arsen mengangguk paham. "Ah, sahabatmu itu... kalian pasti bernostalgia. Apa kamu juga bertemu dengan ayah Hazel?"

"Tidak.." Nara menjawab cepat. Takut jika Arsen salah paham.

"Sepertinya ada yang kecewa karena tidak bertemu dengan mantan kekasihnya..."

Nara hendak menimpali ucapan Arsen namun pria itu bergerak mendekat ke arahnya.

"Masuklah. Hazel membutuhkanmu..." perintah pria itu dingin.

Perasaan tidak enak merayap masuk dalam benak Nara. Ketakutan itu tiba-tiba saja hinggap dalam hatinya.

Kenapa sikap Arsen berubah? Bukankah dia berkata yang sejujurnya.

"Arsen..." panggilan tersebut menghentikan langkah kaki pria itu. "Saya akan pertimbangkan lamaran kamu," ucap Nara lirih.

"Terserah. Jika masa lalumu masih berarti, Saya akan menyerah..." meski Arsen menjawab santai tapi ucapan itu berhasil menusuk ke relung hati Nara.

Arsen bilang akan menyerah? Kenapa Nara merasa kecewa? Bukankah itu yang dia inginkan?

Nara menunduk dalam. Ia merasa bersalah sekaligus terluka.

***

Dua Puluh Enam

Nara menguatkan hatinya ketika menginjakkan kakinya di rumah Sean. Wanita sempat menarik nafasnya untuk sedikit mengurangi gugup yang ia rasakan. Nara cukup memiliki keberanian untuk datang kesini setelah di kecewakan 6 tahun yang lalu. Bukan tanpa alasan, Mia mendesaknya agar datang ke acara pertunangan Sean bersama kekasihnya.

Miris.

Dia datang ke acara pertunangan mantan kekasih yang telah memberikannya seorang buah hati yang cantik jelita.

Dia pasti sudah gila, runtuknya dalam hati. Tapi Nara tidak bisa menolak Mia ketika sahabatnya itu memintanya agar datang ke acara tersebut.

Maka disinilah Nara berada. Di rumah besar keluarga Sean.

Ketika kaki Nara melangkah masuk ke dalam, tamu sudah berdatangan. Si empunya acara nampak mengulas senyum sumringah. Nara melihat pria itu dari kejauhan. Kemudian senyum miris tersungging dari bibir Nara.

Bukankah dia bodoh?

Apakah dia sengaja datang kesini untuk menyaksikan kebahagiaan lelaki itu setelah apa yang ia lewati sendirian?

Nara pasti sudah gila karena kembali menggoreskan luka di atas luka yang pernah di berikan oleh Sean.

Pria itu sudah bahagia bersama pasangan barunya.

Sementara Nara masih enggan beranjak dari perasaannya akan masa lalu.

Bukan berharap kembali, hanya saja...

Nara seharusnya berbalik dan pergi. Seharusnya Nara menjauh dari keluarga ini. Seharusnya Nara tidak hadir dalam acara ini jika ternyata ia masih terluka melihat Sean terlihat bahagia!

Apa perasaan itu masih ada?

Jika hari ini Nara menyangkalnya, bukankah seharusnya dia tidak kecewa?

Tapi apa yang di rasakannya berbanding terbalik. Dia terluka.... Dan Nara merasa kecewa...

Perasaan untuk Sean memang sudah terkubur dalam.. tapi kenapa? Setitik hatinya merasa jika Sean masih peduli padanya!

Terlintas dalam benaknya tentang perasaan Hazel jika putrinya tahu kalau ayah kandungnya sedang tersenyum bahagia bersama orang lain, sementara mereka melewati waktu yang sulit hanya berdua saja?

Ini sangat tidak adil.

"Nara..." panggilan itu menyadarkan Nara dari lamunannya. Gadis itu mengerjap pelan ketika Mia datang untuk memeluknya.

Mendengar Mia memanggil nama seseorang yang mati-matian di lupakan, Sean menoleh secepat kilat.

Nara

Mengenakan gaun berwarna hitam, gadis itu berdiri disana. Dari jarak 10 meter, Sean bisa melihat dengan jelas perempuan yang telah meninggalkannya itu. Senyum wanita itu mampu membuat dada Sean berdesir halus.

Kenapa wanita itu datang kesini? Dia merasa tidak mengundangnya?

Apa Mia bertemu dengan Nara belum lama ini? Tapi kenapa Mia tidak memberitahunya?

Ah, dia juga tidak memberitahu Mia kalau beberapa tahun yang lalu, Nara dan Sean pernah betemu.

"Nara," Sean berbisik lirih. Pria itu menelan ludahnya kelu. Sedangkan perempuan di sebelahnya mendengar bisikan itu meski pelan, dan mengikuti arah pandang lelaki yang di cintainya itu.

"Siapa, sayang?" Tanya Clara. Sean langsung menoleh pada wanitanya.

"Teman Mia..." ucap pria itu, menyembunyikan kegugupannya.

Kenapa perasaan itu tiba-tiba muncul? Bukankah dia sudah menguburnya dalam-dalam. Kenapa kedatangan Nara membuat jantungnya berdegup sangat kencang?

Nara memang mempunyai pengaruh besar dalam hidupnya.

"Oiya, dia cantik," puji Clara. "Apa kamu mengenalnya dengan baik?"

Sean menggeleng. "Tidak. Mia dan dia sering berada di luar. Dan kami tidak kenal dekat.." mendengar jawaban Sean, Clara mengangguk. Keduanya kembali mendapat sapaan dari beberapa teman.

Kembali pada Nara yang di sambut kedatangannya oleh Sera. Dengan perasaan terkejut, wanita itu datang untuk memeluk Nara dan mengutarakan kerinduannya.

"Kamu menghilang seperti di telan oleh bumi. Banyak sekali hal yang ingin tante bicarakan sama kamu, Ra.. kamu bisa luangkan waktu sebentar kan?"

Nara mengangguk kaku. "Oiya, Tan..." meski Nara bertanya-tanya perihal apa yang akan mereka bicarakan, Nara tetap bungkam.

Sungguh, dia tidak nyaman berada di sini.

"Oiya, Mam.. Nara itu bekerja sebagai wedding organizer lho..." Mia memberitahu, dan mereka yang mendengarnya ber-oh ria.

Sera menatap Nara sekilas. Entah kenapa tiba-tiba perasaannya tidak enak.

"Iyaa.. Clara pasti mau deh pakai jasa Nara, Mam. Gimana kalau pernikahan Sean nanti, dia pakai WO-nya Nara?" Mia terlihat bersemangat, alih-alih memperhatikan ekspresi Nara yang berubah pias karena dari tempatnya berdiri, Nara melihat Sean dan kekasihnya berjalan mendekat ke arah mereka.

Apa yang harus dia lakukan?

Haruskah Nara bersikap manis di depan mantan kekasihnya?

Haruskah?

"Apanya?" Clara yang baru bergambung ikut menyambar obrolan mereka.

"Kenalkan, sahabatku..." Mia mengamit lengan Nara. Memperkenalkan sahabatnya dengan bangga.

Clara mengulurkan jemarinya yang di sambut oleh Nara. Mereka saling berkenalan dan menyebutkan nama.

"Nara bekerja sebagai wedding organizer. Temanku pernah pakai jasanya. Bagus lho, Sean.." beritahu Mia pada kakaknya.

Sejenak Sean menatap Nara yang nampak risih. "Oiya?" Nara nampak tidak nyaman saat dia menatapnya. "Baguslah," imbuhnya.

"Iya, aku sudah tanya bagaimana review temanku tentang jasa Wedding Organizernya Nara, dia bilang sangat memuaskan.."

"Wah, kalau begitu kita menggunakan jasanya saja, gimana, sayang?" Clara meminta pendapat kekasihnya.

Tatapan memuja Clara pada Sean sedikit mengusik Nara. Kenapa? Apa dia cemburu?

Sial

Sean menatap Nara. Matanya memindai wajah ayu gadis itu. Ketika tatapan mereka bertemu, pria itu berkata, "Terserah. Kalau kamu suka, kita bisa pakai jasanya..." di saat yang sama, tatapan keduanya bertemu.

Dalam beberapa detik, ketika tatapan keduanya beradu, Nara dan Sean mengingat masa-masa indah keduanya di masa lalu. Dulu, mereka adalah sepasang kekasih hingga kemudian asa menghapus segalanya.

"Boleh minta kartu namanya?" Ucapan Clara membuat Nara menatap wanita itu.

Nara mengangguk, kemudian membuka dompetnya lantas memberikan kartu nama miliknya pada Clara. Disana sudah ada nomer telepon kantor dan juga ponsel miliknya.

"Nomer saya ada disana," ujar Nara memberitahu.

Sementara itu, Sera menatap khawatir kepada Nara. Apa yang sebenarnya di rasakan oleh Nara ketika melihat Sean bersama perempuan lain? Terluka kah? Sedangkan di masa lalu, sang putra pernah menjebaknya!

"Nara.. bisa Tante bicara sama kamu?" Ucapan lembut Sera mengambil alih perhatian semua orang. Termasuk Sean dan Mia.

"Mam, ada apa?" Tanya Mia khawatir.

Sera menggeleng, dengan seulas senyum. "Nggak ada apa-apa. Mami cuma ingin bicara sebentar saja sama Nara.."

"Tapi, Mam.. acara intinya sebentar lagi," cegah Sean. Tiba-tiba saja perasaannya tidak enak.

"Cuma sebentar..." Sera memberitahu. "Ayo, Nara.." wanita itu meraih tangan Nara dan menariknya lembut.

Nara ingin menolak, tapi enggan melakukannya. Meski berat, Nara tetap menurut. Dengan berat hati, perempuan itu mengikuti kemana Sera membawanya.

Keduanya berjalan menuju halaman belakang yang sepi. Disana ada sebuah bangku kosong dan Sera menuntun Nara untuk duduk disana.

"Ada apa, Tan?"

Sera menatap sendu Nara. Perasaan bersalah entah kenapa menyusup dalam benaknya. Mengingat bahwa sang putra telah menghancurkan masa depan wanita di depannya itu.

Pasti ada banyak hal yang di lalui Nara beberapa tahun terakhir kan?

"Maafkan anak tante, Nara..." ucap Sera lirih.

Nara yang mendengar kalimat maaf tersebut terasa bingung. "Tan.. maksud tante apa? Kenapa tante minta maaf sama aku?"

"Tante tahu semuanya.." kata-kata itu memang tidak menjawab kebingungan Nara.

Tapi cukup membuat Nara tercengang.. Perempuan itu menatap dengan pandangan tidak percaya. "Tan..." bisik Nara lirih. "Maksud tante apa?"

Nara tidak salah dengar kan? Tante Sera tahu tentang apa?

Sera meraih jemari Nara, mengusapnya lembut. "Tante mau kamu jujur, Ra. Siapa ayah bayi yang kamu kandung 6 tahun yang lalu? Kalau dia cucu tante, bawa dia kesini.. dan mintalah pertanggung jawaban Sean..."

Tenggorokan Nara tercekat mendengar penuturan Sera. Dengan pelan Nara menarik paksa jemarinya. Kepalanya menggeleng lemah. "Maksud tante apa? A-aku nggak paham..."

"Enam tahun yang lalu, Sean meniduri kamu kan, Ra? Tante tahu semuanya... tante..." Sera tidak mampu meneruskan kata-katanya karena malu.

Berbeda dengan wanita itu, Nara membekap mulutnya karena terkejut. Darimana Sera tahu? Apa Sean memberitahu ibunya?

Tapi...

"Tan, semua itu nggak benar," sangkal perempuan itu. "A--"

"Saya punya buktinya, Nara," ucapan Sera membuat Nara terdiam. "Jika bayi yang kamu kandung saat kita bertemu 6 tahun lalu itu adalah bayi Sean. Tante harap kamu membawanya kemari..."

Nara menggeleng lemah. "Bayi itu bukan anak Sean tante..." sanggah Nara. Ketakutan itu tiba-tiba masuk dalam benak Nara. Bagaimana kalau keluarga ini justru mengambil Hazel dari hidupnya?

Nara tidak bisa hidup tanpa anaknya.

"Kamu bohong kan?"

"Apa kita perlu melakukan tes DNA?" ucap Nara. Entah kenapa dia justru menawarkan hal tersebut, meski bila di lakukan, jelas Hazel adalah putri kandung Sean.

Sera menggeleng lemah. "Nara. Saya tidak berniat mengambil anak itu. Tapi, bila itu perlu di lakukan, kita bisa mencobanya. Tante mohon, sayang..."

"Kenapa tante memohon seperti ini. Tante tidak pantas melakukannya. Saya hanya anak yatim piatu. Rasanya..."

"Tidak... jika dia memang cucu saya. Saya harap kamu mau berbelas kasih untuk memberi tahu siapa kami..."

"Apa semuanya akan berubah, Tan? Bagaimana perasaan calon menantu tante kalau benar Sean mempunyai anak di luar pernikahan?"

Sera bergeming.

"Ada Clara dan keluarganya. Bagaimana kalau mereka tidak menerima masa lalu anak tante? Saya nggak keberatan jika harus melakukan tes DNA untuk membuktikan, tapi pikirkan tentang Clara dan perasaan keluarganya."

Nara benar. Bagaimana reaksi Clara jika benar anak Nara adalah cucunya?

Kabar itu pasti akan menghanancurkan rencana pernikahan antara Sean dan Clara.

Merasa jika tidak ada yang perlu di bicarakan, Nara pamit undur diri.

Perempuan itu berjalan cepat meninggalkan Sera sendirian di taman itu.

Permohonan Sera mengingatkan Nara pada kejadian beberapa tahun silam. Dia masih ingat sekali bahwa Sera meminta dirinya untuk tidak jatuh hati pada putranya.

"Saya harap kamu tidak jatuh hati pada Sean. Dia memang tampan, dan kelak dia akan menikah dengan wanita yang sepadan."

Saat itu Nara sadar bahwa dirinya tidak pantas memiliki perasaan tersebut. Kala itu, Sera mengetahui hubungan diam-diam yang di lakukan oleh keduanya. Wanita itu menyadari bahwa antara Nara dan Sean terikat oleh sebuah hubungan dan Sera tidak menyukainya.

Tanpa menghiraukan orang lain, Nara berjalan di antara para tamu. Dia meninggalkan pesta, kepergian Nara di sadari oleh Mia. Ketika gadis itu mengejar sahabatnya, Nara mengabaikan panggilan dari Mia.

Nara terus berjalan tanpa peduli ada seseorang yang menatapnya dengan perasaan kacau balau.

Pria itu adalah Sean.

Hati pria itu bertanya-tanya, apa yang di bicarakan oleh maminya bersama Nara? Apa semua ini menyangkut masa lalunya?

Dua Puluh Tujuh

Pagi itu Hazel sudah siap untuk berangkat sekolah. Mereka sarapan bersama, sesekali mengobrol untuk menanggapi celoteh bocah itu. Sementara Arsen memilih diam. Sejak mengetahui jika Nara bertemu dengan orang-orang di masa lalunya—Arsen sedikit berubah. Atau bahkan, pria itu seperti menghindari Nara. Tapi jika di hadapkan dengan Hazel, Arsen layaknya seorang ayah yang begitu mencintai putrinya.

Lelaki itu memang sangat menyayangi Hazel. Dan bagi Hazel, Arsen adalah pahlawan untuk anak gadisnya.

"Ingat, kalau ada orang yang nggak di kenal, jangan mau di deketin, oke?" Nara kembali mengingatkan pada putrinya.

"Iya, Mih..."

"Nanti siang, mami akan jemput. Kamu tunggu seperti biasa, ya?"

"Tapi nanti sepulang sekolah aku mau makan burger di seberang jalan ya, Mih? Boleh kan?"

"Lihat nanti saja, ya.. kalau ada waktu kita mampir. Mami lagi banyak kerjaan..."

Hazel membrengut. Mami memang sibuk dan akhir-akhir ini jarang mempunyai waktu untuknya. "Oke.. aku masuk dulu ya, Mam.. see you..."

"Hati-hati ya sayang.. jangan nakal..." Nara melambaikan tangannya pada Hazel. Bocah itu menoleh sambil balas melambai. Nara merasa bersalah karena akhir-akhir ini dia tidak mempunyai waktu untuk putrinya.

"Iya, Mam.."

Usai memastikan jika Hazel masuk ke dalam kelas. Nara berbalik, tapi suara ponselnya menghentikan langkah Nara.

Sebuah panggilan masuk ke ponselnya, nama Mia tertera disana.

Nara nampak tercenung sebentar. Ia menimang apakah harus mengangkat panggilan tersebut. Setelah berpikir sejenak, akhirnya Nara memilih mengabaikan panggilan dari Mia, sahabatnya.

Nara sudah tidak ingin terlibat apapun dalam keluarga itu. Sudah sebaiknya Nara tidak ada di hidup mereka.

***

"Sekolahnya jauh dari sini?"

"Nggak, kok. Riko bilang, sekolah Yasmin nggak jauh..."

"Tumben banget kakak kamu minta tolong jemput Yasmin."

"Riko berantem sama istrinya. Dan mereka mau bercerai. Riko mau hak asuh Yasmin jatuh ke tangannya. Sementara istri Riko tetap bersikeras kalau hak asuh Yasmin masih menjadi haknya. Gimana sih, aku bingung.."

"Tapi bukankah hak asuh anak seharusnya milik sang ibu..."

"Kasusnya beda kalau dia nggak selingkuh..."

"Oh, jadi karena selingkuh.."

"Sekolahnya belok kiri. Ada di kanan jalan..." intruksi Clara.

"Padahal ulang tahun Yasmin sebentar lagi, tapi kedua orang tuanya justru mau bercerai. Aku kasihan sama dia..."

"Kamu yang sabar. Ini cobaan.." kata Sean.

Tidak sampai lima menit, mereka sampai di sekolah Yasmin.

"Kamu mau ikut turun?"

"Iya, kamu duluan saja, ya.. aku mau ngerokok sebentar. Nanti nyusul. Belum waktunya pulang kan?"

Tanpa menunggu Sean, Clara lebih dulu masuk. Sedangkan pria itu fokus dengan ponselnya. Keluar dari mobil, Sean terlihat menghubungi seseorang. Mereka bicara lewat telepon sambil berjalan masuk ke halaman sekolah.

Sama seperti sekolah pada umumnya, Sean memilih duduk di sebuah bangku sambil mengobrol. Beberapa siswa menghambur keluar dari kelas. Mengabaikan tatapan para ibu yang menjemput anak-anaknya, Sean bersikap tak acuh. Hingga seorang anak kecil duduk di sebuah ayunan di bawah pohon yang rindang. Bocah itu mengambil alih perhatian Sean.

Kenapa jantungnya berdegub sangat kencang saat menatapnya?

"Om Sean..." Yasmin menghampiri Sean. Pria itu nampak terkejut.

"Hai, Yasmin..."

"Chia," panggil Yasmin pada temannya itu.

Bocah bernama Chia itu menoleh kemudian tersenyum.

"Sini.." ajak Yasmin.

Chia langsung menghentikan ayunannya untuk menghampiri Yasmin.

"Ada apa, Yas?"

"Kenalin, Om aku dan tante aku..." kata Yasmin memberitahu.

Bocah bernama Chiara itu langsung menatap ke arah dua orang dewasa di depannya. "Hallo, Om.. namaku Chiara.."

Chiara Hazelyn nama pada name tag di seragamnya. Suara dan senyum gadis itu membuat degup jantung Sean menggila.

Ada apa dengan dirinya? Kenapa reaksinya sangat berlebihan.

"Hallo, Chiara.. nama kamu bagus banget. Imut kayak orangnya.." puji Clara tulus.

"Makasih, Tan..." ucapnya. Kemudian Chiara menatap Yasmin. "Kamu udah mau pulang, Yas?"

"Iya. Aku pulang sama tante dan om ku.. kamu belum di jemput?"

"Belum... aku nunggu mami jemput dulu.."

"Mau pulang bareng nggak?" tawar Yasmin.

Bocah itu menggeleng. "Kata mami nggak boleh ikut orang asing... aku nunggu mami aja deh!"

"Memang mamih kamu jemput jam berapa?" Tanya Clara.

"Sebentar lagi, Tan. Mami minta aku tunggu..."

"Oh begitu.. yasudah. Kita pulang duluan, ya... kamu hati-hati ya, Chiara!"

"Iya, Tan..," balas Chiara. "Hati-hati ya Yasmin..."

"Makasih, Chia. Oiya jangan lupa ya dateng ke acara aku nanti..."

"Oke siap..."

Clara menggandeng tangan Yasmin dan berjalan lebih dulu. Sedangkan Sean masih terpaku. Pria itu seperti mengingat seseorang saat melihat Chiara. Tapi siapa?

Senyumnya, matanya dan bibirnya mengingatkan Sean akan seseorang.

Bocah itu bahkan nampak tidak peduli akan keberadaannya, anak bernama Chiara tersebut justru malah kembali bermain di ayunan tanpa menyapanya.

Dia seperti seseorang yang di kenalnya!

***

"Chiara memang biasa nunggu..." beritahu Yasmin saat bocah itu duduk di kursi belakang.

"Oiya?"

"Maminya harus kerja..."

"Papinya masih ada?" Tanya Sean. "Kalo nggak mami kan, bisa papinya yang jemput. Jadi nggak harus nunggu kan?"

"Ada sih, tapi jarang jemput..."

"Mungkin sibuk," timpal Clara. "Apalagi kalau pengusaha iya kan?"

"Maminya juga sibuk. Semua orang tua sibuk." Yasmin mengeluh. Ini juga terjadi pada dirinya sendiri. "Orang dewasa memang seperti itu..."

Clara dan Sean saling melempar pandangan. Cukup prihatin dengan apa yang di rasakan oleh Yasmin.

"Kalau mami sama daddy cerai. Itu artinya mereka nggak tidur bareng lagi kan, Tan?" Tanya Yasmin parau.

"Begitulah. Tante kurang tahu.."

"Mami Chia dan papinya juga nggak tidur bareng..."

Sean terdiam. Berbeda dengan Clara, perempuan itu menoleh demi menatap keponakannya.

"Oiya, kenapa?" Timpal Clara.

"Nggak tahu. Katanya sih mereka nggak pernah tuh tidur bareng bertiga..."

Clara tersipu. "Kamu kan masih kecil..."

"Apa nanti aku juga gitu ya, Tan. Daddy sama mami nggak tidur bareng. Jadi aku, Daddy dan mami nggak bisa tidur bertiga..." raut sedih nampak jelas di wajah Yasmin. Mungkin karena bocah itu ada saat orang tuanya bertengkar. Dan saat mendengar kedua orang tuanya akan pisah, Yasmin lebih banyak diam.

"Eh, mau beli strawberry float nggak? Kita mampir beli ayam goreng, yuk!" Demi mencairkan suasana, Clara mengajak Yasmin untuk pergi membeli makanan kesukaan bocah itu.

"Boleh, Tan. Aku juga laper. Aku boleh makan es krim juga nggak?"

"Boleh..."

Sedangkan Sean, entah kenapa pikiran pria itu masih tentang bocah kecil bernama Chiara itu. Chiara seperti magnet yang membuatnya memikirkan bocah itu.

***

Wanita itu turun dari mobil, terlihat terburu-buru saat kakinya melangkah ke halaman sekolah. Ia merasa lega ketika melihat putrinya sedang asyik bermain sendiri.

Nara berjalan mendekat. "Hazel, kamu pasti udah lama nunggunya, ya? Maaf mami telat, tadi macet di depan sana..."

Bocah itu mendongak. "Nggak apa-apa, Mam..."

"Teman kamu sudah pulang semua..." Nara menatap ke sekelilingnya. Dan suasana nampak sepi. Mungkin ada beberapa guru yang belum pulang dan berada di kantor.

"Iya," jawab Hazel. "Oiya, Mam.. sabtu nanti, Yasmin ulang tahun. Aku di undang.." beritahu bocah itu saat keduanya berjalan menuju mobil.

"Oiya. Kira-kira kamu mau kasih kado apa?"

Hazel menggeleng, dia belum menemukan ide dan akan meminta pendapat Nara. "Kira-kira bagusan apa, ya Mam?"

"Nanti kita pikirkan. Ayo kita pulang."

"Mam.. aku boleh ikut ke tempat kerja mami, ya. Bosen di rumah terus..."

"Mami ada meeting di luar kantor. Harus ketemu klien. Gimana kalau kamu mami anter ke kantor papi?"

"Oke. Kalau gitu, mana hape mami.. aku mau telpon papi!"

Nara menyerahkan ponselnya. Di dalam mobil, Hazel mulai menghubungi Arsen. Gadis itu sangat bersemangat untuk bertemu pria itu.

Tapi berulang kali, Hazel mencoba menghubungi pria itu---Arsen sama sekali tidak menjawabnya.

"Papi nggak angkat, Mam.. apa papi sibuk? Yaudah deh. Anterin aku pulang aja.." kata Hazel kecewa. Bocah itu memberikan kembali ponselnya pada Nara.

Melihat kekecewaan di wajah putrinya, Nara merasa sedikit terluka. Apa Arsen masih marah padanya?

Jika iya, kenapa Arsen harus mengabaikan Hazel?

***

"Pak Arsen.."

Arsen menoleh saat namanya di panggil. Nara mendekat.

"Iya..."

"Apa anda marah sama saya sampai anda mengabaikan panggilan saya?"

"Saya sibuk. Tadi ada meeting bersama klien."

"Bukan karena anda punya masalah pribadi sama saya kan? Apa anda tahu kalau itu adalah Hazel. Siang tadi, kita berniat berkunjung ke kantor anda. Saya berniat menitipkan Hazel disana... tapi ternyata anda mengabaikan panggilannya.."

"Kenapa kamu bicara begitu formal?"

"Karena sikap anda..."

"Sikap yang mana?"

"Kamu mengabaikan putriku karena kesalahan ibunya. Dan itu sangat kekanakan!"

"Saya sudah bilang kan kalau saya sibuk. Sama sekali tidak ada niatan untuk mengabaikam panggilan kamu..." Arsen mendesah. "Dimana Hazel. Saya mau ketemu dia..."

"Di kamar oma-nya. Terserah anda menganggap saya menarik ulur perasan anda. Saya hanya belum sanggup kecewa..."

"Lalu bagaimana dengan saya, Ra? Apa kamu pikir saya nggak kecewa?"

Nara terdiam. Benar. Berulang kali Arsen menyatakan perasaannya, dan dia belum bisa memastikan perasaannya sendiri.

"Saya menunggu kamu siap. Berharap kalau kamu mau menjadi milik saya. Tapi nyatanya, kamu masih terpaku di masa lalu."

Kalimat Arsen mampu membuat Nara mengerjapkan matanya. Benarkah dia seperti itu?

Benarkah dia masih berada di masa lalu yang artinya dia masih mengharapkan Sean?

Dua Puluh Delapan

Hazel sangat antusias dengan acara yang di adakan oleh Yasmin. Mengenakan dress brukat berwarna dusty pink, Hazel memasuki halaman rumah si empunya acara.

Sambil memegang kado di tangan. Hazel menarik jemari ibunya.

"Pelan-pelan Hazel..." tegur Nara ketika Hazel terus menarik tangannya.

"Cepetan, Mam..."

Kali ini, Nara menarik tangan Hazel membuat bocah itu berhenti. Sementara itu, Hazel membrengut ketika melihat wajah ibunya.

"Mama pengin ke kamar mandi. Kamu bisa duluan masuk... tapi ingat, ya? Kalau kamu nggak boleh sembarangan pegang barang?"

"Yaudah. Aku tunggu di dalem ya, Mam... Jangan lama-lama!"

Nara mengangguk usai membuat kesepakatan. Setelah itu Hazel langsung berlari kecil, beberapa teman menyapanya, dan Hazel langsung menghampiri Yasmin.

Sedangkan Nara berjalan cepat mencari toilet. Setelah bertanya pada beberapa pelayan akhirnya Nara menemukan apa yang dia cari. Sementara di lain tempat, Sean berdiri dari kejauhan. Hatinya merasa senang ketika melihat bocah yang di tunggu-tunggu telah datang.

Bocah yang mengenakan dress tutu berwarna dusty pink itu berada di samping Yasmin. Anak-anak mengelilingi keponakan pacarnya itu.

Terlihat jika Chiara sedang berbincang, mungkin mengobrol perihal dekorasi, kue ulang tahun atau hal lainnya.

Entah kenapa, melihat bocah itu, hati Sean merasa bahagia. Dia juga tidak mengerti kenapa perasaannya seperti ini. Ini aneh. Ada banyak anak kecil yang ia jumpai di berbagai tempat, dan hatinya seakan terpaut pada Chiara. Dari matanya, bibirnya, hidungnya—Sean seperti ingat akan seseorang yang entah siapa. Dan perasaan bahagia juga memenuhi rongga dadanya.

Dia hanya anak kecil tapi dia tertarik dengan anak itu. Seperti ada sesuatu hal yang menariknya untuk menyukai

bocah tersebut. Padahal, jelas-jelas Sean tidak mengenalnya secara dekat.

Sean di kagetkan oleh kedatangan Clara yang tiba-tiba mencium pipi pria itu.

"Kamu kenapa kelihatannya seneng banget..." kata Clara melihat ekpresi Sean yang nampak berbinar senang. Nampak jelas dari tatapan matanya.

Apakah sangat jelas? "Nggak apa-apa. Kapan acaranya di mulai?" Tanya Sean basa-basi. Dia berharap jika acaranya tidak segera di mulai, karena ia ingin berlama-lama melihat Chiara.

"Sebentar lagi. Riko masih di dalam, kamu mau makan dulu?"

Sean menggeleng. "Nanti saja..." jawabnya. "Ellena datang kan?"

Chiara menggeleng lemah. "Entahlah. Mereka bahkan bertengkar lagi..."

"Hazel, ya ampun. Mami cari-cari.."

Suara itu berhasil membuat Sean menoleh dengan cepat. Mata Sean membulat ketika melihat perempuan itu ada disana. Tersenyum manis pada Yasmin.

"Hai, Yasmin... selamat ulang tahun ya," suara itu berhasil mengambil alih perhatian Sean

Nara

Kenapa dia ada disini?

Sean menelan ludahnya. Beberapa saat yang lalu dia tidak sempat menyapa gadis itu, dan kenapa Nara ada disini? Apa jangan-jangan anaknya adalah teman Yasmin?

"Maaf ya, tadi tante ke kamar mandi dulu.. selamat ulang tahun ya, Yasmin!"

"Makasih mami Chiara... makasih ya kadonya..." Yasmin tersenyum sumringah. Bahkan bocah itu mengenal Nara.

"Hazel senang sekali bisa datang ke acara ini. Kamu cantik deh!" Nara mendekap bocah bernama Chiara itu, dan hal yang membuatnya semakin terkejut adalah fakta bahwa bocah yang ia kagumi adalah putri Nara.

"Chiara juga cantik..."

"Terima kasih, Yasmin.."

Menyadari tatapan kekasihnya tertuju pada seseorang, Clara nyeletuk. "Loh, bukannya itu temen Mia?"

Sean mengerjapkan matanya. "Eh, iya..."

"Iya. Itu kan temen Mia yang waktu itu, sayang. Jadi dia salah satu wali murid disini!"

***

Nara berusaha menghindari keluarga Mia demi menjaga hatinya agar tidak terluka. Tapi takdir berkata lain. Di acara ulang tahun Yasmin. Nara justru bertemu dengan Sean.

Nara rasanya ingin tertawa. Bagaimana takdir seakan mempermainkannya!

"Sean," bisik Nara lirih.

"Hai, Ra.. kamu disini?"

Nara mengangguk kaku.

"Jadi anakmu adalah teman Yasmin.. hmmm..." komentar Sean santai. "Yasmin itu keponakan Clara. Gimana kabarmu?"

"Baik..."

"Mia bilang kamu sulit di hubungi. Kenapa?"

"Aku sibuk..." ucap Nara dengan canggung.

"Clara tertarik dengan WO milikmu..." beritahu Sean.

"Bukan milikku. Aku cuma karyawan disana..."

Sean mengangguk. "Kemungkinannya, kita akan menggunakan jasa kalian.."

Deg

Kenapa mendengar kalimat itu, Nara sedikit terluka?

Nara tersenyum. "Oiya, Terima kasih atas kepercayaannya kalau begitu," ucap Nara pilu. Sebisa mungkin Nara tetap memasang ekspresi baik-baik saja meski nyatanya hati Nara sedikit kecewa.

Kecanggungan itu menjalar, Nara hendak undur diri namun semuanya terhenti saat putri mereka mendekat.

"Mami..." Hazel mendekat sambil memeluk pinggang Nara. Dan kedatangan bocah itu membuat Sean dan Nara harus menghentikan obrolan keduanya.

Sean menatap lekat bocah itu. Pantas saja, ketika melihat Chiara—Sean seperti melihat seseorang yang di kenalnya, ternyata itu adalah Nara.

"Ada apa, sayang?" Tanya Nara lembut.

Melihat interaksi di antara keduanya membuat mata Sean memindai bocah tersebut. Jantung pria itu berdegub sangat cepat dan dorongan ingin memeluk bocah itu sangat kuat. Entah kenapa? Perasaan Sean sangat tidak menentu.

"Boleh pinjem hapenya? Aku mau foto..." rayu bocah itu.

"Ah.. sebentar, ya..." Nara mengeluarkan ponsel miliknya dan memberikannya pada Hazel. Setelah mendapatkan apa yang di inginkan, Hazel berlalu pergi.

"Dia anak yang manis..." puji Sean.

Nara menoleh dan tertegun. "Terima kasih..." entah kenapa mendengar pujian tersebut membuat dada Nara

terasa sesak. Bagaimana kalau Sean tahu kalau ternyata Hazel adalah putrinya?

Bagaimana reaksi pria itu?

Bahagia kah? Atau justru marah?

Nara menggeleng untuk mengenyahkan pikiran itu. Kenapa juga dia harus memikirkan bagaimana reaksi Sean?

"Aku berharap bisa memiliki anak sepertinya.." kata Sean lirih, matanya tertuju pada Hazel dan Yasmin yang sedang asyik mengambil foto. Kemudian, pria itu tersenyum dan menatap Nara.

Nara sempat tertegun sejenak. Apakah artinya jika Sean tahu jika Hazel adalah putri kandungnya, Sean akan menerima anaknya? "Kamu pasti akan mendapatkannya nanti..." ucap Nara lirih.

Sean mengulas senyum dengan terpaksa. "Ya, semoga saja..."

"Sayaaaaang..." panggilan Clara menginterupsi keduanya.

Nara langsung berlalu tanpa menyapa perempuan itu. Ia beralasan ingin ke toilet, padahal Nara hanya ingin menghindar. Entah kenapa, melihat Sean hidup dengan bahagia justru membuat dadanya terasa sesak.

Apakah keputusannya salah?

Bagaimana jika Nara memberitahu keluarga besar Sean jika ada anak di antara dirinya dan Sean?

Nara menggeleng, ia mengeyahkan pemikiran itu. Seharusnya dia juga bisa bahagia atas kebahagiaan Sean, bukan?

***

Dua Puluh Sembilan

Mia kesal karena Nara menghindarinya. Entah apa alasannya! Sejak pesta pertunangan Sean, Nara kembali menghilang.

Mia juga berusaha menghubungi sahabatnya itu, tapi tidak ada jawaban. Nara sepertinya mengabaikan panggilan atau pesannya, padahal Nara seringkali aktif di salah satu aplikasi obrolan.

Aneh.

Kenapa sekarang dia sama sekali tidak mengenali sahabatnya?

Setelah mencari informasi, akhirnya Mia memutuskan untuk menemui Nara di kantornya.

Beruntungnya, ketika ia sampai mobil Nara terparkir di depan kantor.

Mia masuk, bicara bersama salah satu staff, ia mengetahui jika Nara ada di ruangannya.

Mia hendak mengetuk pintu ruangan sahabatnya itu, namun seseorang lebih dulu membuka pintunya. Mia

bahkan terkejut mendapati seorang anak kecil keluar darisana. Bocah perempuan mengenakan seragam sekolah itu menatapnya dalam diam.

"Hai anak manis..." sapa Mia ramah.

Anak yang ia sapa menatap dingin Mia, dan entah kenapa—tatapan itu mengingatkannya akan seseorang.

"Tante siapa?" Tanya Hazel ketus. "Mau ketemu mami, ya?"

"Ah, Tante mau bertemu sama temen Tante... ini ruangannya!" Mia menunjuk ruangan di depannya. Tepat dimana bocah itu keluar.

"Oiya? Berarti tante temen mami aku dong? Ini ruangan mamiku!" Beritahu bocah itu. Dan pernyataannya semakin membuat Mia bingung.

"Mami?" Kening Mia berkerut bingung. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sejak kapan Nara punya anak sebesar ini? Rasanya tidak mungkin jika bocah di depannya ini anak Nara!

"Iya, mami aku... ada di dalam. Tante mau masuk?"

Mia hendak membantah, tapi di urungkan karena seseorang kembali membuka pintunya.

Dan Nara keluar darisana. Mia yakin dia tidak salah melihat.

"Hazel..." panggilan itu terhenti ketika Nara melihat Mia ada di hadapannya.

"Nara..." panggil Mia lirih.

Menyadari jika sahabatnya ada disana, Nara tertegun. Apa yang dilakukan Mia disini?

Mengerjapkan matanya pelan, Nara berkata, "Eh, Mia.. ngapain kamu disini?" Nara meraih Hazel dan bocah itu menatap bingung pada maminya.

"Mam, tante ini bilang kalau dia teman mami. Emang beneran ya?" Suara Hazel berhasil memecah kesunyian di antara mereka berdua.

Benar.

Bocah ini anak Nara?

Mia menatap selidik pada sahabatnya. Benarkah ini Nara sahabatnya? Kenapa hal besar seperti ini di

sembunyikan oleh Nara. "Aku mau ketemu kamu. Dan Ra.. sepertinya kamu harus jelasin sesuatu sama aku!" Tegas perempuan itu. Pantas saja, ketika pertama kali melihat bocah yang ada di dekapan Nara, Mia seakan mengenalnya.

Nara tersenyum kikuk. "Masuk dulu.. nanti aku jelaskan sambil makan siang, gimana?"

"Oke..." putus Mia setuju.

***

Nara belum banyak bicara bahkan saat mereka bertiga sampai di sebuah restoran.

Nara lebih memilih diam, sedangkan Mia dan Hazel lebih banyak mengobrol. Mereka bertukar pendapat atau bahkan sesekali bergurau. Melihat interaksi keduanya, terpikir dalam benak Nara tentang reaksi Mia kalau tahu bahwa Hazel adalah keponakannya. Jarang sekali melihat Hazel akrab bersama orang lain. Apalagi orang yang baru saja dikenalnya.

"Asyik makanannya datang," seru Hazel saat sepiring nasi goreng special ada di hadapannya.

Sedangkan Nara dan Mia memesan makan yang berbeda.

Ada udang asam manis di piring yang lain, menu favorit Mia.

Sementara Nara memilih pesan Mie goreng seafood, ada udang juga di dalamnya.

"Kamu mau udangnya? Ini nggak pedas kok..."

Hazel menggeleng. "Nggak.. aku alergi udang..." jawab bocah itu.

Mia tertegun. "Oiya?" Tanya Mia memastikan. Kemudian perempuan itu menatap Nara untuk mencari kebenarannya.

Nara mengangguk sambil tersenyum canggung.

"Kamu mirip kakakku..." Mia tertawa pelan.

"Apanya yang mirip?"

"Sama, dia juga alergi kalau makan udang. Kenapa ya bisa sama?" Mia bergumam pelan di akhir kalimat.

Perempuan itu tidak menyadari jika ucapannya berhasil mengaduk perasaan Nara. Kemiripan itu memang nyata. Hazel tidak bisa makan udang karena Sean juga alergi jika makan makanan tersebut.

"Mungkin hanya kebetulan," kata Nara.

"Apa dia seperti ayahnya? Papa kamu alergi udang juga?" Tanya Mia pada Hazel.

"Nggak. Papi nggak alergi udang. Papiku makan segalanya..."

Kemudian Mia tertawa mendengar jawaban Hazel. Melupakan perihal alergi, mereka makan dengan lahap.

"Oiya, Ra.. kapan kamu cerita?" Mia sudah selesai makan. Begitupun dengan Hazel dan Nara.

Nara menimbang apakah dia harus berkata jujur atau tidak. Nara cukup takut kalau ini terlalu cepat. Dan dampak dari kejujurannya ini justru akan menghancurkan satu keluarga.

"Ada banyak hal yang kamu sembunyikan dariku! Aku butuh penjelasan. Anakmu berusia 5 tahun, 6 tahun yang lalu kamu menghilang dalam keadaan hamil? Benar kan?"

"Kamu sepertinya lebih tahu..."

"Ra.. aku cuma menerka saja. Apa yang sebenarnya terjadi? Ceritakan padaku dan siapa ayah dari anakmu?"

"Ceritanya panjang, Mia..." Nara melirik Hazel yang sedang fokus menonton video di ponselnya.

"Aku punya banyak waktu... aku akan dengarkan!"

"Tapi waktuku nggak banyak, Mia. Aku harus bekerja."

"Aku mohon, Nara. Kamu menghindariku, kenapa? Aku punya salah? Aku bahkan nggak tahu salahku dimana? Aku rindu sahabatku yang dulu..."

"Mia.. ini nggak sesederhana yang kamu pikirkan.."

"Ra.. aku nggak akan ngerti kalau kamu nggak cerita!"

Nara menggeleng. "Aku harus bekerja..." putus wanita itu. Nara akan pikirkan lagi, tentang keputusannya bercerita. Berbohong akan menciptakan banyak kebohongan, tapi jika dia berkata jujur, akan ada banyak

hati yang terluka. Apalagi Sean jelas-jelas akan menikah. Nara sangat memikirkan tentang tanggapan keluarga Sean.

"Kamu janji akan cerita semuanya, Ra... katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi 6 tahun yang lalu? Ra.. kamu sahabatku kan? Kenapa kamu menghilang? Alasan apa yang membuat kamu pergi pun aku nggak tahu? Seharusnya kamu menceritakan semuanya sama aku!"

"Mia... semua nggak sesederhana yang kamu pikirkan..."

"Iya. Aku paham..." Mia mengangguk. Bagaimana bisa ia berpikir sederhana? "Aku cuma ingin tahu, bagaimana kamu bisa hamil, Ra?"

"Aku di jebak..." ungkap Nara lirih. "Mia, sebaiknya kita tidak bicarakan hal ini di depan Hazel. Dia nggak perlu tahu masa laluku kan?"

Mia membekap mulutnya. Menatap Nara dengan pandangan tidak percaya. Bahkan mata Nara nampak berkaca-kaca ketika mengatakannya. Kesedihan nampak jelas di wajah sahabatnya.

Di jebak?

Alasan yang sangat tidak masuk akal. Atas dasar apa orang itu menjebak Nara?

"Seseorang menjebakku agar tidur bersamanya..." Nara berkata lirih sekali. Mengatakan kejujuran ini, sama seperti menaburkan garam pada lukanya. Perih.

"Ayahnya?" Tanya Mia ragu.

Adakah orang seperti itu?

Nara mengangguk.

B*jingan! Mia memaki dalam hati.

Bulir air mata jatuh di pipi Nara, tapi dengan cepat juga Nara menghapusnya. Hal ini pasti menyakitkan.

Mia meraih jemari Nara, mengusapnya lembut untuk memberikan kekuatan pada sahabatnya itu.

"Siapa, Ra? Beritahu aku, siapa ayahnya? Aku tahu, mengorek luka lama sama seperti membubuhkan garam di atasnya, tapi aku hanya ingin tahu, siapa dalang dari semua ini? Laki-laki gila itu pasti tidak bahagia hidupnya karena telah menghancurkan hidup kamu.. aku yakin itu."

Laki-laki itu bahagia setelah menghancurkan hidupku, Mia! Jerit Nara dalam hati. Bahkan dia akan segera menikah dalam waktu dekat ini.

"Kamu akan membencinya kalau aku memberitahu siapa dia.. jadi lupakan saja..."

"Aku pasti membencinya, Ra. Karena dia, aku harus kehilangan kamu. Karena dia.. kamu pergi. Apa dia adalah orang yang aku kenal? Katakan padaku... aku mungkin nggak bisa membantu banyak, tapi setidaknya kamu akan merasa lega karena rahasia yang selama ini kamu pendam akhirnya terungkap juga. Ra, aku masih kamu anggap sahabat kan?"

Nara menatap sendu Mia. Dia tahu, Mia adalah orang yang dia kenal baik. Sangat baik. Dari banyak teman di sekolahnya, hanya Mia yang mau mengulurkan tangan untuk mengajaknya berteman.

Nara hanya anak yatim piatu yang beruntung mendapatkan beasiswa di salah satu sekolah ternama, dimana anak-anak disana lahir dari kalangan orang kaya. Sementara dia, hanya manusia yang hidup sebatang kara.

"Katakan.. siapa dia?" Mia kembali mendesak agar Nara mengungkap identitas dari pria yang tega menjebaknya.

"Sean..."

Ucapan lirih Nara berhasil menghancurkan dinding kepercayaan Mia pada kakaknya. Mendengar nama itu di sebut, kaki Mia terasa tidak lagi berpijak pada bumi. Hatinya hancur, sehancur hati Nara.

Mia menggeleng lemah. "Kamu bercanda kan?" Bisiknya pelan. "A-aku salah dengar kan, Ra?" Mia masih enggan percaya, sungguh.

Nara tersenyum. "Aku yakin kamu nggak akan percaya..." kata Nara, berusaha menguatkan hatinya. Tidak masalah jika Mia tidak percaya, sulit untuk membuat seseorang mengerti tentang apa yang dia alami.

Mia masih membeku di tempat duduknya. Sedangkan Nara hanya mampu tersenyum getir. Melirik pada putrinya yang sedang asyik menonton video di ponsel, Nara kembali berkata, "Kejadiannya sudah lama sekali. Aku cuma nggak mau kamu mengejarku terus menerus. Aku ingin hidup tenang bersama Hazel. Berkata jujur seperti ini nggak akan merubah apapun, Mia!"

Kesedihan yang di rasakan oleh Nara merambat ke dalam hati Mia.

"Aku akan dengarkan ceritanya, tolong katakan semuanya padaku kronologisnya."

Nara menggeleng. "Semuanya sudah berada di masa lalu!"

"Aku harus tahu kronologisnya!" Desak Mia lagi. Ia menghapus bulir air mata yang jatuh ke pipinya. Kenyataan itu menghantam dada Mia. Bagaimana bisa seseorang yang menghancurkan sahabatnya adalah kakaknya sendiri?

Tiga Puluh

Mia menghapus sisa air mata yang jatuh ke pipi saat ia memasuki rumah. Kata-kata Nara terngiang-ngiang dalam benak Mia.

Alasan Nara pergi adalah Sean.

Alasan Nara menghilang adalah Sean.

Sean, kakak satu-satunya yang dia miliki ternyata adalah sebab dari kehancuran yang di rasakan oleh sahabatnya.

Mia mengepalkan tangannya geram. Kenyataan pahit itu menghantam dadanya. Kenapa orang yang menghancurkan hidup sahabatnya adalah kakaknya sendiri?

Kenapa?

Mia menghentikan kakinya, matanya tertuju pada Sean yang sedang tertawa bersama papi dan maminya. Melihat Sean bisa tertawa, senang dan bahagia membuat darah Mia mendidih. Bagaimana bisa pria itu hidup atas penderitaan orang lain?

Nara beruntung karena mendapatkan keluarga yang menerima dia dan anaknya. Meski Nara harus tetap bekerja untuk menafkahi anaknya seorang diri. Andai waktu bisa di putar, mungkin kejadiannya tidak seperti ini.

Keputusan Nara untuk tidak memberitahu keluarganya adalah hal yang tidak bisa di benarkan. Tapi rasa sakit yang di rasakan oleh Nara bisa Mia rasakan.

Mata Mia berembun. Ia sempat berdecih melihat pengecut itu ada di rumahnya.

Mia bergerak mendekat pada Sean yang sedang berdiri di sisi kursi dengan amarah yang ingin segera ia luapkan, mereka sedang berbincang. Tanpa menunggu lama, Mia menarik kerah belakang baju Sean—membuat pria itu berbalik, tanpa memberikan kesempatan pria itu bertanya—Mia langsung melayangkan tinjunya ke wajah Sean.

Pria itu tersungkur ke lantai dengan kepala yang terasa pening.

"Lo Gila, Hah?" Teriak Sean murka. Pria itu semoboyongan ketika berdiri sambil membersit hidungnya yang berdarah akibat tinju adiknya.

"Dasar b*jing*n.. br*ngs*k... si*lan.. B*ngs*t..." Mia kembali maju untuk menerjang Sean dengan kakinya. Sera menjerit histeris. Mencoba menghentikan anak perempuan satu-satunya yang sekarang sedang meyerang kakaknya sendiri dengan brutal.

"Mia.. Mia... ada apa? Hey.. kita bisa bicarakan ini baik-baik..." Sera dan sang suami menarik Mia agar menjauh dari Sean. Gadis itu masih terengah sambil menatap sengit kakaknya.

"Anj*ng lo... sialan... sini maju lawan gue... gue benci laki-laki pengecut kayak lo!" Tidak peduli dengan orang tuanya, Mia hendak kembali menyerang Sean namun di tahan oleh Sera.

"Mia kamu kenapa?" Sera bertanya dengan geram. Sikap bar-bar Mia ini tidak pernah ada sebelumnya. Anaknya memang ikut pernah ikut les taekwondo, tapi tidak untuk menyerang orang lain tanpa alasan seperti itu.

Sean bangun dengan sekujur tubuh yang nyeri. Dia menyeka darah di bibirnya. Sial. Bibirnya robek. "Mia maksud lo apa? Tiba-tiba mukulin gue dan maki-maki. Lo preman?"

"Cuma cowok pengecut yang nidurin ceweknya demi sebuah mobil. Bangs*t lo!" Maki Mia lagi sambil menunjuk Sean dengan marah.

Sera dan Sean tertegun seketika. Darimana Mia tahu rahasia itu?

"Darimana lo tahu?" Sean menatap sengit ke arah Mia. "Lo udah jadi preman sekarang? Kita bisa bicara ini baik-baik ya?!"

"Darimana?" Tanya Mia sambil tersenyum sinis. "Nara ceritain semuanya... dan lo bajingan! Pengecut!"

Sera maju. "Jadi, dia ceritain semuanya? Apa yang dia katakan sama kamu, Mia? Dia bilang apa?" Tanya wanita itu penuh selidik!

Mia menatap maminya dengan tatapan nanar. "Jadi mami udah tahu? Dan mami diem aja? Mam, anak mami itu pengecut... mami harusnya hukum dia!" Kemudian Mia menatap Sean dengan ekspresi terluka. "Nara membesarkan anaknya sendirian, dan lo hidup bahagia dengan damai? Dia melalui semunya sendiri, Sean! Saat anaknya sakit, harusnya lo ada disana untuk berbagi keluh dan kesah, tapi dia melewati semuanya sendiri!"

"Dia sudah menikah! Anak itu bukan anak gue!" Bantah Sean. "Kenapa sih lo nggak bicarain ini dengan baik-baik? Malah asal pukul aja!"

Mia menatap tidak percaya pada Sean. "Pantas Nara lebih memilih ninggalin lo, selain pengecut lo juga ternyata ga gentle..."

"Mia.. lo kemakan omongan Nara.. anak itu bukan anak gue. Nara bilang sendiri kalau bayi itu bukan anak gue. Tapi anak suaminya..."

Mia berdecih pelan. Ingin kembali mengumpat namun ia urungkan."Nara nggak pernah menikah!" Ungkap Mia. Fakta itu kembali membuat Sean dan Sera terkejut. "Pasti kalian terkejut kan?" Melihat reaksi mami dan Sean. Mia yakin, fakta ini baru mereka ketahui! "Nara menceritakan semuanya. Semuanya. Alasan kenapa dia memilih menjauh dari hidup kita..." Mia menatap mami dan Sean bergantian, termasuk papinya yang membeku di tempatnya berdiri. Bahkan pria itu tidak tahu apapun soal masalah ini.

Mia menatap Sera. "Mam.. dia hamil cucu mami. Anak Sean.. dan mami masih membela anak mami?"

"Mami nggak membela Sean, Mia..." bantah wanita itu. "Mami pernah bicarakan ini bersama Sean!"

"Tapi mami nggak ambil tindakan apapun! Mami diam saja..."

"Karena Nara bilang kalau anaknya bukan cucu mami... bagaimana mami harus menyikapinya? Mami marah. Mami juga kecewa. Tapi saat beberapa kali mami bertemu dengan Nara, dia nampak baik-baik saja."

"Karena dia mendapat keluarga yang menerimanya dengan baik. Seharusnya keluarga itu adalah keluarga kita. Karena Nara mengandung keturunan dari keluarga ini!" Kemudian Mia kembali menatap Sean yang masih tidak berdaya. Melihat kakaknya, Mia justru memberikan tatapan iba.

"Mami tahu kan kalau Sean bahkan nggak bisa punya anak karena kejadian 3 tahun yang lalu? Bagaimana kalau Clara tahu itu? Sangat lucu, bukan? Anak yang dia telantarkan ada di depan matanya, bahkan Sean sama sekali tidak memikirkan bagaimana masa depannya, sedangkan dia sama sekali tidak bisa punya anak!" Mia megulas senyum sinis. Ucapan itu berhasil menohok hati Sean.

Kenyataan ini kembali mengingatkan Sean akan kejadian 3 tahun yang lalu, saat ia di vonis tidak bisa mempunyai keturunan karena kecelakaan yang

menimpanya. Mungkin ini adalah balasan karma dari apa yang di lakukan pada masa lalu seseorang.

"Siapa nama cucu papi? Dan dimana dia tinggal?" Kali ini, suami Sera bersuara.

Mia menatap papinya. "Namanya Chiara, Pi.. anaknya cantik sekali. Mirip dengan Nara. Dia juga alergi udang, sama kayak Sean..." beritahu Mia, hatinya sedikit mencair mengingat betapa manis keponakannya itu.

Sean membeku di tempatnya berdiri. Dia mengabaikan nyeri yang terasa di sekitar bibirnya yang robek. Hatinya jauh lebih sakit.

Fakta bahwa anak yang di kandung Nara adalah anaknya.

Kenyataan yang kembali memaksa Sean mengingat bahwa dirinya di vonis mandul, di sisi lain---dia ternyata mempunyai anak. Dan bocah itu akan menjadi anak satu-satunya.

"Aku nggak menyangka kalau Sean akan berbuat kotor seperti itu. Aku kecewa sekali..." ungkap Mia.

"Kita akan temui Nara... kita minta maaf dan bicarakan ini..." kata Papinya.

"Tapi dia nggak mau mengaku kalau itu anak Sean, Mia... sebelumnya mami pernah bertanya.. kenapa sekarang dia jujur seperti ini? Sean sebentar lagi menikah bersama Clara. Ini pasti bercanda kan?"

"Kita lakukan tes DNA kalau begitu..." tawar Mia. "Agar membuat kalian yakin kalau anak Nara adalah darah daging Sean.. gimana?"

"Tidak perlu..." timpal Sean. "Aku percaya jika itu adalah anakku.. aku yang salah..." Sean menunduk. Sedangkan Sera bergerak mendekati putranya.

"Bagus kalau lo ngaku salah. Apa yang akan lo lakuin? Bertanggung jawab? Ada hati yang harus lo jaga, bagaimana tanggapan Clara soal ini pun harus lo pikirin. Tapi, Chiara bukan seseorang yang bisa lo singkirin, kan? Dia darah daging lo!"

"Udah, berhenti berdebat. Ayo temui Nara sekarang, mumpung belum terlalu malam. Kita bicarakan ini baik-baik," usul papinya.

Sera menatap sang suami, begitupun Sean. Secepat inikah? Tapi, melihat maminya yang setuju, Sean tidak bisa membantah.

***

Sementara di kediaman Arsen, Lisa nampak mengajak Nara untuk bicara dua mata. Hazel pergi mencari angin bersama Arsen. Bocah itu sangat antusias ketika papinya mengajak pergi jalan-jalan sebentar. Dan Lisa menganggap ini adalah kesempatannya untuk bicara bersama Nara.

"Ra.. saya mau bicara..." Lisa duduk di sofa, begitupun Nara yang duduk di depannya. Mereka memang sering bicara dan itu perihal pekerjaan.

"Iya, bu? Apa ini soal pekerjaan?"

Lisa menggeleng. "Bukan.. soal anak saya..."

Nara terdiam. "Ada apa, ya bu?"

"Apa perasaan anak saya kurang tulus? Saya lihat, Arsen sangat menyayangi kamu dan Hazel lebih dari apapun. Apa yang membuatmu ragu?"

Nara menunduk. Kenapa rasanya aneh di beri pertanyaan oleh seorang ibu yang anaknya berjuang untuknya?

"Apa masa lalu masih mengikatmu? Jika iya, saya akan meminta Arsen untuk menyerah. Karena bagaimana pun juga, dia sudah dewasa. Umurnya sudah tidak lagi muda sedangkan saya pribadi ingin menimang cucu darinya. Apa masih sangat berat menerima Arsen sebagai suami kamu?"

Nara mendongak. "Bukan seperti itu, Bu. Saya hanya mempertimbangkan banyak hal..."

"Apa yang perlu di pertimbangkan? Bukankah Arsen sudah membuktikan perasaannya?"

"Iya benar.. tapi saya hanya belum bisa.."

Tok tok tok

Suara pintu yang di ketuk dari luar membuat Nara berhenti bicara. Mau tak mau Lisa membukakakan pintunya. Ada Lina yang sudah berdiri di depan sana.

"Ada apa, Lin?"

"Ada tamu, Bu..."

"Siapa?"

"Cari Mbak Nara katanya.."

"Saya?" Nara langsung berdiri dengan kening berkerut. "Siapa?" Nara mendekat.

"Saya lupa nggak tanya namanya. Tapi mereka sekeluarga..."

Satu keluarga? Apa klien? Tapi untuk urusan pekerjaan rasa-rasanya tidak mungkin.

Nara bergegas turun, di ikuti oleh Lisa dan Lina di belakangnya. Langkah kaki Nara berhenti seketika saat di lihatnya keluarga Mia dan Sean sedang duduk di sofa. Jantungnya berdegup sangat kencang menyaksikan mereka ada di sana.

Apa yang membawa mereka kemari?

Apa Mia memberitahu semuanya?

Ada yang membuat Nara lebih terkejut lagi, ada Hazel di antara mereka. Sementara Arsen menatap Nara tanpa arti.

***

Tiga Puluh Satu

Tamu yang datang itu tiba-tiba berdiri dari posisi duduknya ketika melihat Nara sampai. Mereka hanya saling menatap diam. Melihat keadaan yang mencekam, Lisa lebih dulu maju untuk menyapa keluarga Mia.

"Selamat malam..." sapa wanita itu ramah. "Silahkan duduk kembali."

"Selamat malam, Ibu Lisa.. terima kasih. Kita pernah bertemu sebelumnya di penggalangan Dana 6 tahun yang lalu kan?"

Mia terkejut sampai menatap maminya. Jadi mereka pernah bertemu? Tapi kenapa mami nggak pernah bilang?

"Oiya? Saya lupa. Mungkin karena terlalu banyak orang yang saya temui..."

"Saya maklum..." balas Sera. Ia menatap sendu Nara yang nampaknya masih terkejut dengan kedatangannya.

"Jadi apa yang membuat kalian datang kemari? Bisa kita duduk dan bicara?" Pinta Lisa lembut. Dan mereka mengangguk setuju.

Lisa menyadarkan Nara dengan menyentuh jemari perempuan itu. "Ayo kita duduk..." ucapnya, Nara menurut. Lantas Lisa menatap pada Hazel. "Zel, sama Mbak Lina dulu ya ke atas. Sebentar saja! Oma sedang ada tamu..."

"Nggak mau, aku mau sama papi!"

Jantung Sean berdegub kencang. Apalagi ketika melihat Hazel. Tapi ada yang membakar dadanya saat melihat bocah itu memeluk orang yang di anggap papinya padahal dia adalah orang asing bagi Hazel.

"Sen, kamu bisa bawa anakmu ke atas kan?"

Arsen sempat melirik Nara yang juga sedang menatapnya. "Iya.." kemudian Arsen menatap Hazel. "Kita ke atas ya? Papi ajarin berhitung dan membaca, mau?"

"Mauuu," seru Hazel semangat kemudian langsung menarik tangan pria itu.

Setelah Hazel dan Arsen berlalu, keadaan kembali berubah hening. Lisa tetap berada disana untuk menguatkan Nara.

Merasa tidak ada yang akan bicara. Akhirnya Mia buka suara. "Aku sudah mengatakan semuanya, Ra..." Mia memulai pembicaraan.

"Kami kesini untuk meminta maaf..." suami Sera menyambar dengan suara berat. "Nara adalah seseorang yang pernah saya anggap sebagai anak sendiri karena dia berteman dekat dengan Mia. Jadi, atas segala khilaf, saya selaku orang tua mewakili anak saya yang telah berlaku sesuka hati di masa lalu..." melihat ketulusan pria tua itu, Nara tidak bisa membendung perasaan bersalahnya. Bagaimana bisa orang tua yang menanggung kesalahan atas perbuatan anaknya?

"Om tidak seharusnya meminta maaf," sergah Nara. "Ini bukan salah Om..."

"Tapi anak saya bersalah Nara.. andai saja kejadiannya tidak seperti itu. Kamu mungkin sudah menjadi menantu saya!"

Nara menatap dengan pandangan berkaca-kaca. Pasti berat sekali mendengar putra satu-satunya berbuat khilaf seperti itu. Sean menunduk dalam, merasa malu akan perbuatannya.

"Sean memang salah. Saya minta maaf," kali ini Sera yang bersuara. "Tante nggak tahu kalau kejadiannya

seperti itu, Ra.. kalau kami tahu sejak awal kalau anak yang kamu kandung adalah keluarga kami, kita pasti sudah menjadi keluarga!"

Entah kenapa, mendengar pengakuan itu, dada Nara terasa sesak. Mata Nara tiba-tiba saja berembun, dan ketika setitik air mata itu jatuh, Nara dengan cepat menghapusnya.

Nara menatap Sean yang juga sedang menatapnya dalam. Pria itu pasti habis di pukuli oleh adiknya sendiri. Ada beberapa memar di wajah Sean.

"Aku minta maaf, Ra... hal yang kulakukan pasti menghancurkanmu!" Ucapan permintaan maaf Sean meluruhkan tangis Nara.

Kenapa dadanya sesak sekali. Mia menghampiri Nara dan memeluk sahabatnya. Melihat kesedihan itu, air mata sera tidak bisa di bendung lagi.

"Bu Lisa, dulu anda bilang kalau Nara adalah menantu anda. Apa benar?"

Lisa menggeleng, senyum getir tercetak jelas di wajahnya. Andai saja begitu, "Saya berniat menjadikannya menantu, tapi Nara belum berkenan." Kemudian Lisa tertawa pelan. "Anak saya sangat menyukai Nara, tapi

mungkin Nara tidak," jelasnya. "Jika tidak ada yang terikat, mungkin sebaiknya Nara dan ayah Hazel menikah!" usulan itu berhasil mengambil alih perhatian semua orang, termasuk Nara.

Sean terkejut, begitupun dengan Nara. Juga ada seseorang yang terluka karena ucapan itu. Maminya sendiri bahkan mengusulkan sebuah pernikahan, Arsen mendengkus—tidak habis pikir dengan ibunya sendiri. Iya, Arsen sengaja mencuri dengar obrolan mereka.

"Keputusan ada di tangan mereka. Saya hanya mendukung saja..." ucap Sera. "Anak saya belum terikat sepenuhnya, dia memiliki tunangan dan sebentar lagi menikah. Tapi keputusan jelas ada di tangan Sean dan Nara. Jika mereka kembali bersama, sah-sah saja..." Sera tidak bisa mendukung sepenuhnya, bukan tidak ingin menjadikan Nara menantu—hanya saja, ada Clara di hidup Sean saat ini.

Nara menggeleng, menolak ide tersebut. "Nggak," sahut Nara cepat. "Jika ini di anggap sebuah bentuk tanggung jawab atas Hazel. Saya menolak. Tanggung jawab tidak selalu tentang menikah kan?"

"Benar. Tapi ada baiknya jika seperti itu," sahut suami Sera.

"Tapi saya menolak, Om..." tandas Nara.

"Kenapa?"

"Karena saya mempunyai seseorang yang saya sukai. Perasaan saya untuk Sean sudah terkubur dalam, tidak ada alasan saya kembali meski itu demi anak. Tidak semua perasaan bisa di paksakan bukan?"

Penyataan tersebut sontak membuat Sean menatap Nara dengan pandangan nanar. Nara mempunyai seseorang yang di sukai? Siapa? Apa pria itu adalah Arsen?

"Tapi bagaimana kami bisa bertanggung jawab atas cucu kami, Ra?" Sera bertanya dengan gusar.

"Mami juga harus pikirkan perasaan Clara, Mam. Persiapan pernikahan mereka sudah 50%." Mia kembali mengingatkan.

"Aku bisa batalkan pernikahanku bersama Clara..." ucapan Sean berhasil membuat Mia dan Nara membulatkan matanya.

"Kamu gila, Sean!" Gertak Mia kesal. "Itu sama saja kamu mempermainkan perasaan Clara. Kamu bisa bicarakan ini baik-baik, aku yakin Clara bisa terima..."

"Kamu benar, Mia. Aku memang gila. Bayangkan, 6 tahun aku memikirkan kenapa Nara pergi dari hidupku, 6 tahun berlalu ternyata dia benar-benar mengandung anakku..." Sean nampak frustasi ketika mengungkapkan isi hatinya. "Lagipula kami belum menikah. Saya bisa meninggalkan Clara untuk Nara..." Sean menatap Nara dengan sungguh-sungguh.

Nara menelan ludahnya. "Tidak, Sean. Jangan hancurkan hati seseorang demi aku dan Hazel..."

"Lalu bagaimana dengan aku, Ra? Bagaimana dengan perasaanku? Aku hancur saat kamu bilang bahwa kamu telah menikah. Kamu menghilang, dan pergi tanpa kabar... anak itu adalah anakku. Milikku!"

"Kamu bisa memilikinya tanpa memiliki aku... tanpa menikahi aku," ucap Nara lirih. "Ada jalan lain, kecuali pernikahan."

"Kamu tahu kan kalau kamu adalah cinta pertama aku?" Tanya Sean putus asa. "Aku masih menginginkan kamu, Ra..."

"Itu dulu, Sean. Takdir berkata tidak untuk kita. Kalau saja kamu bisa menghormati aku, menjaga kepercayaanku, aku yakin tidak akan seperti ini kejadiannya..."

"Kamu yang berkata tidak, jika hari ini aku melawan takdir dan menjadikanmu milikmu, maukah kamu berubah pikiran, demi Hazel?"

Lisa menyentuh jemari Nara, menguatkan perempuan itu atas keras kepalanya Sean.

"Tidak."

"Kenapa? Kamu tidak terikat pada siapapun. Dan aku juga belum menikah. Hanya bertunangan. Clara akan mengerti posisiku kalau aku menjelaskannya..."

"Karena aku membencimu! Bagaimana bisa aku hidup dengan seseorang yang aku benci?"

Sean mengatupkan bibirnya ketika hendak menyela. Hatinya berubah kebas saat itu juga.

Nara bilang membencinya?

"Tidak ada alasan untuk kembali, Sean... jikapun ada, aku sudah melakukannya 6 tahun yang lalu..."

Sean mengerjapkan matanya. "Tapi kenapa kamu jujur sekarang, Nara? Bukankah karena kamu ingin kita kembali?"

Nara menyunggingkan senyum sinis. "Aku cuma ingin hidup damai. Itu saja.. aku tidak ingin seperti 6 tahun yang lalu. Berbohong dan berbohong. Aku ingin tegas dengan hidupku sendiri... aku ingin Mia tahu, supaya aku bisa hidup dengan tenang..."

"Nara sudah memutuskan untuk tidak kembali pada Sean, Mam. Setelah dia bercerita, bukan untuk sebuah pengakuan. Dia ingin hatinya lega. Selama ini dia pergi dan menyembunyikan rahasia itu dari kita.."

"Tapi bagaimana dengan cucuku, Ra? Kalau kalian menikah, akan ada batasan untuk kami dekat..."

"Kalian bisa bertemu dengan Hazel jika kalian mempunyai waktu. Saya tidak akan melarangnya..."

"Akan ada baiknya jika kamu dan Sean menikah. Saya bisa bicarakan ini dengan keluarga Clara..." Sera kembali menimpali.

"Mam..." Mia menggeleng agar mamanya berhenti bicara soal penikahan.

"Ada cucu mami, Mia. Anak perempuan tadi cucu mami..." Sera berubah pikiran. Masalah pasti akan datang menjelang pernikahan. Tapi ini beda, ketika melihat

cucunya, hati Sera luluh seketika. Bocah itu bagian dari keluarganya! Sera menatap Sean yang nampak frustasi. Hatinya merasa prihatin melihat putranya itu. "Lagipula Sean juga nggak bisa punya anak!" Pengakuan Sera membuat Sean membulatkan matanya. Kenapa di saat seperti ini mami tidak berpihak padanya sih?

Nara menganga mendengar kenyataan yang baru saja ia ketahui!

"Tan..." suara Nara terdengar lirih.

Sean mandul?

Sera mengangguk dengan sebulir air mata di pipinya. "Iya, Nara. Mungkin itu salah satu karma. Anakmu akan menjadi anak satu-satunya Sean.. jadi tolong beri anak Tante kesempatan..." ucap wanita itu dengan ekspresi memelas.

"Mam. Ini berlebihan," kata Mia. "Hormati keputusan Nara..."

"Mia kenapa sih kamu masih mendukung keputusan Nara? Seharusnya kamu berusaha membuat dia jadi ipar kamu?!"

"Aku cuma memikirkan kebahagiaan dia, Mam... bukan egoku! Aku akan senang kalau dia jadi saudaraku, tapi nyatanya hatinya bukan lagi untuk Sean..." Mia menatap kakaknya dengan ekspresi dingin. "Dan kamu, Sean. Pikirkan bagaimana Clara! Hazel sudah mempunyai papi yang baik padanya walau dia bukan ayah biologis anakmu...."

"Benar. Jika Nara memutuskan untuk menolak tanggung jawab dalam bentuk pernikahan, kalian bisa tanggung jawab dalam hal lain, misalnya finansial untuk masa depan Hazel?" Lisa kembali bersuara. "Selama ini Nara bekerja untuk masa depan anaknya. Sejak usia 3 atu 4 bulan, Hazel sering di tinggal kerja oleh Nara.. kalian bisa pertimbangkan soal masa depan Hazel kan?"

"Benar, Sean... menikah atau tidak, Hazel tetaplah anakmu. Kamu punya Clara. Dan mungkin Nara punya seseorang yang menempati hatinya.."

Sean mengusap wajahnya kalut. "Kalau itu yang kamu minta, aku akan bertanggung jawab soal finansialnya..."

Nara mengangguk. "Kita Deal untuk masalah ini... aku akan menjelaskan pelan-pelan pada Hazel tentang kalian."

"Boleh aku melihatnya?" Pinta sean sambil memasang ekspresi memelas. "Aku ingin memeluknya!"

Nara tidak bisa menolak ketika Sean memintanya dengan sungguh-sungguh. Perempuan itu berdiri di ikuti oleh Sean di belakangnya. Nara bergerak menuju kamar Hazel.

Ketika pintu terbuka, Arsen ada disana. Pria itu menoleh dengan ekspresi dingin apalagi saat melihat ada Sean, pria itu bangkit berdiri.

Arsen bertanya-tanya tentang keputusan Nara. Apakah pada akhirnya, dia menerima tanggung jawab Sean dalam bentuk pernikahan?

"Mami, lihat deh.. aku sama papi mewarnai. Kata papi ini bagus..." Hazel bercerita. "Eh, itu kan Om nya Yasmin.. sini Om masuk..."

Sean menelan ludahnya kelu.

"Masuklah," kata Arsen, meski pria itu bersikap dingin, terselip kepedulian jika itu dengannya.

"Sean ingin memeluk anaknya," beritahu Nara. Tanpa menunggu tanggapan Arsen, Nara menatap putrinya. "Zel,

Om nya Yasmin pengin dekat sama kamu. Boleh nggak kalau peluk sebentar saja?"

"Boleh. Tapi kenapa Om Sean pengin peluk aku?"

"Karena kamu mirip anakku," jawab Sean lirih. Melihat kesedihan di wajah pria itu, Hazel menatapnya iba.

"Boleh, sini Om peluk aku..." Hazel merentangkan kedua tangannya, menyambut Sean yang memeluknya dengan erat.

Menyaksikan seorang ayah brengsek yang memeluk putrinya membuat Arsen tidak tahan dan berniat keluar dari kamar itu, tapi Nara

menyentuh pergelangan tangan Arsen. Seketika pria itu menatapnya dengan ekspresi dingin, Nara menggeleng lemah—meminta agar pria itu tetap ada disana.

Arsen mendengkus, sekilas melirik Sean yang sedang memeluk anaknya. Perasaan cemburu membakar dada pria itu.

Sean memeluk Hazel dengan erat, sampai pria itu menangis sampai sesegukan. Dia tidak menyangka kalau anak yang dia kagumi adalah putrinya. Hazel jadi kebingungan dengan situasi yang terjadi, tapi ketika

melihat maminya hanya mengulas senyum sambil membisikan kalimat "Tidak apa-apa..." Hazel tetap diam disana.

***

Tiga Puluh Dua

Saat melihat Sean memeluk putrinya, perasaan bersalah tiba-tiba menyusup masuk. Alih-alih kesal pada ayah dari anaknya, perasaan itu menguap di udara melihat Sean menangis ketika mendekap Hazel.

Nara berharap, Sean menyesali semua perbuatannya.

Nara tidak butuh pengakuan, alih-alih merasa nyaman jika hubungan keduanya seperti ini.

Wanita itu hanya ingin Sean tahu rahasia yang selama ini ia sembunyikan, agar dia tidak lagi teringat akan masa lalunya.

Nara menoleh untuk menatap Arsen yang masih memasang ekspresi tidak suka.

"Saya ingin bicara..," ucap Nara sambil mengulas senyum. Tangan mereka masih saling bertaut karena Nara yang dengan setia menggenggamnya. Nara tidak ingin Arsen menghindarinya.

Pria itu pasti marah.

"Soal dia?" Arsen menunjuk menggunakan dagunya. "Lupakan!" Tolaknya ketus.

Nara mengulas senyum. Gemas dengan sikap Arsen yang kekanakan. "Tentang kita juga..." imbuhnya lagi.

Arsen menatap dalam tepat ke manik mata Nara. "Kamu pasti putus asa... iya kan?"

Memutar bola matanya malas, Nara bertanya, "Apanya?"

"Hatimu. Pasti terluka kan karena pria yang kamu cintai ternyata punya kekasih?"

"Anda pasti menguping..." ucap Nara penuh selidik.

"Sedikit," balas Arsen dengan wajah yang merah padam karena malu.

Ah, benar kan? Padahal Nara hanya asal menebaknya saja.

Nara mengulum senyum, yang semakin membuat Arsen memasang ekspresi ketus. "Aku tunggu di balkon jam 11 malam, bagaimana?"

"Saya sibuk. Ada laporan pekerjaan yang saya bawa pulang..."

"Pak Arsen," Nara mengedipkan matanya menggoda. "Ayolah. Saya serius..." rayunya manja. Nara tidak pernah seperti ini sebelumnya. Wanita itu lebih sering bersikap dingin padanya, apalagi jika pekerjaan menguras tenaganya.

Arsen gugup. Rayuan manis Nara saat menggoda. Suara lembutnya benar-benar membuat dada Arsen menggila karena degupnya berirama sangat cepat. "Saya juga..."

"Kalau begitu lain kali..." tawar Nara.

"Yasudah.. saya tunggu..."

"Apanya?"

"Malam ini jam 11..." putus Arsen. Melihat Sean telah selesai dengan Hazel, Arsen menarik paksa jemarinya. "Saya pamit..." pungkasnya, kemudian berlalu. Nara merasa kehilangan ketika pria itu pergi meski begitu, senyumnya masih terpatri.

Arsen memang lucu jika sedang cemburu.

Kata banyak orang, waktu menyembuhkan luka. Namun, tidak berarti menghapus seluruh jejaknya. Kita tidak pernah bisa membohongi ingatan.

Itulah yang Nara rasakan ketika kembali melihat Sean. Waktu memang telah menyembuhkan lukanya, tapi ingatan akan luka itu masih ada. Hal yang tentu saja sulit untuk membuatnya kembali.

Sean bisa saja kembali menempati hati dan perasaannya, sebab ada Hazel yang mengikat keduanya. Sampai kapanpun, ikatan itu tidak mudah terputus begitu saja. Tapi, Nara sudah memantapkan dirinya untuk tidak kembali pada Sean.

Pria itu mendekat bersama Hazel. Melihat rona merah menghiasi wajah Nara. Sean pastikan jika Nara sedang jatuh cinta. Dan perasaan terluka terasa merobek hatinya.

Nara akan terlihat sangat cantik ketika wanita itu bahagia. Karena dulu, dia selalu melihatnya.

"Kamu menyukainya?"

Nara mengangguk. "Alasanku menolakmu adalah dia..." pangakuan Nara membuat dada Sean terasa nyeri.

Kenapa mendengar hal itu membuat ia teluka?

Sean tersenyum kecut. "Aku terlambat," kata pria itu. "Andai saja aku lebih dulu mengetahui keberadaan Hazel, kamu pasti sudah menjadi milikku.."

"Ini sudah menjadi takdir yang harus kita jalani, Sean... hiduplah berbahagia bersama Clara!"

Perasaan getir tidak bisa Sean hindari. Pria itu menatap kepada Hazel yang kini berada pelukan Nara. "Terima kasih sudah jujur tentang Hazel pada kami... dan maaf..."

"Tidak masalah. Aku hanya ingin hidupku tenang, berbohong tidak menyelesaikan masalah bukan? Lagipula, kita sudah memiliki kehidupan masing-masing..."

"Sebenarnya kita bisa perbaiki jika kamu mau, Ra. Belum terlambat untuk mencoba. Beri aku kesempatan..."

Nara menggeleng lemah. "Tidak, Sean. Hazel adalah pengikat antara kita berdua. Ikatan ini tidak akan pernah bisa hilang meski maut yang memisahkan. Hazel adalah anak kita berdua.. itu sudah cukup..."

"Baiklah... aku mengerti..."

"Ayo turun, mereka pasti menunggu kita..."

***

Jam menunjukan pukul sebelas malam, seperti yang di janjikan sebelumnya, Nara menunggu di balkon sambil membawa dua gelas teh hangat dan juga toples cemilan.

Malam itu langit sangat cerah. Kedatangan Sean benar-benar sedikitnya mengusik Nara. Keputusannya untuk jujur pada Mia memang memiliki konsekuensi tersendiri. Termasuk dengan hadirnya pria itu kembali.

Tapi keputusan Nara sudah bulat. Dia tidak akan kembali lagi pada Sean, meskipun pria itu memaksa. Ada hati yang harus di jaga, termasuk hati Arsen.

Nara menunggu dengan resah, sudah lebih dari setengah jam dia berada di sana dan Arsen tidak kunjung datang menemuinya. Rasa kantuk menyerangnya dengan hebat. Apa Arsen marah padanya?

Jika iya, kenapa Arsen bilang akan menunggunya disini?

Perasaan kecewa tiba-tiba saja masuk dalam benak Nara.

Nara menggeleng lemah, mengenyahkan perasaan itu jauh-jauh. Mungkin benar kalau Arsen sedang marah. Pasti pria itu salah paham. Nara tidak mungkin menemui Arsen di kamarnya!

Tanpa menunggu lagi, Nara kembali membereskan teh dingin itu ke dapur. Besok dia bisa tanyakan langsung pada Arsen, kenapa pria itu tidak menepati janjinya untuk bertemu!

Sedangkan di kamar Arsen, pria itu telah memejamkan matanya. Ia tertidur sangat pulas sampai melupakan janjinya untuk menemui Nara di balkon. 2 jam yang lalu, rasa kantuk menyerangnya, Arsen tidak bisa lagi menahannya hingga tertidur tanpa memikirkan apa-apa.

***

Pagi itu, Arsen datang ke kamar Hazel untuk melihat bocah itu. Kebetulan, Nara ada disana untuk membantu putrinya menyiapkan perlengkapan sekolah.

"Saya ketiduran semalam," ucap Arsen ketika pria itu duduk di tepi ranjang usai menyapa Hazel.

"Nggak masalah. Saya juga mengantuk..." Nara bersikap biasa saja meski ia sendiri cukup kecewa.

"Kamu menunggu?"

"Cuma sebentar," ucap Nara getir. "Sudah siap, Zel. Ayo kita sarapan," titahnya pada sang putri.

Arsen menatap raut Nara. "Maaf..." katanya dengan perasaan bersalah.

"Nggak masalah..."

"Mami..."

"Ya, sayang..."

"Kata Om Sean, boleh nggak kalau aku main ke rumah tante Mia?"

"Om Sean telpon kamu sepagi ini?" Tanya Nara.

"Iya.. "

"Dasar perayu ulung," cibir Arsen. "Jangan sembarangan menerima ajakan orang lain, Hazel. Kamu kan belum bisa membedakan dia jahat atau engga.."

"Om sean nggak jahat, pi. Dia kan Om nya Yasmin..."

"Yasmin anaknya Riko..." beritahu Nara pada Arsen.

"Oh dia..."

"Clara itu adiknya Riko. Dan waktu ulang tahun kemarin, saya ketemu Sean disana..."

"Oh, pantas saja..."

"Nanti kita bicarakan ini..."

"Ayo, Zel. Kita sarapan. Papi yang antar kamu ke sekolah."

"Lho, bukannya mami?"

"Mami sibuk!"

Nara hendak membantah namun di urungkan.

***

Arsen menatap Nara dengan kening yang terus berkerut. Malam ini, entah angin darimana—Nara mengajaknya makan malam. Ini aneh, pikirnya.

Sebelum-sebelumnya, Nara hampir tidak pernah mengajaknya pergi. Waktunya habis untuk bekerja dan

menjaga anaknya. Sepulang kerja, Nara akan menemani Hazel sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ibu karena seharian penuh berada di luar. Meskipun beberapa kali, Nara selalu ikut acara yang di adakan oleh maminya. Beberapa kali juga Arsen mengajaknya makan malam, tentu dengan pertimbangan yang matang. Sulit membawa Nara pergi.

Malam ini adalah sebuah pengecualian. Nara lebih dulu mengajaknya pergi. Ini seperti mimpi bagi Arsen.

Dulu, Nara akan menghindarinya jika di ajak pergi makan malam. Setelah penolakan lamaran pertama Arsen, Nara selalu mencari-cari alasan untuk tidak keluar bersama Arsen.

Sepertinya Nara takut jika Arsen kembali membahas perihal perasaan.

"Tempatnya memang sepi atau makanan disini nggak enak?"

Nara hampir mencibir mendengar pertanyaan Arsen. Ada saja kata-kata yang selalu memancing kekesala . "Ini kan acara kita..."

"Kita?" Arsen mengernyitkan bingung. Alih-alih bertanya, Arsen ingin tertawa. Benar, malam ini Nara aneh.

Nara mengangguk dengan ekspresi meyakinkan.

Arsen yang merasa gugup meneguk air putih di gelasnya. "Kamu aneh, Ra! Jangan bilang kamu booking resto ini?"

"Memangnya kenapa?" Ujar Nara santai.

"Bodoh!" Hardiknya kesal. "Kamu buang-buang uang namanya. Lebih baik untuk biaya sekolah Hazel."

Nara tersenyum simpul, sama sekali tidak tersinggung saat Arsen mengatainya bodoh. Melihatnya semakin membuat Arsen bertanya-tanya, sebenarnya apa yang ingin Nara bicarakan dengannya?

"Ada apa? Kamu nggak lagi kerasukan jin di jalan kan?"

Nara tertawa pelan. "Nggak.. saya baik-baik aja.."

"Terus kenapa kamu senyum-senyum terus..."

"Lucu aja, dari tadi saya bayangin gimana ya kalau saya jadi istri bapak? Terus Bapak jadi suami saya?"

Arsen menggelengkan kepalanya pelan. Nara pasti sudah gila. Sejak kapan wanita di depannya ini berandai-andai seperti itu?

"Ngaco kamu, Ra. Kayaknya efek Sean masih ada deh..."

"Saya serius! Bapak yang jutek, saya yang pendiem. Bapak inget nggak waktu pertama kali anda gendong Hazel, bapak nangis sesegukan!"

Arsen mengingatnya. "Ingat... waktu itu saya takut, senang dan bahagia. Saya merasa kasihan sama kamu yang berjuang sendirian untuk mengeluarkan Hazel. Dan tangis Hazel benar-benar membuat saya lega..."

"Terima kasih," ucap Nara tulus.

"Iya?"

"Saya nggak bisa bayangin kalau saat itu anda nggak bantu saya. Nggak di samping saya. Anda sudah menemani saya berjuang sejauh itu..."

"Hazel adalah salah satu manusia yang paling berarti di hidup saya selain mami..."

Nara mengangguk paham. Benar. Arsen memang selalu memprioritaskan Hazel dari siapapun.

"Pak Arsen.. apa belum terlambat kalau saya menerima lamaran anda?"

Arsen yang baru saja meneguk minumannya langsung tersedak. Pria itu sampai terbatuk-batuk saking terkejutnya.

"Pelan-pelan, Pak..." Nara hendak berpindah tempat namun Arsen melarangnya dengan memberikan isyarat lewat tangan.

"Kamu mengejutkanku..." kata Arsen dengan nafas yang sedikit tersenggal.

Astaga.

Apa dia tidak salah dengar?

"Maaf... saya nggak sengaja.." Nara merasa bersalah di saat yang sama.

Arsen menggeleng lemah. Ia berdehem pelan. Gugup lebih mendominasi perasaannya. "Lamaran itu?"

Tanpa menunggu lama Nara mengeluarkan kotak beludru yang pernah di berikan Arsen padanya.

"Kamu boleh mempertimbangkan ini, Ra. Jika kamu setuju, pakai cincin ini. Aku akan langsung mengenalinya!"

Arsen ingin Nara memakainya jika perempuan itu menerima lamarannya.

Nara membuka kotak hitam tersebut lantas mengeluarkan cincinya.

"Anda tidak ingin memakaikan ini di jari manis saya?"

Arsen terpana untuk beberapa saat. Sungguh, ini bukan mimpi kan? "Tunggu, kamu sedang tidak putus asa kan?"

Nara memutar bola matanya malas. "Saya serius..." ujar Nara, sambil menyodorkan cincin itu pada Arsen.

Pria itu menyentuh cincin tersebut, dan keraguan lagi-lagi masih menyapanya. "Tidak untuk bersandiwara di depan mantanmu itu kan?"

Wanita itu menggeleng. "Tidak.. saya menolak tanggung jawab dalam bentuk pernikahan dari Sean karena saya menyukai anda..."

Semburat merah menghiasi wajah Arsen. Pipi Arsen merona seketika mendengar pernyataan suka dari orang yang di kaguminya. Bagaimana tidak, Nara sedang menyatakan perasaannya!

Benarkah?

Melihat kesungguhan dari Nara. Arsen meraih cincin itu dan memasangkannya di jemari Nara.

"Aku tidak berjanji bisa selalu membuatmu bahagia, Ra. Tapi aku berjanji, jika hari-harimu akan menyenangkan dan tidak membosankan..."

"Aku tunggu janji itu..."

***

Tiga Puluh Tiga

Arsen dan Nara pulang sambil bergandengan tangan. Perasaan bahagia begitu membuncah. Mereka sudah membahas konsep pernikahan yang akan mereka pakai nantinya. Ini seperti mimpi untuk Arsen.

"Aku akan beritahu mami.."

"Besok pagi saja. Saat kita sarapan...."

"Oiya, Hazel juga harus tahu kan?"

"Betul. Terima kasih ya, Ra?"

"Aku yang harusnya berterima kasih sama kamu," ungkap Nara. Kali ini mereka tidak lagi berbicara dengan formal. "Kamu begitu setia menunggu, tapi aku masih berkutat dengan masa lalu. Sebenarnya bukan ingin kembali kesana, hanya saja—seperti ada yang belum selesai. Aku nggak mau kamu kecewa lebih dari itu."

"Tapi penantianku nggak sia-sia..."

"Maaf, karena aku terlalu mempertimbangkan banyak hal. Aku pikir kamu akan cepat berpaling dariku.. tapi aku salah..."

"Ra... aku jatuh hati sama kamu ketika pertama aku melihat kamu di kantor mami. Aku merasa ada yang aneh saat melihatmu, dan perhatian mami yang berlebihan sangat membuatku risih. Sampai pada akhirnya, bertemu denganmu seperti candu..."

Nara mengulum senyum. "Terima kasih sudah mencintaiku sedalam itu..."

Arsen memeluk Nara, menatap sendu perempuan di hadapannya. Kemudian, pria itu mengecup kening Nara dengan lembut.

"Aku sayang kamu, Ra..."

Nara tidak menjawab, namun balas memeluk pria itu.

***

Clara tertarik dengan konsep-konsep yang di tawarkan. Sementara Nara bertugas menjelaskan detailnya. Nara akan tersenyum, sesekali mengerutkan dahinya ketika Clara bertanya, kemudian menjawabnya dengan lugas.

Sean tidak berhenti menatap mantan kekasihnya itu. Debar di dadanya masih ada untuk Nara.

Perempuan yang pernah di jebaknya itu masih sangat cantik di matanya. Kenapa takdir justru tidak berpihak kepadanya? Dari semua kenyataaan yang ada, kenapa takdir tidak mengikatnya bersama Nara?

Nara benar, ikatan antara dirinya dan wanita itu tidak akan pernah terputus walaupun maut merenggut nyawa mereka. Ikatan mereka adalah Hazel. Mereka akan tetap menjadi orang tua di mata Hazel. Orang yang sama sekali tidak bisa di gantikan oleh waktu sekalipun.

Ah, Sean bahkan belum menemui putrinya lagi. Apakah Nara sudah memberitahu tentang dirinya pada Hazel?

"Sayang, kamu handle dulu sebentar ya, aku mau ke toilet..." Clara bangkit dari duduknya, kemudian berlalu pergi. Kebetulan, siang ini Nara datang seorang diri. Biasanya Nara bersama salah satu staff untuk menemani bertemu klien, tapi hari ini pengecualian.

Kecanggungan nampak menyelimuti keduanya. Nara mencoba bersikap santai meski ia sama sekali tidak bisa

menutupi rasa gugupnya. Bagaimana tidak? Sejak tadi Nara mendapatkan tatapan penuh intimidasi dari Sean.

"Apa terjadi sesuatu? Sepertinya mood anda tidak baik.."

Nara menyadari perasaannya, batin Sean!

"Aku ingin bicara, Ra..."kata Sean kemudian menjilat bibirnya karena gusar.

"Silahkan, Pak Sean. Mau bicara soal konsep pernikahan anda? Apa ada yang tidak cocok?" Nara menanggapi dengan sigap. Perempuan itu mencoba bersikap profesional. Meski, Nara yakin yang akan di bahas oleh Sean tentu bukan konsep pernikahannya. Karena sejak pembicaraan dengan calon pengantin wanita, Sean nampak tidak fokus.

"Bukan. Tapi soal kita..." Sean menunggu reaksi berikutnya. Nara nampak kebingungan ketika dia menyebutkan 'tentang kita'

"Kita? Tentang apa? Bukankah kita deal dan sepakat waktu itu?"

"Ra.. aku ragu..." ungkap pria itu jujur.

"Pada siapa kamu ragu?"

Sean nampak mengusap wajahnya gusar. "Aku tidak tahu, kenapa perasaanku seperti ini, Ra! Sejak aku tahu kalau Hazel ada di antara kita, aku bingung. Apakah aku harus meneruskan pernikahan ini? Sementara aku masih sayang sama kamu..."

"Sean, pikirkan Clara. Bagaimana perasaannya jika dia tahu kalau kamu seperti ini?"

Sean menggeleng lemah. "Sejak kamu datang di hidupku lagi, dan aku tahu kalau Hazel itu ada di antara kita berdua. Aku berubah pikiran, aku cuma ingin membangun rumah tangga bersama kamu, Ra... bersama anak kita, Hazel!"

Nara membulatkan matanya, terkejut. Ia cukup tertegun dengan pernyataan Sean. Tapi bukankah sudah terlambat?

"Ada Clara yang mencintaimu, Sean... bukankah kita sepakat untuk hidup seperti ini?"

"Benar. Tapi dia pasti kecewa dengan kekuranganku, Ra. Jika denganmu, kita bisa bersama-sama membesarkan Hazel."

"Aku memilih jalan ini karena aku yakin kalau ini yang terbaik, Sean. Percayalah." Nara masih bersikeras dengan keputusannya. Karena dia telah terikat oleh Arsen. "Apa kamu sudah menjelaskannya pada Clara? Tentang kondisimu dan keberadaan Hazel?"

Sean menggeleng lemah. "Aku terlalu takut kalau dia kecewa!"

"Belum terlambat, Sean. Kamu bisa menjelaskannya perlahan!"

"Menikahlah denganku, Ra... aku akan batalkan pernikahanku bersama Clara..."

Nara tertegun. "Jangan gila, Sean! Kamu takut dia kecewa, lalu bagaimana kalau kamu tiba-tiba membatalkan pernikahan kalian? Apa kamu tidak lihat, dia sangat antusias saat membahas konsep pernikahan kalian?"

"Clara pasti akan mengerti. Aku akan mengatakan soal kekuranganku dan juga keberadaan Hazel!"

Nara menggeleng, menolak ide tersebut. "Aku sudah bertunangan..." Nara menunjukan cincin yang melingkar di jari manisnya. "Arsen melamarku..."

Sean tercekat ketika melihat cincin itu melingkar dengan indah di jari manis Nara. Tapi kemudian, Sean ingat sesuatu.

"Kamu tidak bersandiwara seperti 6 tahun yang lalu kan?" Tanya Sean penuh selidik. "Enam tahun yang lalu kamu bersandiwara bersama Arsen untuk mengelabuiku, apa sekarang kalian berbuat hal yang sama? Jika iya, lupakan itu karena aku nggak akan percaya."

Benar, memang sulit membuat orang percaya ketika kita pernah berbohong.

Nara menatap Sean dengan ekspresi serius. "Aku serius, Sean... Arsen melamarku belum lama ini, dan aku menerimanya. Butuh pertimbangan besar untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Aku dan Arsen saling mencintai, itulah kenapa kita memutuskan itu bersama."

Sean terkekeh dengan penuturan Nara. Merasa tidak percaya jika wanita itu menghancurkannya sekali lagi. Sean nampak frustasi karena tidak ada lagi kesempatan untuknya. "Aku mencintai kamu, Ra. Aku tidak pernah melupakanmu sedetikpun. Aku memang banyak menjalin hubungan dengan perempuan, tapi cuma kamu... hanya kamu... aku nggak bisa melupakan kamu! Apalagi sekarang ada Hazel di antara kita." Sean menjilat bibirnya

dengan gusar. "Rasa bersalah ini menggerogoti hatiku, Ra... bagaimana aku harus menebusnya?"

"Bersikaplah sebagaimana mestinya, Sean. Kita tidak bisa bersama karena aku tidak menginginkannya."

"Bagaimana kalau Hazel yang memintanya?"

Nara nampak linglung. "Aku yakin, Hazel tidak seperti itu. Kasih sayang yang di berikan Arsen lebih dari cukup. Aku hanya perlu memberitahu tentang kebenarannya saja."

"Tapi aku ayahnya!" Sean mengingatkan.

"Aku tahu. Tapi kamu nggak pernah ada saat dia butuh! Selama ini Arsen memenuhinya dengan kasih sayang seorang ayah. Hazel cukup puas dengan itu..." Nara melihat Clara berjalan mendekat. "Clara datang. Aku harap kita nggak pernah membahas ini lagi..." tutupnya.

"Maaf ya lama.." Clara duduk di samping Sean yang nampak tidak lagi bersemangat.

***

Nara baru saja sampai di rumah. Ketika ia melihat Lisa dan Arsen juga Hazel sedang menonton film di ruang

tengah. Nara merasakan kehangatan sebuah keluarga dan mendapatkannya ketika berada disini.

Lisa tidak pernah membeda-bedakan manusia dari derajatnya. Termasuk pada dirinya.

Hazel nampam tertawa dengan tontonan di depannya. Mereka sesekali mengomentari film yang di tonton kemudian tertawa saat ada adegan lucu.

Rasa lelahnya hilang seketika melihat mereka semua.

Nara sangat menyukai pekerjaannya dan dia sama sekali tidak merasa jika bekerja adalah beban. Meski berulang kali, Arsen memintanya untuk berhenti.

"Ra.. kamu sudah pulang," Arsen lebih dulu menyadari keberadaan wanita itu.

"Baru sampai," sahut Nara.

"Sini gabung." Arsen menepuk sofa di sampingnya. "Kamu udah makan?" tanya pria itu pada kekasihnya.

Ah, sekarang Nara adalah kekasihnya. Dan perasaan serta angan-angan itu bukan lagi mimpi.

"Sudah.. Mbak Lita ajak makan mie ayam langgganan..."

"Kok mami nggak ajak-ajak sih. Kan aku juga pengin makan bakso," gerutu Hazel.

"Lain kali kita pergi sama-sama beli bakso..."

"Oiya, Ra.. konsep pertunangan kalian gimana? Sudah pilih?" Tanya Lisa.

Nara melirik Arsen yang memberikan tatapan 'terserah' padanya.

"Sudah, Bu..."

"Panggil mami saja. Kamu kan calon menantu saya..."

"Mami juga bicaranya jangan formal gitu dong," tegur Arsen.

"Oiya, mami lupa. Abisnya terbiasa sih..." Lisa terkekeh sambil memeluk Hazel. "Mami senang akhirnya kalian mengambil keputusan besar ini.. ah, pada akhirnya penantian Arsen tidak sia-sia..."

"Maaf karena aku terlalu lama mengambil keputusan..."

"Tidak masalah. Mami hampir saja meminta Arsen untuk mencari perempuan lain untuk di nikahi. Ya, secara---Arsen kan sudah tua, Ra.. umurnya sudah nggak muda... tapi mami juga tahu, kamu pasti mempertimbangkan banyak hal..." Lisa memberi pengertian. "Pernikahan kan bukan suatu hubungan yang di jalani setahun atau dua tahun saja. Memutuskannya sangat butuh sekali pertimbangan. Tapi, Ra.. yang saya yakini soal Arsen adalah kesetiaannya. Mami sangat yakin, Arsen tidak akan mengecewakanmu perihal perasaan. Mami harap seperti itu..."

"Terima kasih atas kepercayaan mami..." ujar Arsen tulus.

"Jaga Nara baik-baik, Sen. Seperti apa yang selama ini kamu lakukan. Bahkan jika dia sudah jadi istrimu, jadikan dia ratumu..."

"Terima kasih karena mami sudah mendidik Arsen menjadi laki-laki yang tangguh dan setia. Dia juga peka terhadap perasaan orang-orang di sekitarnya..." Nara menatap Arsen dengan pandangan memuja.

End

Epilog

Nara dan Arsen tidak berhenti mengulas senyum di bibirnya ketika ia memandang para undangan yang datang. Meski begitu, ia lebih merasa bahagia karena ini adalah acaranya.

Arsen menggenggam tangan Nara, meremasnya dengan lembut. Sejenak mereka saling menatap kemudian melempar senyum. Binar di mata keduanya nampak jelas, terpancar sebuah harapan.

Harapan tentang kebahagiaan yang akan tercipta saat mereka akhirnya bersama.

Malam ini adalah malam kebahagiaan untuknya dan Nara.

Para tamu undangan yang di dominasi oleh keluarga mengucapkan banyak kata selamat atas hubungan mereka.

Semua keluarga tahu kalau Arsen begitu menginginkan Nara menjadi miliknya. Kebohongan di masa lalu yang mereka perbuat sama sekali tidak memengaruhi keluarga besar.

Hazel lebih memilih bersama oma nya dari pada bergabung dengan maminya. Bocah itu lebih suka bermain bersama teman sebaya yang ada di keluarga besar Arsen.

Oiya, keluarga Mia juga datang karena mereka mendapatkan undangannya. Mia turut bahagia atas pertunangan sahabatnya itu. Menurut Nara, Arsen adalah lelaki baik yang setia menunggunya sejak 6 tahun yang lalu.

Alih-alih bahagia, Sean menatap muram pasangan itu. Meski ia datang bersama Clara, Sean masih enggan percaya jika Nara menolak untuk kembali padanya.

Sean bisa menawarkan lebih banyak kebahagiaan. Bukankah mereka akan hidup bahagia jika menjadi keluarga? Ada Hazel di antara mereka, jadi bukankah mereka bisa membangun keluarga yang bahagia?

"Nara cantik, ya?" puji Clara. "Aku selalu berpikir kalau Nara bisa saja menarik perhatianmu karena kecantikannya!"

Sean terkekeh. "Dia memang cantik, tapi yang terbaik tetaplah kamu," balasan Sean berhasil membuat Clara tersipu.

"Kamu gombal!" Wanita itu mengamit lengan Sean dengan manja. "Pria itu pasti beruntung sekali mendapatkan Nara..."

"Oiya? Kenapa bisa begitu?"

"Nara itu perempuan tangguh. Aku dengar dari Mia, kalau Nara juga punya anak. Dan laki-laki yang menghamilinya itu tidak bertanggung jawab. Menjijikan, memangnya dia itu siapa? Setampan apa sampai menelantarkan dan menyia-nyiakan pacar dan anaknya?" Sean terpaku di tempatnya berdiri mendengarkan cibiran Clara. "Pria itu pasti menyesal melihat Nara sekarang. Aku ingin sekali melihat laki-laki brengsek yang sudah membiarkan perempuan seperti dia sengsara!"

Sean membuang nafasnya yang terasa sesak. Seperti itukah dia di mata orang-orang?

Dia bahkan tidak tahu kalau bayi mereka ada! Dan kalau saja Nara jujur padanya, mungkin cibiran itu tidak ada untuknya!

"Ah, beruntung Nara mendapatkan lelaki baik yang menerima masa lalunya. Mia bilang, Arsen menunggu Nara selama 6 tahun padahal maminya sudah meminta Arsen untuk menyerah karena sepertinya Nara masih terikat dengan masa lalunya... tapi yang mengejutkan,

Nara menerima lamaran Arsen. Oiya, Arsen melamar Nara sampai dua kali lho! Sabar banget sih..."

Sean tidak membalas, pria itu hanya mampu mengulas senyum tipis.

Arsen yang sempurna.

Arsen yang sabar.

Arsen yang baik.

Lalu bagaimana dengan dirinya?

Sean hanya mendapatkan cibiran-cibiran dari orang yang bahkan tidak tahu kalau ayah biologis Hazel adalah dirinya!

***

Tepuk tangan menggema ketika sepasang kekasih yang berdiri di depan itu saling memasangkan cincin di jari manis masing-masing.

Arsen menyematkan cincin di jari manis Nara, begitupun sebaliknya. Lantas keduanya saling menatap penuh cinta.

Arsen menatap wanita di hadapannya, tersenyum lembut pada Nara. Kemudian pria itu memajukan wajahnya untuk mengecup kening Nara.

Rasa hangat menjalar pada hati Nara saat kecupan Arsen di keningnya. Dalam hati, Nara sangat berterima kasih karena Tuhan mengirimkan pria itu untuknya.

Kemudian Nara terkejut saat tiba-tiba Arsen memeluknya dan mereka tertawa. Tepuk tangan kembali menggema atas kebahagiaan mereka.

"Kamu cantik sekali," puji pria itu, sambil mengendurkan pelukannya.

Nara tahu, ini bukan pertama kalinya pria itu memujinya cantik. Tapi setiap kali Arsen menatap dengan ekspresi memuja, Nara selalu merasa sangat di cintai. Arsen selalu bisa mengambil hatinya.

"Kamu juga tampan dengan stelan jas ini..." Nara membenarkan dasi kupu-kupi yang Arsen pakai karena terlihat miring.

"Pilihan kamu kan? Apapun yang kamu pilihkan pasti bagus buatku..."

Nara memukul dada Arsen pelan. "Gombal..." cibirnya pura-pura kesal.

Melihat kebahagiaan memenuhi keduanya, Sean hanya memalingkan wajahnya dengan ekspresi jengah.

Haruskah ia menyaksikan kebahagiaan mereka?

***

"Tante masih berharap kalau kamu memberikan kesempatan kedua untuk Sean," ucap Sera ketika mereka selesai makan malam. Kebetulan, Mia mengundangnya makan di rumah.

Nara tadinya ingin menolak, tapi mengingat jika Hazel adalah bagian dari keluarga sahabatnya, Nara tidak ingin membuat Mia kecewa. Tapi pembahasan ini cukup sensitif meski mereka hanya berdua.

Hazel pergi ke halaman belakang untuk menyalakan kembang api, Sean juga berada di sana. Begitupun dengan Clara.

Oiya, pernikahan Sean tinggal menghitung hari. Persiapannya sudah 90% dan Nara yang menjadi panitia dalam mempersiapkan acara pernikahan mantan kekasihnya itu.

Nara menghela nafasnya. "Tan... nggak akan ada yang berubah. Aku melewati semuanya sendiri, yang menemaniku di saat sulit bukan Sean, tapi Arsen. Lagipula, saat aku memberitahu keberadaan Hazel, Sean sudah terikat bersama Clara. Aku nggak mau semuanya hancur karena keberadaan putriku. Tante harusnya paham tentang ini..."

Sera mengangguk. Perkataan Nara benar. Hanya saja, dia sangat menyayangkan jika Nara tidak memilih putranya. "Apa kamu sudah nggak menyukai anak tante?"

Nara tertegun sejenak, kebetulan ketika pertanyaan itu terlontar, ia melihat Sean masuk untuk mengambil kembang api lalu kembali keluar lagi.

Wanita itu menggeleng. "Tidak. Aku sudah mengubur perasaanku sejak memutuskan untuk nggak memberitahu keberadaan Hazel di perutku, Tan... lagipula, Sean terlihat baik-baik saja menjalani hidup!"

"Tidak setelah dia kecelakaan, Nara. Kenyataan jika ternyata dia tidak bisa memiliki anak membuatnya terpukul. Dia terus memikirkan kamu. Tante tahu rahasia tentang kalian pun sudah sangat lama. Berharap jika Sean menyesali kesalahannya. Tapi, mungkin ini salah satu karma yang harus di rasakan oleh Sean..."

"Tan.. sebaiknya kita tidak mengungkit masa lalu lagi. Hazel berada disini, di antara kalian. Bukankah sudah cukup?"

Sera mengangguk. "Terima kasih karena pada akhirnya kamu memutuskan untuk memberitahu kami, Ra. Paling tidak, Sean tahu kalau dia memiliki keturunan setelah kejadian yang mengguncang hidupnya..."

Ponsel Nara yang berdering menginterupsi keduanya.

"Angkat saja," titah Sera. "Tante ke belakang ya, mau ikutan gabung sama yang main kembang api..."

Nara mengangguk, setelah kepergian Sera. Nara langsung balas menghubungi Arsen.

"Iya, Sayang..."

"Aku di depan, kamu bisa keluar sekarang?"

"Oh, oke.. aku keluar. Tunggu, ya..." usai panggilan terputus, Nara bergegas keluar rumah. Di depan, Arsen sedang menunggunya.

Tanpa rasa sungkan, Nara berlari kecil untuk menghampiri Arsen lantas memeluknya.

Arsen yang terkejut tidak banyak bertanya selain memeluk erat kekasihnya.

-THE END-